



Putri Maheta

*The Secret
Wife*

“kecacatan itu adalah identitas yang tidak dimiliki oleh siapapun”



The Secret wife

"Mawar memang berduri

Bila di petik

Duringa akan mengenai

Jari. Tapi apabila di petik dengan gunting maka
jarimu tidak akan mengenai duringa."



Desain

Cover novel: Putri Maheta

Layout: Putri Maheta

Editor naskah: Putri Maheta

Tata bahasa: putri Maheta

Percetakan:

My social media

Instagram: Putrimahetta

Facebook: PutriMaheta

Wattpad: PutriMaheta

Twitter: putriMaheta

Info dll

Wa: 082255724944

Line Id: Putrimaheta

Ucapan Terima kasih

Terima kasih yang sudah suka sama cerita ini dan memujinya. Tanpa kalian cerita saya tidak ada artinya. Maaf jika ada typo atau cara kepenulisan yang salah, terima kasih untuk semuanya...

Muach...

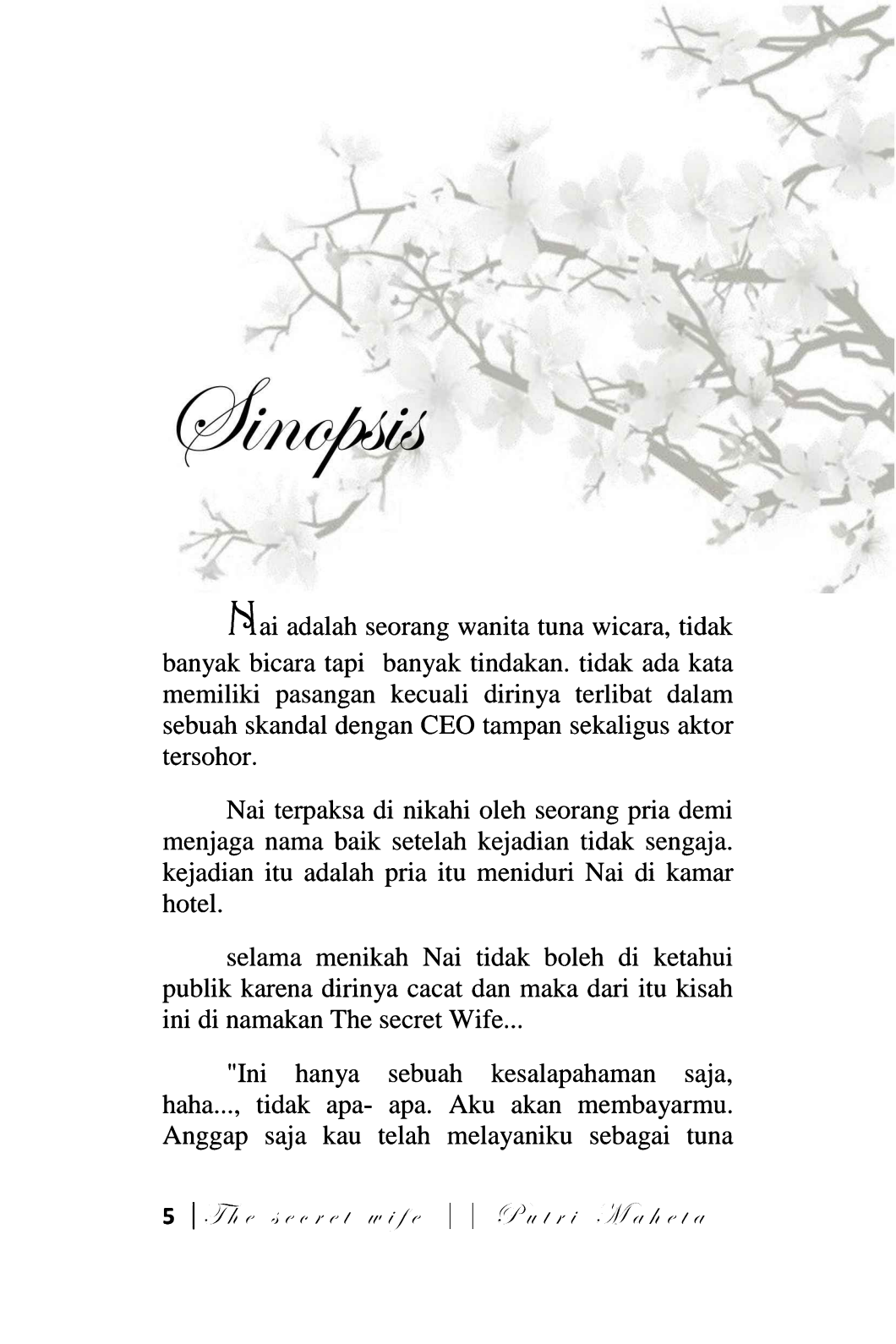
Mari kita ambil sisi positif cerita ini dan membuang yang negatifnya.

Cerita ini di lindungi undang- undang yang berlaku. Tidak di izinkan untuk menjiplak, di sadurkan atau di jual kembali dalam bentuk apapun tanpa seizin penulisnya.

Terima kasih...

Putri Maheta





Sinopsis

Nai adalah seorang wanita tuna wicara, tidak banyak bicara tapi banyak tindakan. tidak ada kata memiliki pasangan kecuali dirinya terlibat dalam sebuah skandal dengan CEO tampan sekaligus aktor tersohor.

Nai terpaksa di nikahi oleh seorang pria demi menjaga nama baik setelah kejadian tidak sengaja. kejadian itu adalah pria itu meniduri Nai di kamar hotel.

selama menikah Nai tidak boleh di ketahui publik karena dirinya cacat dan maka dari itu kisah ini di namakan The secret Wife...

"Ini hanya sebuah kesalahpahaman saja, haha..., tidak apa- apa. Aku akan membayarmu. Anggap saja kau telah melayaniku sebagai tuna

susila." Ujar Devian. Nai mengeratkan selimutnya seraya menangis.

"Ma...mah." panggil Nai terputus karena keterbatasannya.



Prolog

Nai meringis sakit, perlahan ia bangun dan mencari pakaian. Setelah melihatnya Nai bangun dan mencoba untuk berdiri menggunakan selimut. Kasur itu bergerak membuat Devian terbangun ia sedikit melihat Nai yang sedang mencoba mengambil pakaiannya. Devian langsung bangun seutuhnya dan membantu Nai mengambil pakaian.

"Nah," kata Devian. Nai mengambil lalu ingin pergi tapi dirinya tertahan oleh Devian. "Ini hanya sebuah kesalahpahaman saja, tidak apa-apa. Aku akan membayarmu. Anggap saja kau telah melayaniku sebagai tuna susila." Ujar Devian. Nai mengeratkan selimutnya seraya menangis.

"Ma...mah." panggil Nai terputus karena keterbatasannya. Ia memberanikan menatap Devian

lalu menampar dan memukul pria itu. "Aku bukan pelacur... aku bukan tuna susila. Hikss..." jelas Nai susah payah. Nai menatap Devian pedih. "Aku memang cacat tapi kamu tidak pantas merendhanku." Nai menyapu air matanya dengan selimut dan beranjak ke kamar mandi. Devian langsung terdiam ia melihat ke kanan dan kiri untuk mencari pakaiannya.

Bagian 1

*"Mawar memang berduri
Bila di petik*

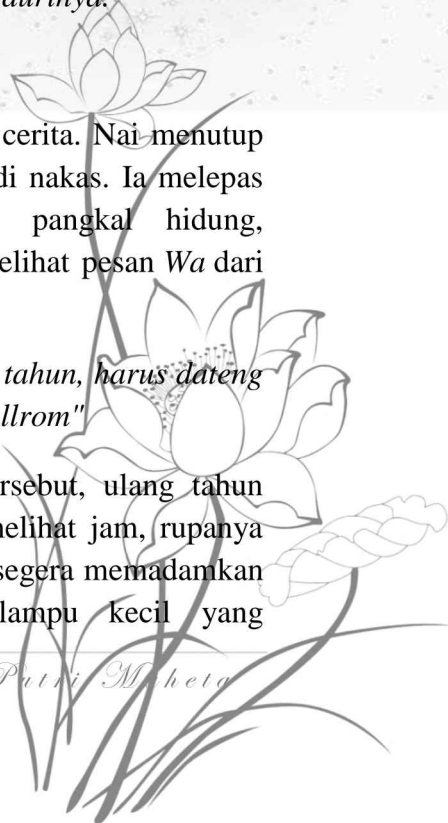
Durinya akan mengenai

*Jari. Tapi bila di petik dengan gunting maka jarimu
tidak akan mengenai durinya."*

Nai bergumam di akhir cerita. Nai menutup buku novelnya lalu di letakan di nakas. Ia melepas kaca matanya dan memijit pangkal hidung, setelahnya ia meraih hp dan melihat pesan Wa dari group *The gank girl*.

"Besok ada acara ulang tahun, harus dateng semuanya di hotel Alexander ballrom"

Nai membaca pesan tersebut, ulang tahun siapa? Entahlah. Nai beralih melihat jam, rupanya sudah jam sebelas malam. Nai segera memadamkan lampu hingga menyisakan lampu kecil yang



memantul di cat *glow in the dark*. Setelahnya ia menarik selimut dan tidur. Nai membuka matanya kembali dan menatap novel yang dibaca. Ia tidak bisa tidur mungkin karena efek alur cerita tadi.

Dalam novel tersebut membahas seorang *tunadaksa* atau orang cacat yang memiliki disabilitas tetapi ia mampu hidup dalam keterbatasannya dan bisa berjuang untuk dianggap normal. Terlebih si *tunadaksa* tersebut memiliki pangeran yang tampan dan gagah rupawan. Tokoh utama dalam novel tersebut seorang wanita *Tunadaksa*. wanita yang tidak mempunyai kaki dan berjalan hanya dengan sebuah tongkat, tapi berkat kemampuannya bermain biola ia akhirnya diakui dunia bahwa Keterbatasan tidak membuat seseorang untuk menjadi halangan dalam berkarya. Banyak contohnya seperti, Bethany Hamiltom merupakan seorang atlet selancar yang berhasil meraih juara di ajang Nasional The Explore Woman Division of The NSSA padahal salah satu tangganya harus diamputasi akibat serangan Hiu ketika ia berusia 13 tahun.

Apa Nai bisa seperti kisah novel itu? Entahlah. Nai mengalihkan kepalanya ke arah lain dan mulai memejamkan mata, menembus batas mimpi hingga akhir.

**

Devian menghempaskan tubuhnya ke kasur. Kasur merupakan hal yang paling haqiqi untuk dirinya karena selama ini untuk menyentuh kasur adalah sebuah imajinasi. Padatnya syuting dan bekerja di kantor membuat keturunan Gressham ini tidak sempat bertemu dengan kasur di rumah. Jangankan kasur untuk menengok rumahnya sebentar saja dirinya tidak bisa. Emang sekaya apa Devian hingga untuk menyentuh kasur saja tidak bisa?. Lihat dan perhatikan baik- baik.

Keluarga Gressham adalah pebisnis tersohor di Brussel tepatnya di Belgia benua Eropa. Keluarga ini dulunya hanya seorang petani biasa, tapi berkat usaha kakek moyangnya yang bekerja keras, akhirnya mereka mampu memiliki berhektar tanah kebun coklat dan pengolahannya. Tidak hanya itu saja mereka juga mengolah hasil susu menjadi keju terbaik sepanjang masa. Susu itu di datangkan langsung dari Amsterdam di belanda. Tidak hanya perkebunan coklat dan keju, Keluarga ini juga memiliki beberapa resort mewah di Dubai dan menanam saham di Indonesia. Devian adalah keturunan ke tujuh yang mewarisi seluruh harta

keluarganya setelah sang papah Bedezhel Hemilon Gressham.

"Ah, nikmatnya." Devian menggesekan wajahnya di kasur bibirnua tersenyum dan hatinya bahagia.

"Meneer, morgen heb je een schema naar Indonesië voor de inauguratie om CEO te worden."

Artinya: **Tuan, besok anda ada jadwal ke Indonesia untuk pelantikan menjadi CEO.** Kata Mr. Hann serketaris pribadi Devian. Devian sengaja memilih pak Han bukan wanita dengan pakaian seksi dan dada yang menyembul untuk menjadi serketarisnya. Devian tidak suka wanita seperti itu. Walaupun dirinya tidak menampik wanita seperti itu cocok untuk membelai juniornya. Oupss...

Devian bangun ia langsung menengok Mr. Hann dan menghembuskan nafasnya.

"Aku tau." Jawab Devian sambil membaringkan kembali kepalanya. Mr. Hann tidak bisa berbicara menggunakan bahasa indonesia karena Mr. Hann asli orang Belgia. Berbeda dengan dirinya. Devian memiliki darah indonesia dari kakeknya pihak sang mamah. Yudha Bagus Sangkalala. Dulu kakeknya Devian seorang veteran yang menikah dengan Neneknya Annabel.

"Hah, sepertinya kita akan berpisah lagi kasur." Kata Devian sambil memejamkan mata. Ia tidak ingin waktu tidurnya terbuang sia-sia sebelum hari esok merenggutnya.

Bagian 2

Pagi mulai menyapa cahaya langit masih terlihat enggan menampakkannya. Matahari seolah baru saja datang terlihat dari ujung timur. Nai, gadis cantik itu mulai bangun ia menapakkan kakinya di lantai dan menuju jendela. Di sana ia membuka kain yang menjuntai lalu di kaitkan. Mata Nai langsung di sapa cahaya jingga hingga memperlihatkan pupil matanya yang bewarna cokelat.

Nai segera pergi ke kamar mandi untuk melakukan ritual pagi. Setelah selesai ia keluar dan meraih handuk lalu di usapkan ke wajah.

Apa kebiasaan Nai dengan guling baunya masih ada sampai sekarang? Jawabannya adalah iya. Guling itu senantiasa menemaninya. Jika kalian memiliki boneka kesayangan atau lainnya maka Nai memiliki guling.

Nai keluar dari kamarnya. Tiba- tiba saja hidung dan telinganya sudah mencium dan mendengar masakan juga alunan musik hits jaman sekarang. Seperti biasa mamah Nai sedang memasak sedangkan sang papah duduk manis di meja makan, dan Jello? Dirinya masih di kamar.

Untuk Jello, jangan berpikir jika anak itu tidak sempurna. Justru ketidak sempurnaanya itu membuat dirinya menjadi pelukis muda. Jello mempunyai galeri sendiri hasil jerih payahnya dari hasil bekerja.

"*Morning kakak.*" Sapa Jello sambil mencubit pipi kakanya lalu duduk di sampingnya.

"*Morning to Jello.*" Jawab Nai sekenainya.

"Nasi goreng sudah datang." Seru Mamah Key. Mamah meletakkan semangkuk nasi goreng dan telur dadar.

"Ambilin sayang." Rengek Papah ke Mamah. Nai dan Jello hanya menggeleng kepalanya pelan.

"Papah ini manja." Kata Nai. Nai berdiri lalu mengambilkan sang papah nasi goreng. Papah mencubit pelan pipi anaknya sayang.

"Anak papah kok makin cantik sih?, rasanya pengen papah kurung aja." Ujar Papah, Nai duduk kembali setelah selesai.

"Nai, jadwal untuk terapi hari ini kan? Mamah gak bisa antar, tau sendiri kan kenapa." Mamah duduk di samping papah lalu mengelus perutnya. Selama 14 tahun Mamah dan Papah menunda punya adik baru karena suatu masalah. Masalah dimana Mamah ingin di bunuh oleh temannya setelah menikah. Dulu pernah hamil tapi keguguran karena ada seorang wanita memberikan obat penggugur ke minumannya waktu makan di restoran. Bisa di katakan orsng jahat itu bersekongkol.

"Iya mah." Kata Nai.

"Baby J, hari ini kamu bisa antar kakakmu kan?" Tanya Mamah. J mengangguk

"Th... mamah Jello sekarang bukan Baby lagi." Protes Jello. Papah tertawa pelan.

"Yah gimana dong, mamah kan udah sayang banget sama panggilan itu." Kata Mamah Membuat Nai dan papah tertawa hingga tersedak.

Uhuk...

Uhuk...

Papah dan Nai langsung mengambil minum. Jello berekspresi seolah pedih dengan kenyataan.

Devian tengah duduk di ruang khusus sepatu. Di sana ia duduk bak raja dan meminta para pelayan untuk mengambilkan sepatu yang ia tunjuk.

"Itu..." kata Devian sambil menunjuk sepatu pantofel bewarna hitam. Pelayan yang berada di kaki Devian mengangguk lalu berdiri ia mengambil sepatu yang diinginkan tuannya. Ia kembali lalu memakaikan setelah Devian puas ia langsung berdiri dan meninggalkan ruangan.

"*welk vliegtuig is klaar.?*" Tanya Devian ke Mr. Hann. Mr. Hann mengangguk.
Artinya: apakah pesawatku sudah siap?"

"*al meester.*"

Artinya: sudah tuan.

Dengan langkah yang gagah Devian menuju ruang khusus kendaraan.

Dengan *suit* bewarna hitam ia nampak gagah dan maskulin. Devian langsung menunjuk salah satu mobil untuk di bawa ke indonesia memakai pesawat

pribadi tentunya. Ia langsung naik ke dalam pesawat dan duduk tenang.

"Sarapan anda tuan." Ujar Pramugari sopan sambil memberikan nasi kuning.

"Apa di Belgia ada nasi kuning?" Tanya Devian aneh. Sang pramugari tersenyum.

"Tidak ada, tapi kami hanya menyiapkan yang beda tuan. Ini perintah ibu anda. Jika tidak percaya lihatlah di layar." Jawab Pramugari sambil menunjuk sebuah layar di depan Devian. Devian menekan tombol dan keluarlah sosok wanita tercintanya tapi sayang mamahnya cerewet.

"Kenapa langsung pergi? Dasar anak kurang ajar. Gak pamit sama orang tua. Habiskan sarapanmu jika tidak pesawat itu tidak akan keluar walau di ujung pintu saja." Sembur Sri Ningsih mamah Devian. Devian mematikan layarnya dan menarik nafas pagi- pagi dirinya sudah di sembur oleh mamahnya membuat jantungnya berpacu dengan cepat.

"Pergilah, aku akan memakan sarapanku." Kata Devian. Pramugari itu menahan senyum, sejenak ia membungkuk dan melangkah mundur.

Nai mulai terapi, jika di rumah ia berani untuk berbicara dan berkespresi maka di luar rumah tidak. Nai menggunakan bahasa isyarat dan tubuh untuk menunjukan maksudnya. Seperti sekarang ia berbicara dengan guru pebimbingnya untuk pamit pergi.

"Baiklah Nai, hari ini kita liburkan dulu. Minggu depan kau bisa kesini lagi. Kondisimu semakin membaik. Sebaiknya mulainya berbicara dengan orang sekitar ya." Ujar Ibu Nada. Nai mengangguk dan tersenyum iya kemudian berdiri dan pergi.

Nai menarik pintu kaca dan mulai keluar. Sepanjang jalan dirinya terus menunduk dan berjalan menuju mobil. Di dalam sana ada Daniel yang menunggu.

"Sudah selesai?" Tanya Daniel. Daniel hari ini memakai *suit* bewarna biru dongker yang di padu padankan dengan kemeja putih dan sepatu hitam. Nai mengangguk dan meghadap Daniel lalu menjawab dengan bahasa isyarat

"Sudah..." jawab Nai menggunakan tangannya setelah itu duduk dan memakai sabuk. Daniel mengangguk, ia harus mengantarkan keponakannya pulang kerumah.

Selama di dalam perjalanan Nai hanya diam dan sibuk mendengarkan lagu *maroon5-daylight*. Daniel menengok sedikit ke Nai, apa dirinya menyukai Nai? Jawabannya iya. Dia suka tapi apakah daya Daniel adalah omnya. Daniel hanya menarik nafas dan melajukan mobilnya ke rumah kakaknya, Kayla.

**

Lelaki itu berdiri di amfang pintu pesawat, ia meletakkan kaca mata bermerek *bulgaria flora* di hidungnya. Perlahan lelaki itu turun menggunakan eskalator dan masuk ke dalam mobil.

"Biar aku yang bawa," kata Devian sambil membuka pintu mobil sportnya sendiri dan masuk. Mr. Hann langsung ingin bertanya di luar jendela mobil yang baru di buka. Ia ingin bertanya apa tuannya tau jalanan di kota Jakarta. "Tenang Mr. Hann atau tau jalanan di sini." Dambung Devian seolah dirinya sudah di beritau. Mr. Hann mengangguk dan melangkah mundur.

Devian mulai menjalankan mobilnya keluar dari area bandara. Di belakang mobil Devian ada empat mobil sedan hitam dan satu patwal yang ia sewa agar perjalanannya menuju hotel Alexander tidak terganggu dan pengamanan ketat.

Setelah sampai Devian keluar ia melempar kunci mobilnya ke Mr. Hann dan memperbaiki *suit* hitamnya.

Para karyawan terlebih yang wanita langsung terkesima. Devian seperti Bad boy.

"Kemana?" Tanya Devian dingin. Mr. Hann menunjuk salah satu ruangan yang berdingding kaca. Di sana sudah ada beberapa penanam saham dan investor muda seperti Adrian Agatha, pemilik tambang batu bara terbesar di dunia, ada Rendy Argumatra Dirgantara pemilik kilang minyak terbesar di dunia dan masih banyak lagi. Devian datang paling akhir karena tempat tinggalnya paling jauh.

"Maaf saya terlambat." Devian sedikit membungkuk dan duduk di tempat yang di sediakan.

Proses pelantikanpun tiba. Devian dengan tenang duduk begitupun dengan yang lain. Tidak ada yang berkata kecuali mengemukakan pendapat mereka. Devian melihat ke orang-orang di sekitarnya. Sepertinya mereka tidak berniat untuk menjadi CEO di sini. Devian menggedikan bahunya lalu menegakan tubuhnya.

**

Bagian 3

Pelantikan berakhir. Pemilihan CEO akan segera di umumkan sekarang.

"Kami telah sepakat, jika kami semua memilih bapak Devian Hamished Gressham untuk menjadi CEO " Ujar petinggi di sini. Para insvertor bertepuk tangan dan berdiri lalu membungkuk sedikit setelahnya kembali duduk. Devian tersenyum kikuk ia kemudian bangkit dan membalas membungkuk.

"Terima kasih, semoga saya bisa menjalankan tugas ini dengan sebaik- baiknya." Jawab Devian.

**

"Apa dia pantas menjadi seorang ceo? Bisik pelan salah satu investor saat pelantikan tadi ke temannya. Kini mereka sekarang jalan berbarengan di belakang

Devian. Acara telah berakhir dan para investor dan lainnya sudah keluar dari ruangan tersebut.

"Aku tidak tau, sebaiknya kita kerjai saja dia." Balas temannya. Erdogan menengok.

"Bagaimana caranya?" Mereka berdua berhenti dan temannya itu berbisik.

"Kita adakan pesta kecil-kecilan anggap saja pesta selamat atas jabatannya yang baru." Pendapat dirinya. Erdogan langsung mengelus dagunya dan menganguk. Sepertinya dia mempunyai rencana.

"Baiklah. Sekarang mari kita ajak dia minum. Aku punya rencana." Erdogan menarik temannya menuju Devian.

Devian mengancing jasnya sambil melangkah keluar tapi tiba-tiba saja dirinya di rangkul oleh orang asing.

"Hai teman. Selamat atas jabatan barumu." Seru Erdogan. Devian tersenyum dan menganguk.

"Terima kasih, saya pamit dulu." Kata Devian sambil melepaskan rangkulan dua orang asing itu dan pergi menuju Adrian dan teman-temannya.

"Sepertinya gagal." Kata temannya Erdogan sambil melihat Devian menjauh. Erdogan menggeleng pelan. Ia menyapu pandangannya ke Adrian Agatha dan Rendy argumatra dirantara dan satunya Daniel Prastian. "Sepertinya kita butuh sedikit pemanfaatan dari orang baik- baik seperti mereka. Erdogan melangkah menuju mereka dan tersenyum

"Hay... wah senang bisa melihat kalian. Bagaimana kita adakan sedikit pesta minum dan karaoke." Pendapat Erdogan. Rendy langsung tersenyum ramah tapi tidak untuk kedua sahabatnya. Devian menatap Rendy sejenak berfikir lalu beralih ke Erdogan dan Zafir.

"Boleh." Jawab Devian kemudian. Sepertinya ia akan memperbanyak teman. Adrian dan Daniel mengangguk.

"jam tujuh malam datanglah kesini." Erdogan menjentikan jarinya ke Devian dan ketiga temannya lalu pergi bersama zafir.

"Apa kita kenal mereka?" Tanya Adrian. Rendy dan Daniel menggeleng. Devian menengok ke ketiga temannya.

"*Long time no see, best fire.*" Devian tersenyum ke kawan- kawan lamanya.

Adrian, Rendy dan Daniel saling menengok dan melihat Devian seolah tidak kenal. sebenarnya mereka bersahabat bahkan sejak sekolah SMP tapi setelah SMA dan kuliah mereka pisah kecuali Rendy dan Adrian untuk melanjutkan sekolah. diantara mereka Rendy lah yang paling imut, cute dan ramah tidak ada yang lekat di dirinya untuk bersikap dingin, cuek, seperti Adrian yang pendiam, Daniel yang cuek atau Devian yang dingin.

"Emang kita kenal?" tanya Rendy ngambek, maklum umurnya paling muda. Adrian dan Daniel mengangguk seolah tidak kenal. Devian mengerutkan bibirnya.

"ya... ya gak kenal deh..." jawab Devian sambil mengibaskan tangannya.

"Kalau gitu jangan menyapa kami," Rendy melipat tangannya dan menaikan dagunya angkuh. "Ayo Best fire kita pergi." kata Rendy sambil melangkah pergi. Adrian menahan tawa begitupun dengan Daniel lalu berjalan melewati Devian. devian berbalik

"Haaahh, padahal aku kesini untuk memberikan adik bungkusuku coklat belgian asli milikku..." kata Devian membuat Rendy terhenti. Rendy sangat menyukai cokelat olahan keluarga Gressham, karena sangat enak. mereka bukan hanya

sahabat tetapi saudara, Adrian seperti kaka pertama karena umurnya lebih tua lalu setelah itu Devian dan diikuti Daniel dan terakhir Rendy. Adrian dan Daniel kembali tertawa pelan.

"Aku mau..." Rendy langsung berbalik dan menghadap ke Devian, matanya berbinar seolah apa yang dia inginkan terwujud

"Maaf, saya gak kenal permisi." Devian mengibaskan tangannya lalu pergi. Rendy hanya memanyunkan bibirnya ia tau pasti dia balas dendam, Rendy berbalik dan ikut pergi.

mereka berempat melangkah menuju mobil masing- masing dan masuk. mereka akan pulang ke rumah masing- masing dan bersiap untuk pesta nanti malam.

jangan di tanya seberapa wanita yang histeris melihat mereka jalan bersama dan di kawal pengawal masing- masing hingga masuk mobil sport hitam milik Devian, merah milik Adriian, biru milik Daniel dan kuning milik Rendy.

brummm....

satu persatu mobil mereka jalan meninggalkan halaman hotel tersebut.

**

Nai duduk di ruang tengahnya sambil mendengar musik melalui *smartphone* dan *earphone*, ia sedang mendengar lagu milik *Rihanna-Diamonds*. Nai menggoyangkan kepalanya pelan, mengikuti alunan lagu tersebut sambil melihat instagram. ia melihat teman kuliahnya sedang berfoto sambil memeluk pria, Nai hanya menggedikan bahunya lalu mescroll ke bawah hingga ia menemukan foto empat cowok tampan dan diantara situ ia kenal yaitu adalah unclenya tertulis sebuah caption " *Apa best fire kembali?*" . Nai melihat pria berjas hitam ia sangat tampan dengan balutan jasanya dan kaca mata, terlihat pria itu saat satu tangannya berada di perut dan satu tangannya lagi membuka pintu mobil.

"Nai, katanya mau ke acara ulang tahun temanmu hm?" tanya mamah saat mengganti bunga yang sudah layu dengan yang baru. Nai melihat mamahnya dan berfikir, sebenarnya ia tidak ingin pergi. tidakkan kalian tau jika Nai mempunyai sebuah trauma? mungkin ini sedikit tidak nyambung tapi inilah kebenarannya. Nai pernah di giring ke sebuah gudang lalu di siksa di sana oleh teman-temannya karena dirinya cacat. Nai tidak bisa berteriak karena kalut ia hanya duduk di pojok lalu menggeleng sambil menangis, bayangkan dirinya di siram minuman alkohol oleh seorang wanita dan

dicucuk rokok di bagian kaki. bullyingan itu cukup lama sebelum akhirnya Nadien sang grandma menemukannya dan menyelamatkannya. sejak saat itu Nai berhenti untuk sekolah dan memilih untuk *homeschooling*. Kayla selaku ibunya sangat terpukul dan menangis, ia merutuki mereka yang menyakiti anaknya.

"Iya mah, nanti malam. ujar Nai.

**

Malam tiba...

Nai mematut dirinya di depan cermin ia nampak menyisir rambutnya lalu diikat asal. setelah cukup ia berdiri dan beranjak pergi. Nai diantar oleh Jello ke sebuah hotel Alexander, setelah sampai di sana ia di sambut oleh Niya, Silvia dan Satimah. mereka bertiga melihat Nai dan tersenyum tentunya bersama pasangan masing- masing kecuali Nai. Nai tidak tersebesit di pikirannya untuk memiliki kekasih karena mustahil ada pria yang mau menerima kekurangannya. kadang Niya, Silvi dan Satimah iba tapi malam ini ia akan memberikan Nai jodoh walaupun dengan cara yang salah.

"Nai..." panggil Satimah ketika Nai menutup pintu. Nai di rangkul oleh Satimah dan membawanya masuk ke dalam ballroom. setelah

sampai Nai hanya diam ambil menikmati suasana, ia duduk di kursi yang di sediakan dan menikmati acara.

"Nai, setelah ini kita karaoke yuk..." ajak Silvi, Nai menggeleng ia ingin cepat pulang dan tidur.

"Tidak, aku ingin cepat pulang." balas Nai dengan bahasa isyarat.

Silvi, Satimah dan Niya saling memandang dan tidak menyerah, ia membawa Nai ke tempat karaoke nanti.

acara ulang tahun selesai jam sepuluh malam. Nai dengan sangat mengantuk berjalan bersama ketiga temannya saat melewati kamar hotel dirinya tak sengaja di dorong lalu di kunci. Nai langsung terjatuh ke dalam kamar.

"Apa dia tidak apa- apa?" tanya Silvi saat Niya mendorong Nai. Niya menggeleng pelan sambil menutup pintu.

"Tidak apa- apa, dia harus begitu, ayolah sekarang kita pulang. tugas kita sudah selesai." ujar Niya sambil melangkah pergi

kadang sahabat bisa berkhianat, maka dari itu cukuplah berteman sekedarnya.

flashback

Niya adalah adiknya Erdogan. saat Niya bermain tablet kakaknya pulang ke rumah dan duduk di sebelahnya, Erdogan nampak memijit keningnya karena pening.

"Ada apa kak?" tanya Niya ia menegakan tubuhnya dan melihat sang kakak. Erdogan menengok

"Bisakah kau membantuku? mencarikan seorang wanita untuk menjebak salah satu temanku?" tanya Erdogan. Niya nampak berfikir.

"Emang kenapa?" tanya Niya. Erdogan menggeleng

"Tidak ada, jika ada beritahu padaku."

"Ada, tapi dia seorang tuna wicara, dia cantik kok kak." kata Niya. Erdogan nampak berfikir lalu tersenyum.

"kalau gitu, bantu aku... aku ingin menjebak CEO baru di sebuah perusahaan dan akan membuat drama." ujar Erdogan. Niya nampak berfikir sejenak, ia sebenarnya tidak ingin jahat.

"Apa pria itu tampan dan baik? finansialnya bagaimana?" tanya Niya. Niya tidak ingin Nai mendapatkan pria asal.

"tenang saja, pria itu amat tampan dan kaya tak perlu lagi finansialnya. sudah jam tujuh bawa dia ke karaoke." ujar Erdogan. Niya hanya mengangguk.

Niya nampak menuangkan obat tidur di minuman Nai sebelum wanita itu datang, ia hanya memberikannya sedikit rasa kantuk untuk Nai agar tidak menaruh curiga.

Niya memang mengajak Nai untuk ke acara ulang tahun satu temannya juga tapi ia tidak tau kalau ada rencana dan kebetulan dengan tempat yang sama. karaoke dan ballroom satu hotel hanya saja berbeda ruangan. tidak jauh hanya perlu menyeberang

Bagian 4

Devian keluar dari mobil ia masuk menuju tempat karaoke. Kali ini tidak ada pengawal yang masuk maupun Mr. Hann. Devian berjalan dengan santai sambil sesekali melihat kesana kemari.

"Hay Pak CEO baru, cek kemarilah sudah banyak yang menunggumu." Erdogan membawa Devian menuju sebuah tempat karaoke.

Di sisi lain

"Kemana Devian." Kata Daniel sambil menunggu di tempat karaoke. Ruang karaoke memiliki dua tempat, mudahan saja Devian tidak salah.

Devian melangkahkan kakinya di sebuah karaoke, di sana ia langsung di sambut dengan musik yang menggema dan minuman alkohol, tidak

ada perempuan yang ada hanya zafir, Erdogan dan dirinya.

"Kemana yang lain?" Tanya Devian.
Erdogan tersenyum

"Belum datang sepertinya, ayolah kita nikmati sambil menunggu mereka. Erdogan mendudukan Devian dan memberikan lelaki itu *saphire* segelas lalu duduk

Baru dua gelas Devian meminumnya tapi kepalanya sakit dan matanya terasa kantuk. Devian berdiri tubuhnya tiba-tiba saja limbung langsung ditangkap oleh Erdogan. Erdogan tersenyum dan bermain mata dengan zafir.

"Sepertinya kau butuh istirahat. Aku ada tempat untukmu." Erdogan memapah Devian hingga sampai di sebuah pintu kamar. Erdogan langsung mendorong Devian dan menutup pintu.

"Kau sudah mencampurkan perangsang bukan?, tadi?" Bisik Erdogan seraya berjalan dengan Zafir. Zafir mengangguk walau tidak menjawab.
Saat berbelok Erdogan tidak sengaja berpapasan

dengan Adrian, Rendy dan Daniel. Erdogan langsung kikuk saat mereka berhenti di hadapannya.

"Apa Devian bersama kalian? Jika iya, lantas dimana dia sekarang?" Tanya Adrian biasa tapi penuh intimidasi. Erdogan langsung tertawa pelan.ia mencoba bersikap biasa.

"Dia sudah pulang, katanya ada urusan." Jawab Erdogan bohong. Adrian menatap Daniel, Daniel seolah mengerti ia mengambil *smartphone* dan menelfon pengawalnya. Daniel menjauh untuk mencari keberadaan Devian, Rendy melakukan hal yang sama. Ia menjauh dan berlari menuju parkir. Adrian tetap tenang ia melewati Erdogan begitu saja.

Nai memegang kepalanya ia jatuh tapi rasa di dorong. Nai memegang sebuah tumpuan yang ia dapat. Tapi tumpuan itu terasa berbeda, Nai mencoba melihat tapi suasana gelap.

"Siapa kau?" Tanya Devian saat tubuhnya di sentuh oleh Nai. Nai langsung berdiri dan mencari ceklekan lampu

Clek.

Lampu tiba-tiba menyala dengan cepat Nai berbalik dan di belakangnya ada seorang pria. Pria itu nampak menahan tubuhnya agar tidak roboh. Nai menuju pintu ia menarik tuas handle tapi tidak bisa terbuka, Nai panik ia menggedor-gedor pintu.

"To... tolong..." kata Nai terbata. Omongannya menjadi tidak jelas karena takut. Nai terus menarik bahkan menendang pintu itu. Ia takut Devian melangkah maju tiba-tiba saja dirinya menarik Nai dan membawanya di atas ranjang.

"Apa kau pelacur yang di sewakan untukku?" Tanya Devian di sela mabuknya. Nai menggeleng ia menutup dadanya dengan tangan. Devian kemudian tersenyum saat menaiki Nai. Nai mencoba untuk menendang memukul bahkan menggigit bahu Devian yang masih terbalut jas.

"Jangan, aku mohon." Pinta Nai menggunakan bahasa isyarat, Devian melihat tangan Nai.

"Kau cacat? Kau seorang tuna wicara?" Tanya Devian. Nai mengangguk ia berusaha lepas dari kukungan Devian dan berhasil. Nai mundur ia melipat kakinya hingga sudut ranjang. Devian merangkak ia menarik kaki Nai dan menaiki kembali, Nai tidak diam ia menendang Devian hingga mengenai dada lelaki tersebut dan sontak

saja Devian terjatuh dari kasur. Devian berusaha bangun dan membuka seluruh pakaiannya.

"Kau cantik sekali, walaupun cacat... bolehkah aku mencicipimu hm?" Tanya Devian setelah melepas Cd nya. Devian kembali merangkak dan menarik kaki Nai dan dinaiki kembali. Devian mencumbu leher Nai sebelah kiri lalu beralih ke tengah dan sebelah kanan setelah selesai cumbuan itu turun ingin ke dada Nai tapi terhalang oleh pakaian Nai berwarna ping. Nai menolak ia memukul bahu devian dan mencoba menggerakan tubuhnya ke kanan dan ke kiri.

"Sttt ini akan enak, walaupun awalnya sakit." Bujuk Devian di bawah minuman. Devian membuka pakaian Nai dengan sekali hentakan lalu celananya, hinga menyisakan sepasang *underware*. Nai menangis ia menggeleng sambil meringkuk

"Jangan... tolong.." ucap Nai tanpa bahasa isyarat. Devian tidak mengenal belas jika di bawah pengaruh alkohol ia menarik Nai dan mencumbunya kembali. Nai tidak dapat melawan karena tubuhnya benar- benar terkunci.

Devian mencium bibir Nai dan mengigitnya pelan setelah puas ia beralih menciumi seinci demi inci tubuh Nai. Hingga sampai di gundukan kenyal.

Devian tidak langsung merasakan melainkan di tatap dan mengelusnya.

"Cantik dan putih, boleh aku merasakannya?" Devian mengangkat sedikit tubuh Nai agar dapat menjangkau kaitan di belakangnya. Nai sesekali memberontak tapi tidak bisa. Devian dapat melihat jelas setelah kaitannya terbuka. Ia tidak langsung mengulum *nipple* Nai melainkan mencumbu terlebih dahulu di sekitarnya ibarat jika kita makan biskuit. Biskuit itu akan ia gigit sedikit demi sedikit lalu banyak sampai habis. Nai mengigit bibirnya sambil sesekali memukul kepala Devian berulang kali. Devian tidak bergeming justru dia asik bermain dengan dada Nai hingga menghisap *niple* dan menjilatnya.

"Sudah" Nai mencoba bangun tapi tapi Devian menindih Nai lebih erat

"Sstt... gakpapa, gak akan sakit kok... kau kan pelacur yang di bayar... jangan gitu ah." Bisik Devian lembut keningnya ia letakan di kening Nai kemudian melumat bibir itu dan kedua tangannya memegang dada Nai. Nai hanya menangis dan meronta sebelum akhirnya lemah dan pasrah.

Setelah mencium bibir Nai. Devian mencium tengah dada dan perut Nai sambil tangan itu membuka dalaman milik perempuan itu. Bulu- bulu

halus langsung menyambut. Devian menyentuh belaham itu sambil meraba didalamnya. Ia membelah pelan liang Nai dengan jarinya. Nai mencoba untuk menahan tangan Devian tapi gagal. Devian kemudian mendondongkan kepalanya dan menjilat milik Nai.

Nai langsung menutup mata ia malu dan tidak mau menerima walaupun tubuhnya tidak menolak. Nai mengangkat kakinya dan menjebit kepala Devian. Devian makin gencar bermain di sana lidahnya terus menyapu milik Nai dan sesekali menusuk liangnya. Setelah puas Devian bangun dan mulai mengambil posisi. Nai menggeleng lemah saat Devian bangun.

"*It's not hurt...*" kata Devian. Pertama Devian menggesekan miliknya ke belahan liang Nai menggosoknya lembut dan sesekali menekannya pelan beberapa kali hingga milik Devian mulai memasukan seutuhnya walaupun baru setengah. Nai bangun tapi Devian langsung kembali menindih Nai dan mengalungkan tangan wanita itu di lehernya. Nai meremas rambut Devian

"Sakit... hiksss sakit..." ringis Nai. Devian mengeluarkan miliknya lalu memasukannya secara setengah- setengah sebelum akhirnya di masukan semua. Untuk meredam rasa sakitnya Nai. Devian

mencumbu bibirnya sambil membiarkan miliknya merasakan nikmatnya surga. Membiarkan agar milik Nai terbiasa dengan miliknya.

Setelah beberapa saat Devian mulai bergerak pelan hingga cukup cepat dan sangat cepat. Nai hanya bisa pasrah merasakan apa yang dirasakannya untuk pertama kali.

**

Tubuh Devian ambruk saat cairan miliknya keluar di dalam rahim Nai. Nai menarik selimut dan membelakangi Devian. Ia meremas bantalnya dan menangis, Devian memegang kepalanya dan menengok Nai. Devian mendekat dan menarik Nai dari belakang dan memeluknya.

"Besok pagi kita bicara..." ujar Devian sambil menutup matanya.

Mamah dan papah Nai sibuk melihat keluar. Sampai saat ini Nai belum pulang kerumah membuat mereka berdua khawatir. Jello sudah sepuluh kali bolak balik rumah dan hotel untuk mencari kakaknya tapi tidak ada. Danielpun selaku paman ikut mencari.

"Mudahan saja dia tidak apa- apa." Doa Kayla. Kayla masuk ke dalam rumah dan berdoa agar anaknya tidak memiliki nasib yang sama seperti dirinya.

Bagian 5

Nai meringis sakit, ia perlahan bangun dan mencari pakaian. Setelah melihatnya ia bangun dan mencoba untuk berdiri menggunakan selimut. Kasur itu bergerak membuat Devian terbangun ia sedikit melihat Nai mencoba mengambil pakaiannya. Devian bangun seutuhnya dan membantu Nai mengambil pakaian.

"Nah..." kata Devian. Nai mengambil lalu ingin pergi tapi dirinya tertahan oleh Devian.

"Ini hanya sebuah kesalahpahaman saja, tidak apa-apa. Aku akan membayarmu. Anggap saja kau telah melayaniku sebagai tuna susila." Ujar Devian. Nai mengeratkan selimutnya seraya menangis.

"Ma...mah." panggil Nai terputus karena keterbatasannya. Ia memberanikan menatap Devian lalu menampar dan memukul pria itu.

"Aku bukan pelacur... aku bukan tuna susila. Hikss..." jelas Nai susah payah. Nai menatap Devian pedih. "Aku memang cacat tapi kamu tidak pantas merendahkanku." Nai menyapu air matanya dengan selimut dan beranjak ke kamar mandi. Devian langsung terdiam ia melihat ke kanan dan kiri untuk mencari pakaiannya.

Clek

Nai menutup pintu kamar mandi dan menangis. Ia terduduk di lantai sambil mengangkat wajahnya. Dirinya kotor ia tidak bisa menjaga apa yang mamah dan papahnya jaga selama ini.

"Maafin Nai, mamah papah." Ujar Nai. Nai berdiri ia segera mandi, menyapu seluruh tubuhnya dengan air hingga bersih.

**

Nai dan Devian sudah memakai pakaian. Devian duduk di sofa sambil menerima telp. Di lobby hotel terdapat banyak wartawan dan media masa. Devian berdiri ia sedikit mengintip melalui jendela. Bahkan halaman hotel penuh dengan

wartawan juga. Devian kemudian menengok Nai yang sedang berjongkok ia memungut isi tasnya yang terjatuh semalam. Devian menghampiri Nai dan membantu wanita itu mencari sisa isinya. Setelah selesai mereka sama- sama berdiri.

"Kita akan keluar, kau ada masker?" Tanya Devian. Nai meraba tasnya dan mengambil masker dari situ. Devian mengambil itu lalu memakainya. Devian melepas jaket hitam lalu memakaikannya ke Nai. "Jangan pernah menegakan kepalamu di depan wartawan nanti. Cukup menunduk dan jangan lepaskan peganganku. Mengerti?" Tanya Devian. Nai membuang pandangannya acuh. "Baiklah kalau kau mengerti." Devian menurunkan anakan rambut hingga menyerupai poni lalu memakai kaca mata dan masker. Nai mengenakan masker juga lalu keluar.

Devian menelfon Mr. Hann

"Hallo Mr. Hann... *bereid alsjeblieft de auto vooraan voor en bereid meer bewakers voor ... Ik wil niet dat de verslaggever me stoort.*" Ucap Devian menggunakan bahasa belanda. Nai hanya diam karena tidak tau artinya apa. Nai mengeratkan topi jaket kebesaran di kepalanya sambil menunggu Devian selesai.

Artinya: tolong siapkan mobil di depan dan

siapkan pengawal lebih banyak... aku tidak ingin wartawan itu mengusikku.

"...."

"Aku tunggu Mr. Hann." Jawab Devian dan menutup telpnya. Devian mengacak rambutnya kesal. Padahal bari semalam tapi wartawan sudah mengetahuinya. Siapa di balik semua ini? Devian melihat Nai, bila di perhatikan gadis itu amatlah cantik dan berseri walaupun habis nangis selama dua jam di kamar mandi.

"Siapa namamu?" Tanya Devian. Nai menengok ia memberitau namanya dengan bahasa isyarat

"Nai, brengsek." Jawab Nai lalu melipat kedua tangannya dan jutek. Devian tertawa sambil berdehem.

"Namamu Nai? Nama yang bagus. Aku Devian... aku baru kemarin ke sini untuk pelantikan CEO." Kata Devian sambil melihat Nai. Nai hanya menatap tempat lain dan mencibirnya. "Maafkan aku untuk kejadian semalam. Bagaimana jika kita berdamai? Aku akan selalu ada untukmu jika kamu perlu sesuatu. Anggap saja sebagai tanggung jawabku untukmu Nai" ujar sekaligus tawaran Nai. Nai menegakan tubuhnya ia mengambil bantalan

kursi lalu memukul Devian dengan keras. Devian tidak bergeming ia hanya berusaha menahan tangan Nai.

"Nai..." panggil Devian setelah menangkap tangannya. "Terus mau apa? Uang tidak mau, tanggung jawab juga tidak mau... aku sudah berbaik hati padamu." Kata Devian. Nai diam ia ngos-ngosan karena karena memukul pria di depannya.

"Aku mau pulang dan tidak ingin melihatmu!!" Nai berdiri ia mengambil tasnya dan keluar. Pintu itu tidak terbuka.

"Pintu itu tidak bisa di buka karena terkunci dari luar." Devian menghembuskan nafasnya sambil menerima pesan dari Mr. Hann.

Clekkk

Tak lama pintu hotel terbuka karena sang manager membukakan. Nai langsung mundur dan Devian maju.

"Hotel ini sangat buruk. Saya akan menuntunya nanti." Kata Devian di depan manager hotel. Devian mengambil tangan Nai dan membawanya menuju lift. Sesampainya di sana Devian memencet tombol untuk menuju lobby. Sambil menunggu Devian mendapat banyak Wa dan

chat lainnya ia hanya mengabaikan dan ingin cepat pergi.

Ting..

Devian langsung mengeratkan pegangannya di tangan Nai, jangan sampai anak itu hilang di telan arus wartawan. Perlahan pintu lift terbuka. Devian dengan dingin dan gagah langsung keluar sambil menarik Nai yang tertunduk dan ingin menangis. Bidikan kamera dan suara riuh pertanyaan begitu terdengar seperti lalat.

"Siapa itu Devian?"

"Apa itu wanitamu?"

"Terjadi apa selamam Devian?"

"Apa wanita itu artis seperti dirimu?"

Berbagai macam pertanyaan begitu terdengar namun Devian hanya mengangkat tanganya dan berjalan sambil di kawal puluhan pengawalnya. Sampai di mobil Devian langsung memasukan Nai dan mememakaikan sabuk pengaman. setelah selesai Devian memutar dirinya dan masuk di balik kemudi. Ia langsung menutup pintu dan memasang sabuknya juga. Mr. Hann dari luar memerintahkan pengawal agar membersihkan area sekitar dari wartawan karena mobil ingin lewat.

Perlahan sport hitam Devian mulai berjalan dan keluar dari parkir depan. Devian tidak tau harus kemana hingga melajukan mobilnya ke sebuah tempat yang cukup sepi. Serang, Banten.

Nai menarik ujung lengan kemeja Devian sambil menunjuk arah jalan pulang kerumahnya.

"Aku ingin pulang." Pinta Nai khawatir. Devian melihat di belakang mobilnya terdapat beberapa wartawan yang mengejarnya.

"Kamu tengok ke belakang. Kamu mau rumahmu dijarah oleh mereka? Di serbui oleh pertanyaan mereka hingga membuat orang tuamu bingung dan sedih." Kata Devian. Nai menengok kebelakang dan memilin ujung bajunya.

"Hikss... mamah, mamah Nai takut... hikss... Nai mau guling bau." Nai menangis seperti anak kecil. Beginilah Nailah cengeng, anak mamah tetapi dirinya baik hati. Devian mengerutkan keningnya aneh.

"Guling bau?" Tanya Devian. Nai mengangguk sambil mengelap matanya dengan tangan.

"Aku ingin pulang, tolong." Pinta Nai. Devian menghembuskan nafasnya dan mengangguk.

"Aku akan mengantarmu pulang jika mereka tidak mengikuti lagi. Tenang saja." Devian melajukan mobilnya membelah jalan tol.

**

Rey sudah tidak tahan, selaku papah dirinya merasa sangat sakit melihay kejadian ini. Anak perempuannya hilang entah kemana, sejak semalam ia tidak pulang.

"Aku takut Rey. Nai akan bernasib sama sepertiku hikss..." tangis Kayla. Rey memeluk istrinya.

"Tidak Key. Mudahan saya tidak... anak kita anak yang baik Key... berdoa saja." Rey mengelus belakang Key pelan.

Rey yang hidup sederhana dan tidak menggunakan kekuasaan akhirnya harus menggunakannya. Ia akan kembali ke Damien dan Nadia untuk membicarakan soal ini. Semenjak nikah orang tua Nai memutuskan untuk hidup sederhana dan tidak kaya. Mereka begitu karena lebih nyaman hidup susah.

**

Devian memasukan mobilnya ke sebuah perumahan sederhana, di sana ia mencari rumah baru untuk di tempatinya. Nai hanya diam sesekali teringat dengan guling kesayangannya. Lama memutari komplek rumah akhirnya dirinya mendapati sebuah rumah sederhana bewarna ping di sampingnya juga tersedia minimarket dan di depannya ada para penjual makanan dan laundry.

Devian keluar dan mencari alamat untuk di hubungi. Untuk pertama kalinya ia begini, biasa Ia taunya tinggal beres dan menikati. Nai melihat Devian dari luar lelaki itu sibuk menelfon dan tersenyum.

Bila di lihat Devian bukanlah lelaki dingin dan cuek justru sebaliknya. Ia banyak bicara dan bertemu walaupun jika dalam bekerja ia tegas dan tidak banyak bicara.

Pintu mobil terbuka tak lama Devian masuk dan menunggu.

"Kita hanya perlu menunggu yang punya rumah datang. Setelah itu kita akan membelinya." Ujar Devian.

"Aku ingin pulang Devian. Pulang kerumah bersama mamah, papah dan adikku." Kata Nai. Devian menyangkan kepalanya di sandaran kursi.

"Bagaimana Nai? Bagaimana? Kau ingin kembali ke sana dan di amuk media masa? Oke... gini Nai... aku seorang aktor dan pewaris gressham banyak orang di luar sana yang mengenalku Nai. Dan aku tidak ingin melibatkanmu... maka dari itu aku meletakkanmu di sini sampai aku kembali ke sana dan memberikan mereka penjelasan lalu setelah itu kamu akan kupulangkan." Jelas Devian. Nai mengerutkan giginya dan menatap Devian sinis.

"Enak sekali dirimu mebuat rencana. Aku tidak ta dirimu begitupun denganmu!! Pulangkan aku!!" Pekik Nai. Nai memukul Devian tapi lelaki itu menahannya.

"Diam atau aku memperkosamu lagi!! Disini di dalam mobil sekarang!!" Ancam Devian. Nai langsung terdiam dan menggeleng.

"Jika begitu diam dan duduk dengan tenang." Sambung Devian lagi. Nai langsung menghembuskan nafasnya dan bersandar. Ia takut papah dan mamahnya khawatir mencari dirinya. Itu saja.

Bagian 6

Devan berhasil membeli rumah dan menempatkan Nai di sana. Ia menyuruh Mr. Hann untuk membeli keperluan rumah dari Belgia. Setelah terisi dengan barang-barang Devian langsung lega.

"Sekarang kita bisa tinggal disini." Ujar Devian. Nai hanya diam ia berfikir bagaimana caranya kabur. Kabur dari lelaki yang memperkosanya ini. Nai mencari tasnya dan merogoh isinya. Ia mencari *smartphonenya*. Setelah dapat Nai langsung membuka *smartphonenya* dan memeriksa dalamnya. Nai memukul hpnya karena paket perbulannya habis.

Nai berdiri ia menuju keluar dan berjalan kaki mencari konter hp terdekat. Setelah dapat Nai menyetuk etalase agar terdengar oleh penjualnya.

Tapi sayang sang penjual tidak menghiraukan justru asik mendengarkan lagu.

"Permisi." Ucap Nai susah payah. Nai menggaruk kepalanya ia masih menggenggam hpnya dan uang seratus ribu.

"Permisi..." Nai terkaget saat seseorang di belakangnya berkata. Nai menengok tepat di belakangnya ada Devian. Apa lelaki ini mengikutinya?

"Eh? Apa apa mas?" Kata penjualnya. Penjual itu seorang wanita seperantara Nai.

"Saya mau beli kuota internet ada?" Tanya Devian sambil mengetuk etalase. Nai merasa tidak enak perlahan ia menyingkir dari kukungan lelaki itu.

"Wah, kayaknya pernah liat... Devian ya? Aktor terkenal yang main film di *sunrise devil*." Kata penjual itu. Devian tersenyum lalu menggeleng.

"Bukan, mungkin kamu salah. Saya hanya pria desa yang pindah ke sini. Btw saya beli kuotanya, berapa?" Devian mengeluarkan dompetnya dan mengambil uang.

"Tujuh puluh ribu." Penjual itu mengambil kartu paketan di dalam etalase lalu di letakan di atasnya. Nai mengambil kartu paketan itu lalu pergi menjauh, meninggalkan Devian sendirian.

**

Kabar berita tersebar begitu saja. Bahkan tidak sampai semenit foto Devian dengan seorang wanita keluar dengan cepat entah di tv, koran, media sosial dan sebagainya. Rey menutup koran paginya dan menyeruput kopi buatan Key. Kini mereka sedang berada di rumah kakek dan nenek Nai. Daniel yang melihat kakaknya di rundung duka karena hilangnya Nai ikut sedih. Sedih karena orang yang di sukainya hilang. Daniel juga kehilangan Devian tapi dirinya sudah ada tapi entah kemana.

"Kalian ini bagaimana, Nai hilang kenapa tidak di cari." Ujar sang nenek. Key menghembuskan nafasnya sedih.

"Sudah mah, bahkan Jello berulang kali kesana bahkan sampai sekarang. Tapi apalah daya dia juga tidak ketemu." Jelas Key ngelangsa.

"Apa kamu sudah mendatangi teman-temannya.?" Selidik nenek Nai lagi. Key dan Rey mengangguk

"Mereka bilang tidak tau. Karena pulangnya terpisah." Jawab Rey. Rey menghembuskan nafasnya sambil tertunduk, apakah ini karma baginya? Bukankah karma sudah berlaku untuk Rey di masa mudanya dulu?. Entahlah

"Sebaiknya beritau Bundamu Key. Bundamu sudah tau kan?" Ujar Mamah. Nai menggeleng.

"Bunda tidak mau mah, kalo bunda tau pasti marah karena cucunya hilang. Kan mamah tau, bunda lagi ke Rusia bersama ayah." Jawab Key. Nadia hanya menghembuskan nafasnya.

"Baiklah, tenang saja dirimu key. Papah sudah mencarinya. Menyebarkan beberapa anak buahnya mencari Nai." Kata Mamah sambil mengusap bahu Key.

"Key takut mah, hiks... Key gak mau Nai akan bernasib sama. Key gak mau... Key gak mau dirinya tidak memiliki kebahagiaan." Kata Key sambil menangis. Key memang jagonya membuat orang nangis. Rey memeluk istrinya.

Nai mengisi daya hpnya agar penuh. Sambil menunggu Nai masuk ke kamar mandi. Hari mulai siang tak terasa sudah dzuhur, ia melakukan

kewajibannya sebagaimana mamah dan papahnya ajari. Setelah dari kamar mandi Nai berhenti dan berdoa setelah selesai ia menuju kamarnya dan membuka sajadah dan mukenah yang baru di belinya. Nai mulai memakai dan mulai sholat.

Biar di jelaskan rumah ini berukuran sedang. Memiliki dua kamar yang saling berhadapan, satu kamar mandi dan satu dapur tak lupa ruang tengah. Kamar Nai memiliki jendela yang menembus ke arah dapur. Agar sinar matahari dari atap dapur yang transparan bisa masuk. Berhubung rumah ini berada di tengah. Devian yang ingi masuk kamar mandi menengok ke sebelahnya ia reflek teriak lalu menutup matanya.

"Ya tuhan! Ku pikir hantu." Kata Devian sambil memperhatikan Nai beribadah. Devian melipat kedua tangannya dan mengurungkan niatnya masuk ke kamar mandi. Ia bersandar di tempat cucian piring. Apa Nai seorang muslim? Tentu saja. Berbeda dengan dirinya yang beragama kristen protestan.

"Untuk berdoa saja aku tidak sempat. Padahal seminggu sekali ke gereja. Sedangkan wanita itu, ia berdoa lima kali dalam sehari tapi masih sempat aja." Gumam Devian. Setelah Nai

selesai Devian langsung buru- buru menegakan tubuhnya dan masuk ke kamar mandi.

Nai menengok ke jendela dirinya merasa ada yang memperhatikan tapi tidak tau siapa. Apa Devian? Entahlah. Nai melepas mukenah dan lainnya lalu melipat sajadah setelah selesai dan membuka pintu.

"Baa...." kata Devian mengagetkan.

"Wakkkksss" pekik Nai.

Nai langsung menutup pintunya keras membut hidung bangir Devian tertubruk pintu itu. Devian hanya memejamkan matanya, tangannya berada di dalam saku celana kain.

"Yah tuhan, tabahkan aku." Gumam Devian. "Nai? Keluarlah, kita makan siang." Ujar Devian. Devian lalu ke meja makan dan duduk. Devian tidak masak tapi delivery melalui Mr. Hann. Nai perlahan membuka pintu dan keluar. Ia mengintip ke samping matanya melebar melihat meja di penuh berbagai macam makanan. Ia juga melihat Devian mulai makan siang.

Nai menelan liurnya lalu keluar dan duduk di hadapan lelaki itu. Nai perlahan mengambil

sendok dan mengangkat piring. Nai melihat jenis makanan yang menurutnya aneh tapi ada juga ada makanan Indonesia. Tapi yang mengalihkan perhatian adalah sekotak coklat. Cokelat asal Belgia

"Makan nasi baru makan coklat." Devian berkata sambil terus makan. Nai melirik Devian lalu membuang pandangannya. Nai melihat Devian tidak memakan nasi melainkan kentang yang di tumbuk lalu di berikan beberapa bahan lainnya dan daging setengah masak. Nai meleletkan lidahnya tidak suka. Nai langsung mengambil nasi dan ayam bakar lalu memakannya hingga habis. Setelah habis ia langsung mengambil sekotak coklat lalu memakannya.

"Enak." Kata Nai sambil memakan coklatnya. Devian yang selesai langsung minum dan mengelap mulutnya dengan kain bersih.

"Kau suka coklatnya? Coklat itu di produksi oleh perusahaanku di Belgia. Perusahaanku adalah pembuat coklat terbaik di Eropa." Beritau Devian. Nai terdiam sambil melihat coklatnya. Ia kemudian memakan coklatnya hingga habis.

Malam mulai datang. Devian akan kembali besok ke Jakarta, semakin cepat maka semakin baik menurutnya. Devian menghubungi Mr. Hann guna mencari siapa yang menjebaknya hingga membuat skandal seperti ini. Devian tidak ingin menuduh seseorang tanpa bukti, walaupun sasaran utamanya adalah Erdogan. Devian memijit keningnya ia kemudian bersandar di sofa ruang tengah.

Nai melihat *smartphonenya*. Ia ingin sekali menghubungi sang mamah tapi Devian memgancam jika menelfon ia akan di perkosa. Nai hanya bisa pasrah sampai semuanya usai.

Bagian 7

Pagi ini Devian kembali ke Jakarta tentu tidak bersama Nai. Nai ia tinggal di Serang bersama para pengawal yang menjaganya. Devian tersenyum mengingat Nai sebelum pergi tadi. Sambil membawa mobil ia mengusap bibir bawahnya.

Pagi...

Nai bangun dengan masih rasa kantuk. ia menuju kamar mandi dan melepas celananya. Tanpa mengunci pintu, ia kemudian duduk di wc sambil menopang kepalanya dengan tangan. Sedangkan Devian melakukan hal yang sama tapi dirinya langsung sadar saat dirinya membuka pintu dan melihat celana dan dalaman Nai yang di turunkan. Lama terdiam akhirnya Nai sadar ia langsung berteriak dan Devian menutup pintu lalu lari ke kamar tidurnya. Devian menggaruk kepalanya.

"Devian..." Nai berpekik keras bahkan wanita itu memukul pintu kamar Devian dan sesekali menendangnya.

"Ya Tuhan, wanita ini bar- bar sekali... sepertinya aku harus mencari tau asal usulnya." Ujar Devian. tidak tau kah Nai jika Devian takut denganya? Sepertinya Devian mudah bertekuk lutut ke Nai. Lama Nai memukul pintu akhirnya berhenti. Devian menegakan tubuhnya dan selaki mungkin perlahan ia membuka pintu dan melihat Nai melipat kedua tangannya. Devian berdehem.

"Brensek..." Nai menendang kaki Devian. Tidak hanya itu ia juga memukulnya hingga Devian menangkap Nai lalu memeluknya dari belakang.

"Diam atau aku perkosa kamu! Sekarang, di sini... di tempat ini." Ancam Devian lagi. Nai dapat merasakan hembusan nafas Devian di telinganya. Nai melepaskan pelukan Devian lalu berbalik. Ia menyipitkan matanya kesal.

"Aku ingin pulang..." kata Nai emosi, ia bahkan berbicara sambil menggunakan bahasa isyarat. Devian tidak mengerti tapi tau maksudnya. Selama dua hari ini. Devian sedikit belajar bahasa isyarat melalui internet dan memperagakannya sendirian di dalam kamar.

"Baiklah, aku akan menyelesaikan masalahku lalu mengembalikan kamu ke orang tuamu." Jawab Devian sambil masuk ke kamar dan menutup pintu.

Devian sampai di kantornya. Awak media langsung menyambut Devian. Lama terdiam akhirnya Devian keluar. Hari ini ia melakukan konferensi pers untuk mengklarifikasi masalah dua hari yang lalu. Devian di kawal dan masuk menuju ruang yang tersedia. Sampai di sana ia duduk di kursi depan ia membuka kaca matanya lalu mulai menjelaskan.

"Selamat siang, sebelumnya terima kasih sudah hadir. Saya tidak akan berbasabasi. Saya di jebak... dua hari yang lalu saya diajak oleh seseorang untuk minum sebagai perayaan. Saya mabuk dan di masukan ke dalam kamar hotel. Sampai di dalam sana saya mencoba untuk sadar dan ingin pergi tapi saat saya membuka pintu, pintu itu terkunci hingga saya menggedor bahkan menendangnya. Karena saya tidak tahan akhirnya saya memilih untuk duduk sambil menunggu asisten saya datang besoknya." Jelas Devian.

"Terus pak? Wanita itu siapa? Bukankan saat anda keluar dari lift anda membawa

seseorang?" Tanya salah satu wartawan sambil mencatat. Devian menghembuskan nafasnya.

"Siapa wanita itu, kalian tidak perlu tau... karena itu adalah privasi saya. Yang jelas dia adalah milik saya dan saya mengenalnya." Jawab Devian lagi.

...

"Siapa wanita itu, kalian tidak perlu tau... karena itu adalah privasi saya. Yang jelas dia adalah milik saya dan saya mengenalnya."

Nai tersedak kuah mie saat mendengar Devian di televisi. Nai menonton acara di mana Devian mengklarifikasi masalah ini. Semua stasiun tv menyorotnya. Maksudnya apa dia begitu.

Miliknya?

Nai baru bertemu saat di hotel. But wait, Nai baru teringat temannya yang membawanya ke sana. Nai segera meletakkan mangkok mie di meja lalu melesat ke kamar ia mencari *smartphonenya*. Setelah dapat ia duduk di pinggir kasur dan mencari group Wa. Mata Nai membulat ia dikeluarkan dari group sana dan di blokir oleh satu persatu temannya termasuk Niya. Nai menangis ia terkhanati. Lagi- lagi ia di khianati

oleh seorang teman. Nai meletakkan hpnya di kasur dan kembali ke depan tv, ia mengenakan kakinya di sofa lalu memakan mie kuahnya sambil menonton acara Devian hingga selesai.

Setelah selesai Nai pergi ke dapur dan mencuci piring kotornya. Nai berbalik ia merasa tidak percaya jika di khianati. Nai menghapus air matanya dan pergi. Sebaiknya dirinya mencari udara segar di luar. Nai pergi kekamarnya dan mengganti baju, setelah selesai Nai memakai tasnya dan keluar. Celana levis dan kaos serta jaket ping menjadi pilihannya tak lupa tas putih dan sandal.

"Maaf nona anda mau kemana?" Tanya seseorang berpakaian hitam. Nai terkaget saat keluar. Ia menyapu matanya ke semua sudut. Nai menepuk jidatnya. Devian tidak main-main ia menempatkan banyak pengawal di komplek ini. Serang rawan kemalingan dan penculikan maka dari itu Devian memberikan pengawalan ketat hingga ia rela membeli dua rumah lagi khusus untuk pengawalnya. Rumah itu berada di kanan dan kiri rumah Nai.

"Aku ingin pergi sebentar, tidak jauh hanya mengitari komplek sekalian mencari pasar." Jawab Nai sejelas mungkin. Kepala pengawal mengangguk dan memberikan jalan untuk Nai. Nai sedikit

membungkuk guna menghormati lalu setelahnya ia pergi.

"Tolong ikuti nona itu Samen. Dan laporkan setiap kejadiannya dengan Tuan besar..." perintah kepala pengawal. Pengawal yang sedikit tuli langsung mengangguk. Ia berjalan mengikuti Nai dari belakang.

Klarifikasi selesai. Devian berdiri dengan gagah dan lampu kamera menangkapnya. Perlahan Devian pergi melangkah menuju ruangan kantornya. Saat keluar Devian tidak sengaja berpapasan dengan Erdogan. Erdogan nampak tersenyum tapi tidak dengan Devian. Dengan santai lelaki itu berjalan menuju ruangnya.

Setelah sampai Devian duduk di tahtanya. Ia menautkan kedua tangannya lalu menopang kening.

Tok

Tok

Tok

"Masuk." Kata Devian. Adrian, Daniel dan Rendy masuk mereka duduk di sofa dan mencari posisi nyaman.

"Darimana kau☹?" Tanya Adrian. Devian menegakan kepalanya.

"Kabur." Jawab Devian.

"Jujur sekali dirimu.?" Kali ini yang menjawab Rendy. Daniel hanya terdiam dan lesu.

"Kamu kenapa Daniel?" Tanya Devian.

"Keponakanku hilang. Dia belum pulang sampai sekarang." Jawab Daniel. Devian berdiri lalu menghampiri mereka bertiga.

"Kok bisa? Apa perlu ku bantu?" Tanya Devian sekaligus menawarkan. Daniel menggeleng ia menghembuskan nafasnya sedih dan bersandar.

"Keponakanku seorang disabilitas. Ia tuna wicara dan polos. Dirinya masih seperti anak- anak karena papah dan mamahnya sangat menyayangi dia. Ibunya keponakanku itu kakakku tapi berbeda ibu. Yah ampun, kak Kayla menangis sepanjang masa membuat kak Rey ngelangsa." Ujar Daniel. Devian meneguk liurnya.

Disabilitas dan tuna wicara. Kedua itu tertuju pada Nai. Apa keponakan Daniel itu adalah Nai. Tidak mungkin. Devian menggeleng.

"Kenapa kamu?" Tanya Daniel.

"Tidak ada." Jawab Devian.

"Keponakan aku itu cantik, namanya Nai." Cerita Daniel lagi. Devian langsung menegang ia tidak tau harus berbuat apa. Jika ia jujur maka dirinya akan di gantung oleh mereka tapi jika berbohong hal itu tidak akan bertahan lama. "Nai lahir dari kakakku saat usianya masih 13 tahun. Kak Key di perkosa di gudang sekolahnya beramai-ramai setelah di tinggal. Kak Key setres dan depresi hingga memutuskan untuk kabur ke Tarakan. Di sana ia hamil Nai dan bekerja keras. Ia menjadi kuli hingga Kak Rey menemukannya. Kisah mereka sangat menyedihkan hingga aku yang di ceritakan dari mamah menangis. Mungkin jika di bukukan dan di buat film akan membuat orang menguras air mata." Cerita Daniel. Adrian memegang matanya yang berair begitu pun Devian sedangkan Rendy.

"Huwa hikss... aku sedih mendengar kakakmu jadi kuli bangunan. Aku jadi teringat ummah aku. Ummah di perkosa saat umurnya 12 tahun. Saat hamil aku ummah kabur dan menetap di kebun teh lalu bekerja di sana hingga papahku datang untuk menjemputnya." Rendy menghapus air matanya.

"Bundaku juga sama. Bundaku hamil diriku waktu usianya 15 tahun dan hidup berdua dengan

nenek di pinggiran sungai mahakam hingga papah menemukan kami." Cerita Adrian ia mengingat Bundanya di Samarinda.

Devian menghembuskan nafasny sedih.

"Miris sekali kisah ibu kalian." Kata Devian. Mereka bertiga mengangguk.

"Kalo kamu?" Tanya Daniel. Devian mengangkat kakinya di atas meja.

"Mamahku seorang pengusaha dan menikah dengan papahku asal Belgia. Mereka menikah atas dasar kerja sama saat usia mereka dua puluhan tahun, jadi kisahku tidak miris seperti kalian." Kata Devian membanggakan diri.

"Andaikan membunuh teman yang songong itu halal maka akan kulakukan." Ujar Adrian membuat kedua sahabatnya mengangguk. Devian terdiam lalu cengengesan.

Devian singgah ke sebuah mall terbesar. Di sana ia mencarikan sesuatu untuk Nai. Mata Devian tertarik dengan sebuah pakaian couple. Lucu kali ya jika mereka berdua jalan dengan pakaian yang sama tapi kemana? Entahlah. Devian masuk ia segera memesan pakaian yang terpajang di kaca depan.

Setelah selesai Devian keluar dan melihat bungkusan yang di jinjingnya dengan senang. Semoga saja Nai mau berbaikan.

Buk...

"Oupps..." pekik seorang wanita. Devian menangkap wanita yang hampir terjatuh membuat bungkusan mereka terjatuh.

"Hay nona, jika berjalan gunakan matamu!" Kata Devian ketus ia mengambil bungkusan yang jatuh lalu pergi. Devian keluar dari mall dan menuju parkiran. Sampai di mobil ia membuka pintu dan masuk. Ia meletakan bungkusan di sampingnya lalu pulang ke Serang.

Sampai di rumah ia langsung sumringah.

"Nai.." panggil Devian. Nai keluar ia nampak habis mandi. Nai nampak tersenyum saat Devian menaikan bungkusan.

"Ini untukmu dan untukku... pakailah..." Nai mengambil tas itu dan mengeluarkan isinya. Nai terkaget begitupun dengan Devian. Nai melihat sepasang *underware* merah dan celana dalam pria. Nai langsung kesal ia memukul Devian lagi.

Devian mencoba mengingat.

"Ya ampun Nai, bungkusannya ketukar." Kata Devian. Nai melihat Devian musuh.

"Alasan ish..." Nai memberikan bungkusannya itu dan masuk ke kamar. Devian hanya menghembuskan nafasnya frustrasi dan masuk ke dalam kamar.

"Ya Tuhan, aku hanya ingin baikan dengannya kenapa malah begini." Kata Devian sedih. Sepertinya besok ia kembali ke sana dan menemukan perempuan itu. Devian menatap *underware* di samping, Devian kemudian tersenyum ia berfantasi jika Nai mengenakan *Underware* ini pasti seksi dan hot.

"Ah..." kata Devian sambil tertawa pelan.

Bagian 8

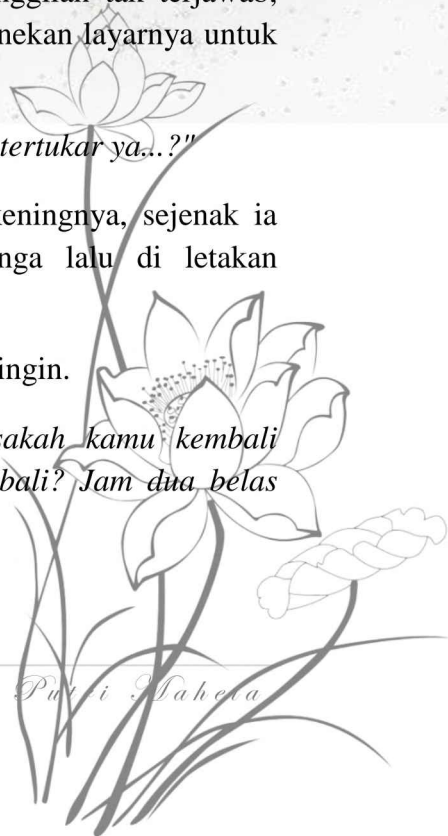
Devian baru saja selesai mandi. Lelaki itu nampak mengusap rambutnya dengan handuk yang mengalung di pundak. Devian mengambil hpnya lalu memeriksa. Ada satu panggilan tak terjawab, nomor yang asing. Devian menekan layarnya untuk menelfon balik.

"Hay... ini yang tasnya tertukar ya...?"

Devian mengerutkan keningnya, sejenak ia menjauhkan hpnya dari telinga lalu di letakan kembali.

"Iya..." jawab Devian dingin.

"Aku minta maaf, bisakah kamu kembali besok untuk menukarnya kembali? Jam dua belas siang."



"Iya." Jawab Devian yang langsung mematikan hpnya lalu di letakan di nakas. Devian keluar kamar ia langsung mendapati Nai di depan pintunya. Membawakan sepiring pisang nugget olahan sendiri. Devian mengedipkan matanya sambil menyingkirkan piring agar bisa melihat wajah Nai yang pendek itu. Nai tidak lebih sedada Devian.

"Kamu ingin membunuhku? racun apa yang kamu masukan di dalam makanan itu." Ujar Devian sambil bersandar di pintu. Nai merasa gemas susah payah dia buat tapi di hina. Nai mencubit pinggang Devian membuat lelaki itu meringis.

"Aww..." Devian menegakan tubuhnya. Nai menarik Devian lalu duduk di kursi makan. Devian dengan pasra ikut.

"Makanlah..." kata Nai berbinar. Devian mulai mengambil satu potong pisang nugget coklat lalu memakannya. Devian mulai mengunyah dan membulatkan jarinya tanda enak.

"Enak... kamu bisa masak." Kata Devian sambil mengambil lagi di piring. Nai mengangguk lalu menggeleng tapi mengangguk lagi.

"Apa yang Nai suka maka Nai masak." Jawab Nai. Nai kembali ke dapur lalu membawa

puluhan kotak yang diikat ke depan rumah. Devian nampak diam

"Apa itu?" Devian berdiri lalu membantu Nai.

"Pisang nugget... ayo bantuin." Nai menyuruh Devian membawa kotak yang terikat keluar. Para pengawal kaget, mereka ingin membantu tapi Devian menggeleng. Pengawal itu akhirnya mundur dan membungkuk.

"Mau di bawa kemana?" Tanya Devian. Nai menengok kesana dan kemari. Nai lalu memanggil Devian menuju ke sebuah panti terdekat. Panti itu tidak jauh dari komplek rumah hanya perlu berjalan kaki lalu menyebrang.

Setelah sampai di panti Nai masuk ia memanggil seluruh anak- anak disabilitas di antaranya tuna daksa, tuna rungu dan tuna wicara. Anak- anak itu langsung girang ia kemudian mendatangi Nai dan Devian. Termasuk sepasang kaka beradik yang si kaka tuna rungu dan si adik tuna wicara mereka berumur enam dan tujuh tahun.. Sang penjaga panti datang, Nai melambaikan tangannya ke suster Maria. Suster Maria seorang non muslim tapi dirinya memelihara anak- anak muslim. Suster Maria seorang biarawati di salah satu gereja di Serang.

"Kau datang Nai?" Tanya Suster Maria. Nai mengangguk ia kemudian mengambil lengan Devian. Suster tersenyum ia mengangkat tangannya yang tersampir kalung salib.

"Semoga tuhan memberkatimu Nak." Ujar suster. Devian mengangguk dan tersenyum.

Ingat kemarin Nai keluar? Saat itu Nai di kawal oleh Khabil. Khabil adalah penyandang tuna rungu. Walaupun begitu dirinya bisa bekerja karena Tuhan memberikannya kemampuan. Kemampuan itu adalah bela diri. Makanya Devian menangkatnya menjadi pengawal untuk Nai. Khabil mengemakan alat di telinganya agar bisa mendengar.

"Kamu mengikutiku?" Tanya Nai saat berbalik. Khabil terdiam kemudian mengangguk ia sedikit cengengesan

"Maaf nona. Tapi ini perintah tuan Devian." Jawab Khabil. Nai mendengus ia memanggil Khabil agar jalan sejajar. Khabil perlahan maju dan berjalan sejajar.

"tidak apa- apa..." jawab Nai. Nai terus berjalan.

*"Ngomong- ngomong nona mau kemana?"
Tanya Khabil. Nai berfikir lalu menggeleng.*

*"Tidak tau, aku hanya ingin jalan- jalan
saja." Jawab Nai. Khabil mengangguk.*

*"Bagaimana kalau kepanti? Di sini ada
panti khusus disabilitas. Dulu aku tinggal di sana
kak sebelum akhirnya aku keluar dan merantau lalu
kerja." Ujar Khabil. Nai menengok ia tersenyum
lalu mengangguk.*

*"Aku juga disabilitas. Aku seorang tuma
wicara." Ucap Nai menggunakan bahasa isyarat.
Khabil membalas menggunakan bahasa isyarat
bahkan fasih. Nai berbinar dan tertawa pelan.*

*"Aku di buang oleh orang tuaku Nona.
Hingga sekarang aku tidak tau keberadaan mereka
di mana. Ngomong- ngomong lewat sini nona."
Khalil menunjuk jalan. Nai mengikuti.*

*"Kok bisa?" Tanya Nai. Nai bersyukur
walaupun cacat mamahnya tidak membuangnya.
Khabil menaikan bahunya.*

*"Mungkin saya cacat nona ckck. Nah kita
sudah sampai." Kata Khabil sambil memasuki
pekarangan panti.*

Nai langsung terdiam di depan matanya sangat banyak anak disabilitas ada yang bermain, belajar bahkan berdiam diri. Anak- anak disini masih kecil. Bahkan balita.

"Ibu Maria." Sapa Khabil. Maris diam ia mencoba mengingat.

"Saya khabil yang dulu pernah di sini..."

Suster Maria langsung menutup mulutnya tidak menyangka. Suster Maria langsung memeluknya.

Nai hanya diam dan berdiri ia menengok ke samping kanan di sana ada seorang anak yang sedang membeli jajanan. Anak laki- laki itu memakai tongkat lalu di sampingnya ada seorang adik perempuan yang memegangnya. Mereka nampak ingin membeli pisang nugget tapi karena uangnya tidak cukup jadi kembali.

Nai langsung teringat dirinya dan Jello. Dirinya bersyukur pada Allah yang memberikannya hidup nyaman. Tidak seperti kaka beradik di sana. Nai kemudian tersenyum besok ia akan kesini dan membuatkan jajanan enak lalu memberikan kepada mereka.

"Apa yang kamu bawa Nai?" Tanya Suster. Nai tersenyum sambil menyuruh Devian meletakkan makanan di meja.

"Pisang nugget dan makanan lainnya bu." Jawab Nai. Nai mencari sosok kakak beradik kemarin. Mata Nai menemukan sosok mereka. Mereka sedang berada di dekat Devian.

Nilaya dan Khalif, itu nama mereka berdua.

Suster Maria tersenyum

"Terima kasih nak. Sudah membantu kami. Kau tau kebanyakan anak di sini adalah terlantar dan di buang oleh orang tuanya di jalan atau tempat sampah. Setiap aku melihatnya tidak sampai hati untuk meninggalkan mereka. Walaupun aku seorang non muslim tapi aku menyayangi mereka dan memberikan ilmu agama islam untuk anak- anak. Memanggilkan guru ngaji dan privat." Jelas suster Maria. Nai tersenyum ia menggandeng suster menuju ruang tengah panti. Di sana Nai membagi-bagikan makanan bersama suster Maria. Devian yang dari jauh nampak terharu dan takjub melihat hati Nai yang baik. Devian bersandar di meja. Satu kakinya ia lipat sedikit dan ia menautkan kedua tangannya di dada.

Devian merasakan pakaiannya di tarik dari bawah. Devian menengok dan menegakan tubuhnya lalu berjongkok.

"Kenapa?" Tanya Devian, ternyata itu Khalif.

"Bisakah kakak melihat? Apa rasanya melihat kak? Apa saja yang kakak lihat selama ini? Apa melihat itu enak kak? Memandang ciptaan Tuhan." Tanya Khalif. Devian terdiam, anak di depannya mengalami katarak dini hingga ia tidak bisa melihat. Devian berdehem dan tersenyum. Walaupun senyuman itu tidak bisa di lihat. Devian duduk bersila lalu membantu Khalif duduk.

"Namamu siapa?" Tanya Devian. Khalif menggerakkan kepalanya sedikit.

"Khalif." Jawab Khalif sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Baklah Khalif, perkenalkan nama kakak Devian, mari kakak bercerita... melihat itu adalah anugerah dari tuhan salah satu panca indra kita...."

Devian mulai bercerita menjelaskan betapa indahny melihat. Kadang manusia kurang bersyukur saat di berikan kesempurnaan yang

melimpah. Bukan soal harta melainkan manusia itu sendiri.

Setelah acara makan- makan, Devian duduk di tengah mereka sambil memegang gitar. Gitar itu milik panti. Devian mulai memetik sinar gitar dan mulai bernyanyi. Dengan suara merdunya ia menghibur anak- anak panti. Nai mengeyampingkan rambut Devian yang menutupi kening ke samping. Devian tersenyum dan mengangguk seolah berkata "makasih". Devian menyanyi lagu *we are the world* by michael jakson

There comes a time when we hear a certain call

Akan tiba waktunya ketika kita mendengar sebuah panggilan.

When the world must come together as one

Saat dunia harus bersatu padu

There are people dying

Banyak orang sekarat

And it's time to lend a hand to life

Dan kinilah saatnya membantu kehidupan

There greatest gift of all

Itulah hadiah paling besar

We can't go on pretending day by day

Kita tak bisa terus menerus berpura-pura

That someone, somewhere will soon make a change

Bahwa seseorang di suatu tempat akan membuat perubahan

We are all a part of God's great big family

Kita semua adalah bagian dari keluarga besar Tuhan

And the truth, you know,

Dan sesungguhnya, kau tahu,

Love is all we need

Hanya cinta yang kita perlukan

We are the world we are the children

Kita adalah dunia, kita adalah anak-anak

We are the ones who make a brighter day

Kita adalah orang-orang yang mencerahkan dunia.

Anak- anak nampak bahagia saat Devian dan Nai bernyanyi hingga selesai.

Setelah bernyanyi mereka bermain tebak- tebakan dan lain- lain hingga saat waktunya tidur.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Untuk mengakhiri, Devian dan Nai membacakan mereka sebuah dongeng. Dongeng sebelum tidur hingga akhirnya tertidur pulas. Setelah selesai Nai dan Devian pamit untuk pulang.

"Terima kasih Nai dan Devian. Mereka lebih ceria dari sebelumnya dan memiliki semangat untuk menjalani hidup." Ujar suster Maria. Devian menunduk begitupun dengan Nai.

"Banyak pelajaran yang kami berdua bisa dapat. Terutama saya suster." Jawab Devian. Nai mengangguk

"Kami pamit suster... permisi." Nai dan Devian berbalik dan meninggalkan panti.

Sepanjang jalan mereka hanya diam. Devian tau kata "bersyukur" adalah sebuah kata yang amat sangat kita ingat setiap kali melihat ke bawah. Devian mendengar suara isakan ia menengok ke Nai.

"Kamu menangis? Hey." Devian mengambil Nai lalu menghapus air matanya.

"Mereka terbangun Devian. Mereka terluka karena orang tua yang tidak bertanggung jawab. Aku bersyukur saat seumurannya mereka mamahku gak membuangku hiks... dan papah aku menyayangi dan adikku... sampai keluarga besar menerimaku dan adikku berlapang dada. Jika tidak mungkin kami bernasib sama." Cerita Nai. Nai menaham sesak selama di sana dan baru meluapkan sekarang.

Devian memeluk Nai dan mengusap belakangnya.

"Tidak apa- apa Nai. Sekarang kita pulang." Devian membawa Nai pulang ke rumah untuk istirahat.

Siang hari....

Devian duduk di kafe restoran dengan sedikit risau ia melihat jam tangannya. Ia beberapa kali memesan kopi sambil menunggu wanita yang ingin menukar belanjanya.

"Hay" sapa perempuan. Devian mengangkat wajahnya. Devian memberikan milk wanita itu.

"Mana punyaku?" Tanya Devian datar bahkan tidak melepas kaca matanya. Wanita itu meletakan tas bungkusan milik Devian di meja. Devian mengambilnya lalu segera bangkit. Tapi langkahnya tertahan saat wartawan mendekatinya.

"Perkenalkan kak aku Niya. Aku akan membantu kaka menutupi skandal gimana? Anggap aku wanita yang kaka tiduri semalam ckck. Dengan begitu masalah kakak yang selalu di uber wartawan" kata Niya. Devian menggeleng tapi wanita itu keras kepala. Ia segera mendatangi wartawan dan berbicara. Devian langsung menyusul

"Apa ini wanita di hotel, Devian?" Tanya wartawan. Niya dengan pede menjawab membuat Devian melepaskan kaca matanya.

"Iya, aku adalah wanita yang di hotel bersama Devian dan tidur bersama." Jawab Niya sambil menatap Devian. Devian langsung mencengkram Niya.

"Dia bukan wanitanya. Maaf, saya permisi." Devian menyeret wanita itu menjauh lalu melepasnya kasar

"Kau adiknya Erdogan bukan? Temannya Nai? Kamu dan kakak sialanmu menjebakku dan Nai. Sebaiknya kalian bersiap untuk masuk ke

jeruji..." kata Devian tajam. Devian kembali ke wartawan dan memberikan kebenaran.

"Ah sial. Karena kakak. Aku juga bodoh... kalo cowoknya setampan Devian dan kaya... lebih baik aku yang menggantikan Nai. Bukan anak cacat itu... ishhh" Niya menghentakan kakinya dan pergi.

Bagian 9

Nai duduk sambil sambil memotong kacang panjang di pangkuannya. Sambil menonton ia juga sambil menyangi sayur. Tak terasa sudah sebulan Nai tinggal di sini bersama Devian. Devian sejak sebulan terakhir pula jarang pulang karena skandal yang belum usai di tambah keluarganya yang datang dari Belgia ke Jakarta. Nai memencet remot tv dan mulailah wajah Devian yang di sorot, mata Nai melebar saat di sebelahnya ada Niya.

*"Devian apa anda akan bertunangan?"
Tanya wartawan. Devian hanya diam dan Niya
mengangguk dan tersenyum*

*"Iya, kami akan bertunangan dong, kan
sudah berbuat di hotel..." jawab Niya. devian hanya
mengangguk lalu segera pergi bersama Niya.
devian nampak menggandeng Niya.*

Nai langsung terdiam, tiba-tiba saja dadanya merasa sakit dan air matanya mulai menggenang. Nai tertawa sumbang.

"Astaga, Nona!" pekik Khabil saat ingin mengantarkan sayuran. Khabil melihat Nai mengiris jarinya sendiri. ia segera masuk dan mengambil pisau dan keranjang berisi sayuran terpotong di pangkuan Nai.

Nai langsung berdiri dan menahan Khabil.

"Tidak apa-apa, Khabil. aku bisa sendiri" Nai mengambil sayuran tersebut dan melangkah ke dapur. Nai meletakkan sayuran itu di atas meja lalu ke tempat cucian piring untuk membersihkan jarinya. Nai merobek kain serbet lalu membungkus jarinya. kenapa Nai menangis? terlalu cepat baginya kah jatuh cinta? nai memukul kepalanya sendiri seolah tidak boleh memiliki perasaan ke Devian.

Nai mengusap air matanya dengan bajunya setelah itu ia memasak. memasak untuk dirinya sendiri. setelah selesai Nai masuk ke kamar dan segera mandi. enak rasanya jika ia menyiram kepalanya dengan air dingin.

Devian duduk di apartemen bersama Niya. Ibu dan ayah Devian datang ke Indonesia untuk melihat wanita mana yang Devian tiduri.

"Ternyata kamu ya, cantik sekali." puji Sri, ibu Devian. Niya tersenyum senang. "Maafkan putra ibu, Nak." kata Ibu sambil melihat Niya. "Jika kamu hamil, Devian akan menikahimu. dia harus bertanggung jawab." sambungnya lagi. Niya tersenyum sumringah tapi tidak dengan Devian. Devian bangkit ia meraih kunci mobilnya dan pergi.

"Aku pergi dulu..." Ujar Devian sambil melangkah keluar.

Devian pulang ke Serang, sebulan dia jarang menemui Nai. sepanjang jalan ia terus merenung

"dia cacat Devian, Aku bisa membantumu... kamu mau memiliki istri cacat lalu memperkenalkannya di publik?, adanya semua fans dan rekan kerjamu menjauhimu dan menjatuhkanmu... ayolah bersamaku. lagian kau harus mikir untuk menikahi Nai. Nai itu anak haram, ia terlahir dari seorang ibu murahan. belum tentu saat kau menidurinya ia dalam keadaan perawan" jelas Niya. Devian mencengkram rahang Niya.

"Dia gadis baik- baik, aku pertama kali menyentuhnya. aku yang merenggut perawannya, Kau siapa? berani mengusik hidupku hm?" tanya Devian, amarahnya sudah membumbung tinggi.

"Aku orang yang menjebak Nai untuk tidur bersamamu, kau tau itu kan. "

devian mendorong Niya lalu pergi menjauh.

Niya wanita yang licik. saat ayah dan ibu Devian datang wanita itu mendekatinya dan berkata jika dirinyalah yang di tiduri Devian. Devian mencoba untuk menjelaskan tapi seperti cerita kebanyakan ibu Devin tidak ingin penjelasan melainkan tindakan.

tak rasa setelah empat jam akhirnya Devian sampai. devian keluar dari mobilnya lalu masuk ke dalam rumah. rumah itu nampak sepi, ia hanya melihat Khabil yang sedang mengangkat piring kotor.

"Dimana Nai?" tanya Devian. Khabil menunjuk dengan jempolnya sopan.

"Di kamar tuan, tadi dirinya habis makan dan sekarang sedang melakukan ibadah *Isya*." jawab Khabil sambil menunduk tak lama ia pergi ke dapur untuk mencuci piring.

Nai selesai sholat. hidungnya merah dan matanya sembab perlahan ia berdiri dan membuka pintu kamar.

"Baa" Sua Devian ia tersenyum berharap Nai terkaget dan menghiburnya. Tapi Nai diam, ia melihat Devian masih berpakaian kerja. Devian melihat guratan sedih di mata Nai.

"Hey... kamu menangis?" Tanga Devian terulur untuk mengusap pipi tapi Nai menepisnya pelan membuat jari yang terluka terlihat. Devian langsung terkaget ia mengambil tangan Nai lalu melihatnya.

"Tanganmu kenapa?" Tanya Devian risau. Nai melepas pegangan Devian dan menggeleng pelan. Mata Nai melihat Khabil yang ingin keluar membuang sampai.

"Ehh" panggil Nai. Khabil menengok. Nai mulai berbicara menggunakan isyarat tangan

"*Mau kepanti habis ini ya?*" Tanya Nai. Khabil meletakan kantung sampah lalu membalasnya.

"Iya, Nona... saya ingin kesana." Jawab Khabil. Devian melihat Nai dan Khabil bergantian sebelum akhirnya Nai masuk ke kamar kembali.

Brakkk

Pintu kamar Nai tertutup keras. Devian hanya mendengar. Perlahan ia mendekati Khabil dan bertanya.

"Kenapa tangannya terluka?" Tanya Devian dengan tatapan tajam. Khabil menunduk seraya menjawab.

"Nona tangannya ter iris pisau tuan, saat menonton acara gosip di tv. Dan kebetulan gosip itu adalah anda dan wanita lain." Jawab Khabil. Khabil kemudian membungkuk dan pamit pergi. Devian melihat pintu kamar Nai.

Tok

Tok

Tok

"Nai?" Panggil Devian pelan. Nai memeluk gulingnya di kamar.

"Nai kita perlu bicara..." kata Devian lagi. Devian menghembuskan nafasnya. Ia kembali ke kamar dan berganti baju. Setelah selesai Devian mengambil bantal dan guling lalu tidur di depan pintu Nai. Ia akan menunggu wanitanya itu keluar.

Wanitanya? Nai adalah miliknya sejak malam itu. Tidak ada yang lain.

Sudah satu jam berlalu perlahan Nai sudah tidak mendengar suara Devian lagi. Ia bangun lalu membuka pintunya. Matanya melihat ke kanan dan kiri kemudian kebawah. Mata Nai terbelalak melihat Devian tidur di atas keset. Mirip anak kucing. Nai perlahan melangkahi tubuh besar Devian dan

Tap

Kaki Nai tak sengaja mengenai pinggang Devian membuat lelaki itu melengguh dan mambuka mata. Devian mengedipkan matanya saat melihat Nai berdiri dengan kaki di kanan dan kiri. Nai dengan cepat kembaki ke kamar tapi Devian menahan kakinya. Devian bangun dan berdiri. Mata lelaki itu sayu dan pucat.

"Dengarkan penjelasanku Nai. Duduklah..." Devian membawa Nai ke sofa tapi belum sampai lelaki itu jatuh membuat Nai terpekik. Nai membantu Devian kembali berdiri dan masuk ke kamar Devian.

"Aku lapar Nai, magh ku kambuh." Kata Devian pelan. Sejak kemarin ia lupa makan dan hanya minum kopi. Nai memukul kepala Devian gemas. Tapi Devian hanya meringis sambil tertawa. Nai berdiri dan melesat ke dapur. Ia membuka kulkas dan menghangatkan ayan saos yang untuk Devian makan malam saat pulang nanti. Tapi tidak jadi karena dirinya merasa sakit. Nai meletakan mangkuk berisi ayam saos ke penghangat makanan lalu membuatkan bubur. Tak lupa Nak sedikit mengosengkan sayuran wortel agar agar terlihat bewarna nantinya.

Dan setelah selesai akhirnya sepiring bubur dan semangkok sayur juga ayam saos sudah jadi. Tidak lupa Nai memberikan potongan jeruk dan semangka.

Nai masuk ke kamar Devian dan meletakan nampan berisi makanan di nakas. Nai menyuruh Devian makan sendiri tapi sepertinya lelaki itu sangat sakit sekali seperti mau mati. Nai akhirnya duduk di tepi kasur tepatnya samping lelaki itu lalu meraih bubur dan paha ayam saos. Nai mulai menyendokan bubur dan meniupnya bahkan sesekali bibir atasnya menyentuh bubur untuk merasakan masih panas atau belum. Setelah hangat Nai mulai menyuapi Devian. Devian dengan nurut membuka mulutnya dan makan. Devian membuka

matanya dan melihat Naj melakukan hal yang sama tadi meniup bubur di sendok. Tangan yang memegang perut perlahan menyentuh pipi Nai lalu menyibakan anakan poni ke belakangnya. Devian sedikit bangun ia membuka laci lalu mengeluarkan jepitan rambut. Jepitan yang ia beli sebelum pulang. Devian menyibakan poni Nai lalu menjepitnya. Devian tersenyum dan bersandar. Nai hanya diam ia terus menyuapi Devian hingga makanan itu habis dan menyisakan sayur. Mata Devian melebar ia menutup mulutnya dan menggeleng.

"Gak mau Nai, aku benci wortel." Kata Devian. Nai menggeleng ia tetap menyodorkan sendok bersisi tiga buah potongan wortel. Devian tetap menggeleng. Nai kemudian berfikir sejenak. Ia punya ide. Nai memasukan wortel itu ke mulutnya lalu memberikan langsung ke mulut Devian. Devian tertegun, spontan sayur itu langsung masuk dan di kunyahnya hingga habis. Nai tersenyum ia melakukan hal yang sama hingga semangkuk sayur ludes.

"Aahhh kenyang..." kata Devian setelah meminum air putihnya. Nai kembali seperti biasa. Ia mengambil piring bekas lalu pergi keluar tak lupa mematikan kamar lampu Devian lalu menutupnya. Devian terdiam ia kemudian menyibakan selimut lalu keluar. Devian melihat Nai mengeringkan

tangannya dan ingin membuka pintu kamarnya untuk masuk.

"Nai aku ingin menjelaskan sesuatu." Kata Devian. Sudah tiga kali sama ini dia berbicara seperti itu.

"Besok pagi, sekarang udah jam dua malam." Kata Nai sebelum akhirnya menutup pintu.

Bagian 10

Kayla menghembuskan nafasnya pelan. Sebulan sudah ia tidak mengetahui anaknya. Nainya telah menghilang. Damien selalu kakek sudah menyebar pengawalnya bahkan sampai di luar pulau. Rey selaku papah ikut mencarinya. Menyanyai setiap teman Nai tapi mereka tidak tau.

"Ya Tuhan, lindungi anakku."

Hari mulai lagi...

Nai sudah bangun terlebih dahulu lalu disusul oleh Devian. Kini mereka sedang sarapan. Nai mengambil kertas dan pulpen, perlahan ia menuliskan kata-katanya. Nai tidak ingin bersuara karena ia sedang melakukan GTM gerakan tutup mulut.

Aku ingin pulang

Nai menggeser kertasnya ke samping. Devian mengambilnya.

"Sudah kubilang kamu gak akan pulang sebelum masalahnya selesai." Devian meletakkan kertas Nai dan kembali makan. Sarapan kali ini perkedel kentang dan daging. Nai menulis lagi

Tapi kan sudah selesai... kamu dan Niya akan bertunangan. Niya juga sudah menutupi kasus ini.

Nai menggeser lagi kertasnya. Devian mengambil lagi.

"Belum Nai, aku tidak mengizinkanmu pulang..." Devian merobek kertasnya dan berdiri masuk ke kamar. Nai ikut berdiri ia menarik ujung baju Devian. Nai berlutut.

"Aku mau pulang... aku mau sama mamaku, Devian." Pinta Nai pada akhirnya. Devian tidak bergeming ia menunduk dan mengangkat Nai masuk ke kamarnya. Nai memberontak tapi Devian tetap kekeuh.

"Jangan pulang Nai... kumohon tetaplah disini bersamaku. Yah Nai..." Devian menunduk di bawah Nai. Sedangkan Nai duduk di pinggir kasur.

Devian meremas telapak tangan Nai dan menatapnya memohon. Nai melihat arah lain. "Kita menikah saja... mau?" tawar Devian tanpa berfikir panjang. Nai melihat Devian kemudian menjambak rambutnya.

"Aku gak mau sama kamu!! Kamu bedebah dan brengsek!!" Kata Nai. Devian hanya pasrah.

"Iya Nai, aku brengsek dan bedebah. Maka dari itu tinggallah di sini supaya aku gak jadi brengsek dan bedebah lagi." Kata Devian seperti anak kecil. Nai berdecih kesal. Nai berdiri dan menyingkirkan tangan Devian.

"Kamu dan Niya akan bertunangan tidak lama menikah... terus apalagi? Sampai kapan begini? Aku gak mau sendirian." Kata Nai. Devian menghembuskan nafasnya. Devian bangkit dan duduk di samping Nai.

"Aku akan menjelaskan Nai. Jadi begini....

Devian menjelaskan kenapa bisa begini dan begitu. Detail dan serius hingga Nai mempercayainya. setelah selesai Nai baru mengerti.

"Bilang dong... kan kirain..." kata Nai. Devian tersenyum.

"Jadi gak minta pulang lagi kan?" Tanya Devian. Nai tersenyum dan mengangguk.

"Masih di pikirkan." Jawab Nai sambil melangkah pergi. Devian hanya melihat Nai.

Devian merasakan pulang kerumah semenjak Nai hadir. Nai adalah pusat tata suryanya di dunia ini semenjak kejadian itu. Devian berbalik ke pintu melihat Nai mengangkat piring bekas sarapan.

"Apa Nai gak hamil ya? " tanya Devian. "Biasa kan kalo di gituin sekali langsung hamil apalagi belum menikah... harusnya Nai sudah huek huek." Gumam Devian bingung. "Gakpapa juga sih kalo hamil. Setidaknya aku bisa memilikinya bonus satu baby hehe." Sambung Devian. "Ahh indahny tinggal di rumah ini." Devian berbaring di kasurnya dan memeluk guling. Sepertinya hari ini ia kerja lewat rumah saja. Lagian ia sudah mengundurkan diri dari CEO Alexander group dan fokus membantu sang papah mengurus usaha keluarga. Devian berfikir ia akan membuka usaha sendiri walaupun butuh usaha dan waktu yang keras dan cukup lama. Walaupun harta warisan turun ke dirinya tapi Devian tidak sepenuhnya menguasai. karena dirinya masih memiliki saudara dan sepupu dari keluarga Gressham. Devian menautkan

tangannya ke belakang kepala sambil berfikir usaha apa yang cocok ya...

"Bangun dan kerja!" Kata Nai. Nai menyodorkan sapu dan kain pel. Devian langsung bangun dan dengan polosnya menerima. "Bantuin aku beresin rumah setelah itu kepasar naik taxi online." Kata Nai. Nai kemudian keluar dari kamar Devian dan duduk di meja makan. Di sana ia membuka laptop untuk menonton drama korea yang baru di temukan di youtube. Devian megedipkan matanya lalu berdiri dan memberesin rumah.

Untuk pertama kalinya sangat pertama Devian melakukan hal seperti ini. Untu menolak ia tidak bisa. Pikirin Devian memakai kaos hitam ketat hingga ototnya kelihatan dan celana bewarna kuning muda dan berkotak- kotak merah maroon. Devian mengikat serbet dikepalanya lalu mulai menyapu. Percayalah para pengawal di luar sedang tertawa terpingkal- pingkal karena melihat tuan besarnya bekerja seperti babu.

Nai mulai nonton dengan serius sedangkan Devian mulai menyapu. Dari kamar lalu ke ruang tengah dan dapur. Nai menarik ujung baju Devian lalu menunjuk di bawah meja dan kakinya. Devian menarik nafasnya lalu menunduk dan menyapu.

Devian juga menarik kursi Nai menjauh agar ia bisa menyapu lebih leluarsa. Setelah selesai Devian mengepel rumah hingga selesai. Terakhir ia membuang sampah ke tempatnya. Tempatnya di luar. Para pengawal langsung berdiri tegap dan membungkuk. Devian menatap pengawalnya.

"Buang ini." Devian menjatuh kantong sampah begitu saja.

"Devian..." panggil Nai keras. Devian sedikit terkaget " buang sendiri" kata Nai. Devian menarik nafasnya. Ia ingin sekali mencubit pipi wanita itu tapi apalah daya. Devian menghembuskan nafasnya lalu mengambil plastik sampah yang di buang tadi.

"Iya Nai..." jawab Devian yang langsung membuka pagar lalu membuang sampai di seberang.

**

Devian menyeka keringatnya ia nampak terlentang di sofa sambil melihat pakaiannya yang basah. Nai mengulum senyum, sebenarnya Nai sudah membersihkan rumah hanya saja ia ingin memberikan hukuman dengan lelaki itu. Bodoh lah jika lelaki itu artis ataupun aktor. Wkwkk.

Nai menutup laptopnya lalu berdiri.

"Kita kepasar." Kata Nai. Nai bisa ngomong walaupun tidak sempurna orang biasanya, maka dari itu Devian bisa mengerti Nai. Devian menegakan tubuhnya dan melepas kaosnya yang basah.

"Capek Nai." Rengek Devian sambil mengikuti Nai ke kamarnya. Nai membuka lemari dan mengambil selendang dan di lilitkan di kepalanya begitu saja. Ia kemudian berbalik lalu menadahkan tangannya. Devian menepuk sakunya lalu pergi ke kamarnya dan kembali, Devian memberikan dompetnya. Nai membuka dompetnya

"Cih, gak ada uang cash." Nai memasukan dompet Devian ke tasnya.

"Belum ambil uang di Atm." Jawab Devian sambil mengambil pakaian yang belum di setrika Nai di dalam keranjang lalu di pakai. Devian memakai jaket dan masker tak lupa kaca mata. Ia tidak mau di uber ibu- ibu di pasar. Nai menarik tangan Devian lalu keluar rumah. Devian dengan santai menuju mobilnya bahkan sudah membuka pintu.

"Loh." Kata Nai. Devian yang ingin masuk langsung menadahkan tangan tanda "apa".

"Naik angkot." Kata Nai sambil berjalan kaki menuju depan gang. Devian hanya ternganga. Ia menunduk lesu dan menutup pintu mobil. Nai tertawa tak bersuara, awalnya ingin naik taxi online tapi ia mengurungkan niatnya karena ia masih kesal dengan Devian.

Devian seperti penjahat yang mengikuti Nai karena serba tertutup.

**

Sesampainya di pasar Nai mulai berbelanja isi kulkas. Dan yang membawa belanjaan adalah Devian. Hingga di tempat ikan Devian langsung muntah karena bau amis. Apalagi dirinya di lompat ikan lele membuat Devian geli. Nai hanya tertawa bahkan penjual dan pembeli.

Mungkin ini sudah cukup Nai mendatangi tukang panggul untuk mengambil belanjaan di tangan Devian. Nai lalu menggandeng lelaki itu menuju keluar.

Nai membawa Devian ke warung makan, tahu kupat. Di sana Devian duduk ia baru saja muntah, perutnya mual. Nai berdiri ia memesan teh hangat dan dua piring tahu kupat.

Kupat tahu adalah makanan tradisional Indonesia yang berbahan dasar ketupat dan tahu yang telah digoreng, dan juga bumbu kacang. Lontong dapat juga digunakan sebagai pengganti ketupat. Ada banyak jenis kupat tahu, namun yang terkenal ialah yang berasal dari Surakarta dan Magelang

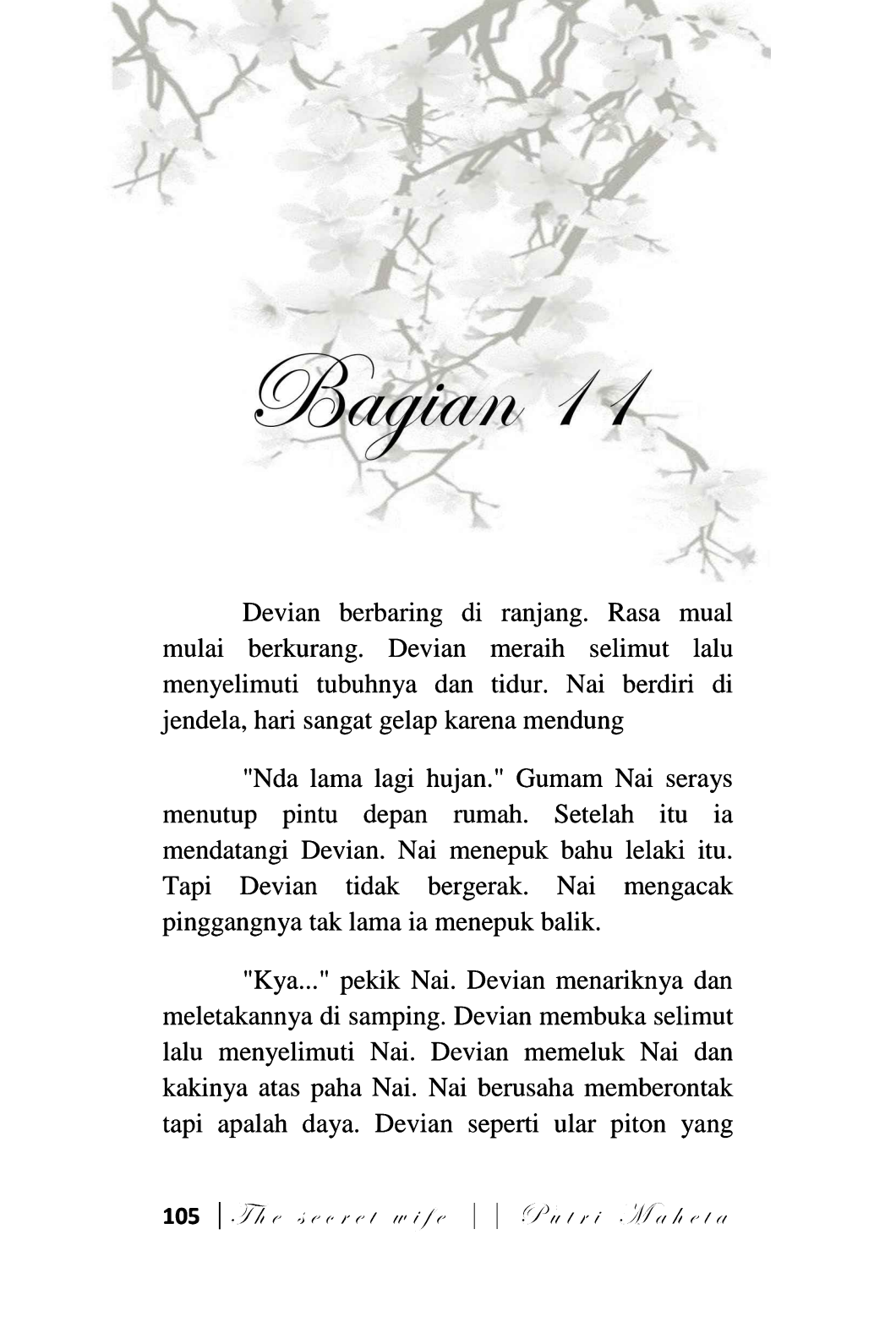
Nai kembali sambil membuka minyak kayu putih. Nai menyingkap sedikit kaos Devian lalu mengusapkan ke perut roti sobeknya.

"Mual Nai." Rengek Devian. Tak lama dua teh hangat datang dan tahu kupat. Devian menegakan tubuhnya saat Nai menyuapi minum teh hangat. Kini mereka duduk lesehan berdua. Nai mendudukan Devian membekalangi orang-orang agar masker yang Devian pakai bisa lepas. Nai merapikan rambut Devian yang basah dengan keringat.

"makan dulu." Kata Nai. Devian mulai mengambil makanannya lalu melihat.

"Apa ini?" Tanya Devian aneh. Aneh karena di Belgia tidak ada.

"Kupat tahu. Makan saja." Kata Nai sambil makan. Devian mulai makan awalnya aneh tapi lama kelamaan enak dan Devian melahap habis. Nai tersenyum melihat Devian seperti bocah lelaki berumur lima tahun ketika makan dengan lahap...



Bagian 11

Devian berbaring di ranjang. Rasa mual mulai berkurang. Devian meraih selimut lalu menyelimuti tubuhnya dan tidur. Nai berdiri di jendela, hari sangat gelap karena mendung

"Nda lama lagi hujan." Gumam Nai serays menutup pintu depan rumah. Setelah itu ia mendatangi Devian. Nai menepuk bahu lelaki itu. Tapi Devian tidak bergerak. Nai mengacak pinggangnya tak lama ia menepuk balik.

"Kya..." pekik Nai. Devian menariknya dan meletakkannya di samping. Devian membuka selimut lalu menyelimuti Nai. Devian memeluk Nai dan kakinya atas paha Nai. Nai berusaha memberontak tapi apalah daya. Devian seperti ular piton yang

melilit mangsanya. Dalam selimut Devian menatap Nai begitupun sebaliknya.

"Mau nikah?" Tawar Devian. Nai menggeleng. Devian mengeratkan pelukannya dan menutup mata. Nai sedikit bergerak untuk terlepas tapi Devian tambah memeluknya. Devian kayaknya sedang ngidam hehe.

Hujan mulai deras. Nai melihat Devian tertidur pulas ia melepaskan tangan Devian di pinggangnya lalu keluar dari selimut. Nai menghirup udara segar setelah terkurung di dalam sana. Di dalam aroma khas seorang Devian. Nai menuruni kasur dengan pelan setelah itu keluar dari kamar. Sebaiknya ia tidur siang saja di kamarnya.

"Masih belum ketemu?"

"Belum, bertahanlah."

Lelaki itu menghembuskan nafas sambil menutup telponya.

Hari ini, setelah tiga hari berturut-turut dirinya mual dan tidak enak. Akhirnya keadaanya membaik. Devian mengendarai mobilnya menuju Jakarta. Di sana ia akan bertemu dengan ke tiga temannya dan Niya. Itu wanita makin menjadi-jadi saja.

Setelah sampai Devian masuk ke dalam sebuah restoran di sana ia di sambut dengan Adrian, Rendy dan Daniel tak lupa si gadis ular yaitu Niya. Devian duduk di sana.

"Mau makan?" Tawar Niya. Niya memanggil *waiter* untuk memesan makanan.

Makan?

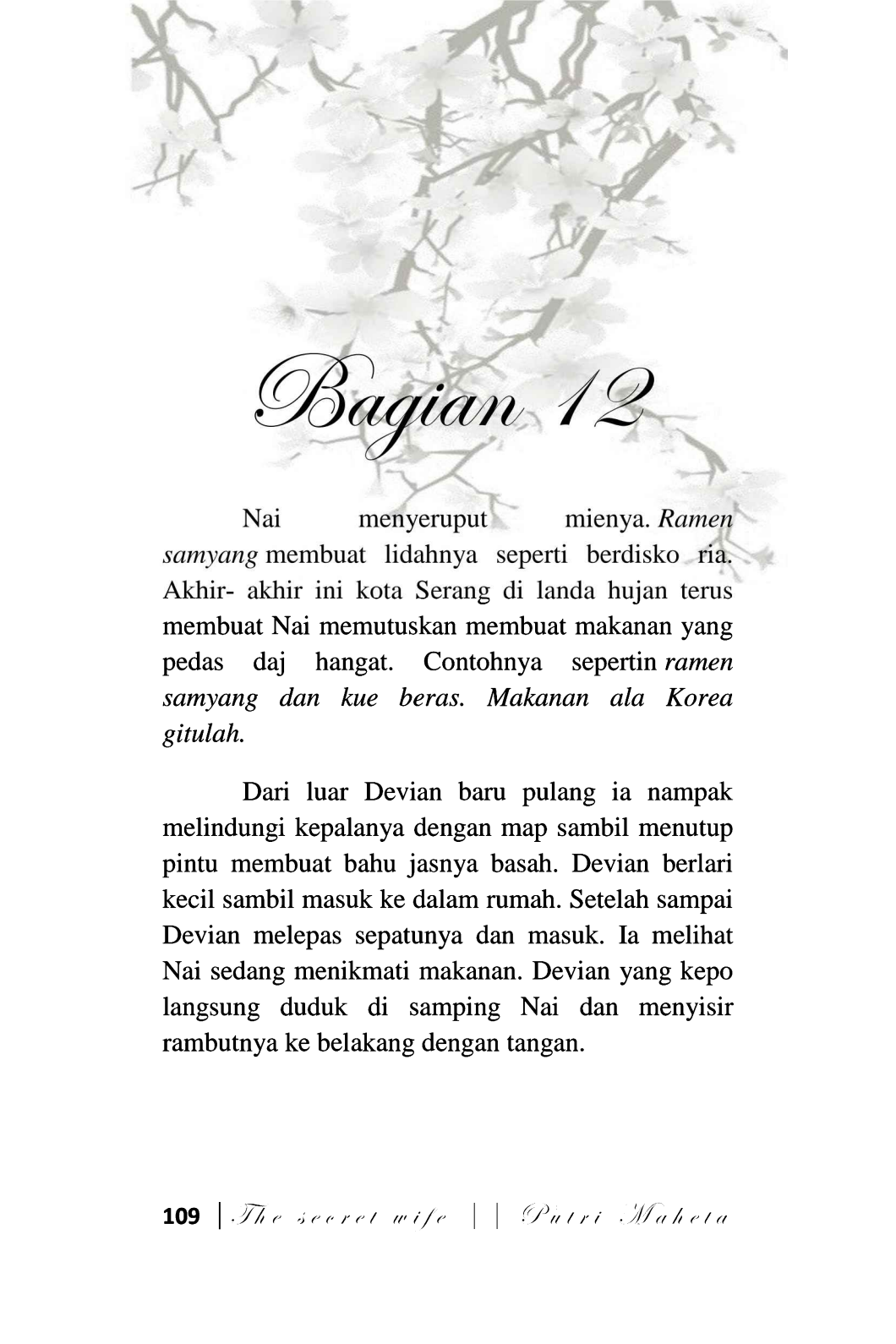
Devian langdung terbayang masakan Nai, kenapa dirinya sangat tergugah beberapa hari ini. Devian mengangkan tangannya dan menolak.

"Tidak, aku sudah makan. Terima kasih." Tolak Devian. *Waiter* itu membungkuk dan pergi. Niya langsung menengok dan mencoba bertanya.

"Bukan urusanmu" ketus Devian sambil meneguk air putih. "Berdirilah, aku akan mengantarmu pulang" kata Devian lagi.

"Kok gitu? Aku kan ingin menemani dirimu bermain sama mereka." Kata Niya sambil menunjuk teman-teman Devian.

"Mereka tidak suka dirimu..." Devian menarik Niya dan pergi. "Aku balik dulu." Pamit Devian ke teman-temannya....



Bagian 12

Nai menyeruput mienya. *Ramen samyang* membuat lidahnya seperti berdisko ria. Akhir- akhir ini kota Serang di landa hujan terus membuat Nai memutuskan membuat makanan yang pedas dan hangat. Contohnya seperti *ramen samyang* dan *kue beras*. *Makanan ala Korea* itulah.

Dari luar Devian baru pulang ia nampak melindungi kepalanya dengan map sambil menutup pintu membuat bahu jasanya basah. Devian berlari kecil sambil masuk ke dalam rumah. Setelah sampai Devian melepas sepatunya dan masuk. Ia melihat Nai sedang menikmati makanan. Devian yang kepo langsung duduk di samping Nai dan menyisir rambutnya ke belakang dengan tangan.

"Apa itu Nai?" Tanya Devian. Ia meletakkan map di samping meja. Nai mengunyah makanan dan menelannya.

"Ini namanya *samyang* dan *kue beras*." Jawab Nai sambil menyuap dirinya sendiri. Devian melepas jasnya dan menanggalkan dasi.

"Minta?" Kata Devian. Nai nampak kepedesan dan berkeringat.

"Mau?, tunggu aku siapin." Nai beranjak berdiri lalu memasak Devian *ramen*. Sambil menunggu Nai Devian membuka *smartphonenya* dan bermain game kekinian *mobile legend*. Suara game itu begitu terdengar di Nai hingga ia selesai memasak. Devian meletakkan hpnya saat Nai meletakkan *ramen samyang* di depannya.

"Makanlah." Kata Nai. Devian mengambil sumpit lalu mengaduk mie itu dan mulai memakannya. Devian langsung menggeleng dan mulai menyuapi diri sendiri makan hingga rasa pedas sampai di telinganya baru berhenti. Devian mengambil tisu lalu mengelap dahinya.

"Pedas Nai, oh Tuhan... kamu ingin membunuhku." Kata Devian di tengah desahan pedasnya. Nai tertawa.

"Kau mau? Jadi kubuatkan." Jawab Nai sambil memakan kue berasnya. Devian kembali memakan ramen itu hingga habis.

"Jika aku sakit, besok kau yang harus mengurusnya." Kata Devian sambil beranjak berdiri. Nai hanya mengangkat bahunya dan ikut berdiri untuk memberesi piring bekas makan. Mata Nai tidak sengaja melihat map kuning. Nai melihat Devian berganti baju dari pintu yang tidak tertutup, Nai perlahan duduk sambil mengambil map.

Syarat dan Cara Mengurus Surat Numpang Nikah

Surat numpang nikah diperlukan apabila calon pengantin wanita (CPW) dan calon pengantin pria (CPP) ingin menikah diluar domisili tempat yg bersangkutan tinggal misal keduanya tinggal dikota Jakarta trus pengen nikah dikampung halaman yang bersangkutan sedangkan keduanya sudah menjadi penduduk dan ber KTP jakarta.

Nai membuka map itu dan terdiam setelah membaca isinya. Setelah selesai Nai menutup kembali dan berdiri ia tidak dapat berkata dan berfikir sekarang.

Setelah di dalam mobil Devian mengantar Niya ke rumahnya. Sampai disaana ia menyangka

jika ibu dan ayahnya berada di rumah Niya. Devian langsung tidak enak.

"Ada ini?" Tanya Devian dingin. Ibu menjawab

"Ibu melamar Niya untukmu Nak. Bagaimanapun Niya sudah kau tiduri. Bagaimana jika dia hamil?. Lebih baik kalian menikah... cinta akan hadir setelah menikah." Jelas Ibu. Devian langsung menghancurkan gucci besar di sampingnya.

"Aku tidak ingin menikah ibu. Aku tidak ingin bersamanya!! Aku akan menikah tapi dengan wanita lain. Wanita yang kucintai..." teriak Devian. Ayah langsung berdiri

"Jaga kelakuanmu!! Bulan depan kalian akan menikah!!" Putus Ayah. Devian mengeratkan kepalan tangannya. Niya antara tersenyum dan menahan ysng jelas dirinya senang dan bahagia. Devian menghempaskan tangannya ke udara dan pergi.

"Bawa ini dan uruslah." Kata Ibu sambil memberikan map kuning. Devian mengambil map kuning itu dan pergi. Pergi ke Serang.

Nai menyangga tubuhnya di tempat cucian piring. Kepalanya ia tadah ke atas agar air matanya tidak jatuh. Apa yang harus dia lakukan.

Ke esokan harinya.

Devian memakai jaket hitamnya. Ia tidak seperti biasa, kali ini Devian terlihat dingin dan cuek.

"Apa kau mau sarapan dulu?" Tawar Nai sambil menyuguhkan ubi bulat yang baru di goreng. Devian tidak menghiraukan ia menutup pintu lemari dan memakai jam tangan "Devian.." panggil Nai. Nai melangkah mendekati Nai. "Kau tidak ingin sarapan dulu." Kata Nai lagi.

Prang

Nai kaget ia melihat Devian.

"Aku tidak ingin sarapan!! Berhentilah mengoceh!!" Jawab Devian keras. Nai mengganggu ia menunduk dan melangkah mundur. Devian menutup matanya. Emosi yang sejak semalam lepas begitu saja.

"Ma...maaf..." Nai menghapus air matanya dengan punggung tangan lalu berbalik. Devian menangkap Nai dan memeluknya.

"Maaf Nai... maafkan aku..." Devian menyesal. Benar- benar menyesal karena membentak Nai.

"Aku ing...ingin pulang." Tangis Nai pecah ia berbicara sambil sesenggukan. Devian menggeleng ia mengeratkan pelukannya dari belakang.

"Jangan Nai... tetaplah bersamaku." Kata Devian lembut. Nai menggeleng ia berusaha melepaskan tangan Devian tetapi tidak bisa. Devian membalikan Nai lalu mencium bibir itu. Nai menutup matanya.

Devian berusaha menembus bibir Nai dengan lidahnya. Awalnya Nai menolak tapi apa daya. Bibir Nai terbuka membuat lidah Devian mengabsen setiap gigi Nai di sana.

"Percaya padaku Nai. Apapun yang kamu lihat jangan percaya..." Devian membuka matanya setelah berciuman begitupun dengan Nai. Nai melihat manik mata Devian. Devian memeluk Nai dan melepasnya kembali. "Semua akan indah bila waktunya tiba." Devian mencium bibir Nai lagi

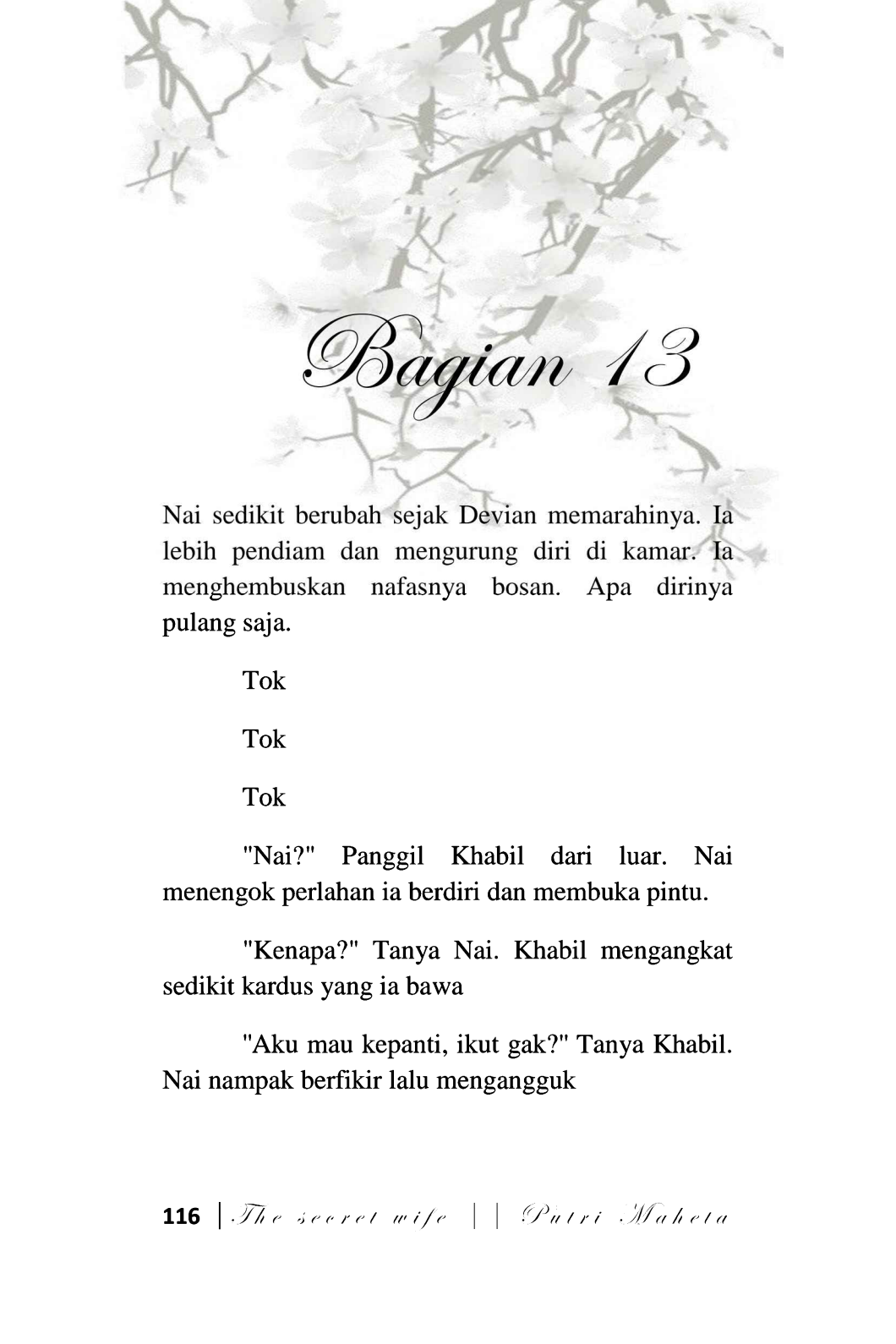
bahkan melumatnya. Nai memukul dada Devian, gak lama ciuman mereka terlepas lagi dan Nai memeluk Devian menyembunyikan wajahnya di dada Devian.

Cuplikan berikutnya...

Nai meremas kertas lukisannya ia bahkan mendorong papan lukisan dan menangis histeris. Sangat histeris karena Devian akan meninggalkannya. Devian akan menikah dengan Niya bulan depan. Nai berdiri ia menuju kamarnya dan mengambil koper. Seluruh isi lemari ia masukan ke dalam sana. Ia tidak akan pergi melainkan membakar pakaian dari Devian. Devian memukul berkali-kali koper itu lalu terduduk. Ia sakit. Sangat-sangat sakit beginikah rasanya mencintai seseorang...

"Aarrgghhhh" erang Nai penuh dengan kesakitan. Ia menangis tanpa henti hingga akhirnya Khabil masuk dan mengangkat Nai, Khabil memeluk Nai dan membawanya keluar. Mungkin Nai sedikit butuh hiburan.

"Sst diamlah..." kata Khabil sambil memabawa.



Bagian 13

Nai sedikit berubah sejak Devian memarahinya. Ia lebih pendiam dan mengurung diri di kamar. Ia menghembuskan nafasnya bosan. Apa dirinya pulang saja.

Tok

Tok

Tok

"Nai?" Panggil Khabil dari luar. Nai menengok perlahan ia berdiri dan membuka pintu.

"Kenapa?" Tanya Nai. Khabil mengangkat sedikit kardus yang ia bawa

"Aku mau kepanti, ikut gak?" Tanya Khabil. Nai nampak berfikir lalu mengangguk

"Boleh. Tunggu sebentar." Nai menutup pintu lalu berganti baju. Setelah selesai ia keluar.

"Ayo." Kata Nai.

Khabil dan Nai mulai keluar, Khabil mencuri pandangan ke Nai. Nai sibuk berjalan menunduk ke bawah menendang kerikil kecil.

Setelah sampai Nai melihat anak-anak mendatangi Khabil. Khabil langsung membungkuk dan mengeluarkan isi di dalam karsus. Nai ikut berjongkok dan membantu Khabil. Rupanya Khabil membawakan mereka makanan ringan dan juga beberapa buku cerita baru.

Devian memijit keningnya, kejadian minggu lalu membuat dirinya merasa bersalah dengan Nai. Nai mulai berubah ia menjadi pendiam dan lebih banyak mengurung diri di kamar. Devian mengambil hpnya dan menelfon kepala pengawal di rumah.

"Nai dimana? Sama siapa?" Tanya Devian sambil berdiri dari tempat duduk dan menatap gedung- gedung tinggi.

"Dia sedang keluar, tuan bersama Khabil."

"Baiklah... aku akan menelfon nanti lagi."
Devian mematikan telpnya.

Devian kembali duduk. Hari ini dirinya berada di apartemen Niya. Devian menautkan kedua tangannya dan berfikir.

Kok dia sama Khabil ya? Dia sama Khabil gak cuek tapi giliran bersamaku cuek dan pendiam... ini tidak bisa di biarkan jantung hatiku.

Devian berdiri ia mencari kunci mobilnya. Masalah ini harus cepat du selesaikan. Ia tidak mau kehilangan Nai. Nai adalah semangat hidupnya sejak ia ke indonesia.

"Kau mencari ini?" Tanya Niya sambil memperlihatkan kunci mobil. Devian melihatnya.

"Hm... bawa kemari." Kata Devian. Niya menggeleng ia memasukan kunci itu ke dalam branya. Devian tetap diam ia mengamb ponselnya.

"Tolong jemput aku di apartemen barbarash. Sekarang." Kata Devian setelah itu mematikan hpnya.

Devian melangkah keluar dan pergi begitu saja. Niya terpengangah tak menyangka.

"Sial." Niya menghentakan kakinya kesal. "Aku akan menyingkirkan Nai. Si anak cacat itu. Lihat saja." Kata Niya.

Nai duduk sambil membuat boneka dari kain flanel di panti anak-anak. Setelah selesai ia memberikannya ke anak lain. Nai nampak senang setidaknya dunia tidak membuat dirinya merasa berbeda. Khabil yang sedang memaku untuk lemari baru tersenyum melihat Nai. Apa dirinya mempunyai perasaan ke Nai. Entahlah.

Khabil menunduk saat Nai melihat dirinya. Khabil kemudian pergi begitu saja. Ia meraba dadanya. Ia tidak boleh suka.

Nai yang di lihat hanya diam. Ia tidak mau Khabil menyukainya karena hatinya sudah berada di Devian.

Devian? Nai menghembuskan nafasnya sedih.

Pria itu sepertinya tidak mempunyai pendirian dan konsisten. Sebaiknya Nai akan meminta penjelasan ke Devian dan memutuskan untuk pulang ke rumah bersama mamah dan papahnya.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Nai dan Khabil sedang menuju pulang. Sesampainya di rumah Nai menyalakan lampu. Ia lupa menyalakannya saat pergi tadi sore tadi.

"Sudah pulang?" Nai terperanjat kaget. Suara bariton itu menegurnya. Nai berbalik. Devian ada di sana, sedang duduk sambil mengangkt sebelah kakinya dan melipat tangan di dada. Ekspresinya tidak terbaca. Nai malas bersuara ia langsung menuju kamar tapi Devian berdiri dan menangkap lengannya. "Aku lapar." Kata Devian. Nai hanya mengangguk dan menuju ke dapur. Devian mengikuti Nai ke dapur dan menemani wanita itu masak.

Nai mengeluarkan udang, kerang dan cumi. Dirinya memasak nasi goreng seafood saja. Devian bersandar di pintu sambil melipat tangan di dada.

"Nai." Panggil Devian. Nai tidak menghiraukan ia sibuk memotong potongan wortel dan kubis serta membersihkan seafood. Devian menegakan badannya dan memeluk Nai dari belakang.

"Besok mau jalan gak? Kita ke pulau umang." Kata Devian. Devian sadar mengurung Nai

membuat jantung hatinya bosan. Nai melihat ke Devian. Devian tersenyum manis seperti anak kecil.

" mau." Pekik Nai bahkan ia melompat-lompat. Ia ingin liburan ia ingin melihat jalanan lagi setelah sekian lama. Devian tersenyum ia memyingkai anakan poni Nai.

"Baiklah. Besok kita pergi." Kata Devian. Nai mengangguk ia kemudian melanjutkan membuat nasi goreng.

"Mau membantu? Tolong kupas kulit udangnya dan juga kerang. Lalu setelah itu pisahkan kepala cumi dan badannya lalu iris." Kata Nai. Devian mengangguk ia mulai membersihkan walaupun tidak mengerti. Devian mencuci tangannya di kerangan air lalu mengambil pisau. Devian memakai kaos bewarna biru dan celana kain putih sedangkan Nai memakai kaos lengan panjang yang di gulung dan celana levis panjang.

Mereka berdua memasak. Walaupun Devian menggunakannya dengan cara mencolek pinggang Nai atau menepuk pantatnya.

Setelah selesai mereka duduk di kursi makan. Dua piring nasi goreng dengan seafood dan telur di tambah kerupuk. Tak lupa juga mihun

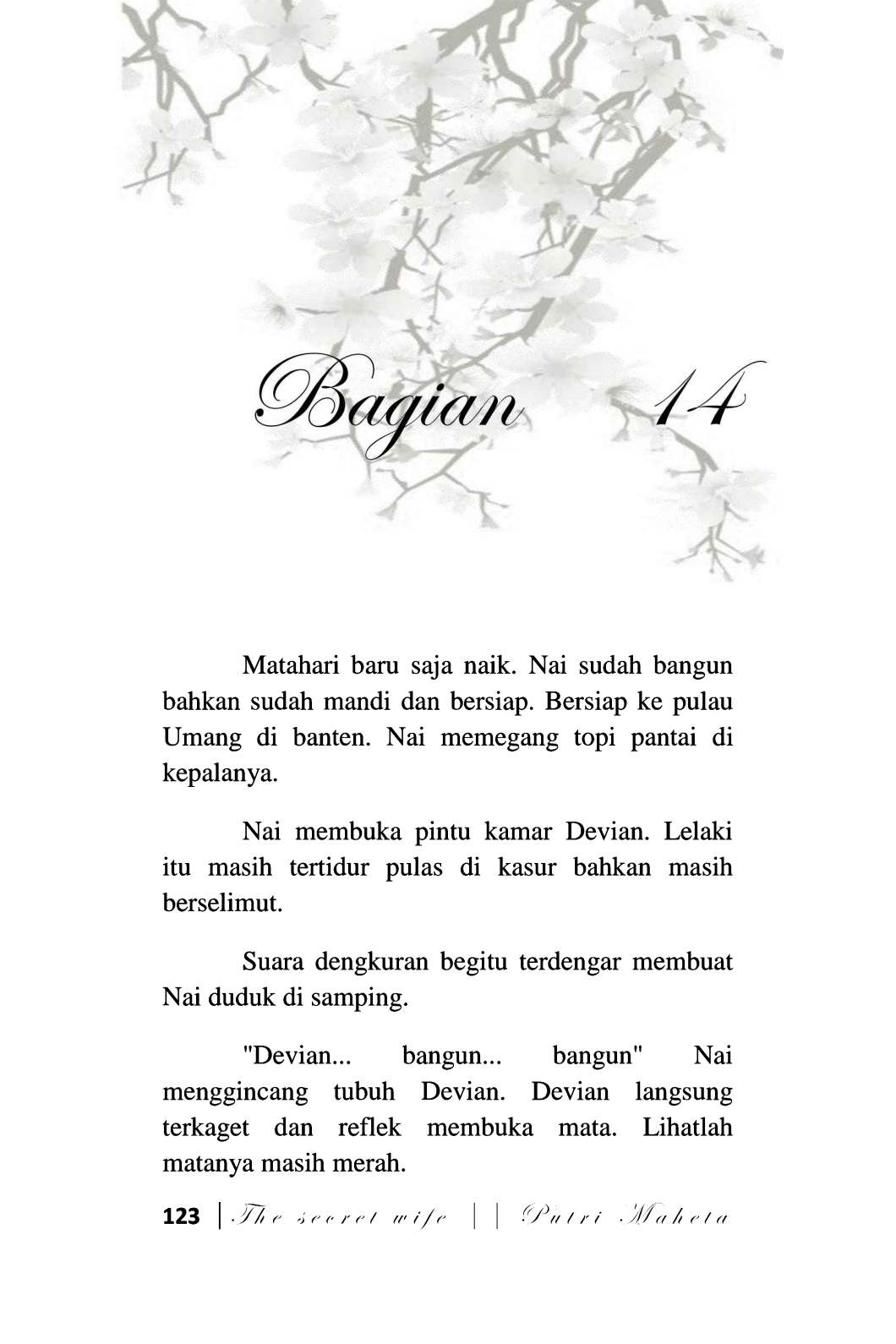
goreng yang Nai buat juga karena bumbu masi goreng kebanyakan.

Devian langsung memakan nasi gorengnya sambil menonton tv. Ruang makan dan ruang santai di jadikan satu karena tempatnya kecil. Nai ikut memakan nasi gorengnya.

"Enak Nai, ? Manis... kupikir nasi goreng kebanyakan gurih." Kata Devian sambil memakan kerupuk. Nai menggeleng.

"Tadi kebanyakan kecap. Jadi manis" ujar Nai. Saat menuangkan kecap Devian memukul pantatnya gemas akhirnya kecapnya tumpah. Devian ber oh ria sambil memakan udang.

Besok mereka akan liburan dan hanya ada Devian dan Nai.



Bagian 14

Matahari baru saja naik. Nai sudah bangun bahkan sudah mandi dan bersiap. Bersiap ke pulau Umang di banten. Nai memegang topi pantai di kepalanya.

Nai membuka pintu kamar Devian. Lelaki itu masih tertidur pulas di kasur bahkan masih berselimut.

Suara dengkurannya begitu terdengar membuat Nai duduk di samping.

"Devian... bangun... bangun" Nai menggincang tubuh Devian. Devian langsung terkejut dan reflek membuka mata. Lihatlah matanya masih merah.

"Nai..." Kata Devian serak. Ia mengucek matanya dan menyipitkan mata karena silau. Silau lampu yang terang. Devian sedikit mengangkat kepalanya lalu meletakkannya kembali.

"Bangunlah... kau janji membawaku liburan." Kata Nai. Devian menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

"Masih pagi Nai." Ucap Devian. Devian masih ingin tidur. Nai terdiam

"Tapi semalam kamu janji... hiks" Nai menangis. Suara tangisan terdengar di telinga Devian. Devian dengan cepat menyibakan selimut dan bangun.

"Nai." Kata Devian sambil melihat Nai menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Devian meraih tangan Nai "kita liburan sayang. Ayo." Ajak Devian lembut. Devian mulai melepas tangan Nai di wajahnya dan...

"Bweeeee.... haha... ayo." Nai memeluk Devian langsung. Devian menutup matanya dan menghembuskan nafas. Tangan Nai berada di lehernya, mengalungkan lengannya di sana. Devian mengangguk ia berdiri dan membiarkan Nai memeluknya. Akhirnya penampilan mereka seperti anak koala yang di gendong induknya.

"Kau ingin tetap seperti ini dan membawamu ke kamar mandi?" Tanya Devian. Nai menatap wajah Devian dan menggeleng. Devian tersenyum ia mencium bibir Nai sekilas. "Kalau gitu turun. Aku akan mandi dan bersiap." Devian memegang pinggang Nai dan menurunkannya. Nai mengangguk dan tersenyum manis.

Devian pov

Aku menarik handle pintu kamar mandi dan memasukinya. Aku akan mandi, membersihkan seluruh tubuhku dan bersiap menemani Nai liburan. Pasti kalian bertanya... kenapa aku begini- gini saja dan tidak mengembalikan Nai ke orang tuanya? Suatu saat kalian akan tau kenapa bisa begini dan begitu. Ok

...

Yang jelas aku tidak menyakiti pihak siapapun. Baik pihak Nai ataupun pihakku.

End pov

Sambil menunggu Devian mandi. Nai duduk di sofa sambil menyalakan tv.

Tok

Tok

Tok

Nai berdiri ia kemudian membuka pintu. Mata Nai sedikit terbuka saat Niya datang. Niya kaget ia langsung mendorong Nai. Nai hilang keseimbangan dan jatuh.

"Dasar jalang!! Jadi kamu selama ini di sini? Sebenarnya sih gue sudah tau. Menyingkir loe dari Devian. Devian gak pantas bersanding sama orang cacat seperti diri loe. Nyadar loe itu tuna wicara!!! Kalian bagaikan langit dan bumi!! Ngerti kamu bict!! Tunjuk Niya memakai jari tengah. Nai berdiri kemudian melangkah mundur. "Awalnya gue baik dan berniat memberikan loe jodoh tapi begitu gue liat ternyata salah. Kaka gue meletakan seorang Devian di sana. Hingga kalian berhubungan intim." Jelas Niya.

Devian yang baru saja keluar dari kamar mandi langsung melangkah cepat. Devian sudah melihat Nai menangis sambil di tunjuk- tunjuk oleh Niya. Devian langsung memeluk Nai dan menghampiri Niya.

"Sepertinya kita akhiri sampai disini!! Aku tidak peduli tentang semuanya Niya!! Lihat saja aku akan menghancurkan keluarga kalian!! Hancur

tanpa tersisa." Kata Devian sekaligus mengamcam. Devian memanggil pengawalnya lalu menyuruh mereka menyeret Niya.

"Bawa wanita itu pergi!! Jangam biarkan dia mengganggu Nai." Ujar Devian. Nai gemetar ia terus menangis tanpa suara.

"Ak.. aku cacat hikss.. mamah, Nai mau sama mamah." Kata Nai pilu. Devian membawa Nai ke kamar.

"Kamu gak cacat Nai. Kamu sempurna." Kaya Devian. Nai menggeleng.

"Tapi kata dia aku cacat." Jawab Nai. Devian menggeleng ia memeluk Nai dan mencium kepalanya berkali-kali.

"Kita liburan ya... sekarang tunggu aku berganti baju." Ujar Devian.

Niya menghempaskan tasnya di sofa. Ini tidak bisa di biarkan. Niya meraih telpon rumah lalu menelfon kakaknya Erdogan.

"Aku ingin Niya mati kak... aku ingin bersama Devian." Kata Niya saat Erdogan mengangkat telp.

"Hey santai saja. Buat apa kamu bersama dia. Devian tidak sebanding dengan lelaki lain di luar sana."

"Siapa bilang? Dia keturunan Gressham kakak. Anak paling terkaya di dunia! Aku tidak mau tau.. aku ingin bersamanya.!! Keluarlah dari persembunyianmu dan hadiri pernikahanku bulan ini." Niya mematikan telpnya. Ia kemudian duduk dan menenangkan diri.

"Aku tidak ingin pergi, Devian. Aku ingin tidur saja." Nai beranjak berdiri dan keluar dari kamar Devian. Devian terdiam ia menahan Nai.

"Kenapa?" Devian meletakkan keeningnya di kening Nai. Nai menggeleng.

"Aku ingin tidur. Ngantuk" Nai melepaskan tangan Devian dan pergi.

Nai masuk ke kamar lalu menutup pintu. Nai menidurkan dirinya di kasur dan menangis. Menangis dalam diam.

di luar sana, Devian berdiri tepat di depan pintu Nai.

Devian terduduk di depan pintu Nai.

Kembali ke masa silam masa di mana Devian masih berumur 10 tahun. Devian junior sedang mengikuti ayahnya kerja. Membangun sebuah gedung di kota Tarakan. Dari jauh ia melihat seorang ibu muda sedang menggondong anak. Konon anak itu seorang tuna wicara namanya Nai. Nai seorang balita yang selalu di gendong ibunya jika bekerja. Suatu hari Devian mengikuti ibu dan anak itu ke sebuah kantin. Devian duduk sambil memperhatikan.

"Bule, titip Nai sebentar ya." Kata Mamahnya Nai. Devian hanya menyimak sampai si mamahnya Nai keluar. Nai kecil berdiri dan melihat Devian. Devian langsung kaget, ia turun dan berlari menuju kantor sang papah. Di sana Devian mencari tasnya dan mengeluarkan coklat.

"Mau kemana nak?" Tanya ayah. Devian menengok sambil mengaduk isi tasnya.

"Mau ke kantin ayah. Devian pergi dulu." Setelah mengambil coklat dan uang seratus ribu, Devian berlari menuju kantin. Sampai di sana ia melihat Nai duduk anteng. Devian mendatangi Nai. Devian duduk di samping Nai

"Ini coklat Belgian. Ayah aku bawain dari perusahaannya." Devian memberikan Nai coklat.

Nai mengambilnya sambil bersusah payah menjawab

"Ma.. makasih." Jawab Nai. Devian mengangguk dan tersenyum. Devian kemudian memberikan bule uang seratus ribu.

"Ibuuu? Aku akan memberikanmu uang. Uang ini untuk Nai belanja di sini. Tapi kau tidak perlu mengatakan ke mamahnya ya. Berikan dia makanan yang enak dan kenyang." Kata Devian junior. Devian memberikan bude itu uang lalu pergi mendekati Nai.

"Enak gak coklatnya?" Tanya Devian. Nai mengangguk sambil mengacungi jempol

"E..enak" jawab Nai. Devian tersenyum ia mengayunkan kakinya sambil melihat Nai makan coklat.

"Oh ya Nai, aku balik dulu... nanti aku kesini lagi bawain kamu coklat lagi. Kamu mau kan?" Tanya Devian. Nai mengangguk dan tersenyum. Devian kemudian beranjak dari sana dan pergi.

Nai sedikit sedih di tinggal Devian. Ini pertama kalinya Nai mempunyai teman. Apalagi yang tidak pelit.

Hari-hari berlalu, Devian sering melihat Nai begitupun dengan Nai. Kadang Nai di titipkan di kantin dan Devian mendatangnya. Membawakan berbagai macam jajanan dan coklat belgian asli. Devian juga mengajari Nai berbicara dan Devian juga belajar bahasa isyarat.

Semua berlangsung cukup lama hingga akhirnya Nai dan ibunya berhenti kerja. Devian merasa sedih dan tidak semangat jika di ajak ayahnya ikut kerja. Bahkan Devian sempat demam dan terus menangis karena kehilangan Nai. Ayah dan Ibu Devian merasa iba hingga akhirnya membawa Devian ke Kampung ayahnya.

Devian berjanji jika ia dewasa nanti. Ia akan mencari Nai dan melabuhkan hatinya ke pelabuhan terakhir.

Bagaimana dengan Nai? Nai merasa sedih tapi tidak seperti Devian. Nai berjanji ia akan belajar berbicara, karena ia pernah mendengar Devian.

"Nai kita akan bertemu lagi nanti, jika sudah dewasa kita bersama ya. Kuharap kamu bisa berbicara normal." Ujar Devian.

"Aku menemukanmu Nai. Kamu milikku." Ujar Devian.



Bagian 15

Semua adalah rencana. Rencana Devian untuk menangkap Erdogan yang kabur setelah kejadian ini. Tepatnya setelah malam itu. Malam di mana Devian bersama Nai. Adrian yang melewati Erdogan serta Daniel dan Rendy yang mencari keberadaan Devian.

Ingat pagi setelah kejadian itu. Ingat setelah Devian pergi bersama Nai ke serang? Adrian dan Rendy mengikuti mobil Devian kecuali Daniel. Daniel mengejar Erdogan yang kabur setelah peristiwa tersebut.

Setelah sampai Adrian dan Rendy keluar begitupun Nai dan Devian di pinggir jalan tol merak.

"Aku dan Nai di jebak! Adrian." Kata Devian. Adrian mengerti.

"Aku sudah tau, kita akan mengusutnya sampai tuntas. Erdogan kabur. Kita tidak bisa memasukannya ke dalam penjara karena papahnya seorang ahli hukum. Daniel juga kehilangan jejaknya." Jelas Adrian. Devian mengepalkan tangannya. Begitu tau yang melakukannya adalah Erdogan, Devian langsung marah ia membunuh orang yang sudah menjebakny.

"Ada satu cara." Seru Rendy. "masuklah. Kita cari tempat yang aman." Rendy segera masuk ke dalam mobil begitupun Adrian dan Devian juga Nai.

Devian meilirik Nai. Nai terdiam ingin sekali dirinya menangis seperti di film- film.

"Nai?" Panggil Devian. Nai tidak menengok.

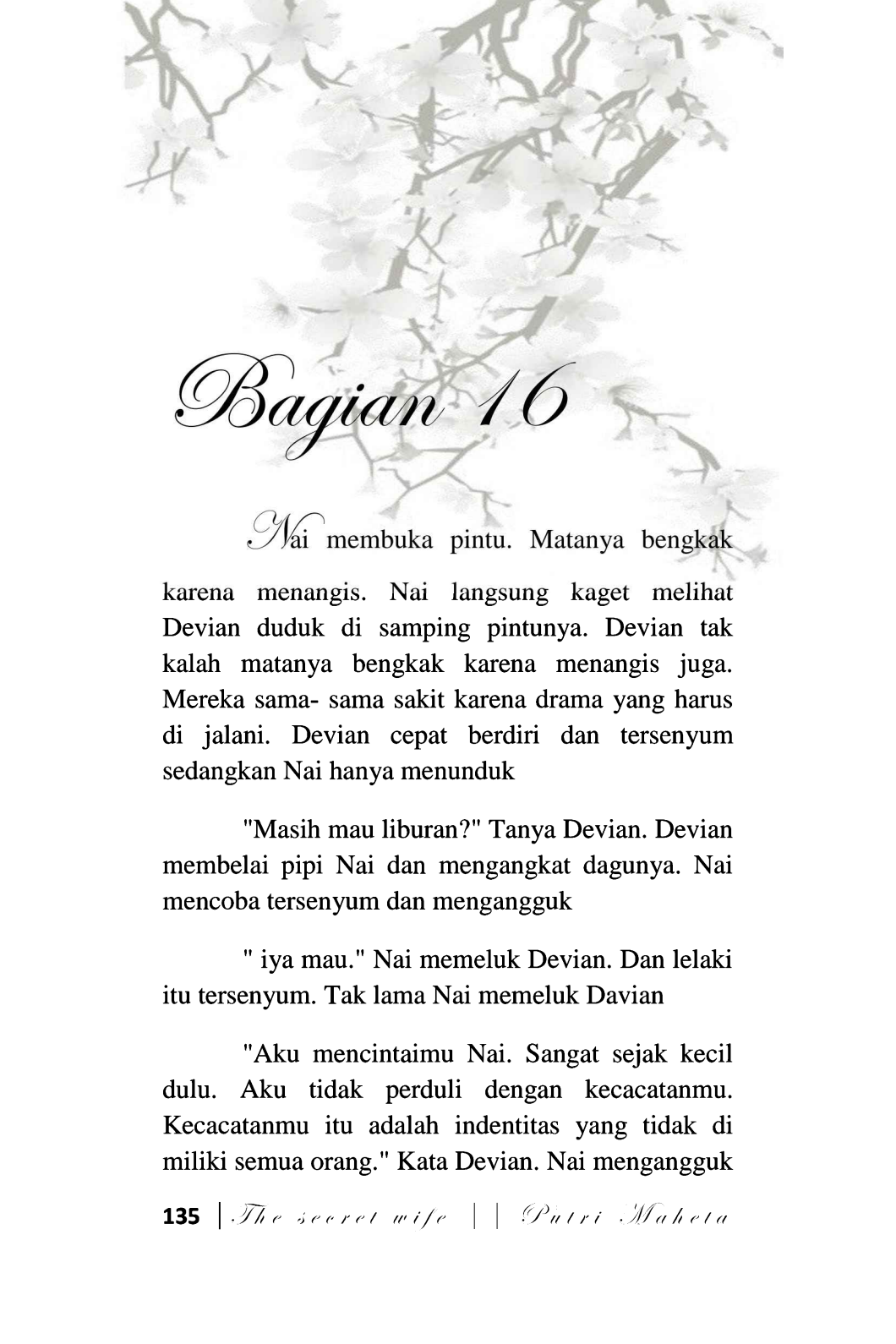
"Kamu ingat aku?" Tanya Devian. Nai menengok dan menggeleng. Devian mengeluarkan sebatang coklat lalu di berikannya ke Nai. Nai langsung terbelalak. Sebatang coklat Belgian kesukaannya. Nai langsung teringat teman masa kecilnya.

"Devian..." panggil Nai. Devian mengganggu sambil membelokan mobilnya ke pintu gardu tol Serang timur. Nai menatap Devian ia kemudian

tersenyum tapi tidak lama karena Nai memukuli Devian di dalam mobil.

"Kau kemana saja. Aku menunggumu hikss... " kata Nai kesal. Devian berhenti tepat di gardu tol dan meletakkan kartu etoll setelah selesai Devian menjalankan mobilnya.

"Kamu yang meninggalkanku Nai, bukan Aku. Aku pergi ke Belgia bersama ayah dan ibuku." Jawab Devian. Nai menyapu air matanya. Devian tidak tau harus kemana hingga ia memilih berputar- putar kota Serang hingga menemui sebuah perumahan komplek sederhana.



Bagian 16

Nai membuka pintu. Matanya bengkak karena menangis. Nai langsung kaget melihat Devian duduk di samping pintunya. Devian tak kalah matanya bengkak karena menangis juga. Mereka sama- sama sakit karena drama yang harus di jalani. Devian cepat berdiri dan tersenyum sedangkan Nai hanya menunduk

"Masih mau liburan?" Tanya Devian. Devian membelai pipi Nai dan mengangkat dagunya. Nai mencoba tersenyum dan mengangguk

"iya mau." Nai memeluk Devian. Dan lelaki itu tersenyum. Tak lama Nai memeluk Davian

"Aku mencintaimu Nai. Sangat sejak kecil dulu. Aku tidak peduli dengan kecacatanmu. Kecacatanmu itu adalah indentitas yang tidak di miliki semua orang." Kata Devian. Nai mengangguk

di pelukan Devian. Air matanya sudah bersimbah di kaos lelaki itu.

"Tapi kamu sempurna Devian. Aku malu bersamamu." Kata Nai. Devian melepaskan pelukannya dan menatap Nai.

"Aku tidak sempurna Nai, sudahlah... sebaiknya kita liburan." Devian menghapus air mata Nai dengan punggung tangannya.

"Aku mau makan martabak sama terang bulan Devian. Hiksss.... sejak semalam pengen... hiksss...." tangis Nai mulai lagi bahkan seperti anak kecil. Entahlah akhir- akhir ini mereka sangat aneh. Nai pingin sekali sangat- sangat kepingin. Devian mengangguk

"Sepagi ini mau cari dimana Nai?" Tanya Devian. Nai menggeleng.

"Gak tau, pokoknya cari sampe dapat... kalo gak nangis terus nih." Kata Nai di sela isakannya. Devian mengeluarkan hp dan menelfon Mr. Hann.

"Dev, aku ingin makanan korea? Beliin ya... bawa ke rumah." Pinta Nai sambil menarik ujung baju Devian. Devian mengangguk sambil berbicara dengan Mr. Hann setelah beliau mengangkat telpnya.

"Dev..." manja Nai. Nai memeluk pinggang Devian. Devian menunduk dan tersenyum.

"Tunggu." Gumam Devian sambil mendengarkan Mr. Hann ngomong. Devian mulai berbicara dengan Mr. Hann entah dengan bahasa apa, karena Nai tidak mengerti. Nai memegang jakun Devian kadang rambutnya kadang mencubit pipi Devian. Terakhir Nai mengelap wajahnya di kaos Devian. Devian tidak merasa risih sedikitpun justru senang.

"*Ik wacht, Mr. Hann*" kata Devian sambil menutup telpnya.

"Itu bahasa apa?" Tanya Nai. Devian melihat Nai sambil menjetik hidunngnya.

"Bahasa Belanda Nai. Mr. Hann gak bisa berbicara bahasa Indonesia. " jawab Devian. Nai mengangguk.

"Makanannya?" Kata Nai.

"Lagi di pesankan. Tenang saja." Jawab Devian.

Selang sejam Mr. Hann datang bersama anak buahnya. Anak buah itu membawa berkantong-

kantong makanan enak. Mata Nai terbelalak bahkan mulutnya meneguk ngiler.

"Siapkan di meja." Kata Devian. Mereka mengangguk dan meletakan makanan itu di meja dan membukanya. Nai langsung terpekik sambil celingak celinguk itu makanan. Di seberang sana Devian memasukan tangannya di kantong celana sambil melihat Nai dan tertawa pelan. Setelah menyiapkan mereka pamit keluar hingga menyisakan Nai dan Devian.

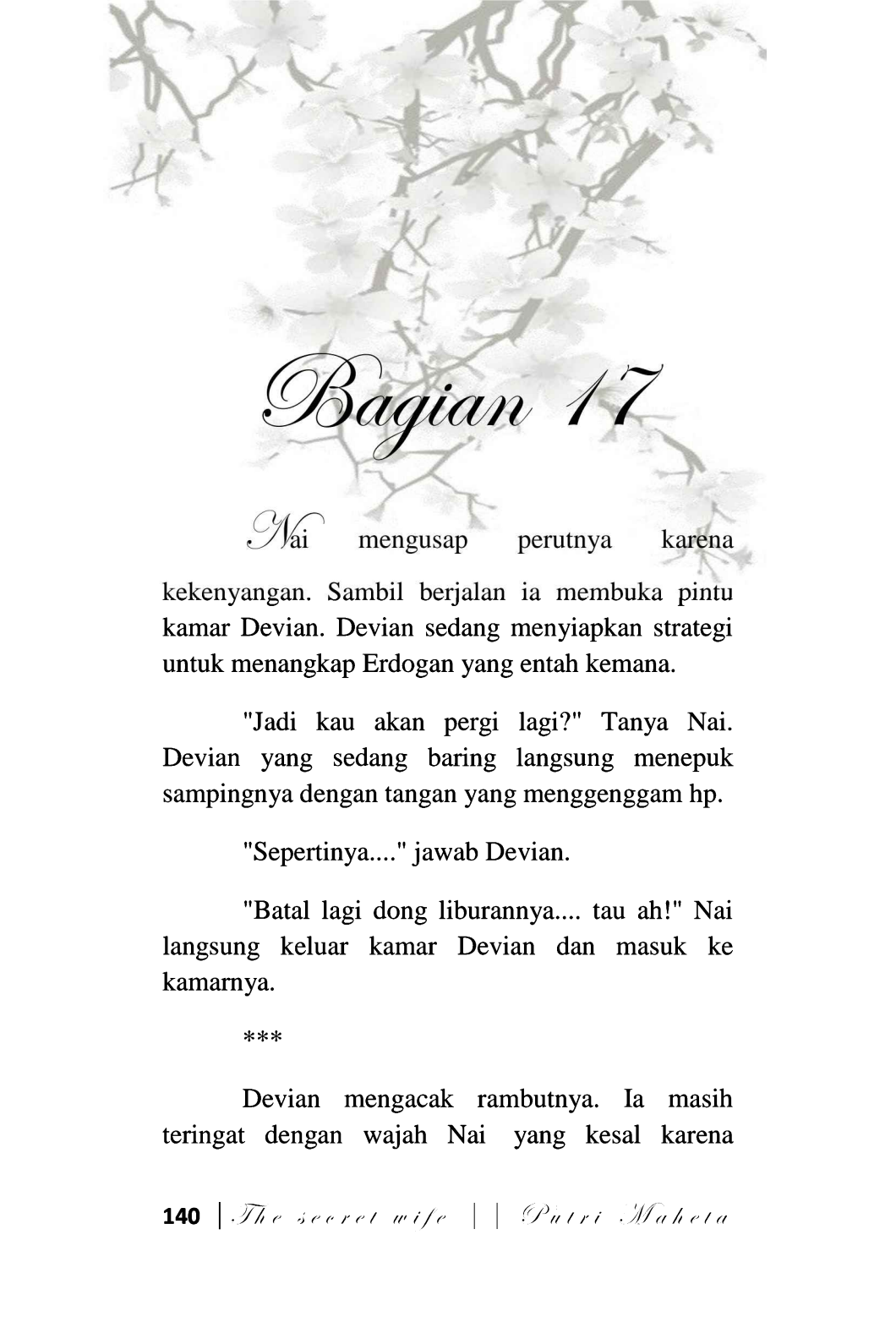
"Ayo kita makan." Pekik Nai. Nai berdoa sebelum makan setelahnya ia mengambil sumpit dan mulai mengambil makanan. Nai hampir lupa. Ia mengambil hpnya lalu membidikan kamera di salah satu makanan. Bahkan saat Devian memasak daging, hinga tangannya kelihatan.

Devian biasa saja tapi Nai sangat girang dan sumringah. Devian hanya menggeleng sambil melihat Nai tersenyum melihat hasil foto makanannya.

Devian mulai mengunyah makanannya dalam diam. Jika makan lelaki itu tidak akan berbicara karena tidak sopan menurutnya.

Nai mencoba semua makanan bahkan sampir seluruhnya ia yang banyak menghabiskan. Devian hanya memakan sumpitnya saja. Nai memasukan ayam, sayur ke dalam mulutnya hingga penuh tanpa malu jika ada Devian di depannya.

"Mmhh enakunya." Kata Nai. Nai menggoyangkan badannya senang.



Bagian 17

Nai mengusap perutnya karena kekenyangan. Sambil berjalan ia membuka pintu kamar Devian. Devian sedang menyiapkan strategi untuk menangkap Erdogan yang entah kemana.

"Jadi kau akan pergi lagi?" Tanya Nai. Devian yang sedang baring langsung menepuk sampingnya dengan tangan yang menggenggam hp.

"Sepertinya...." jawab Devian.

"Batal lagi dong liburannya.... tau ah!" Nai langsung keluar kamar Devian dan masuk ke kamarnya.

Devian mengacak rambutnya. Ia masih teringat dengan wajah Nai yang kesal karena

janjinya untuk ke Umang *island* batal. Saat ini Devian sedang berada di Jakarta, tepatnya di kediaman orang tuanya.

"Kenapa kamu?" Tanya Ayah yang baru keluar dari kamar.

"Aku janji sama Nai, yah. Janji untuk membawanya liburan ke pulau Umang." Jawab Devian. Ayah mengangguk-anggukan kepala saja.

Ayah dan ibu Devian sudah tau tentang Nai sejak kasus itu.

"Tapi karena masalah ini, jadi batal. Aku sedih melihatnya kesal tadi. Hahhh" Devian menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi.

"Devian!!" Pekik ibu di balik telp. Sejak berita pagi itu. Ibu menelepon anaknya dan menanyakan apakah benar berita perihal anaknya ini ada?"

"Siapa wanita itu? Kamu apakan dia...? Ya Tuhan Devian!!" Pekik ibu.

Devian hanya menghembuskan nafasnya dan menjauhkan itu hp dari telinga. Devian yakin di sebelahnya ibu pasti menutup telinga, yaitu ayah.

"Ibu, aku bis jelaskan. Kemarilah." Panggil Devian setelahnya ia menutup telp.

Di Beglian sana.

Ibu nampak gelisah ia segera berdiri dan menatap suaminya.

"Ayo kita ke Indonesia." Ajak Ibu ke Ayah. Ayah berdiri dan menatap ibu.

"Kamu ini, Devian sudah dewasa biarkan saja dia melakukan apapun di sana. Aku yakin ia bisa menyelesaikannya." Jawab Ayah. Menurut ayah ibu terlalu berlebihan tspi bagaimana. Mereka hanya mempunyai anak seorang Devian. Devian adalah anak satu- satunya di keluarganya. Untuk mendapatkan Devianpu butuh waktu hampir 5 tahun.

"Kau ini.... cepatlah." Ujar Ibu.

Kedua orang tua Devian sampai di Indonesia, mereka langsung menuju apartemen miliknya sambil menunggu Devian.

Setelah beberapa hari Akhirnya Devian bertemu dengan ayah dan ibunya. Saat ini mereka

sedang berada di ruang tengah sambil duduk santai.

"Devian di jebak Bu. Saat pelantikan CEO. Malamnya diriku di jebak oleh seseorang. Seseorang itu bernama Erdogan dan temannya. Sekarang mereka kabur dan orang tuanya melindungi mereka." Jelas Devian. Ayah memangut kepalanya.

"Siapa nama papahnya?" Tanya Ayah. Devian menggeleng bak anak kecil.

"Ayah tolongin anak kita... huh kasian Devian." Ujar Ibu memelas.

"Iya ayah Bantu Bu, tunggu. Ayah akan cari identitas keluarga Erdogan." Ujar Ayah sambil mengambil hp dan menelfon anak buahnya. Bisa di bilang anak buas itu adalah tangan kanan Ayah. Ayah berdiri dan pergi menghadap jendela.

"Jadi wanita mana nak yang kau tiduri?" Tanya Ibu pelan. Devian bersandar dan melihat jemarinya yang ia tautkan sendiri.

"Namanya Nai bu. Ibu ingat waktu Ayah ada pekerjaan di Tarakan? Apa ibu ingat seorang wanita yang selalu menggendong anak? Anak itu cacat Bu. Dan Devian meniduri anak dari wanita

yang bekerja itu." Jelas Devian. Ibu nampak mengingat kalau tidak salah Ibu pernah melihatnya.

"Key? Ibunya bernama Kayla? Astagaaaa.....Devian. Kayla teman sekolah Ibu. Teman waktu masih SMP." kata Ibu. Devian melebarkan matanya.

"Ibu tau mamahnya Nai?" Tanya Devian kaget. Ibu mengangguk.

"Taulah. Ibunya Kayla itu seorang Agen rahasia dan papahnya CEO terkenal dunia..." cerita Ibu. Devian mengerutkan keningnya.

"Terus? Bagaimana Nai bisa hidup susah bersama mamahnya. Jika papah dan mamah tante Kayla kaya raya.?" Tanya Devian lagi.

"Panjang ceritanya. pokoknya Kayla pergi dari rumah karena hamil. Hamil dari pemerkosaan." Jawab Ibu. Devian langsung terdiam.

Ayah yang selesai nelfon kembali duduk.

"Jadi gimana yah?" Tanya Ibu. Ayah menghembuskan nafasnya.

"Yaa jadi gitu." Jawab ayah. "Papah dan mamah Erdogan sangat melindungi anaknya. Jadi

kita akan buat permainan." Sambung Ayah. Devian dan Ibu langsung menyimak.

"Devian, kau tau Erdogan memiliki adik? Dekati adiknya dan buat dia tergila- gila padamu. Setelahnya buat acara pernikahan. Pernikahan itu akan di hadiri oleh keluarga bukan? Termasuk kakaknya sendiri. Jadi kita tidak perlu repot- repot mencarinya deh." Jelas Ayah santai. Devian mengangguk begitupun ibu.

"Tapi aku ingin menikah dengan Nai." Kata Devian.

"Ayah tau. Ayah sudah melihat gadis yang kau tiduri. Sudah ikuti saja tapi jangan sampai membuat Nai terluka. Ayah dan ibu akan membantumu." Jawab Ayah.

Devian mengangguk. "baiklah." Jawab Devian.

"Yasudah. Pulanglah dan buat liburan dengannya. Ibu dan ayah akan kerumah orang tua Nai. Untuk Silaturahmi. Walaupun kita dan mereka berbeda akidah. Ah, satu lagi... jika kau menyukai Nai. Ibu dan Ayah mengizinkanmu merubah akidah menjadi muslim. " ayah berdiri dan masuk kembali ke kamar.

Nai baru saja habis mandi. Ia hanya mengenakan handuk. Nai membuka handuknya dan di letakan di kasur Devian.

Nai berdiri di depan cermin kamar Devian. Ia baru saja habis mandi dan ingin berkaca. Kaca itu berada di kamar Devian yang besarnya satu dinding kamar. Akhir- akhir ini ia memperhatikan badannya gemukan dan perutnya sedikit buncit. terlebih dada Nai berubah.

Nai menghadap samping dan membelai perutnya. Matanya sayu. Pikirannya mulai menerawang. Apa dirinya hamil? Nai melihat perutnya. Ia rasa tidak mungkin.

Clek

Devian membuka pintu kamarnya. Membuat Nai terpekik.

"Huahh." Nai mengambil handuknya sedangkan Devian menutup mata. Walaupun tutupannya tidak niat.

"Ya ampun Nai." Kata Devian sambil menaham tawa. Nai memasang handuknya dan menarik rambut Devian lalu keluar begitu saja. Devian berbalik dan menahan pinggang Nai. Devian

sebenarnya sudah pulang hanya saja tertahan karena introgasi pak RT di depan rumah tadi.

"Kau ini kenapa? Kenapa menarik rambutku hm?" Tanya Devian pura- pura tidak terima.

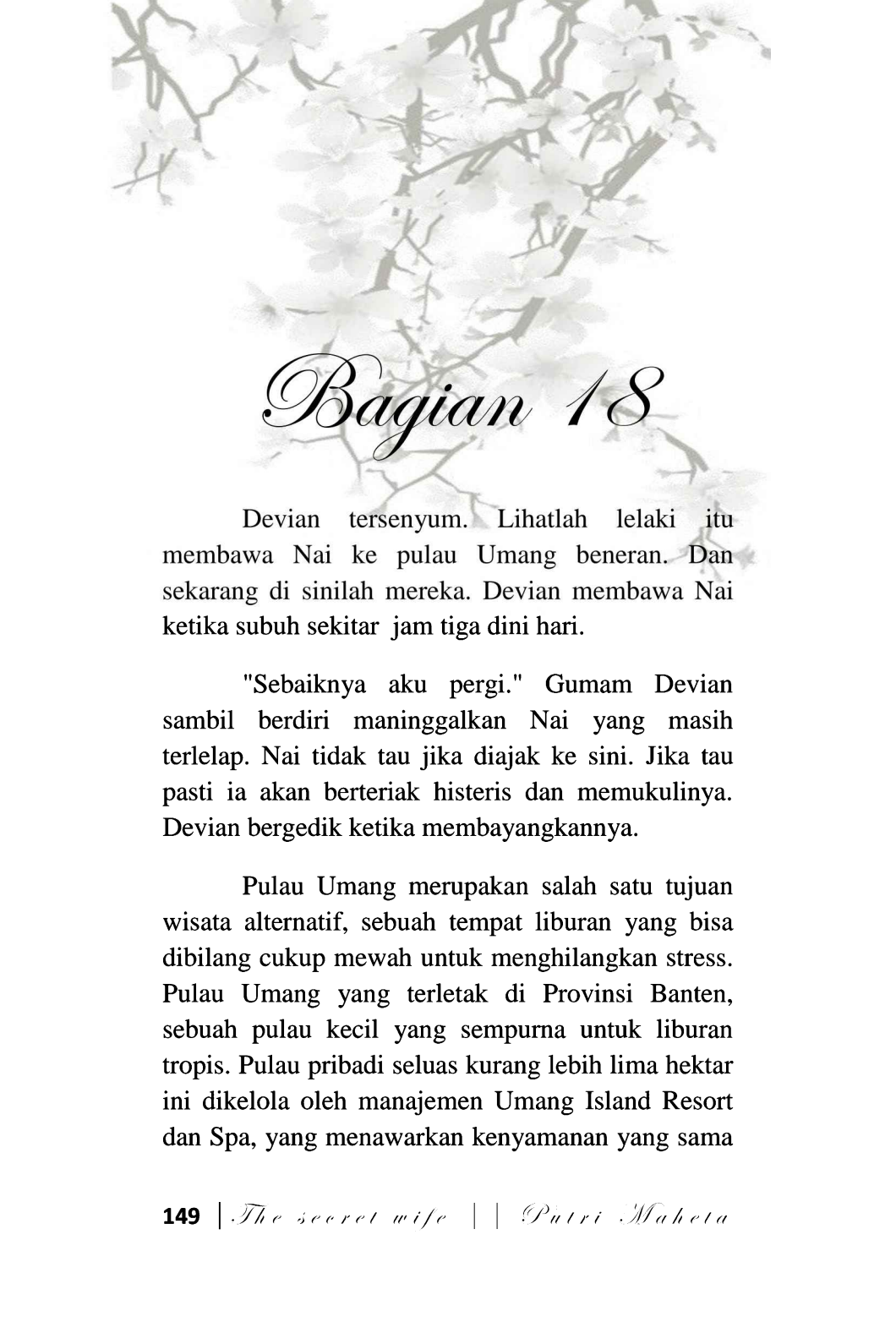
"Tau ah." Jawab Nai. Devian mencium pipi Nai dan melepas pelukannya.

"Yasudah kalau gitu. Pergilah..." kata Devian sambil tersenyum. Devian berbalik dan melepas jaket hitam juga kaosnya. "Oh ya Nai. Btw bodymu seksi loh. Aku hampir saja menerkammu tadi." Ucap Devian lagi saat menghadap cermin. Nai langsung kesal ia mendatangi Devian lalu memukulnya keras. Devian hanya tertawa terbahak-bahak, tidak ada kata melawan yang ada justru menerima. Biarkan Nai meluapkan kekesalannya setelah itu ia akan memberikan Nai kebahagiaan.

Setelah puas Nai berhenti. Devian menangkap Nai dan memeluknya. Devian menyingkai anakan rambut Nai ke belakang telinga dan menatapnya lembut.

"Sudah?" Tanya Devian lembut. Nai tidak menjawab ia melihat sisi lembut Devian. Matanya memancarkan sesuatu yang membuat dadanya seperti berbunga dan berdebar. Devian mendekatkan

wajahnya dan menutup mata.... perlahan wajahnya mulai mendekat dan.



Bagian 18

Devian tersenyum. Lihatlah lelaki itu membawa Nai ke pulau Umang beneran. Dan sekarang di sinilah mereka. Devian membawa Nai ketika subuh sekitar jam tiga dini hari.

"Sebaiknya aku pergi." Gumam Devian sambil berdiri maninggalkan Nai yang masih terlelap. Nai tidak tau jika diajak ke sini. Jika tau pasti ia akan berteriak histeris dan memukulinya. Devian bergedik ketika membayangkannya.

Pulau Umang merupakan salah satu tujuan wisata alternatif, sebuah tempat liburan yang bisa dibilang cukup mewah untuk menghilangkan stress. Pulau Umang yang terletak di Provinsi Banten, sebuah pulau kecil yang sempurna untuk liburan tropis. Pulau pribadi seluas kurang lebih lima hektar ini dikelola oleh manajemen Umang Island Resort dan Spa, yang menawarkan kenyamanan yang sama

sebagai hotel berbintang dengan suasana yang santai.

Lokasi ini juga sangat strategis untuk trekker alam karena dekat dengan situs yang diakui UNESCO yakni Taman Nasional Ujung Kulon. Pulau Umang juga relatif terlindungi dari badai laut Jawa Barat karena ada Tanjung Lesung pantai di utara dan Pulau Panaitan di barat.

Devian menyewa satu pulau untuk pribadi. Bayangkan satu cottage 6 juta semalam. Bagaimana jika mereka berlibur di sini selama seminggu, belum termasuk Spa, makan dll. Tapi semua itu tidak masalah bagi Devian, seorang aktor dan pewaris kaya dari keluarganya. Devian menyewa cottage dengan menghadap matahari terbit.

Devian berjalan di pinggir pantai. Tanpa alas kaki ia membiarkan kakinya di terpa ombak laut. Ia akan menunggu Nai di sini. Devian memakai celana pendek cream, kaos putih dan kemeja lengan pendek. Sejenak ia berhenti dan menadahkan wajahnya ke matahari. Membiarkan kulitnya terkena hangatnya matahari pagi. Sejenak Devian menutup mata dan membukanya. Memperlihatkan pupil matanya bewarna hazel.

Di sisi lain...

Semalam Devian menciumnya hingga mereka tertidur berdua di kasur. Kasur? Nai membuka matanya *but wait* Nai cepat bangun dan melihat sekitar.

"Dimana ini?" Kata Nai. Nai menyingkai kelambu ranjang ia perlahan turun dan melihat ke arah jendela. Matahari sudah terbit, "pantai?" Gumam Nai. Nai melesat keluar dan mencari Devian. Ia ingin sekali meneriaki lelaki itu.

"Devian, *you'r so Jerk...*" Nai mempercepat langkahnya hingga ia sampai di pantai Devian nampak berdiri kokoh kepalanya ia tadahkan ke atas dan tangannya di masukan kedalam sakut. Nai mengatupkan bibir tipisnya dan mendatangi Devian.

"Hah Indahnya tanpamu Nai, tanpa teriakanmu dan tanpa melihat wajah jutekmu." Kata Devian tidak sadar. Karena Devian menutup matanya lagi. Menikmati desiran ombak dan kicauan burung. Ia Tidak sadar jika Nai di depannya. "Jika kau tau, aku membawamu kesini saat tidur mungkin sudah di pukul." Katanya lagi.

Nai menahan senyum ia melipat kedua tangannya dan menatap Devian pura- pura marah. Devian membuka matanya seketika mundur.

"Nai." Panggil Devian. Devian tidak tau harus apa. Nai perlahan maju dan sedetik kemudian ia tersenyum dan memeluk Devian.

"You aren so Jerk, Devian." Kata Nai setengah kesal. Devian memeluk pinggang Nai.

"The Jerk want's you huh." Jawab Devian sambil tertawa. Nai memukul dada Devian.

"Kapan kau membawaku hm?" Tanya Nai. Kaki mereka sama- sama terkena air laut. Devian mencoba mengingat

"Ketika kau tidur di pelukanku." Jawab Devian sambil menautkan keningnya di kening Nai

Dan devian mencium Nai melumat bibirnya dalam dan mesra. Perlahan Devian membawa Nai ke atas ranjang dan melepaskan ciuman mereka.

"Tidurlah, sebelum aku melakukan lebih." Jawab Devian. Devian berdiri dan mengambil kemeja hitam lalu di pakaiam ke Nai. Setelah selesai Nai tidur di kasur Devian. Begitupun dengan lelaki itu.

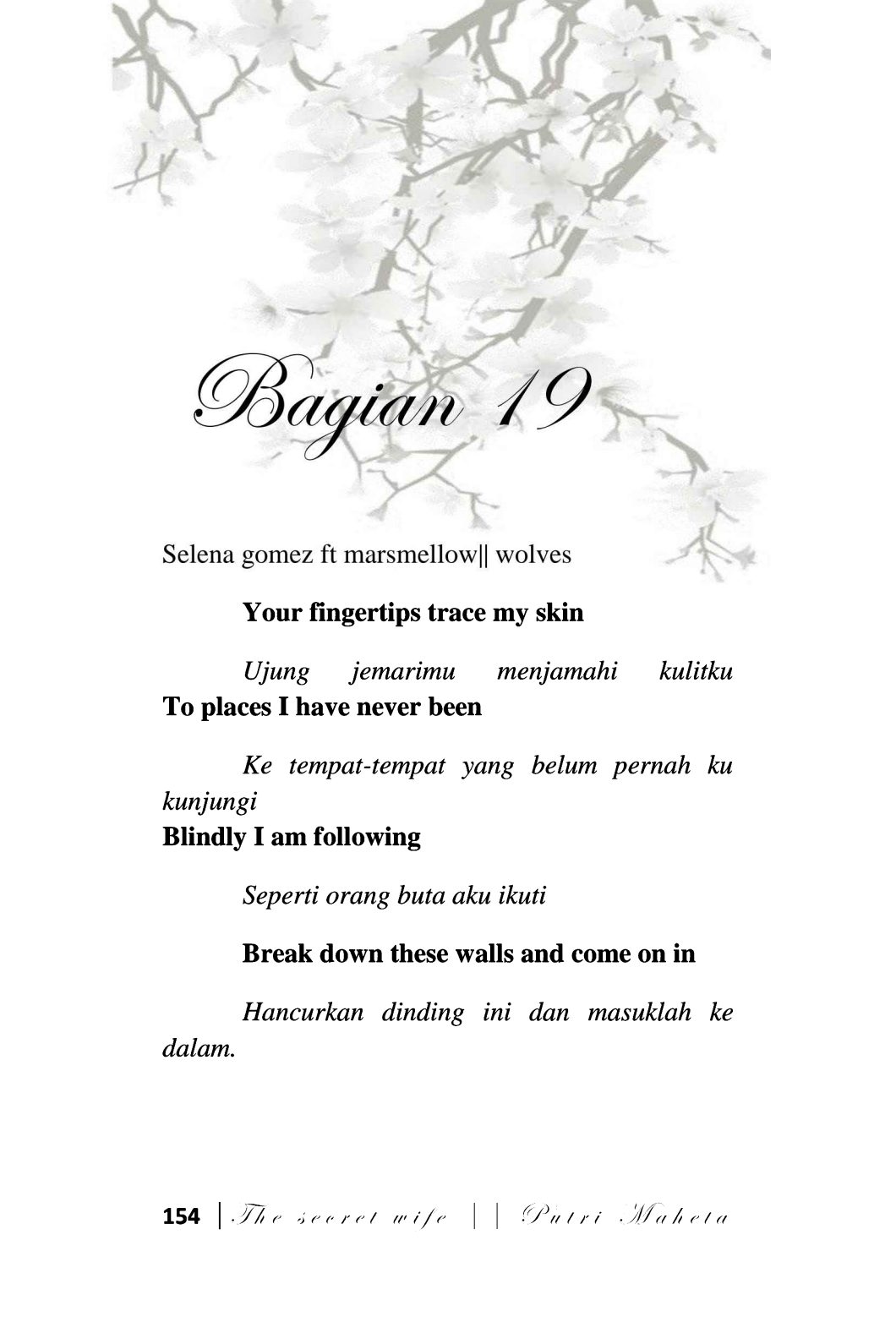
Nai meletakan kepalanya di lekukan leher Devian lalu mulai tidur. Tapi tidak dengan Devian.

Devian tetap terjaga sambil membelai rambut wanitanya.

Setelah terlelap Devian mengangkat sedikit kepalanya agar bisa melihat Nai.

"Dia sudah tertidur" Devian bangun. Ia keluar dari kamar. Di luar sana ada Mr. Hann yang sudah menyiapkan segalanya. Devian membuat kejutan dadakan untuk Nai. Perlahan lelaki itu bangun dan berganti baju setelah itu ia menggendong Nai dan membawanya keluar. Devian memasukan Nai ke Alphard dan menudukinya di sana.

"Pelan- pelan saja. Jangan sampai Nona bangun." Bisik Devian setelah menyelimuti Nai. Supir mengangguk dan perlahan menjalankan mobilnya.



Bagian 19

Selena gomez ft marsmellow|| wolves

Your fingertips trace my skin

Ujung jemarmu menjamahi kulitku

To places I have never been

Ke tempat-tempat yang belum pernah ku kunjungi

Blindly I am following

Seperti orang buta aku ikuti

Break down these walls and come on in

Hancurkan dinding ini dan masuklah ke dalam.

Devian memandang Nai seraya tersenyum begitupun dengan Nai. Nai mengalungkan tangannya di leher lelaki itu dan tak kalah tersenyum.

"Mau berjalan- jalan hm?" Tanya Devian. Nai menegakan tubuhnya.

"Kau mau aku berjalan tanpa dalaman huh? Hanya memakai kemeja hitam ini? Kalau mau baiklah kita jalan- jalan." Jawab Nai sambil mengacak pinggang. Devian tertawa dan menggandeng Nai menuju penginapan mereka.

"Sebaiknya kau ganti baju, karena aku tidak ingin milikku di lihat orang lain." Jawab Devian.

"Apa kita hanya menyewa satu penginapan?" Tanya Nai. Nai dan Devian kan belum menikah ataupun halal. Bukan berarti Nai berharap ya. Devian mengguguk tanpa menoleh.

"Yah, kok satu sih... harusnya dua. Satu kamu dan satu aku." Ujar Nai kesal. Devian berhenti dan melihat Nai.

"Yah gimana dong Nai. Uangku tidak cukup menyewa dua penginapan. Jadi satu saja ya. Kan aku juga gak bekerja selama membawamu kabur. Jadi gak ada pemasukan, lagian kan aku tidak

mesum Nai." Jawab Devian dengan nada yang sama dengan Nai. Sebenarnya Devian bohong, walaupun gak bekerja tapi duit selalu masuk. Entah dari hasil panen kebun coklat, pengolahan dan penjualannya. Belum lagi kedua orang tuanya mengiriminya duit kemaren hampir dua milyar untuk seminggu liburan. Nai menggaruk kepalanya sambil mengangguk.

"Begitu ya... iya ya, bener juga. Yaudah deh." Jawab Nai polos. Nai berfikir jika Devian benar dan tidak berbohong. Devian ingin tersenyum tapi harus di tahan agar seperti nyata. Devian ikut mengangguk dan kembali menggandeng tangan Nai menuju penginapan.

Sambil menunggu Nai bersiap. Devian duduk di sofa empuk. Ia menyandarkan tubuhnya dan mengenakan satu kakinya di atas meja. Kepalanya sedikit pening karena tidak tidur semalam. Devian mencari posisi senyaman mungkin lalu tidur sebentar.

Nai keluar dari kamar mandi. Ia nampak mengeringkan rambutnya sambil mencari koper pakaiannya.

"Di samping kasur Nai." Kata Devian membuat Nai menengok ke samping kasur. Devian tersenyum dan menutup matanya. Nai mengganti pakaian di situ juga. Mulai dari memakai Bra, underwear dan melepas handuk. Devian hanya cuek, haaa dia bukan tipe pria jika melihat yang seksi sedikit langsung menerkam.

Setelah Nai selesai ia mendatangi Devia dan duduk di sampingnya.

"Kau ingin tidur?" Tanya Nai. Devian menengok dan melihat rambut Nai yang basah.

"Aku ngantuk, semalam hingga tadi belum tidur." Kata Devian serak. Nai mengangguk ia mulai menyisir rambutnya yang blonde tapi masih dominan hitamnya. Devian menggerakkan tubuhnya dan mengambil sisir tersebut.

"Berbaliklah, biar aku yang menyisir rambutmu." Kata Devian. Nai sedikit tertegun dengan gugup ia mulai membelakangi Devian dan membiarkan lelaki itu menyisirnya.

Devian mulai menyisir rambut Nai. Lelaki itu menyematkan jari jemarinya di dalam rambut Nai lalu menariknya pelan. Mata Nai melihat pemandangan laut di balik kaca bening yang menjadi batas mereka.

"Aku ingin benerang Devian." Pinta Nai. Devian meletakkan sisir dan memeluk wanita itu dari belakang.

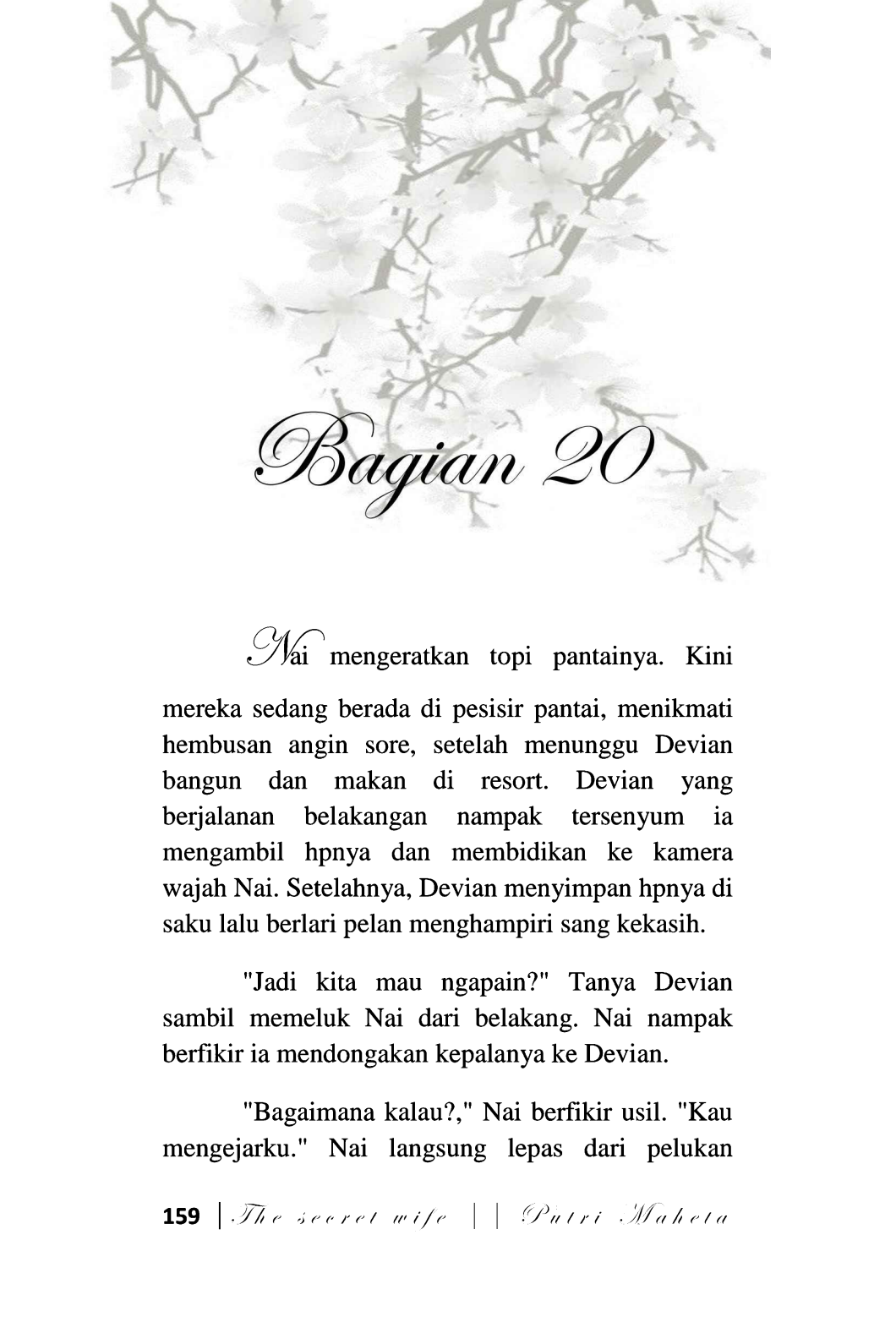
"Berenanglah, aku tidak ikut." Jawab Devian. Nai menengok

"Kenapa?". Tanya Nai.

"Nanti kau akan tertegun dengan ketampananku. Di saat aku keluar dari air dengan celana pendek hitam dan berjalan pelan ke arahmu. Pasti kau akan meneguk liur dan berkata dalam hati. *Devian kamu sangat tampan.*" Kata Devian sambil menirukam gaya bicara Nai. Nai cepat berbalik dan Devian melepaskan pelukannya.

"Kau ini pede sekali." Nai mencubit perut rata Devian. Devian hanya menggeliyat sambil melindungi perutnya dan tertawa. "*Dasar Jerk.*" Kata Nai. Devian langsung memeluk Nai dan membaringkan kepalanya di dada Nai.

"Sudah kubilang. *I'm Jerk want's you* huh..." jawab Devian membuat Nai menarik rambut tebal Devian. Lama mereka terdiam hingga akhirnya Devian merasa kantuk dan menutup matanya sayup.



Bagian 20

Nai mengeratkan topi pantainya. Kini mereka sedang berada di pesisir pantai, menikmati hembusan angin sore, setelah menunggu Devian bangun dan makan di resort. Devian yang berjalanan belakangan nampak tersenyum ia mengambil hpnya dan membidikan ke kamera wajah Nai. Setelahnya, Devian menyimpan hpnya di saku lalu berlari pelan menghampiri sang kekasih.

"Jadi kita mau ngapain?" Tanya Devian sambil memeluk Nai dari belakang. Nai nampak berfikir ia mendongakan kepalanya ke Devian.

"Bagaimana kalau?," Nai berfikir usil. "Kau mengejarku." Nai langsung lepas dari pelukan

Devian dan berlari. Devian terkejut sedetik kemudian tertawa dan mulai berlari pelan.

"Devian jelek... bweekk bweekk... Devian om om." Olok Nai sambil terus berlari. Devian tersenyum iblis, bisa saja dirinya berlari dan menerkam Nai sekarang juga.

"Kau mengataiku apa Nai? Om?." Teriak Devian. Devian berhenti karena nafasnya habis sedangkan Nai tetap berlari menikmati semilir angin dan percikan air. Nai kemudian terhenti dan berbalik.

"Kenapa om? Aihh dasar om sudah tua dan lelet." Teriak Nai. Devian menegakan tubuhnya dan berkacak pinggang.

"Nai, aku berjanji akan membekap mulutmu itu dengan milikku Nai." Kata Devian. Devian mulai lagi berlari bahkan lebih kencang. Nai langsung menutup mulutnya dan mulai berlari tapi sayang sebelum lari dirinya sudah tertangkap.

"Kena kau." Kata Devian. Nai tertawa ia membalik tubuhnya dan memeluk Devian. Membiarkan tubuhnya tertahan di dalam sana.

"Capek." Kata Nai sambil ngos- ngosan. Devian memperbaiki rambut Nai yang berantakan dan menaikan dagunya.

"Kalau gitu kenapa berlari?" Tanya Devian. Nai menggeleng tidak tau.

"Bagaimana kita berenang saja?" Ujar Nai. Devian menggeleng sambil mencium kening Nai sekilas.

"Jika lelah jangan berenang nanti tambah lelah." Devian menarik tangan Nai. Membawa miliknya ke sebuah resort. Nai dengan nurut ikut hingga ia tidak sengaja melihat kumpulan orang bule sedang berjemur. Nai menyunggingkan senyum jailnya.

"Wah di sini ada orang bule." Pekik Nai. Devian berhenti dan berbalik ia meletakkan tangannya di saku celana. Devian merubah mimik wajahnya menjadi datar.

"Apa wajahku tidak bule juga? Justru tampanan aku." Kata Devian. Nai mengetuk dagunya dengan jari seraya berfikir.

"Kurang bule, mereka kan asli sedangkan kamu cuma setengahnya Dev. Bayangin nih ya ibaratkan kucing, mereka tuh angora dan persia

sedangkan dirimu campuran persia dan lokal..." jelas Nai. Devian melebarkan matanya dan langsung berkacak pinggang.

"Jadi kau menyukai mereka huh? Kalau gitu pergilah.. " jawab Devian sambil pergi meninggalkan Nai. Nai mengejar Devian dan menangkap lengan lelaki itu.

"Aku bercanda kok, marah ya?" Kata Nai. Nai perlahan maju dan mengusap dada Devian. Devian terdiam ia mengangkat wajah Nai.

"Jangan pernah memuji orang lain di depanku karena aku tidak suka. Aku egois." Kata Devian. Nai tersenyum ia mengelus rahang mulus Devian dan mengangguk.

"Baiklah." Kata Nai. Devian mulai tersenyum seperti biasa dan mengenggam tangan Nai.

"Mau menaiki kapal?" Tawar Devian. Nai langsung mengangguk dan menarik Devian ke laut lebih dulu.

Nai naik ke dalam perahu layar dengan bantuan Devian setelah itu mereka duduk di kursi yang bisa di pakai untuk tidur juga masing- masing.

Mereka akan menikmati tenggelamnya matahari dan senjanya alam. Nai merebahkan kepalanya sambil memakai kaca mata.

"Mau minum?" Tawar Devian. Devian memberikan Nai gelas berisi air lalu di berikannya.

"Makasih om." Jawab Nai. tanpa sadar Devian merasa tersinggung.

"Kau mengataiku apa Na?" Devian mendekati Nai membuat wanita itu tertawa pelan.

"Maaf Dev, aku keceplosan." Kata Nai. Devian mendekati Nai dan mencium paha mulus miliknya itu.

"Haha... ampun Dev, pahaku merasa seperti tertusuk duri." Ujar Nai. Devian menghiraukan justru ia terus menciumnya bahkan menggosok rahangnya ke paha Nai. Hingga wanita itu keliyangan.

Setelah puas berada di kapal mereka kembali ke daratan dan menghadap matahari tenggelam.

"Nai, jika kita memiliki anak apa yang kau rasakan? Mungkin ini terlalu cepat atau tidak nyambung. Tapi bagaimana hm?" Tanya Devian sambil menatap Nai. Tangannya tidak lepas dari genggamannya.

"Aku belum kepikiran Devian. Anak? Aku belum menikah dan mempunyai suami. Biarkan Tuhan yang mengaturnya." Jawab Nai. Devian membalik Nai untuk menghadap dirinya. Mereka sama- sama terdiam hanya suara anginlah yang terdengar saat ini dan desiran ombak pantai. Langit oranye mulai terasa di saat sang surya ingin terlelap. Devian menautkan keningnya dengan Nai hingga mengenai hidung mancung masing- masing.

Nai menghembuskan nafasnya cekat. Devian menutup mata dan menggenggam kedua tangan Nai. Perlahan kepalanya mendekat dan bibir mereka saling bersentuhan. Sentuhan itu pas bersamaan dengan tenggelamnya matahari.

Bisakah Devian menyentuh Nai sekali lagi? Tanpa paksaan dan saling mau. Atas dasar suka sama suka?

"Nai bisa kah melakukannya lagi? Aku berjanji akan bertanggung jawab." Izin Devian. Nai langsung menegak ia melepas genggamannya Devian.

"Sepertinya sudah malam... ayo kita kembali ke penginapan." Kata Nai kikuk ia kemudian meninggalkan Devian dengan raut sejuta ungkapan yang tidak dapat di ekspresikan.

Bagian 21

Nai enggan berbalik menghadap Devian. Suara sunyi begitu lebih mendominasi. Di sisi lain Devian nampak mencoba terlelap, tapi apa daya matanya tidak ingin di ajak bekerja sama. Nai akhirnya membalikan tubuh dan menghadap Devian. Devian membelakangi Nai dan meringkuk. Nai menarik lengan baju Devian berulang kali. Tapi lelaki itu enggan berbalik

"Peluk..." regek Nai. Devian menutup tubuhnya dengan selimut. Nai mendekati Devian dan ingin berpindah agar saling menghadap. Tapi saat bergerak tiba-tiba saja perutnya sedikit sakit dan keram.

"Aw..." jerit Nai sambil memegang perutnya. Devian langsung menyibak selimut dan setengah bangun. Nai berada di atas Devian sedang duduk.

"Perutku sakit." Ringis Nai sambil memegang perutnya di balik baju. Devian bangun dan mencoba duduk tanpa memindahkan Nai. Nai tetap berada di atasnya Devian

"Mana sini lihat." Devian menyibakan sedikit baju Nai lalu memegangnya, mengelusnya hingga sakit yang di rasakan Nai mereda. "Apa sudah baikan?" Tanya Devian. Nai mengangguk. Perlahan Devian memindahkan Nai lalu menidurinya.

"Tidurlah. Jika masih sakit kita kembali ke Serang." Devian membawa Nai ke pelukannya dan sesekali mengusap perut Nai dengan satu tangannya. Devian mulai menutup mata tapi tidak dengan Nai. Nai masih menatap wajah Devian. Di bawah cahaya rembulan yang masuk ke jendela. Nai menatap Devian perlahan jemari lentiknya membelai rambut lelaki itu. Devian yang merasa nyaman langsung menundukan kepalanya agar Nai mudah mengelusnya.

"Kamu tampan Devian, sangat- sangat tampan." Puji Nai. Nai langsung memeluk leher lelaki itu dan ikut tertidur.

Bagian 22

Nai terbangun saat mendengar suara dengkurannya. Nai menegakan tubuhnya dan ngeucek mata. Tidak lama dirinya melihat Devian yang tidur terlentang sambil memeluk guling. Nai menumpu kepalanya dengan kedua tangan sambil memandang Devian tidur.

"Aih kalo tidur kayak anak kecil, lucu banget sih." Kata Nai. Nai memegang anakan rambut Devian yang jatuh ke dahi lalu mengenyampingkannya. Nai tersenyum.

Devian membalik tubuhnya dan memeluk Nai. Nai tersenyum ia menjetikan jarinya di hidung Devian tapi lelaki itu tidak membuka mata justru memasukan kelapanya ke lekukan leher Nai.

"Aih makin lucu deh." Kata Nai. "Devian bangun. Aku lapar." Kata Nai sambil menyelipkan tangannya di rambut belakang lelaki itu dan

meremasnya pelan. Devian berdehem tangannya mengarah ke selangkangan Nai.

"Masih ngantuk." Kata Devian parau dan serak. Parau dan serak itu sangat hot di telinga Nai. Nai memukul lengan Devian tapi lelaki itu tersenyum tanpa membuka mata.

"Kau tidur bersamaku bahkan duluan kau yang tidur, kenapa masih mengantuk sekarang?" Tanya Nai. Devian membuka matanya sebelah.

"Tidak tau." Jawab Devian sambil mencium pipi Nai. "Baunya kok enak ya Nai." Devian mencium lekukan leher Nai bahkan mengendusnyanya. Devian sepertinya mulai lagi deh seperti orang ngidam. Nai menjauhkan wajah Devian tapi lelaki itu justru gencar bahkan sudah berada di atas Nai.

"Devian mesum." Kata Nai. Devian tersenyum.

"Kalo gitu nikah yuk Nai." Ajak Devian. Nai tersenyum.

"Apa kau menerima wanita cacat Devian? Bagaimana jika kamu tergoda dengan wanita lain yang lebih dariku?" Tanya Nai sendu. Devian terdiam ia perlahan turun dari atasnya Nai dan berdiri.

"Aku mau mandi dulu, habis ini kita snorkling. Sepertinya hari ini cuacanya sangat cerah." Kata Devian sambil berjalan ke kamar mandi. Nai hanya diam ia menatap jendela besar.

Nai menyibakan selimutnya dan menunggu Devian. Setelah Devian selesai Nai yang masuk kamar mandi.

Nai menutup pintu dan bersandar sebentar. Nai menghembuskan nafasnya sedih. Nai menegakan pandangannya ia melihat hp Devian yang tergeletak di atas wastafel. Nai mengunci pintu dan mengambil hp tersebut.

Nai kemudian membuka hp Devian yang belum terkunci. Ia duduk diatas wastafel dan memeriksa isinya. Nai tersenyum dan tertawa saat melihat foto-fotonya dengan Devian di pantai kemarin. Nai asyik melihat akun *instagram* Devian hingga sebuah pesan masuk. Nai yang tidak sengaja menyentuh langsung membukanya.

Senyum Nai memudar. Pesan itu dari Niya. Niya memfoto berbagai surat pernikahan dan baju pengantin. Bahkan Niya sedang memakai baju pengantin.

"Cepatlah pulang dari tugas kerja sayang. Lusa kita akan menikah di gereja."

Nai menutup mulutnya dengan tangan. Tak rasa air matanya jatuh

Tok

Tok

Tok

"Nai?" Panggil Devian dari luar. "Apa kau sedang mandi? Hpku di dalam." Kata Devian dari luar. Nai langsung buru- buru berdiri sangking cepat- cepat tak rasa Nai terpeleset dirinya terpelanting ke lantai hingga kepalanya terbentur. Bahkan dentuman itu terasa di Devian.

"Nai, kau tidak apa- apa." Devian panik. Ia membuka pintu tapi terkunci. Devian sedang tidak pakai baju hanya celana panjang.

"Tidak apa- apa Devian. Tu...tunggu." kata Nai di dalam sana. Nai menangis sakit. Bukan sakit karena jatuh tapi karena hatinya yang seperti tertusuk sembilu. Nai mencoba berdiri dengan perut yang sakit. Ia mencuci wajahnya dan menyikat gigi. Masih dalam keadaan menangis Nai mencoba untuk berhenti. Setelah reda ia menarik nafas lalu di hembuskan.

Clek

Nai membuka kunci pintu dan menarik handlenya.

"Ini hpmu Dev." Kata Nai sambil mengembalikan hp. Setelah selesai Nai melewati Devian begitu saja dengan langkah pelan. Pelan karena perutnya sakit. Devian terdiam kemudian menunduk.

"Darah." Devian melihat arah darah itu hingga ke Nai.

"Nai kau berdarah." Pekik Devian. Nai kemudian menengok ia menahan Devian dengan tangan agar tidak mendekat.

"Tidak apa- apa Dev. Aku bisa membersihkan darahku sendiri." Kata Nai sambil duduk. Perutnya sakit sangat- sangat sakit. Devian tidak perduli ia segera menelfon Mr. Hann dan menyiapkan kepulangan mereka.

"Kau kenapa?" Tanya Devian setelah selesai menelfon. Ia berjongkok di depan Nai. Nai menggeleng. Wanita itu sudah menjadi pucat karena darah yang terus keluar dari selangkangan. Nai menyentuh rambut Devian yang basah.

"Tidak apa- apa, aku hanya terjatuh di dalam." Kata Nai. tak rasa air matanya tumpah. Nai

menangis karena Devian. Devian akan menikah lusa.

"Aku ingin pulang Devian." Pinta Nai. Devian melihat ada kesedihan di mata Nai. Bukan terjatuh tapi yang lain. Devian mengangguk dan berdiri.

"Kita akan pulang Nai." Ucap Devian sambil mengemasi barang- barang.

Bagian 23

Nai tidak kuat. Sepanjang jalan ia menggigit bibirnya sambil meremas perut. Nai mencoba untuk tidak mengeluh sakit ke Devian. Cukup sudah dirinya seperti ini.

"Mamah...." panggil Nai. Nai tidak kuat. ia memilih untuk menutup matanya dan menghilang. Devian yang sedang menatap jendela menengok ia membalik duduknya menghadap Nai.

"Kau tidur Nai?" Tanya Devian. Devian meraih tangan Nai tapi dingin.

"Nai." Panggil Devian cepat. "Astaga," pekik Devian. "Percepat mobilnya kita ke rumah sakit." Ujar Devian. Devian memeluk Nai berharap

tidak terjadi apa- apa. "Nai kamu kenapa?" Tanya Devian cemas. Devian teringat darah tadi. Apa arti darah itu?

Devian tidak tahan lagi, akhirnya ia berhenti di sebuah tempat dan menaiki helikopter yang ia sudah siapkan barusan.

"Sa...sakit." ringis Nai. Devian mengeratkan pelukannya.

Setelah beberapa saat akhirnya mereka berhenti di helipet sebuah rumah sakit mewah. Di sana Devian sudah menyiapkan dokter dan perawat.

"Siapa dia Dev?" Tanya Shinta kakak sepupu Devian yang asli indonesia. Devian hanya menatap cemas.

"Tolongin dia Mba." Kata Devian. Hanya itu yang ia mampu ucapkan. Shinta hanya mengangguk sambil membaringkan Nai di kasur darurat lalu masuk ke UGD. "Dia sepertinya harus masuk ICU." Ujar Shinta.

Devian hanya menunggu di luar. Duduk sambil meratapi kejadian tadi. Apa yang membuat Nai seperti itu. Devian duduk di sofa terdekat. Ia menenangkan diri dan mulai berfikir. Devian sepertinya tau.

Hp?

Devian mengambil hpnya dan membuka pesan. Apapun di dalam hpnya hingga membuat Nai sakit.

"Niya..." gumam Devian sambil melihat layar hp. "Apa ini yang membuat Nai seperti itu?" Gumamnya lagi.

Di dalam sana...

Nai membuka matanya. Rasa sakit yang ia rasakan perlahan tiada.

"Kamu sudah bangun? Perasaan baru 10 menit Devian membawamu kesini." Kata Mba shinta sambil menyuntikan vitamin.

"Aw." Kaget Nai. Mbak shinta tersenyum

"Tidak apa- apa, ini vitamin agar kamu dan kandunganmu kuat. Kau pendarahan dan untung saja janinmu kuat." Kata Mba Shinta. "Kau jangan kaget Nai," sambung Mba shinta saat melihat Nai yang terkaget "aku belum memeriksamu tapi aku bisa tau jika kau pendarahan. Istirahatlah. Aku akan berbicara dengan Devian." Kata Mba Shinta lagi. Nai menggeleng, buru- buru ia menahan ujung jas Mba Shinta.

"Ja...jangan saya mohon." Pinta Nai. Nai bahkan menautkan tangannya. Mba Shinta mengerutkan alisnya.

"Loh? Emangnya kenapa?" Tanya Mba Shinta sambil menarik kursi lalu duduk. Nai mulai menangis lagi perlahan ia bangun dan menatap Mba Shinta.

"Jangan katakan jika aku hamil. Biarlah seperti ini, saya mohon Mba." Kata Nai. Nai memegang perutnya, ia tidak menyangka jika ia hamil. Bahagia? Justru saja iya.

"Aku tidak tau masalah kalian apa tapi baiklah. Asalkan jaga kandunganmu. Benturan yang keras hampir membuatnya keluar" kata Mba Shinta. Mba Shinta pengertian.

"Kalau boleh tau usianya berapa ya?" Cicit Nai. Mba Shinta menatap Nai.

"Usianya baru saja lima minggu. Itu baru perkiraan saja. Kalau boleh tau kalian berhubungan berapa kali?" Jelas dan tanya Mba Shinta. Nai Menunduk malu ia mengacungkan jari telunjuknya dengan pelan.

"Satu?" Kata Mba Shinta kaget bahkan ia ikut mengacungkan jarinya. Nai mengangguk pelan.

"Astaga, Devian ternyata tokcer juga. Baiklah hah... aku keluar dulu." Mba Shinta menggelengkan kepalanya sambil melangkah keluar.

Di luar sana Devian langsung berdiri saat melihat Mba Shinta. Shinta hanya melihat Devian.

"Kau ini!! Dia ada di dalam, pergilah..." kata Mba Shinta kesal. Ia pergi begitu saja. Devian langsung mengedipkan matanya.

"Harusnya aku bertanya dan dia menjawab. Kenapa begini?" Devian menggedikan bahunya dan pergi ke tempat Nai.

Devian masuk tapi dirinya tidak terlihat karena kain yang menjuntai tertutup. Devian menyingkai sedikit dan ia mengintip di sana. Nai sedang menangis seraya tersenyum. Mata Devian turun ke perut Nai.

"Nanti namamu siapa ya?"

Devian membuka keseluruhan kain itu hingga membuat Nai kaget. Lelaki itu menarik kursi dan duduk di sampingnya.

"Jadi? Kau hamil?" Tembak Devian langsung. Nai menggeleng apa dia mendengar omongannya tadi?.

"Eng,... enggak... aku hanya meracau saja hehe. Lihatlah mba- mba di sana sedang hamil." Nai menunjuk ke sampingnya. Yang tertutup kain bewarna putih seperti kain gorden. Devian mengintip dan memang benar.

"Oh kirain." Jawab Devian polos. "Padahal aku ingin kau hamil Nai." Ujar Devian. Nai melebarkan matanya.

"Bikin dengan wanita lain saja." Jawab Nai apa adanya. Devian melihat Nai.

"Mungkin aku akan membuatnya dengan yang lain." Balas Devian. Nai langsung menunduk.

"Aku ingin tidur." Nai membaringkan tubuhnya dan memunggungi Devian. Devian hanya diam ia kemudian berdiri dan mengelus kepala Nai.

"Istirahatlah." Devian mengecup pipi Nai dan keluar.

Nai hanya menutup matanya sambil menahan isakan tangis.

"*Kita kuat ya de..*" batin Nai.

Bagian 24

Hari ini Nai sudah pulang. Nai nampak duduk di ruang tamu. Ia melihat Devian menenteng barang-barangnya untuk di bawa masuk ke dalam rumah. Nai berdiri ia menuju kamar dan duduk di atas kasur. Setelah memastikan Devian tidak terlihat. Nai mengunci pintu dan duduk kembali.

"Hah Nak, akhirnya Daddymu pergi. Walaupun cuma ke kamarnya. Sekarang kita mau ngapain? Bagaimana kalau dengarin Mommy curhat. Curhat bagaimana Daddy kamu itu tampan dan membuat Mommy jatuh cinta.?" Cerita Nai sambil mengelus perutnya. Senyuman begitu terukir di bibir tipisnya.

Dari jendela Devian melihatnya. Melihat Nai bercerita dengan anaknya.

"Dia pikir aku tidak tau jika dia hamil?" Kata Devian pelan. Devian tersenyum lalu melangkah ke kamar mandi.

"Devian sepertinya kita harus ngobrol" kata Mba Shinta saat Devian keluar. Devian mengangguk dan mengikuti langkah Mba Shinta. Setelah sampai di sebuah taman mereka duduk dan berbicara.

"Aku tidak tau siapa wanita itu tapi tadi dia sangat lemah. Lemah karena sedang mengandung Devian. Dia hamil." Kata Mba Shinta. Devian langsung melebarkan matanya dan berhenti berfikir.

"Dia hamil? Nai? Anakku." Senyum Devian mengembang bahkan air matanya jatuh. Air mata kebahagiaan. "Tapi dia tidak memberitahuku Mba. Walaupun aku sudah curiga sejak liburan tadi." Jawab dan beritahu Devian. Mba Shinta menghadap Devian.

"Mau cerita sama Mba?" Tanya Mba Shinta. Devian tersenyum dan menggeleng.

"Tidak, aku pergi dulu Mba, makasih sudah memberitahu. Eh, kira- kira. Usia kandungannya berapa minggu?" Tanya Devian.

"Lima mingguan Dev, jaga dia." Ujar.Mba Shinta. Devian mengangguk sebelum akhirnya pergi.

Devian tak henti senyum sambil melangkah menuju ruang Nai. Setelah sampai ia membuka pintu dan mendekati ibu dari anaknya.

"Aku bahagia Nai." Kata Devian. Devian tak henti mengusap bokong Nai. "Aih jadi pengen cepat pulang." Kata Devian lagi. Begitu sampai di rumah ia akan berpura- pura tidak tau kalau Nai hamil dan mempercepat usaha untuk mencari Erdogan.

Devian ingin hidup bahagia. Memiliki hubungan serius dan turunan. Urusan agama? Tenang itu urusan lain lagi.

Devian keluar dari kamar mandi. Saat ia mengeset kakinya ia menengok ke Nai. Dan kebetulan Nai mengarah ke jendela. Devian tersenyum dan melambaikan tangannya seolah berkata "Hai.". Nai jadi salah tingkah. Wanita itu kemudian berbalik dan menutup wajahnya dengan bantal. Devian tertawa, ia membuka jendela tepatnya melebarkan itu dan memasukinya. Karena pintu kamar Nai terkunci.

Ranjang Nai merasa goyang. Dengan cepat Nai langsung berbalik dan Devian berada di sana.

"Baaaa...." pekik Devian. Devian kemudian duduk dan mengambil bantal di tangan Nai. Setelah itu bantalnya di letakan di kepala Devian lalu menarik Nai kedalam pelukannya.

"Kenapa hm? Ngambek gak jelas." Ujar Devian sambil menatap Nai. Nai hanya diam ia memilih menutup matanya dan tertidur. "Enak kali ya... jika makan goreng pake telur goreng." Kata Devian. Devian melirik Nai. "Bagaimana jika samyang." Kata Devian lagi guna menggoda Nai. Nai langsung membuka mata dan menatap Devian.

"Apa?" Tanya Devian pura- pura tidak tau. Nai menyipitkan matanya tak lama jari jemarinya mencubit perut Devian. Membuat pria itu kesakitan. Sungguh cubitanya seperti tergigit banyak capit kepiting.

"Masakan aku Samyang, mie goreng plus telur mata sapi. Martabak dan terang bulan. Sama makanan korea seperti kemarin. Sama apa lagi ya, oh... mihun goreng, terus makanan Seafood." Pinta Nai. Devian terkaget.

"Yakin habis Nai?" Tanya Devian setelah menangkap kedua tangannya. Nai menganguk polos.

"Ya... ya... baiklah aku pesankan." Devian bangun ia mengambil hpnya di saku celana dan menelfon Mr. Hann. Di saat menelfon Nai menganggunya. Nai menyentil hidung Devian, membuat lelaki itu menahan jerit sakit.

"Nai..." desis Devian saat mendengarkan suara Mr. Hann. Nai hanya cengengesan.

"Lapar." Rajuk Nai. Devian menahan tangan Nai hingga selesai menelfon.

Bagian 25

Nai melihat berbagai macam makanan.

Sedangkan Devian siap- siap gigit sumpit. Nai mengambil samyang untuk pembuka pertama tapi Devian dengan cepat mengambilnya dan langsung memakan. Ia tidak mau kandungan Nai kenapa- napa karena makanan ini.

"Devian." Pekik Nai. Devian hanya menggedikan bahu sambil terus memakan itu ramen. Tidak peduli dengan lidahnya yang seperti mati rasa.

Nai hanya mengerutkan bibirnya dan mengambil makanan lain. lama Devian mengunyah akhirnya sepiring samyang tandas di perutnya. sepertinya habis ini ia harus ke rumah sakit, karena perutnya akan bermasalah. ckckck

Devian berdiri ketika hpnya berdering di kamar. ia melihat layar hpnya dan mencabut kabel pengisi daya. hari ini acara pernikahannya. mau tidak mau Devian harus ke sana dan menangkap Erdogan. devian mengganti pakaiannya dan keluar.

"Aku keluar dulu..." kata Devian sambil mengecup kepala Nai. Nai menengok seraya mengunyah.

"Hati- hati dan cepat pulang...." jawab Nai. Devian tersenyum dan mengangguk.

Devian keluar lalu masuk ke dalam mobilnya. ia mulai mengendarai mobilnya keluar dari area perumahan komplek menuju Jakarta.

Nai menghembuskan nafasnya sedih. selera makannya sudah menghilang seiring perginya Devian. Nai meletakkan alat makannya lalu membenahi meja. setelah selesai ia memilih masuk ke kamar dan berbaring. ia sebaiknya tidur siang saja walaupun ini belum sepenuhnya siang.

Niya bergaya denga pakaian pengantinnya di depan cermin. ia sangat cantik bak ratu kerajaan.

"Hay diks..." sapa lelaki saat memasuki ruangan Niya. Niya melihat dari balik kaca dan syok.

"Kakak kau datang, kukira kau tidak akan kemari." Niya memeluk kakakl lelakinya, Erdogan. mereka saling melepas pelukan dan menatap satu sama lain.

"Aku kesini bukan untuk menghadirinya tapi memisahkan kalian berdua." jawab Erdogan enteng. Niya langsung melangkah mundur dan melihat kakaknya.

Erdogan tertawa saat melihat adiknya seperti itu. "aku bercanda diks... sudahlah jangan di pikirkan..." kata Erdogan sambil menghapus air matanya di sudut mata. Niya menghembuskan nafasnya lega. kirain kakaknya itu serius

"Akan kubunuh kau jika membatalkan pernikahanku dengan pewaris terkaya." dengus Niya sambil menghadap kaca kembali dan memperbaiki tatanan rambutnya. Erdogan hanya mengibaskan tangannya dan memilih keluar dari kamar. Disisi lain Devian sudah siap dengan jas putih tak lupa ada alat yanf terpasang di telinganya.

"*Dia akan keluar setelah kalian bersama...*"
ujar Adrian di balik sana. Devian hanya berdehem
dan berbalik keluar.

Devian menunggu di depan bersama baptis
untuk mengucapkan ikhlar janji. Dan benar sana
yang mengantar Niya adalah Erdogan. Devian
tersenyum tipis. Ia mengangguk pelan ke arah
seseorang. Seseorang itu seorang kepala polisi. Niya
maju tanpa di bantu oleh Devian.

Kini mereka sama- sama berhadapan di
depan baptis untuk mengucapkan janji.

Nai duduk di ruang tv. Tak lama ia mengambil
remot dan menontonnya. Channel itu awalnya sebuah
talk show tapi tiba- tiba saja berganti sebuah acara
pernikahan. Pernikahan itu membuat Nai
menengang.

Nai meremas dadanya ia bahkan memukulnya
berkali- kali. Ia mencoba untuk tidak menangis tapi
ia menangis bahkan Sangat histeris karena Devian
sebentar menikah. Devian akan menikah dengan
Niya beberapa menit lagi. Nai berdiri ia menuju
kamarnya dan mengambil koper. Seluruh isi lemari
ia masukan ke dalam sana. Ia tidak akan pergi
melainkan membakar pakaian dari Devian. Nai
memukul berkali- kali koper itu lalu terduduk. Ia

sakit. Sangat- sangat sakit beginikah rasanya mencintai seseorang...

"Aarrghhhh" erang Nai penuh dengan kesakitan. Ia menangis tanpa henti hingga akhirnya Khabil masuk dan mengangkat Nai, Khabil memeluk Nai dan membawanya keluar. Mungkin Nai sedikit butuh hiburan.

"Sst diamlah..." kata Khabil sambil membawa Nai keluar rumah. "Kau kenapa?" Tanya Khabil sambil membantu Nai duduk di lesehan. Nai hanya menangis matanya merah karena air mata.

"Ak...aku mau pulang, aku mau pulang." Kata Nai seperti cicitan. Khabil nampak berfikir sebelum akhirnya mengangguk.

"Mau kuantar pakai bus?" Tawar Khabil. Nai langsung mengangguk ia mengusap air matanya. Nai langsung saja berdiri.

"Ayooo." Kata Nai. Khabil berdiri

"Sebaiknya ganti pakaianmu dulu. Aku akan menunggu di sini." Jawab Khabil. Nai mengangguk dengan cepat ia masuk ke dalam dan mengganti baju. Tak lupa tas nya.

"Lupakan daddymu nak, kita akan hidup berdua saja. Dia sudah menikah dengan wanita lain." Batin Nai. Ia harus cepat sebelum Devian pulang.

"Ayo." Kata Nai. Khabil berdiri dan berjalan dengan Nai mencari bus terdekat.

"Mau kemana?" Tanya pengawal. Nai nampak berfikir.

"Mall." Jawab Nai sambil tersenyum. Pengawal itu mengangguk setelah itu melihat Khabil. Khabil mengangguk serius.

"Baiklah, hati- hati Nona. Tuan Devian akan kembali sekitar dua jam lagi." Ukar pengawal itu. Nai langsung mengangguk dan menarik Khabil.

"Ayo Khabil kita harus cepat." Kata Nai. Khabil hanya mengangguk dan berjalan menuju jalan utama.

"Mamah, papah Nai akan pulang. Nai akan kembali..." kata Nai dalam hati.

Bagian 26

Devian membuka pintu rumah. Ia baru saja di kabari jika Nai keluar dan belum kembali.

"Dimana Nona Nai?" Tanya Devian. Pengawal yang tadi melihat Nai mejawab.

"Katanya, Nona Nai ia sedang ke mall bersama Khabil tuan." Jawab pengawal itu. Devian terdiam ia kemudian masuk ke kamar Nai. Begitu buka pintu ia langsung terkaget. Pakaiannya sudah berserakan bahkan ada koper.

"Apa dia mau kabur? Astaga Nai." Devian baru menyadari jika wanita itu tidak pergi ke mall melainkan kabur. "Dia gak boleh pergi." Desis Devian. Devian menuju ruang tv. Benar saja rupanya Nai menonton dirinya dan Niya tadi.

Devian langsung mengerahkan seluruh pengawalnya untuk mencari Nai dan Khabil.

Khabil? Devian memukul stirnya saat masuk. Hatinya sakit seperti tertusuk duri.

"Bodoh bodoh bodoh!!" Umpat Devian untuk diri sendiri. Devian berkeliling kota Serang, tentunya ia juga sambil bertanya ke penduduk sekitar.

"Tuan, sepertinya mereka tidak ada di sini, bagaimana cari di bus saja. Jika tuan berkata kabur. Tentu saja besar kemungkinan ia pulang ke rumahnya." Ujar pengawal dari balik jendela. Devian nampak berfikir. Ia memukul kepalanya sendiri.

"Benar, oh Tuhan Devian dirimu benar-benar bodoh!!" Umpatnya lagi. Pengawal itu kemudian mundur dan membiarkan mobil tuannya menuju jalan tol. Biasa sebelum keluar pintu tol, cukup banyak bus yang menunggu penumpang dari sana.

Dan benar saja. Devian melihat rentetan bus. Devian memarkirkan mobilnya tak lama ia keluar dan menaiki satu persatu bus itu. Meneliti setiap penumpang. Di bus pertama tidak ada, ia keluar lalu naik ke bus yang kedua di sana ia bertanya dengan kenek bus lalu mencari. Tidak peduli para penumpang menarik jaketnya karena meminta foto.

Di bus kedua, ketiga dan keempat tidak ada... sisa bus yang kelima.

Di sisi lain. Nai nampak menenggelamkan kepalanya sat melihat Devian keluar dari bus dan mendatangi bus ini.

"Aku keluar saja, ngalihin perhatian tuan." Ujar Khabil. Khabil berdiri dan keluar dari pintu belakang. Devian masuk ia nampak ngos ngosan karena capek. Devian bertanya dengan kenek bus dan kenek itu menunjuk ke arah dirinya. Nai menutup wajahnya dengan selendang panjang. Devian dari jauh nampak memperhatikan dan mengangguk terima kasih. Devian perlahan mendekat ke arah Nai. Nai tidak tau harus berbuat hingga...

Hingga....

Bagian 27

Hingga Devian berdiri tepat di samping Nai. Nai tidak berani bergerak ataupun menengok. Devian ingin menyingkai kain di kepala Nai tapi tertahan saat dirinya melihat Khabil menggandeng seorang wanita.

"Aih, aku ditinggal padahal baru saja aku membelikan ice cream double cup dan makanan lainnya." Ujar Devian. Nai di balik sana mencoba untuk tidak tergoda. Devian tau Khabil hanya ingin mengalihkannya. Devian tidak bodoh.

Devian menunggu hampir semenit sebelum akhirnya ia mengangkat Nai dan membawanya keluar. Nai langsung berontak ia menyingkai selendangnya dan memukul Devian

"Lepasin aku, aku mau pulang!!! Aku mau sama mamaku... hiks." Kata Nai seraya memukul

Devian. Devian hanya diam dan memasukkan Nai ke dalam mobil. Dengan cepat lelaki itu memasang sabuk pengaman dan menutup pintu mobil setelah itu ia memutar mobilnya dan masuk.

"Lepasin." Teriak Nai. Nai mencoba membuka sabuk pengaman setelah lepas ia mencoba keluar. Devian langsung menahan Nai dan mencium bibirnya. Nai memberontak tapi Devian tetap menahannya. Setelah Nai terdiam Devian melepaskannya pelan.

"Aku jelasin Nai." Kata Devian sabar. Nai diam ia membuang pandangannya ke jendela. Devian kembali ke tempat duduknya dan berjalan. Sspertinya mereka butuh waktu berdua di tempat yang tenang dan jauh. Nai hanya diam. Rencananya gagal untuk pulang.

"Jangan pergi tanpa sepengetahuanku." Titah Devian sambil keluar dari pintu tol. Dia akan pergi ke Bandung. Tepatnya ke kawah putih. Di sana ia akan menyewa penginapan selama beberapa hari. Ia ingin menjelaskan semuanya hingga Nai benar-benar mengerti.

Nai sedari tadi diam. Diam karena menahan mual. Ia marah dengan Devian. Tapi baby di dalam tidak suka.

"Kau tidak suka dengan mommy nak? Karena mommy membenci daddymu dan mencoba kabur?" Tanya Nai dalam hati. Nai mengelus perutnya pelan hingga Devian ikut mengelus perut itu. Entah begitu tangan lelaki itu mengelus perutnya rasa mual hilang. Yang ada rasa nyaman.

"Hey sayang, apapun yang mommymu rasakan jangan membuatnya sakit ya... daddy mencintaimu. Tumbulah besar nak." Kata Devian dalam hati. Setelah melihat Nai menutup mata ia menarik tangannya dan fokus menyetir mobil....

Bagian 28

Lama Nai tertidur akhirnya ia membuka mata. Pas ia membuka mata, pas- pasan juga ia melihat Devian memakai celana dalam. Sepertinya habis mandi. Nai menaikan selimutnya hingga kepala.

"Kita tidur saja ya nak, gak usah lihat daddy kamu. Walaupun daddy kamu itu hot seperti model tamvan." Batin Nai.

Devian merebahkan kepalanya. Ia kemudian menghadap Nai yang tertutup selimut. Devian menyangga wajahnya dengan tangan

"We don't talk anymore
Kita tak saling bicara lagi
We don't talk anymore
Kita tak saling bicara lagi
We don't talk anymore
Kita tak saling bicara lagi

Like we used to do
Seperti yang biasa kita lakukan
We don't love anymore
Kita tak saling cinta lagi"

Devian menyanyi seabait lagu *we dont talk anymore by charlie puth*. Devian menunggu reaksi Nai. Tapi wanita itu tidak bergerak.

"Nai? Maafkan aku. Nai, dengarkan aku mau gak?" Devian menyibak selimut Nai. Dan ia melihat wanita itu sudah menangis tersedu- sedu. Devian memajukan dirinya dan memeluk. Tak rasa Devian juga ikut menitikkan air mata karena sedih ia melihat Nai menangis.

"Aku tidak menikahnya Nai. pernikahannya batal karena Erdogan hadir dan tertangkap. Lelaki itu yang menjebak kita. Hingga kamu dan aku bertemu." Jelas Devian. Nai melihat mata lelaki itu mencari kebenaran di sana. Devian tersenyum. "Niya juga pergi entah kemana setelah penangkapan itu. Karena setelah penangkapan dia memakiku dan meninggalkanku pergi." Jelasnya lagi. Nai tetap diam. Devian megusap pipi Nai.

"Aku mencintaimu Nai. Aku sangat memujamu sayang." Ucap Devian tulus. Nai langsung memeluk Devian dan menenggelamkan

wajahnya di leher Devian. Devian langsung memeluk Nai erat.

"Anda di tangkap Erdogan." Ujar polisi yang menyamar sebagai tamu. Erdogan mengangkat tangannya dan tertawa.

"Aku tertangkap? Bodoh! Aku hanya menyerahkan diri karena aku tidak ingin adikku menikah denganmu brengsek." Jawab Erdogan. Devian tersenyum ia sekilas menatap niya yang tercengang kemudia turun dari sana dan mendekati Erdogan.

"Ah, kenapa tidak dari dulu huh?, jika sudah begini baru kau datang ckck." Jawab Devian.

Niya yang tidak tau apa- apa langsung mendatangi Devian dan Erdogan

"Apaan ini? Jadi kau menipuku Devian. Tidak kah kau tau aku menutupi skandalmu dengan wanita cacat itu. Si tuna wicara!!!" Kata Niya geram. Devian langsung mengangkat tangannya untuk menampar Niya tapi keburu di tahan Erdogan.

"Jangan kau sentuh adikku." Kata Erdogan penuh tekanan. Devian berdecih. Tangan yang ia

layangkan langsung menghempaskan tangan Erdogan.

"Aku tidak ingin berbelit- belit. Serahkan dirimu dan masalah selesai." Kata Devian lalu ia melihat Niya.

"Maafkan aku niya. Aku telah membohongimu. Bahkan sampai orang tuaku membantuku." Kata Devian. Niya menghempaskan buka yang ia pegang lalu pergi.

Niya harus melakukan sesuatu. Nai? Ia akan membuat wanita itu tidak bernafas lagi nanti.

Sepeninggalan Niya. Erdogan sedang di borgol lalu di bawa oleh dua orang polisi.

Masalah selesai. Sekarang tinggal ia pulang ke rumah untuk menjelaskan ke Nai. Pasti Nai sudah menonton acara pernikahan palsu ini. Devian juga meminta maaf ke media masa dan awak media karena pernikahan ini hanyalah sebuah kelabu untuk menjebak Erdogan.

Devian memacu mobilnya. Setelah sampai di rumah ia langsung masuk. Perasaanya sangat tidak enak hingga ia memanggil kekasih hatinya dan mendatangi kamar.

Percayalah di saat Devian membuka pintu kamar Nai. Di saat itu juga ia merasa jantungnya terhenti karena detakannya di bawa pergi oleh Nai. Untung saja Devian bergerak cepat kalau tidak. Mungkin ia akan masuk ke rumah sakit jiwa.

Devian mengelus rambut Nai. Sedangkan Nai mencari posisi tidur senyaman mungkin lalu tertidur kembali.

Niya terdiam kini ia berada di kantor polisi. Niya hamil. Dan ia akan melaporkan jika Devian yang melakukannya. Sungguh licik bukan? Ia akan memenjarakan Devian atau menikah dengannya.

Jangan di tanya siapa yang menghamili Niya dan begini. Yang jelas ia tidak akan tinggal diam.



Bagian 29

Devian duduk di sofa panjang. Dirinya sedang bermain game. Sedangkan Nai berada di pangkuannya duduk dan kepalanya bersandar di dada Dev. Nai seperti anak- anak yang duduk di pangkuan ayahnya ckck.

"Dev." Panggil Nai sambil ingin mencucuk lubang hidung Devian. Tapi lelaki itu mengalau tangannya.

"Apa sayang." Jawab Devian tanpa melihat Nai.

"Mau mandi hujan." Ngidam Nai. Nai melihat luar jendela. Di luar sana sedang hujan deras. Air hujan itu seolah memanggilnya untuk mandi. Devian menggeleng

"O..oh big no." Tolak Devian. Lelaki itu meletakkan hpnya dan menatap Nai. Ia lalu memegang perut Nai.

"Nanti kamu sakit. Dan aku tidak ingin di repoti." Sambungnya sambio memperlihatkan deretan giginya yang putih dan rapih di hadapan Nai. Nai memegang hidung Devian. Berharap babbnya memiliki hidung seperti Daddynya. Devian mencium pelipis Nai.

"Tapi aku ingin Dev." Rengek Nai. Devian melihat Nai.

"*Apa dia ngidam ya.*" Batin Devian. Devian mengangguk kemudian mengangkat Nai. Tapi yang namanya Devian ia tidak akan membiarkan Nai mandi hujan pyur begitu saja.

"Mandi di sini aja." Devian kendudukan Nai di dalam bathup lalu menyalakan air shower. Nai langsung berdiri dan langsung keluar. Sangking kesal ia hampir terjatuh karena kakinya nyangkut di antara bathup. Untung saja Devian langsung menangkapnya.

"Nai" bentak Devian tanpa sadar. Ia takut Nai jatuh lagi dan membahayakan babbnya. Nai langsung menengok ia memukul dada Devian.

"Aku ingin mandi hujan bukan di sini Dev."
Bentak balik Nai. Devian melepas pelukannya dan memegang bahu Nai

"Aku melarangnya Nai. Aku tidak suka hujan. Aku membenci hujan Nai. Aku tidak suka kau mandi hujan! Sekarang ganti pakaianmu dan naik ke kasur. Lebih baik kamu istirahat saja." Ucap Devian sekaligus berperintah. Nai hanya diam tapi matanya sudah tergenang air mata. Nai melepas pegangan Devian dan pergi keluar. Devian menghembuskan nafasnya ia berbalik dan mengejar Nai. Devian kemudian memegang tangan Nai lalu menghempaskan tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

"Aku mau ganti baju." Ucap Nai tertahan.
Devian melihat Nai

"Apa aku menyakitimu Nai?" Tanya Devian lembut. Menyakiti dalam arti hatinya Nai tersakiti. Nai mencoba tersenyum dan menggeleng.

"Aku ingin pulang ke rumah." Pinta Nai.
Devian menghembuskan nafasnya dan mengganggu.

"Baiklah."

Sesampainya di rumah Nai masuk kekamarnya sedangkan Devian pergi entah kemana. Lelaki itu sedang mencari udara segar saja memberikan Nai waktu untuk sendirian.

Nai tidak bisa seperti ini terus. Mau sampai kapan ia tertahan oleh Devian. Sebaiknya ia harus membicarakan ini. Toh semua sudah selesai, Erdogan sudah tertangkap terus apalagi? Nai kemudian bangun dan mencari Devian. Tapi mobil lelaki itu tidak ada di parkir teras.

Nai akan menunggu Devian pulang. Sambil menunggu ia keluar sebentar menuju minimarket untuk membeli makanan.

Di sisi lain Niya berada datang ke rumah Nai. Di sana ia nampak melepas kaca matanya dan bertanya kemanakah tuan rumah mereka.

"Apa Nai dan Devian ada?" Tanya Niya. Sang penjaga menjawab

"Tuan Dev sedang keluar sedangkan Nona Nai lagi ke minimarket sebentar." Jawab penjaga rumah niya memilin ujung rambutnya dan mengangguk.

"Boleh saya masuk? Saya teman dekatnya Nai." Kata Niya. Tanpa permisi wanita itu masuk

dan duduk di sofa. Tak lama Devian pulang ia membawakan Nai susu dan pakaian baru. Begitu masuk ke rumah ia melihat Niya duduk.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Devian dingin. Lelaki itu duduk di single sofa. Ia meletakkan belanjaan milik Nai di sampingnya.

"Tidak ada Devian. Aku hanya ingin membuat sedikit konspirasi." Jawab Niya. Setelah menunggu akhirnya Nai datang. Tubuh Nai menegang saat melihat Niya. Nai mengepalkan tangannya.

"Kau membawanya kesini?" Tanya Nai. Devian berdiri dan menggeleng.

"Aku baru saja dari mall. Mana mungkin bisa bersamanya." Jawab Devian jujur. Nai melihat Devian.

"Apa kau membelikan minuman kesukaanku di *Starbucks*?" Tanya Nai. Devian mengangguk.

"Masih di dalam mobil. Tunggu sebentar." Devian merogoh kunci mobilnya dan pergi keluar. Nai duduk di tempat yang Devian duduki tadi.

"Ada apa datang kesini? Jika tidak ada pergilah. Aku tidak ingin melihatmu." Kata Nai.

Niya menggeleng ia tiba-tiba saja berlutut sambil memegang perutnya

"Aku hamil anak Devian Nai. Tolong aku." Ujar Niya. Nai langsung tertawa sumbang. Drama macam apa ini? Mirip sinetron.

"Bagaimana kamu bisa hamil anaknya Niya. Sedangkan Devian saja full time bersamaku." Jawab Nai santai. Niya berdiri kemudiam duduk

"Aku hamil anak Devian benaran Nai. Devian melakukan itu waktu dia mengunjungiku di apartemen. Kami bercinta penuh dengan nafsu membara. Dia bahkan hanya bersandiwara di depanmu agar dia bisa mengambil anakmu. Kamu hamil kan? Dia bersandiwara baik denganmu supaya di saat babymu lahir ia dapat mengambilnya dan menikah denganku." Cerita Niya mengarang. Nai langsung memegang perutnya.

"Devian tidak tau jika aku hamil. Sepertinya kau berbohong." Kata Nai lagi. Niya menggeleng ia berdiri dan mencengkram bahu Nai.

"Kamu cacat!! Kamu tuna wicara!! Lihatlah dirimu!! Apa kamu pantas bersama Devian. Awalnya aku berniat baik denganmu, aku mencekoki dirimu minuman lalu mendorongmu ke kamar dan ditiduri lelaki. Tapi aku tidak menyangka

jika lelaki itu adalah Devian. Kamu hanya punya dua pilihan anak cacat yang begok dan murahan. Tinggalkan Devian atau aku akan menyeretnya ke kantor polisi atas kehamilanku ini!! Ingat Nai papahku seorang loyer dan jaksa. Keluargamu bisa saja berubah menjadi debu bila aku inginkan." Kata Niya tajam. Nai langsung tersikedap ia memilin bajunya lalu tertawa.

"Maafkan aku Niya. Ancamanmu sepertinya terdengar Devian." Kata Nai sambil menunjuk Devian di balik jendela. Devian kemudian masuk dan duduk di samping Niya.

"Pergilah Niya. Tidak ada konspirasi, ini bukan drama india yang kau tonton. Sepertinya kau korban sinetron deh." Ujar Devian santai. Nai mengangguk dan meminum minuman yang dibeliakan Devian.

"Aku mau kekamar dulu." Nai mulai berdiri dan hendak berjalan. Tapi saat melangkah kakinya Niya berdiri dan mendorong Nai. Nai sontak langsung terjatuh ke depan membuat Devian berdiri dan memukul Niya

"Jangan. Jangan di pukul Dev. Entar dia baper dan ngadu ke papahnya." Ujar Nai seraya berdiri. Minumannya tumpah ke lantai dan nyiprat

ke bajunya. Devian langsung terdiam ia kemudian menghampiri Nai.

"Iya bener ya? 😊 ih kamu pintar deh Nai."
Jawab Devian. Nai tersenyum.

Nai bukan orang lemah. Ia tidak ingin di tindas sebagaimana kisah ibunya dulu. Niya mengepalkan tangannya ia mengambil vas bunga lalu di lemparkan ke kepala Nai tapi vas itu tidak kena karena Devian memeluknya. Hingga kepala Devian yang mengenainya.

"Aw." Jerit Devian. Nai langsung melebarkan matanya.

Tidak ada yang boleh menyakiti Daddy babyku. Batin Nai.

"Khabil!!" Pekik Nai. Khabil datang dan membungkuk hormat.

"Ya Nona." Jawab Khabil

Devian berbalik ia menatap Khabil tidak suka. Sedangkan Khabil hanya menunduk

"Bawa wanita itu pergi darj sini. Yang jauh!!" Kata Devian. Nai mengangguk. Khabil langsung memegang tangan Niya lalu membawanya keluar pagar.

"Pergi dan jangan kembali." Kata Khabil lalu pergi. Niya nampak terdiam. Siapa lelaki itu? Cukup tampan.

Niya melihat Devian dan Nai di dalam rumah. Mereka menutup pintu.

"Aku akan membuat kalian malu lihat saja.!!!" Kata Niya sebelum akhirnya pergi.

Niya kesal ia akan membuat anak cacat itu menjadi butiran debu.

Bagian 30

Devian meringis saat Nai mengelus kepalanya. Nai merasa aneh, lemparan Niya terkena bahu Devian karena tinggi bukan kepala. Tapi ini kenapa Devian bilang yang sakit kepalanya?.

"Ssttt aduh Nai sakit. Elus Nai, di tiup atau kasih obat." Rengek Devian seperti anak kecil. Lelaki itu kemudian berbaring. Kepalanya ia letakan di paha Nai lalu wajahnya menghadap perut Nai. Nai memutar bola matanya jengah. Pasti ini akal-akalan Devian saja. Devian tersenyum sambil mencium perut wanitanya

"Hay nak, Daddy merindukanmu ckck. Mommymu sepertinya tidak tau jika daddy membohonginya ckck." Kata Devian dalam hati. Nai mengelus kepala Devian.

"Kan yang kena bahu kok kepala ya yang di elus?" Tanya Nai. Devian melirik Nai dan tersenyum.

"Kan biasanya kalau di sinetron tuh. Pas adegan di lempar vas yang kena bahu tapi di adegan berikutnya kepala yang di obati ckck." Ujar Devian. Nai langsung mencubit perut kotak- kotak Devian.

"Dasar aktor pandai ekting. Sudah sana kerja cari duit atau kemana kah." Kata Nai sambil mengangkat kepala Devian agar bangun. Devian bangun dan duduk.

"Kau menginginkan aku keluar? Bagaimana kalau ikut aku saja. Aku kebetulan mau ke Martapura. Di sana ada temanku, dia akan mengajukan penanaman saham. Bagaimana? Kita di sana hanya satu minggu." Ujar Devian. Devian akan membawa Nai darioada di ular Niya mencelakakan cintanya dan juga baby mereka. Nai langsung mengangguk dan tersenyum senang

"Aku mau" pekik Nai. Nai langsung memeluk Devian. Devian tersenyum

"Baiklah kemasi barang- barang kita." Ujar Devian sambil memeluk balik.

Devian memesan privat jet satu hari sebelum di gunakan. Hari sudah malam ia meletakkan hpnya dan beranjak berdiri dari kasur. Devian memperbaiki kaosnya dan membuka pintu kamar. Di depannya pintu kamar Nai nampak sedikit terbuka.

"Kau belum tidur?" Tanya Devian saat membukanya. Nai sedang memeluk guling dan bermain hp. Nai memengok dan menggeleng.

"sebentar lagi." Jawabnya sambil bermain *ig*. Devian mengangguk ia kemudian duduk di samping Nai dan ikut melihat *ig*. lama- lama melihat hp Nai tak rasa Devian sangat mengantuk bahkan beberapa kali mengucek mata hingga akhirnya tertidur. Nai yang mendengar dengkurannya langsung menengok ke atasnya. Devian sudah tidur dengan posisi setengah duduk. Kepalanya tersangga tembok.

Nai bangun ia melepas hpnya dan merubah gaya tidur Devian. Devian nampak melengguh tapi Nai membujuknya seolah ia menidurkan bayi. Nai memegang kepala Devian lalu mengambil bantal dan di letakan di bawah kepala lelaki itu. Setelahnya ia membaringkannya. Devian yang sudah tidak sadar langsung memeluk pinggang Nai. Seolah Nai adalah guling. Nai tidak keberatan ia bangun

sebentar mematikan lampu, menutup kain gordien dan mematikan tv. Setelahnya ia masuk lagi ke dalam pelukan lelaki itu. Nai mengambil tangan Devian lalu di letakan di atas perutnya.

"*Lihatlah Nak, daddymu sangat tampan.*" Kata Nai sambil mengelus wajah Devian. Devian sedikit bergerak ia mengeratkan pelukannya ke Nai dan mendekatkan kepalanya ke ke wajah Nai.

Pagii....

Mereka sama- sama bangun dan ingin bersiap. Setelah bangun dan mandi mereka tidak sarapan. Nai ingin sarapan di jalan saja agar hemat waktu.

"Sudah?" Tanya Devian saat selesai bersiap. Nai yang sedang mematut diri di depan cermin memangguk.

"Ayo." Kata Nai. Devian memangguk dan tersenyum. Lihatlah Daddy babinnya sangat tampan. Apalagi di tambah dengan kaca mata. We ow we.

Nai dan Devian memasuki mobil dan menyalakannya. Sambil menunggu memanasi mesin mobil. Devian mencolek Nai.

"Setelah kupikir- pikir. Sebaiknya dirimu tinggal saja deh Nai. Kau tau kan aku ini nantinya tidaknada bebas melirik wanita Kalimantan." Pancing Devian. Nai yang sedang memainkan hp langsung menengok.

"Oooo.... kau mau aku tinggal di rumah? Baiklah," Nai bersiap keluar. " tapi jangan cari aku jika kau kembali ke rumah." Sambungnya lagi lalu menarik handle pintu. Devian langsung menahan Nai dan menggeleng. Bisa mati Devian jika kehilangan Nai. Omg

"Ee...eh, *no way*... aku hanya bercanda kita berangkat sekarang." Kata Devian panik. Nai menahan senyum lihatlah wajah Devian seperti anak kecil. Devian mulai menjalankan mobilnya membawa Nai menuju bandara.

"Dev, kenapa ya... aku sering sekali membaca buku dan menonton. Setiap yang mereka tulis dan perankan selalu saja sisi jahat yang di depan sedangkan sisi baiknya belakangan. Contoh nih ya. Seperti kita terjebak sehotel terus harusnya kamu kejam dan aku tertindas tapi ini enggak. Atau aku yang kejam dan kamu yang penyabar." Kata Nai. Devian menengok.

"Karena jika suatu cerita datar maka tidak ada yang mau membaca atau di angkat jadi film.

Banyak kok Nai cerita yang serupa tapi tak sama. Aku dulu pernah bermain drama." Jawab Devian santai

"*Like Mr. Grey?*" Tanya Nai. Devian mengangguk.

"Hm benar... semua tergantung pemerannya siapa dan bagaimana adegan hotnya." Jawab Devian. Nai mengangguk sambil ber oh ria.

"Apa kamu pernah bertemu dengan aktor lain Dev.?" Tanya Nai. Devian sejenak menengok.

"Semua aktor pernah ku temui Nai. Mulai yang dari korea hingga amerika. *Min hoo, nick batman and lainnya.*" Jawab Devian. Nai melenarkan matanya.

"Kalo yang wanitanya?" Tanya Nai. "Apa kau pernah pacaran dengan sesama aktor Dev." Lanjutnya. Devian menggeleng.

"Sejak mengenalmu aku tidak pernah berpacaran Nai. Aku hanya fokus bekerja. Meraih popularitas dan mengumpulkan pundi- pundi uang. Di hatiku sudah terpatrit seorang wanita. Jadi aku tidak tertarik berpacaran. Lagian tidak ada yang mau denganku. Kau tAu aku pernah berperan sebagai seorang gay. Dan sejak saat itu mereka

percaya bahwa aku seorang penyimpang sex ckck. Aku tidak masalah dengan itu toh aku menikmatinya agar wanita tidak mendekatiku." Jelas Devian. Nai hanya tersenyum.

"Ya ya yah lah... kau memang seorang gay berarti. Hah jangan- jangan Mr. Hann adalah partner mu." goda Nai. Devian tertawa begitupun dengan Nai.

"Mr. Hann adalah asistenku sejak berumur enam tahun. Beliau udah mengabdikan keluarganya sejak saat itu. Dulunya ia seorang pria tampan dan gagah tapi dirinya di tinggal menikah. Akhirnya Mr. Hann masih sendiri saat ini." Jawab Devian. Nai melihat ke arah jendela.

Perasaannya tiba- tiba merindukan papah dan adiknya. Semoga Devian mau memulangkannya



Devian dan Nai berada di dalam pesawat.

Pesawat itu tengah mengudara dan sebentar lagi akan mendarat. Bisa di katakan Kalimantan adalah kampung halamannya. Karena mamah dan papah Nai asli orang Balikpapan. Papah memutuskan pindah ke Jakarta karena kuliah waktu itu dan memboyong mamah serta anak- anaknya ke sana. Lagian Omanya asli Jakarta.

"Pakai sabuknya Nai. Kita akan landing." Kata *Devian*. *Devian* memakaikan Nai sabuk lalu menciumnya sekilas. Nai hanya diam ia terus melihat jendela.

Pesawat itu mendarat sempurna. Mereka mendarat di bandara Balikpapan dan harus

menunggu tiga jam untuk transet Banjarmasin lalu ke Martapura.

Selama menunggu tiga jam Devian memutuskan untuk menyewa hotel yang bertepatan di samping Bandara. Tidak taukah kalian di kamar hotel itu. Nai dapat melihat banyak pesawat terparkir dan terbang. Di sana juga ia bisa melihat pemandangan selat Makassar.

"Liat apa hm?" Tanya Devian. Devian memeluk Nai dan mencium lekukan lehernya. Nai menengok ia menunjuk pesawat yang hendak berjalan.

"Kita hanya ada di hotel Dev? Bagaimana jika kita jalan- jalan?" Ujar Nai. Devian menggeleng.

"Aku ingin tidur saja." Tolak Devian. Nai memukul bahu Devian pelan.

"Dasar tukang tidur. Aneh ya, tukang tidur kok banyak duitnya." gerutu Nai. Nai pergi begitu saja. Devian tertawa pelan. Ia mengejar Nai.

"Baiklah, kita makan di restoran. Kebetulan restorannya tidak jauh." Devian menarik Nai.

Ada rasa sedih di benak Devian. Sampai kapan Nai akan merahasiakan kehamilan di depan

dirinya. Ia mungkin masih sabar tapi nanti? Entahlah.

Devian janji. Jika Nai mengakui kehamilannya maka ia akan memulangkan Nai ke orang tuanya. Tentu bersama dirinya untuk meminang Nai.

Di sebuah restoran. Ayah dan ibu Devian sedang duduk. Mereka sedang menunggu kedatangan orang tua Nai.

Kayla dan Rendra baru saja sampai. Membuat kedua orang tua Devian berdiri

"Dimana anakku? Anakmu yang membawa anakku kan?" Sembur Key. Reynald memegang pundak Key dan menggeleng.

"Jangan gitu Key. Duduklah... maafkan istri saya ya." Kata Reynald. Kayla langsung duduk. *Begitu mendengar Nai berada Key langsung datang menemui keluarga Devian.*

"Sebelumnya maafkan kami. Kami juga baru tau tentang ini. Jika Nai di bawa oleh Devian. Ini kesalahan teman- temannya Nai dan lawan investor Devian." Jelas sang Ayah. Reynald selaku papah mengangguk.

"Aaku ingin anakku! Tidak ada seorang ibu yang merelakan anak gadisnya pergi bersama lelaki lain. Apalagi tidak di kenalnya." Tukas Key. Ayah Devian angkat bicara.

"Salah! Mereka saling mengenal Key. Namamu Kayla kan? Kau pernah kerja jadi helper di bangunan. Kau tau gedung itu proyekku. Kau sering menitipkan Nai di kantin. Anakku selalu menemaninya. Devian kenal padanya." Kata Ayah Devian. Key langsung mengingat masa lalu.

*"Kau tau Key. Setiap ayahnya ingin berangkat kerja ia selalu ikut. Devian selalu mengisi tasnya dengan jajanan yang penuh. Setiap kali kami bertanya maka ia menjawab *ini untuk adik kecil bu, adik bernama Nai. Kau tau juga Key, sejak kepergianmu dengan Nai. Anakku seperti syok dan menyendiri, kadang suka nangis." Cerita Ibu Devian. "Devian menjadi pendiam sejak saat itu. Ia selalu membentengi dirinya untuk berteman dengan wanita, selalu sibuk bekerja dan tidak berinteraksi. Tapi sejak ia pulang ke Indonesia dan kebetulan ketemu Nai. Ia langsung berubah. Ia menelfon kami dan bilang *Ibu aku bertemu dengan Nai. Nai yang dulu. Katanya. Ia tidak ingin mengembalikam Nai. Karena dirinya takut kalian akan membawanya jauh lagi." Jelas Ibu lagi.*

Key nampak nangis. Ia menghapus air matanya.

"Maafkan saya. Saya tidak berniat membuat anak anda sakit. Tapi ini murni karena saya harus pergi karena harus kembali ke papahnya Nai." Kata Key menyesal. Yah beginilah ibunya Nai. Hatinya mudah tersentuh

"Apa boleh saya meminta Nai untuk menjadi istri Devian Key?" Pinta Ibu Devian. "Anakku tidak ingin melepaskan anakmu lagi." Ujarnya.

Key melihat Rey. Rey memegang tangan Key dan mengangguk.

"Lelaki sempurna mana yang mau terima anak kita sayang, kecuali Devian seorang. " kata Rey. Key akhirnya tersenyum dan mengangguk

"Baiklah, tapi masalah akidah mereka bagaimana?" Tanya Key. "Saya mau anak saya tetap muslim." Kata Key mempertahankan.

"Masalah akidah, kami mengizinkan jika Devian masuk Islam. Toh semua agama baik." Jawab Ayah Devian. Rendra mengangguk

"Sepertinya kita akan menjadi besan yang baik." Kata Rey. Ayah Devian tertawa.

"Terus mereka kapan pulang?" Tanya Key ke Rey. Rey menatap kedua orang di depannya.

"Ah Devian seperti anak- anak. Kemarin saya menyuruh anak buah saya untuk mendatangi Devian. Tapi lelaki itu pergi membawa Nai. Waktu lalu ke Umang island habis itu ke kawah putih dan sekarang gak tau kemana." Ujar Ayah Devian. Key dan Rey nampak berfikir.

"Biar kami yang mencarinya." Kata Key. Key menghubungi sang mamah lalu memberitahunya.

"Mamah? Bisakah mamah melacak keberadaan Nai?" Tanya Key menelfon mamah.

"Iya sayang, mamah akan mencarinya." Jawab Nadien. Key tersenyum lalu mematikan telpnya.

"Tidal enak jika rasanya anak kita tidak di hukum yah." Ujar Ibunya Devian.

Key menggeleng.

"Jangan, kami saja. Maksudnya Devian jangan di hukum." Kata Key. Rey menatap Key.

"Tidak ada hukuman yang ada ujian. Aku akan menguji Nai. Apa Nai menyukai Devian juga.

Ya maklumlah Nai sama seperti papahnya. Jutek dan cuek." Kata Key sambil melirik Rey. Rey menengok

"Oh ya? Perasaan papah peka sama mamah. Buktinya papah bisa menemukan mamah." Bela Rey. Key melipat tangannya ke dada.

"Tapi papah kan mengkhianati mamah. Gak ingat huh gak ingat?" Kata Key.

"Sifatnya Nai sangat mirip denganmu Key." Kata Rey.

"Mirip denganmu Rey. Buktinya dirinya sangat mirip denganmu." Jawab Key.

"Kan aku papahnya Key dan kau ibunya." Jawab Rey

Ayah dan ibu Devian hanya tertawa sambil berfikir.

"Orang tua labil.



Bagian 32

Nai meletakan tasnya. Devian melepas ikat pinggang yang mencekik tulangnya. Ia kemudian duduk di samping Nai.

"Apa kau suka?" Tanya Devian. Nai menengok dan mengangguk. Nai memeluk Devian entah bagaimana. Rasanya Nai menginginkan Devian.

"Dev..." kata Nai. Devian menengok, ia membelai rambut Nai

"Apa sayang." Kata Devian.

Nai memegang perutnya. Sebaiknya ia ngaku kalau hamil. Nai mengambil tangan Devian lalu di letakan di perutnya.

"Aku hamil." Ujarnya. Devian tersenyum ia menarik Nai untuk berbaring.

"Aku tau sayang." Kata Devian. Devian memperbaiki posisinya agar nyaman. Nai terdiam

"Loh kok sudah tau, aih gak jadi drama." Kata Nai. Devian tertawa sambil menepuk bantal yang di lengannya.

"Kemarilah. Aku akan bercerita." Ujar Devian. Nai berbaring di samping Devian.

"Aku berbohong padamu. Aku tidak memiliki pekerjaan disini. Aku hanya di kejar oleh ayah dan ibuku untuk mengembalikanmu ke keluarga. Tapi aku tidak mau. Aku takut kehilanganmu." Ujar Devian. Nai menatap Devian.

"Kenapa kamu takut?" Tanya Nai. Devian mengelus pipi Nai.

"Aku takut jadi seperti dulu. Dingin, kaku dan kejam." Jawab Devian. Nai sedikit kaget.

"Aku gak akan kemana- mana Dev. Karena diriku gak bisa kabur. Kabur yang dulu aja gagal." Kata Nai. Devian tersenyum.

"Apa aku psikopat ya Nai?" Tanya Devian. Nai menengok dan mengelus alis tebal Devian.

"Kamu mulai ngelantur ya? Walaupun psikopat aku sayang kok." jawab Nai. Devian memeluk Nai

"Nikah yuk Nai? Aku ingin memilikimu dan baby kita." Lamar Devian. Lamar yang tidak romantis.

"Aku tidak bisa menikah tanpa restu papah dan mamahku Dev." Ujar Nai. Nai melepas pelukan Devian.

"Kita akan pulang setelah dari sini." kata Devian cepat. Nai nampak berfikir.

"Apa kamu serius?" Tanya Nai.

Devian mengangguk dan tersenyum manis. Aih senyumannya bikin meleleh.

Sore ini, Devian membawa Nai berjalan-jalan. Dengan google map, Devian memberanikan dirinya berkeliling.

"Awas ya kalo nyasar." Kata Nai saat masuk ke dala. Mobil. Devian cengengesan.

"Baik nyonya Gressham. Kita kemana yah? Ah Banjarmasin aja." Devian menjalankan mobil sewaan ke Banjarmasin. Tapi belum jalan ada seorang wanita mengetuk.

Nai dan Devian langsung turun.

"Bolehkah aku menumpang? Antarkan aku ke rumah." Ujar seorang wanita. Wanita itu seperantara dengan Nai. Di belakang wanita itu nampak seorang pria yang sedang mengejarnya.

"Apa itu kekasihmu?" Tanya Devian seraya menunjuk.

"Adara, Oh Tuhan, kau membuatku gila." Pekik Joo. Joo menarik lengan kekasihnya.

"Ih Jo, kau jahat tadi." Kata Dara. Joo mengedipkan matanya.

"Ih Ara, aku jahat apa? Perasaan aku cuma beli orange jus pesanan kamu di kedai." Ujar Joo. Dara memukul dada Joo

"Tapi penjualnya genit denganmu Jo? Ih... rasanya ingin kucekik wanita itu. Ayo Joo kembali ke sana." Dara menarik Joo. Tapi lelaki itu menahannya

"Tidak usah." Jawab Joo. Dara langsung terdiam ia bersiap untuk menangis

"Tuh kan kamu... huahh mamah, Joo nakal. Hikss... aku mau pulang." Dara mencoba untuk melepaskan tangannya tapi tidak bisa

Di sisi lain Devian dan Nai hanya terdiam. Mereka saling memandang dan tersenyum aneh.

"Adara, oh Tuhan, bagaimana jika beli ice cream float?" Tawar Joo. Joo memeluk Adara.

Dara sejenak terdiam lalu menegok ke atas dan tersenyum ke Joo.

"Baiklah." Dara menghapus air matanya.

Nai langsung terpelongo. Hanya di bujuk dengan Ice cream dia diam. Sedangkan Devian menahan tawa. Devian mendekatkan wajahnya ke telinga Nai dan berbisik

"Jangan begitu. Wanita itu dan kamu sama. Jika ngambek harus di bujuk pake makanan."

Devian kemudian menjauh dan terdehem. Nai langsung berbalik dan menghadap Devian. Ia mengacak pinggangnya.

"Kau pikir aku begitu? Oke. Kamu jalan sendiri sana! Aku mau balik ke hotel." Kata Nai. Devian menahan Nai dan menunjukan dua jarinya tanda "piss"

"Tuh kan ngambek. Udah yuk." Devian menarik Nai masuk ke dalam mobil tapi mereka tertahan karena Joo menegurnya.

"Kau Devian ya? Salah satu aktor ternama."
Kata Joo. Devian berbalik dan mengangguk.

"Salam kenal." Devian mengangkat tangannya. Joo membalas tangan Devian, mereka saling berjabat tanpa melepaskan wanita masing-masing.

Dara melepas pelukan dan menghampiri Nai.
Nai melakukan hal yang sama.

"Aku Adara Rahmayani Dewantara, papahku Agra Dewantara dan mamahku Rahma." Kenal Dara. Nai tersenyum.

"Namaku Nai. Papahku Reynald dan mamahku Kayla." Jawab Nai.

"Aku baru pertama kali melihat kalian disini. Apa Devian ada acara di sini? Tanya Dara. Devian menggeleng

"Hanya liburan, menghabiskan pundi- pundi uang yang tidak ada habisnya." Jawab Devian songong. Nai mencubit pinggang Dev.

"Sombong sekali." Gumam Nai. Devian hanya cengengesan.

"Kami ingin berkeliling saja. Cuma gak tau jalan hehe." Kata Nai malu. Dara dan Joo mendekat

"Bagaimana kalau ikut kami saja. Kalian ke rumahku saja." Usul Dara. Nai mengangguk.

"Aku akan memperkenalkan kalian di rumah. Tenang, mamahku tidak jahat kok apapagi papah." Kata Dara. Selama pulang ke Indonesia. Dara tidak memiliki teman. Dam sekarang baru ia dapat yaitu Nai.

"Boleh tidak Dev." Izin Nai. Devian mengangguk dan tersenyum. Ia mengusap rambut Nai.

"Iya sayang." Jawab Dev.

"Kalo gitu Nai ikut denganku saja. Sedangkan Joo sama Devian. Ayo Nai." Dara meminta kunci mobil Joo lalu menarik Nai. Joo memberikan kunci lalu Dara pergi.

Devian masuk ke mobil begitupun dengan Joo.

"Oh ya Dev. Kudengar dari berita... katanya kau sedang di cari oleh ayah dan ibumu." Kata Joo. Devian ysng sedang memakai sabuk pengaman tertawa.

"Iya. Karena membawa pergi anak gadis orang ckck." Jawab Dev. Joo menengok

"Astaga Dev. Jadi wanita itu hasil culikan? Eh bukan ya? Hasil dari jebakan itu. Aku cukup tau karena kau tau kan hehe..." kata Joo. Devian ikut tertawa.

"Aku sudah biasa. Biarkan saja. Well ini kita kemana?" Tanya Devian.

"Kita mengikuti mobil sport putih itu." Tunjuk Joo. Karena mobil itu miliknya.

"Bagaimana jika kita ngafe dulu?" Usul Dev. Joo merekah ia mengacungkan jempol

"Wah baiklah kita putar balik saja. Ke Banjarmasin." Usul Joo. Devian langsung memutar mobilnya dan menancap gas

"Aku yakin pasti Nai akan marah ckck." Kata Dev.

"Jangankan Nai. Dara akan melakukan hal yang sama juga. Ngambek tidak jelas." Jawab Joo.

"Wanita kadang menyebalkan, taunya merengek manja. Ujung- ujungnya minta makanan." Dengus Devian. Joo mengangguk

"Padahal mereka tidak tau jika lelaki juga butuh privasi dan manja juga."

Devian dan Joo saling setuju.

Mereka saling mengobrol dan tertawa kemudian.

Di rumah Dewantara.

"Mereka koo belum sampai ya?" Tanya Nai.
Dara yang baru keluar menengok Nai.

"Bentar ya aku lacak mereka." Dara mengeluarkan hpnya.

"Oh eh mereka lagi di kaffe Nai." Dara menunjukan layar hpnya. Nai melihatnya. Neneknya seorang agen jadi dirinya cukup tau masalah itu.

"Oh, yaudah biarkan saja." Jawab Nai. Dara menatap Nai

"Apa kau tidak takut Nai. Jika Devian di lirik wanita lain?" Kata Dara. Bukan maksud Dara memancing amarah loh ya. Nai tertawa pelan

"Tidak mungkin Dara. Aku hanya memberikan dirinya kebebasan saja. Well, rumahmu sangat megah ya." Kata Nai sambil melihat rumahnya.

Dara mengangguk.

"Ini kediamanku. Ayo masuk." Dara membawa Nai masuk kerumahnya.

"Kau sudah pulang sayang?" Tanya Ammah sang mamah.

"Sudah Mah, mamah kenalkan ini namanya Nai." Dara memperkenalkan Nai. Nai tersenyum

"Wah, jadi kamu sudah dapat teman baru. Kesini sayang..." panggil Ammah. Nai tiba-tiba saja teringat Kayla sang mamah.

"Tante." Ucap Nai. Ammah menggeleng ia menghampiri Nai.

"Panggil mamah aja sayang. Biar akrab. Oh ya, Adara kenalkan dia ke papahmu. Papahmu pasti senang kamu dapat teman baru." Ujar Ammah. Dara mengangguk

"Papah di mana mah?" Tanya Dara.

"Di sini sayang." Jawab Agra sang papah.

Dara berbalik ke belakang dan melihat papahnya.

"Nai kemarilah. Ini papahku." Ujar Dara.

Nai mendekati Dara dan papahnya.

"Oh anak papah punya teman baru? Papah pikir dirimu hanya berteman dengan Jo." Ucap papah.

"Dimana Jo? Bukannya kalian jalan bersama?" Tanya Mamah.

"Lagi jalan mah sama Devian. Devian aktor itu loh. Dan Nai ini pacarnya." Jelas Dara.

Nai hanya tersenyum. Ammah langsung menghampiri Nai.

"Wahhh...." ujar Ammah

Hari mulai malam. Joo dan Devian baru saja pulang.

"Aku ingin menjemput Nai." Kata Dev. Joo mengangguk sama

"Aku juga." Jawabnya.

"Loh kalian sudah nikah?" Tanya Devian. Joo mengangguk

"Sudahlah cuma ya itu hehe." Kata Jo. Devian tersenyum

"Dari mana?" Tanya Nai. Sedangkan Adara di belakang.

"Dari ngafe sayang. Yuk pulang." Kata Devian. Nai mengangguk dan berbalik.

"Dara aku pamit dulu ya. Nanti kesini lagi." Ujar Nai

"Loh gak masuk dulu. Aduh Devian, ternyata sangat tamvan." Kata Ammah saat keluar rumah. Devian mengangguk. "Dara fotoin mamah dong sama Devian." Kata mamah sambil berdiri di samping Devian

Devian hanya tertawa pelan.

"Aih mamah labil. Cepet nih. Dara mau bulik lawan Joo." Kata Dara sambil membidikan kameranya.

Devian tersenyum setelahnya usai.

"Terima kasih nak. Kapan- kapan mampir ya..." kata mamah. "Dara mamah mau pergi dulu sama papah. Kamu dan Joo gak usah pulang." Kata mamah sambil melangkah menuju papah yang bersandar di mobil.

"Ini nih efek punya papah dan mamah muda. Tiap hari pacaran mulu." Gerutu Dara. Nai tertawa

"Sama saja papah dan mamahku masih muda. Mereka juga sama tiap malam minggu pacaran pake motor." Kata Nai.

Nai teringat orang tuanya.

"Kami pulang dulu Dara, Joo... permisi." Kata Devian. Nai melambaikan tangannya seraya masuk mobil.

Dara melambai balik hingga mobil Nai menghilang.



Nai kembali di kediaman Dara. Dara menjemput dirinya saat berada di hotel. Devian sedikit terganggu tadi tapi apa daya saat Nai menjawab

"Sayang baby kita pengen ke rumah sana lagi, boleh ya sayang?" Ucap Nai. Seketika melelehlah Devian. Devian tidak bisa melawan kemauan Nai apalagi calon anak mereka.

Dan sekarang di sinilah mereka. Di ruang tamu kediaman Dewantara. Devian dan Joo sibuk berbicara tentang bisnis, berita dll. Sedangkan Nai berada di halaman belakang yang berlapis kaca.

Dara sedang memegang senapan dan mulai menembak sasaran.

Dor.

Dara menurunkan senapannya dan tersenyum

"Lihat Nai, segaris lagi maka peluruku tepat sasaran, kau mau mencobanya? Cobalah." Dara dan Nai menukar posisi. Dara melepaskan kaca mata dan penutup telinga lalu di pakaikan ke Nai.

Nai tanpa ragu mengeker lalu

Dor

Dara nampak terkejut karena Nai tepat sasaran. Bahkan Devian terpana.

"Kau bisa menembak Nai?" Tanya Devian dari belakang. Nai menengok ia meletakkan senapan lalu menunduk malu.

"Grandma Nadien yang mengajarku hehe. Aku bisa karena beliau terus membawaku ke ruang latihannya." Jawab Nai. Dara bertepuk tangan "aku selalu melihat Grandma latihan menembak, melempar pisau bahkan merakit bom. Apa kau ingin melihatnya Dara? Aku bisa merakit bom dan meledakannya." Kata Nai.

Devian dan Joo menggeleng. Mereka berdua berbalik lalu duduk kembali.

"Sepertinya akan susah Dara melepaskan Nai. Kau tau Dara tidak mempunyai teman karena baru pulang dari Rusia. Bahkan banyak penjaga yang menjaganya." Ujar Joo sambil melihat Dara antusias.

"Hm, tapi kami akan pulang ke Jakarta. Entah lusa atau besok." Ujar Devian sambil melihat Nai tertawa.

Key dan Rey mengemasi pakaian. Ia akan mendatangi anaknya di Martapura. Begitupun dengan Ayah dan Ibu Devian. Sudah saatnya mereka bertemu anaknya setelah hampir dua bulan.

"Ayo Key, kita bisa terlambat pesawat." Kata Rey. Rey ingin memakai pesawat biasa saja tidak memakai privasi jet. Kalian tau mereka bukan orang tua yang berlebihan. Walau bisa di katakan mereka masih muda.

"Ayo." Ujar Key sambil menggandeng tangan suaminya.

"Aih, kamu kok cantik banget sih Key. Sepertinya terlambat sekali saja gakpapa deh. Yuk Ah... kelonan dulu." Rey memeluk Key dan mencumbunya.

"Rey uhhhh..." kata Key kesal tapi pasrah saat di bawa ke kasur.

Makan siang berlangsung

Mamahnya Dara nampak baru bangun begitupun dengan papahnya. Jangan di tanya semalam mereka ke mana dan pulanginya berbuat apa. Yang jelas mereka pengantin baru terus.

"Ingat ya mah, cukup si kembar aja buat Dara pusing jangan ada yang lain." Kata Dara saat mamah dan papahnya duduk.

Nai dan Devian hanya tersenyum. Ia kadi teringat papah dan mamahnya.

"Ih sayang, mamah ingat kok ya kan papah sayang." Kata Ammah ke Agra. Agra tersenyum

"Kalau papah tidak lupa memakai pengaman ya." Jawab Agra sambil memakan bakwan jagung. Devian menjentikan jarinya tanda setuju ke papah Agra.

"Tuh Devian saja setuju sama papah." Kata Agra.

"Om dan tante mirip papah dan mamah di rumah. Tiap hari taunya pacaran mulu, jalan- jalan, nginap di hotel. Untung saja mamah gak kebablasan. Cukup aku memiliki lima adik, dua kembar cowok, dua kembaw cewek dan satu lelaki tampan." Ujar Nai.

"Tuh Dara, Nai aja punya adik banyak emang kamu gak mau juga punya segitu?" Goda Joo. Dara menggeleng keras.

"Ya tuhan, aku tidak mau lagi huah." Jawab Dara.

"Oh ya Nai, orang tuamu kapan- kapan ketemuin sama kami ya. Sepertinya bisa menjadi kerabat baik." Kata Ammah. Nai mengangguk

"Nanti tante, eh maksudnya mamah... jika ada waktu hehe." Jawab Nai. Devian mendekat ke Nai dan berbisik

"Kita akan pulang besok." Kasitau Devian. Devian menegalkan badannya dan tersenyum

"Mh mungkin besok kami harus kembali ke Jakarta... karena Devian harus kembali bekerja." Kata Nai. Devian mengangguk

"Mungkin kapan- kapan kami bisa mampir ke sini." Ujar Devian.

Dara menjadi sayu ia kemudian berdiri dan pergi. Nai yang melihatnya langsung ikut berdiri dan menahan Dara

"Jangan sedih Adara, nanti aku kesini lagi, tenang saja..." ujar Nai. Dara berbalik

"Yakin? Kenapa gak tinggal di sini saja. Di sini dan jakarta sama aja kok. Jika kami menginginkan sesuatu katakan. Aku akan mencarinya." Ujar Dara. Nai tersenyum

Dara tau jika Nai tidak sempurna. Bahkan pengucapannya tidak sempurna. Tapi Dara sangat mau berteman dengan Nai. Karena Dara yakin Nai mempunyai hati yang tulus.

"Tidak, aku hanya ingin kembali ke orang tuaku. Aku merindukan mereka." Jawab Nai. Nai menarik Dara menuju meja makan. Mereka mula berbincang- bincang hingga malam.

Malam hari Nai dan Devian pamit. Mereka nampak saling berpelukan

"Senang bisa kenal kalian. Jangan lupa kesini lagi ya." Kata papah Agra. Devian tersenyum sambil merangkul Nai.

"Jika ada waktu kami pasti mampir. Lagian Nai memiliki teman baru." Jawab Devian.

"Senang berkenalan denganmu Nai. Bila ada yang menganggumu bilang kepadaku. Aku akan menjadikan mereka abu." Kata Dara. Nai mengangguk

"Kami pamit..." Kata Devian sambil menarik Nai ke dalam mobil.

Sesampainya di hotel.

Nai membersihkan tubuhnya di kamar mandi. Sementara Devian berbaring di kasur sambil memainkan remot tv. Mengganti channel yang isinya bola.

Clek

Nai keluar dari kamar mandi. Ia mengeratkan handuk yang melilit di dadanya dan mengeset kaki

"Kamu gak mandi Dev?" Tanya Nai. Devian bangun dan melepas kaosnya

"Ini mau mandi sayang." Jawab Devian setelah melewati Nai. Devian sekilas mencium kepala Nai lalu masuk ke kamar mandi.

Nai memakai pakaiannya. Setelah selesai ia meletakkan hantuk di atas wastafel samping pintu kamar mandi. Agar Devian mudah meraihnya. Maklum mereka hanya membawa satu handuk. Setelah selesai

Nai memadamkan lampu lalu menaiki ranjang. Ia mencari remot tv lalu berbaring.

Devian keluar lalu memakai handuk. Dinginnya Ac langsung menusuk kulitnya. Ia segera berjalan menuju koper lalu mengambil celana pendek. Ia langsung mengeringkan tubuhnya dan memakai celana tak lupa ia mengambil kaos oblong dan memakainya juga. Setelah selesai ia tidur di samping Nai yang sedang menonton film action.

"Mau di peluk?" Tanya Dev. Nai langsung mendekat membuat Devian tersenyum dan membuka lengannya. Nai mencari posisi senyaman mungkin lalu menonton.

"Besok kita akan pulang Dev?" Tanya Nai. Devian berdehem

"Hm, jika terlalu lama tidak enak." Jawab Devian. Nai mendongak

"Gak enak apa Dev?" Nai mengerutkan keningnya

"Gak enak kalo reader'snya ingat tokoh **tha secret pregnant**. Sebaiknya kita tidur Nai." Devian mematikan tv lalu mengenakan selimut.

"Ish di gangbang author baru tau loh." Kata Nai sambil menutup mata. Devian tersenyum tanpa menjawab.

Mereka mulai tertidur dan bermimpi indah.

Tok

Tok

Tok

Devian terbangun saat mendengar ketukan pintu. Dengan nyawa yang terkumpul Devian bangun dan membuka pintu.

Clek

Pintu terbyka awalnya Devian tidak bergeming hingga beberapa detik

1

2

3

Devian memperhatikan orang-orang yang melihatnya. Seketika matanya melebar ia menutup pintu lalu membukanya hingga tiga kali. Devian berlari ke Nai dan membangunkan wanita itu.

"Nai, Nai bangun." Kata Devian. Nai terbangun ia membuka matanya lalu menutup kembali.

"Apa Dev?" Jawab Nai serak. .

"Di depan ada... lihatlah sendiri." Kata Devian. Nai kemudian bangun dan melihat ke arah pintu.

Apa jangan-jangan...



Nai langsung tersenyum

"Mamah." Pekik Nai. Key langsung memeluk anaknya begitupun dengan Rey. Devian langsung tertunduk

"Devian." Panggil Ibu dan ayahnya Devian menengok.

Devian tersenyum ia ingin memeluk kedua orang tuanya tapi yang dia dapat adalah cubitan sakit ala ibu Sri ningsih itu.

"Kamu ya, dasar anak kurang ajar..." kata Ibu. Devian langsung meringis ia mencoba mengindar dari cubitan ibunya di pinggang. Tapi sangat tak terhindarkan. Nai yang melihat langsung memeluk Devian

"Tante saya mohon jangan." Pinta Nai.
Devian membalas pelukan Nai.

"Ayo kita masuk dulu." Kata Nai. Mereka berdua menyingkir mempersilahkan kedua orang tua mereka masuk.

Setelah masuk mereka semua duduk dan saling terdiam. Devian menelfon room servis agar di antarkan sarapan dan teh hangat. Nai duduk di tengah orang tuanya, sebisa mungkin ia menutupi perutnya yang sedikit buncit.

"Jadi kamu di culik atau bagaimana nak? Untung saja kami menemukanmu." Kata Ibu Ningsih. Nai melihat Devian yang baru duduk.

"Culik? Ibu ini ada- ada saja. Aku tidak menculiknya... buktinya kalian menemukan kami." Jawab Devian tidak terima. Ningsih menggeser tubuhnya ke samping

"Setiap kami cari kau selalu saja beroindah tempat kan? Pintar sekali dirimu ini berkilah. Mirip dengan Ayahmu." Kata Ningsih ke anaknya.

Rey dan Key tersenyum. Mereka menatap Nai.

"Ayo kita pulang Nak." Kata mamahnya Nai. Nai menundukan pandangannya lalu mengangguk pelan. Devian langsung berdiri.

"Mau kemana?" Tanya Devian. Rey menatap Devian

"Membawanya kembali ke rumah Nak Devian. Kenapa? Apa Nai memiliki sesuatu?" Tanya Rey. Rey menatap anaknya. Devian tiba-tiba saja menggaruk kepalanya.

Memiliki sesuatu? Ya jelas saja ada.

Anaknya berada di dalam sana. Di dalam perut Nai. Bahkan baru beberapa minggu. Devian mencoba tenang ia menghembuskan nafasnya lalu duduk.

"Tante, saya pernah meniduri Nai. Kejadian itu di hotel. Saya membawa lari dirinya karena saya takut jika di kembalikan dirinya akan syok dan trauma. Menganggap saya adalah bajingan yang tidak bertanggung jawab. Lagian awak media mencari dirinya untuk klarifikasi. Selain itu temannya Nai bernama Niya ingin mencelakakan Nai. Saya tidak ingin dia tersakiti." Jelas Devian. Ia terima jika di pukul oleh kedua orang tua Nai maupun orang tuanya. Yang jelas Devian akan

bersikap gentle. Rey tersenyum ia berdiri dan menepuk bahu Devian.

"Berdirilah Nak," kata Rey. Devian tertegun, tidak ada kalimat marah diantara mereka. Bahkan nada Rey. "Boleh aku memukulmu?. Tanya Rey. Devian mengangguk ia merentangkan tangannya tanda pasrah tadi di menit kemudian Rey memeluk Devian.

"Saya bangga sama kamu. Walaupun salah tapi dirimu tidak meninggalkan Nai. Dan mampu membuat Nai betah bersamamu." Kata Rey. Devia langsung tersenyum ia membalas pelukan Rey. lalu mereka melepas pelukan.

"Karena saya mencintai dirinya Om, sejak kami masih kecil. Kami sudah berteman baik. Iyakan Nai." Kata Devian lalu beralih ke Nai. Nai mengangguk.

"Iya kali, aku lupa juga Dev." Jawab Nai polos. Devian melebarkan matanya.

"Kok bisa lupa sih Nai uh." Kesal Devian.

"Ya, gimana dong. Waktu itu kan yang Nai pikirin cuma mamah yang sering kabur karena ada papah." Jawab Nai. Key dan Rey saling berpandangan

"Papahmu sih Nai, dulu ninggalin mamah baru saat dirimu besar baru kembali." Kata Key. Rey langsung berkilah.

"Bukannya kamu yang kabur huh? Aku sudah mengejarmu tapi dirimu pergi membawa cintaku." Jawab Rey. Key berkacak pinggang

"Cinta? Cinta apaan Rey. Kau memperkosaku waktu itu. Dan menipuku." Kata Key tak mau kalah.

Nai dan Devian hanya menggeleng.

"Maafin orang tua Nai yah tante dan Om. Mereka suka begini jangankan sekarang kalau di rumah juga begini bahkan parah." Kata Nai. Kedua orang tua Devian hanya tersenyum bahkan sedikit cengengesan.

"Nai kamu lihat hpku tidak?" Tanya Devian. Di saat lelaki itu sudah berada di samping ranjang. Sedang mencari hpnya. Nai menengok dari sofa.

"Loh tadi kamu pake telp Dev." Kata Nai. Devian menggeleng.

"Bukan, aku tadi pakai telp milikmu sayang." Jawab Devian.

"Coba kamu ingat dimana?" Nai beranjak dari tempat duduknya lalu membantu Devian mencari hp.

Lama mereka mencari sampai Devian menepuk keningnya.

"Ketinggalan Nai. Ketinggalan di tempat dara." Kata Devian.

"Devian kamu teledor sekali." Ujar Nai. "Jadi bagaimana? Kita kembali kesana atau?" Tanya Nai. Nai duduk di samping Devian

"Kita kembali kesana. Bukan soalnya hpnya tapi foto kita banyak di sana." Devian kemudian bangkit dan menuju kamar mandi.

"Apa mamah dan papah ingin ikut kami? Tante sama om juga?" Tawar Nai.

Mereka berempat nampak berfikir lalu mengangguk.

"Mau kemana?" Tanya Key. Nai berdiri.

"Tempat temannya Nai. Kemarin ke sana dan Hp Devian ketinggalan." Jawab Nai.

"Baiklah nak." Jawab ibunya Devian

Devian maupun Nai telah bersiap.

"Loh mereka ikut Nai?" Tanya Devian. Nai mengangguk.

"Biarkan saja Dev. Jangan jadi anak durhaka." Balas Nai sambil menggandeng Devian keluar

Sebelum berangkat Nai terlebih dahulu menelfon Dara. Dan benar saja hp Devian ketinggalan dan mereka akan kerumahnya.



Setelah Nai dan Devian sampai. Mereka di sambut oleh Adara dan keluarga. Mempersilahkan mereka masuk dan duduk di kursi makan. Ammah sudah menyiapkan sarapan untuk mereka, seperti.

1. Amparan tatak
2. Putri selat
3. Lapis susu

Dan masih banyak lagi makanan khas Banjar. Nai pernah memakan makanan ini tapi tidak dengan Devian dan ayah ibunya. Dulu sewaktu tinggal di Balikpapan tetangga sebelah suka membuat makanan seperti ini lalu di bagikan ke rumahnya.

Nai menengok ke Devian. Devian menggeleng pelan sambil melihat Nai kembali lalu menengok ke orang tua mereka.

Ammah dan Key nampak akrab mereka membahas segala sesuatu ala jaman now. Terutama drama korea. Nai. meringis begitupun Devian. Perlahan sepasang kekasih itu berdiri dan berpindah tempat.

Nai dan Devian duduk di sofa. Devian menarik Nai agar dapat mengelus perut miliknya itu.

"Anak Daddy kalo keluar harus tahan ya sama keributan para oma muda." ujar Devian. Nai tertawa pelan ia ikut mengelus perutnya.

"Iya Daddy." Jawab Nai sambil tertawa pelan.

"Nai, kau tidak ingin menginginkan sesuatu ? Bukannya jika lagi hamil muda suka ngidam?" Tanya Devian sambil mengelusi perut Nai. Nai nampak berfikir dan melihat wajah lelaki itu.

"Untuk saat ini belum ada Dev. Tapi gak tau kalau nanti ya." Jawabnya. Devian tersenyum ia kemudian mencium pucuk kepala calon ibu dari anaknya dan bercengkrama. Nai kemudian berdiri dan meninggalkan Devian sebentar.

Nai pergi menuju meja makan ia meraih piring dan sendok lalu mengambil lapis susu dan

amparan tatak yang sudah terpotong. Di sana kebetulan ada mamah Key dan mamah Ammah. Mereka berdua sedang mengobrol.

"Buat siapa sayang?" Tanya Key. Nai menengok

"Untuk Devian Mah. Papah mana?" Tanya Nai saat tidak melihat papahnya.

Key menengok mencari Rey.

"Papah kemana ya?" Gumam Key juga. Ammah ikut menengok.

"Abang?" Panggil Ammah.

"*Iyaaa sayang.*" Jawab Agra dari ruang lain. Tak lama ketiga pria dewasa keluar

"Lagi main bilyar sayang." Lanjut Agra lalu kembali ke ruang main bilyar kecuali Rey. Rey ke istrinya.

"Kau mencari diriku hm?" Tanya Rey ke Key. Key memicingkan matanya dan menggeleng.

"Tidak. Tadi Nai yang menanyai dirimu." Jawab Key. Rey mengulum senyum perlahan ia duduk di samping istrinya.

"Yaudah kalau gitu aku mau kesana lagi. Kau tau para *maid* di sini cantik dan seksi loh..." kata Rey sambil kembali berdiri. Key menengok ia langsung melempar sendok ke kepala Rey.

"Keyy..." pekik Rey. Rey meredam emosinua dan berubah menjadi senyum

"Istriku cantik. Aih kalo cemburu kejam..."

Ammah hanya diam ia mengatupkan bibirnya agar tidak tertawa. Ia juga pernah melempar Agra dengan sendok bahkan centong nasi yang terbuat dari logam. Jadi hal ini sudah biasa.

Dara dan Joo memilih duduk di teras belakang daripada melihat para orang tua.

Nai kembali ke Dev. Devian menarik Nai menuju Joo dan Adara. Di sana ia duduk di sofa hijau

"Apa itu." Kata Devian saat duduk. Nai memperlihatkan isi piringnya

Nai mengambil garpu dan menyendokkan ampanan tatak ke dalam mulut Devian. Awalnya Devian menggeleng tapi karena paksaan Nai, akhirnya lelaki itu membuka mulutnya.

Devian mulai mengunyah makanan tersebut awaknya sedikit ragu tapi lama kelamaan ia menjadi menikmatinya dan tersenyum.

"Enak Nai." Devian mengambil piring di tangan Nai lalu memakan makanannya lagi. Dua potong wadai ludes berada di perutnya. Rasa pisang di padu dengan tepung dan juga santan membuat lelaki bangsa eropa itu ketagihan.

Nai hanya memanyunkan bibirnya sambil memeluk bantal sofa

"Katanya gak mau tapi kok habis?" Sindir halus Nai. Devian melihat Nai dan tertawa kecil.

"Hehe, minta lagi?" Minta Devian. Nai melihat Devian memberikan piringnya ke dia.

"Ambil sendiri saja." Tolak Nai. Devian sedih ia kemudian berdiri dan mengambilnya sendiri.

"Tante." Tegur Devian. Saat lelaki itu sampai dan mengambil amparan tatak. Ammah tersenyum ia kemudian berdiri dan melihat Devian

"Jika kau bisa menghabiskan satu loyang amparan tatak habiskan saja Nak." Ujar Ammah, Key mengangguk ia ikut berdiri dan mengambil seloyang wadai itu lalu di berikan ke Devian.

Devian sedikit kaget tapi kemudian ia tersenyum dan mengangguk. Menghabiskan seloyang medium sendirian? Tidak masalah.

Devian mengambil ampanan tatak seloyang lalu kembali ke Nai. Nai tang asyik mengobrol dengan Dara langsung ternganga saat Devian duduk di sampingnya dan tersenyum sambil memainkan alis naik dan turun.

"Kenapa?" Tanya Devian. Devian mulai menyendokan sepotong ampanan tatak ke dalam mulutnya. Nikmat yang haqiqi menurut Devian.

Joo, Dara dan Nai hanya terdiam melihat Devian makan dengan lahap.

"Apa?" Tanya Devian polos. Devian mengibaskan tangannya ke mereka bertiga. "Ahh kalian mengobrolah dan aku akan mendengarkan sambil menghabiskan ini." Kata Devian sambil mengangguk dan menyuapi mulutnya terus. Tak lama Nai mengambil loyang tersebut dan meletakkannya di meja.

"Astaga Devian, nanti kamu gendut gak jadi tampan lagi." Kata Nai. Devian terdiam

"Nanti aku nge gym Nai." Jawab Devian sambil mengambil loyang yang Nai letakan tadi.

Nai menggeleng ia kembali mengambilnya saat Devian baru saja memegang amparan tatak.

"Kau ini, seperti orang ngidam saja." Kata Nai. Nai menyendokan amparan tatak ke dalam mulutnya.

"Naiiii." Rengek Devian. Tidak peduli dengan Joo dan Adara. Devian mendekati Nai tapi wanita itu membelakanginya.

Adara hanya tertawa di pelukan Joo.

"Kalian berdua ini lucu ya, kadang romantis. Devian dewasa banget tapi tiba- tiba merengek ckxk." Kata Dara.

Devian seketika menjauhi Nai dan tertawa pelan ia menggatuk belakang kepalanya sengaja.

"Yah bagaimana ya? Kadang aneh juga. Lebih sering akhir- akhir ini. Tiba- tiba kepengen apa gitu." Jawab Devian. Nai tersenyum, itu berarti bisa saja Devin sedang mengidam ckckkc.

Hari mulai malam. Mereka sekeluarga pamit dan balik ke hotel. Sesampainya di sana Nai dan Devian tidur terpisah.

Devian tidur sendiri di kamar yang ia sewa sendiri. Sedangkan orang tuanya juga sama. Begitupun dengan Nai.

Devian merasa sepi, biasa ia tidur memeluk Nai untuo mengelusi perutnya atau merasakan deru nafasnya tapi ini? Ia tidak bisa melakukan karena ada para orang tua. Devian bangun ia melihat jam di dinding.

Jam dua belas malam, Devian memakai sendal lalu memperbaiki kaosnya. Ia berjalan keluar dari kamar. Kebetulan kamar Nai berada di depan kamarnya Devian. Kamar hotel para orang tua berada dua lantai dari lantai kamar hotel mereka berdua. Karena papah dan mamah Nai begitupun dengan Devian memesan *president suit room*. Sebenarnya ini hanya akalan Devian. Devian memesan kamar hotel untuk mereka yang cukup jauh. Agar Devian leluarsa bisa bersama Nai.

Tok

Tok

Tok

"Permisi." Kata Devian. Devian menutup mulutnya karena menahan tawa.

Nai yang sedang memakai masker wajah dan lupa membersihkan terbangun. Ia kemudian bangkit dan membuka pintu.

"Siapa?" Tanya Nai. Devian langsung terloncat kaget ia kaget karena wajah Nai.

"Kamu hantunya Nai?" Tanya Devian antara takut ingin berlari dan masuk kamar. Nai menengok ke belakangnya dan berbalik lagi. Ia akan mengerjai Devian haha.

"Huaha iya aku hantunya." Jawab Nai. Devian ingin berlari tapi niatnya di urungkan saat melihat wanita itu hanya mengenakan pakaian tipis hingga terlihatlah belahan dada Nai dan di bawahnya.

"Sepertinya dirimu bukan hantu." Devian memeluk Nai dan mencium bibirnya.

"Tuh kan." Devian kemudian tertawa. Nai menjadi kesal ia memukul dada Devian.

"Ada apa? Kenapa kesini? Entar ketahuan mamah dan papahku loh." Ujar Nai. Devian menatap Nai lembut.

"Aku tidak baaa tidur Nai. Tidak ada yang menjadi pelukanku." Jawab Devian. Nai menepi pipi Devian.

"Pergilah Dev, aku ingin tidur." Kata Nai. Devian melepaskan pelukannya ia tidak kehabisan akal. Ia akan mengerjai balik dirinya Nai.

"Nai" panggil Devian cepat sebelum Nai menutup pintu. Devian maju sedikit dan melihat kanan kiri lorong hotel.

"Kau tau ini kalimantan kan?" Ucap Devian horror. Nai mengangguk "konon tuh ya, ada kuyang atau parakang gentayangan, apalagi hantu itu doyan sama bumil untuk di ambil janinnya. Aku tadi melihatnya di berita Nai." Kata Devian. Nai memegang perutnya ia tiba- tiba saja teringat dengan sosok kuyang.

"Aku takut Dev, yaudah ayo masuk sini. Temenin bobo." Nai menarik Devian dan menutup pintu. Ia buru- buru naik ke kasur dan mengajak Devian tidur.

Dalam hati Devian bersorak gembira, ia bisa mengerjai Nai dengan cerita khayalannya ckck. Devian naik ke kasur dan masuk ke dalam selimut. Nai langsung masuk ke dalam pelukan Devian dan menutup matanya.

Siapa yang tidak kenal dengan sosok kuyang atau parakang? Mereka adalah sosok kepala dengan isi perut yang terbang kemana- mana untuk mencari

wanita hamil untuk di makan janinnya. Sesosok manusia jadi- jadian untuk hal tertentu.

Nai memejamkan matanya dan membaca ayat kursi sebanyak mungkin hingga ia tertidur dengan pulas. Sedangkan Devian tersenyum penuh kemenangan karena berhasil tidur dalam keadaan memeluk wanita mungilnya.

Urusan besok pagi bagaimana cara ia keluar dari sini tanpa sepengetahuan kedua orang tua mereka itu nanti. Yang penting Devian bersama Nai malam ini.



Nai membuka matanya, hal pertama yang ia lihat adalah Devian yang sedang memeluk bantal.

Nai menggerakkan tubuhnya bangun dan beranjak menuju kamar mandi. Biarlah Devian tidur, toh masih jam 6 pagi. Sambil berjalan Nai melepas ikat rambutnya yang sudah melorot lalu di ikat kembali. Nai masuk ke kadam kamar mandi dan melakukan ritual biasa. Setelah selesai Nai kembali keluar dan ingin tidur lagi, tapi ia mendengar suara ketukan pintu dan suara ibunya Devian.

Nai melebarkan matanya. Ia buru- buru membangunkan Devian tapi lelaki itu tidak bergerak.

"Dev bangun!! Ada mereka di luar." Kata Nai panik. Nai mendorong Devian berkali- kali agar bangun hingga akhirnya lelaki itu jatuh ke bawah. Di saat jatuh itu Devian setengah sadar dan berpelekik sakit

"Aa...aaauwww!!!" Ringis Devian. Lelaki tidak juga membuka matanya tetapi bergerak kekanan dan ke kiri sambil memegang pinggangnya.

"Nai sakit." Kata Devian. Devian membuka matanya yang masih ngantuk ia bangun sedikit untuk mengambil bantal lalu tidur kembali di lantai. Nai menggaruk kepalanya ia melangkahi Devian dan duduk di samping lelaki itu.

Nai mendorong Devian ke bawah kasur menggunakan kakinya. Ia mendorong devian dengan kaki? Lelaki itu langsung masuk ke dalamnya dan kembali tidur.

"Tetap di situ ya, nanti aku ajak mereka makan di bawah ya." Kata Nai. Devian hanya mengangguk paham. Mai langsung menutup bawah kasur dengan seprei dan berdiri.

Clek

Nai membuka pintu dan tersenyum

"Ayo sarapan sayang." Kata key. Nai mengangguk ia segera keluar dan menutup pintu.

"Devian kok gak keluar-keluar ya?" Tanya ibu saat mengetuk pintu kamarnya. Nai memutar bola matanya mikir

"Mungkin masih tidur bu" kata Nai. Ibu mengangguk kepalanya bener.

"Hm, anak itu paling susah nangunn yasudaj yuk nak Nai." Kata Ibu.

Nai mengangguk ia menggandeng mamah dan ibunya menuju restoran hotel di bawah.

Devian datang setelah sejam kemudian. Ia sudah terlihat tampan dengan cup kopi di tangannya. Kebetulan di depan hotel ada *starbuck* jadi Devian ke sana dulu lalu ke restoran.

"Hay." Devian melepas kaca matanya dan duduk di samping Nai. Nai terlihat bingung, cepat sekali lelaki ini warasnya.

Nai tersenyum manis membuat Devian membalas senyumannya. Lelaki itu bersandar di sandaran kursi lalu tangannya ia ulurkan di belakang Nai.

"Kau tau setelah dirimu pergi aku bangun dan bergegas. Pinggangku sakit karena dorongan dan tendanganmu tadi." Bisik Devian sambil mengawasi orang tua mereka yang sibuk berbicara.

"Oh ya? Syukurlah kalau gitu, setidaknya dirimu cepat bangun." Balas Nai pelan. Devian melirik Nai dan mengulum senyum. Ia menegakan badannya dan memakan makanan yang sudah di pesan.

"Kau tadi habis dari mana nak?" Tanya ayah. Devian menengok sambil mengiris daging steaknya dan memakannya.

Dari *starbuck* di depan hotel yah. Sekalian ketemu teman lama." Jawab Devian jujur. Jujur kan? Ia memang ke sana dengan cara berlari dan ngos-ngosan agar para orang tua tidak curiga. Untuk bertemu teman? Itu bohong.

Ayah mengangguk- anggukan kepalanya. "Kau pergi tanpa pengawalan?" Tanya ayah. Devian menggeleng.

"Kamuflase yah." jawab Dev.

Devian memakan makanannya dengan lahap begitupun dengan Nai.

"Nanti sore kita pulang, Nai ke Jakarta dan kita Dev ke Belgia." Ujar ayah. Makan Devian langsung terhenti ia melihat sang ayah.

"Kenapa Dev? Bukannya masalahmu sudah selesai? Kau harus bekerja dan mengambil alih

posisi ayah menjadi pewaris." Kata sang ayah. Devian meletakkan alat makannya dan bersandar.

"Baiklah," Jawab Devian. Nai langsung melihat Devian. Devian nampak lesu. "Tapi....." sambung Devian lagi.



"Tapi setelah aku dan Nai menikah." Lanjut Devian. Nai menengok ke Devian dan tersenyum.

"Emang kalian saling mencintai?" Tanya ayah. Devian mengangguk mantap dan tersenyum. Nai wanita itu menitikan air matanya dan memeluk Devian.

"Tapi tidak semudah itu Devian dan Nai. Akidah kalian berbeda. Salah satu di antara kalian harus mengalah." Ujar Rey. Devian terdiam ia mengetuk meja dengan jarinya.

"Saya akan menjadi seorang muslim. Saya mau demi bisa menikah dengan Nai." Jawab Devian.

"Baiklah, berarti kamu harus khitan dulu."
Kata Rey. Devian menegang.

"Apa itu khitan?" Tanya Devian. Tak lama seorang anak berusia lima tahun yang kebetulan mendengar langsung nyeletuk

"Khitan itu sunat om. burungnya om di potong pake gunting." jawab bocah di samping meja mereka. "Rasanya sakit." Bocah lelaki itu menutup selangkangannya dengan kedua kaki.

"Heh hushh gak boleh ikut pembicaraan orang lain." Tegur sang ibu. "Maafkan anak saya." Ujarnya sambil menarik anaknya pergi.

Devian langsung merapatkan selangkangannya dan menutup benda masa depannya.

"Naiiii..." kata Devian. Nai meringis

"Yah memang benar Dev, gakpapa kok... kan yang di potong ujungnya saja." Kata Nai. Devian tetap menggeleng.

"Nanti pendek Nai, bahaya." Jawab Devian pelan. Nai tertawa terbahak- bahak.

"Kalian ini, ayo kita mengemasi barang-barang dan pulang ke Jakarta." Kata Ibu sambil berdiri.

Mereka semua berdiri dan pergi meninggalkan sisa makanan. Setelah di kamar hotel tepatnya Nai dan Devian. Lelaki itu langsung merasa gelisah.

"Kenapa Dev?" Tanya Nai. Devian tetap memegang miliknya.

"Nai kalo di potong itu sakit gak?" Tanya Devian polos. Nai melihat Devian dari tempat ia berdiri.

"Kau tidak mendengar adik itu bilang sayang?" Tanya Nai. Devian menggigit bibirnya dan menganggu.

"Katanya sakit." Jawab Devian. Nai mendekat lallu duduk di atas pangkuan Devian, reflek Devian memeluk Nai.

Nai mengalungkan tangannya di leher pria itu dan mengelus rambutnya.

"Tidak apa- apa, sakitnya hanya seminggu." Jawab Nai.

Seminggu kemudian....

Hari ini Devian pergi ke rumah sakit dan di temani oleh kedua orang tuanya. Minggu depan ia akan menjadi mualaf tepatnya setelah di sunat. Pernikahan akan di adakan bulan depan tepatnya di hari ulang tahun Nai. Devian menghembuskan nafasnya kuat. Ia tidak boleh takut untuk hal seperti ini.

Demi Nai dan calon anaknya, ia harus kuat.

"Ayo masuk ke dalam, dokternya sudah siap untuk motong anumu." Kata Ayah. Devian berdiri ia masuk dan duduk di kasur rumah sakit.

"Celananya bisa di ganti sarung? Bawa sarung kan?" Tanya dokter yang sudah siap dengan laser. Devian meneguk liurnya ia perlahan menunduk dan meminta sarung kepada ibunya.

Devian mengganti celananya dengan sarung lalu berbaring.

Selama berbaring itulah Devian langsung di khitan. Lelaki itu terus merapal nama Nai dan bablynya.

"Ternyata yang mau di khitan seorang aktor toh, ckck."

Sekitar lima belas menit, khitan telah selesai. Devian bangun dengan lelan, sekarang miliknya sakit walaupun masih dalam pengaruh obat bius.

Devian tidak bisa memakai celana, alhasil dirinya berjalan dengan sarung.

"Demi dirimu Nai." Kata Devian.

Setelah selesai dan konsultasi sedikit, akhirnya mereka pulang tepatnya di rumah Nai.

Di sana Nai sudah menungguinya. Kehamilan Nai juga sudah di ketahui pihak keluarga masing- masing.

Devian duduk di samping Nai setelah sampai. Nai langsung tersenyum dan melihat Devian.

"Tidak sakit kan?" Tanya Nai. Devian melirik wanitanya dan tersenyum.

"Sakit Nai," jawab Devian sambil memegang rambut Nai. Ia kemudian mendekat dan berbisik. "Elusin dong Nai, biar gak sakit."

Nai langsung melebarkan matanya dan mencubit perut Devian. Devian kemudian tertawa sambil menahan tangan Nai.

"Dasar mesum." Nai langsung berdiri dan pergi ke dapur

Devian hanya melihat Nai pergi menjauhi dirinya.



Devian berbaring di kamar khusus tamu.

Selama Devian tidak bisa melakukan aktifitas selain main game dan makan. Nai mengurusinya.

Seperti saat ini. Nai membawakan Devian makan siang. Terlihat ia membawa nampan lalu di letakan di atas nakas. Nai mengambil hp Devian yang sedang dimainkan dan di kantonginya.

"Makan dulu." Ujar Nai. Devian membenarkan posisi bantal di belakangnya lalu bersandar.

"Sakit Nai." Ringis Devian.

"Emang udah liat Dev, anunya di potong." Kata Nai. Devian menggeleng, ia takut melihat miliknya sendiri habis di khitan. Nai tertawa pelan

tak sengaja tangannya menepuk paha Devian membuat pria itu terkejut dan mengenai anunya.

"Oh Tuhan, Nai." Pekik Devian sakit. Nai tambah tertawa. Tertawa melihat ekspresi Devian yang meringis kesal.

"Mending kamu keluar aja" usir Devian kesal. Nai meredakan tawanya dan berdiri.

"Yaudah, jangan lupa di makan ya makanannya." Kata Nai sambil melangkah keluar.

Tak lama Nai keluar sang ayah dan calon papah mertua datang sambil membawa kopi dan duduk.

"Jadi bagaimana anumu nak? Udah bisa berdiri terga belum" frontal sang ayah. Rey menahan tawa, Devian melototkan matanya dan menengok miliknya.

"Ayah apaan sih, malu sama papah. Lagian tadi siang kan baru di khitan." Jawab Devian sambil melirik Rey yang duduk di dekat jendela.

"Lohhh siapa tau kan, ingat loh nanti mau nikah sama Nai. Biasa wanita itu suka sama yang panjang dan berisi." Kata ayah. "Coba ayah lihat milikmu, takutnya dokter potong kependekan."

Goda ayah sambil menahan tawa dan mencoba melirik milik Devian.

Devian langsung meremas sarungnya dan menggeleng.

"Ayahh.." kata Devian. Devian mengeratkan sarungnya dan menggeleng. Ia akan melihat sendiri miliknya nanti.

"Khakhakha... ayah cuma bercanda. Istirahatlah... ayo Rey, kita pindah ke teras saja." Ayah langsung mengambil kopinya dan keluar. Rey berdiri ia duduk di samping Devian.

"Awat, jika kamu tidak bisa memuaskan Nai. Nai akan aku jodohkan dengan pria lain." Ancam Rey. Rey berdiri lalu pergi keluar

Devian langsung syok ia langsung melihat miliknya yang lemah tak berdaya.

"Ya tuhan Nai, demi kamu seorang ini." Mewek Devian.

Nai kembali ke kamar Dev. Ia berbaring di samping Devian yang sedang tertidur.

"Aku sayang kamu Dev." Nai meletakkan kepalanya di lekukan leher Devian.

Devian yang sadar langsung membuka mata dan melihat Nai. Tangan Devian langsung memeluk Nai lalu kembali tertidur. Senyumannya terukir di bibir tipisnya. Nai mengangkat sedikit kepalanya ia keppo dengan milik Devian yang di khitan.

"Masa sih iya pendek." Gumam Nai. Nai bangun ia mencoba mengangkat sarung Devian tapi lelaki itu mencekal tangan Nai dan mengulum senyum. Sontak saja Nai kaget dan melihat Devian.

"Jangan di lihat, nanti aja kalo udah sembuh." Devian menarik Nai dan tidur ke dalam pelukannya.

Nai mengelus perutnya.

"Baby merindukan Daddynya, tidakkah kau ingin mengelus anakmu Dev." Kata Nai. Devian menengok ke Nai dan mengelus perut calon istrinya.

"Anak daddy sayang. Jangan nakal ya... anunya daddy lagi sakit nak... demi kamu dan mommymu, daddy rela begini." Ujar Devian. Nai tertawa.

"Apapun yang ayah dan papah katakan lupakan saja Dev. Gak bakalan pendek karena tuh

ya yang di potong hanya ujung kulitnya aja." Kata Nai. Devian mengelus pipi Nai dan sayu.

"Aku takut jika tidak bisa memuaskanmu, papah akan mencari lelaki lain untukmu Nai." Kata Devian. Nai menggeleng.

"Papah tidak akan melakukan hal seperti itu Dev. Papah tau kalau aku hanya menyukai satu orang saja. Satu orang yang membuatku merasa tidak sempurna karena cacat." Jawab Nai. Devian mengangkat kepalanya.

"Kamu tidak cacat Nai, kamu normal... bicaramu sudah seperti orang biasa. Jangan pernah katakan dirimy cacat lagi atau aku marah." Kata Devian tidak suka. Nai tersenyum dan mengangguk

"Baiklah..." jawab Nai.



1 minggu kemudian...

Devian nampak berbeda, untuk pertama semasa hidupnya ia memakai pakaian muslim. Bayangkan ia memakai baju koko berwarna putih dan sarung yang menutupi kakinya, tak lupa peci yang Nai belikan untuknya di kenakan. Hari ini Nai berangkat ke Bogor bersama keluarga untuk menjadi mualaf.

Kebetulan tepatnya di Sentul. Di sana ada sebuah ulama terkenal yang akan memualafkannya.

Jam menunjukan pukul tiga pagi. Dan mereka sudah bersiap untuk berangkat ke sana. Kenapa berangkat jam tiga pagi. Karena jika

kesiangan jalanan akan macet bukan hanya mobil tapi juga manusia.

Pemberitaan Devian menjadi mualaf sangat gempar dan banyak fans yang ingin melihatnya langsung.

Kini mereka sudah berada di halaman rumah. Mamah Key sedang mengunci pintu dan papah Rey memanasi mobil. Sedangkan ibu dan ayah Devian tidak ikut karena harus kembali ke Belgia untuk mempersiapkan pernikahan Devian, mengundang sanak saudara dari sana.

Nai masuk ke dalam mobil. Begitupun dengan ketiga orang yang di cintanya. Devian perlahan masuk. Miliknya sudah sembuh walaupun masih sedikit sakit. Jangan di tanya bagaimana papah dan ayahnya mengganggu dirinya terlebih sahabatnya yang datang tiga hari yang lalu.

Sesampainya di sana jam empat lewat. Devian dan papah mengambil tempat paling depan. Sedangkan Nai dan mamah berada di bagian para perempuan. Hari masih cukup sepi, yang ada hanya para santri dari tempatnya.

Di tempat ulama ini bukan hanya memiliki rumah, mesjid tapi juga asrama yang terkenal di sentul Bogor. Devian hanya duduk sambil menundukan pandangannya. Ia sedang menghafal dua kalimat syahadat dan surat-surat pendek.

"Devian ya? Wah aktor terkenal." Sapa seorang pria pria itu adalah salah satu santri di asrama sini. Devian menengok dan tersenyum.

"Diam- diam saja." Jawab Devian. Devian tidak ingin di geromboli orang banyak. Bahkan ia masuk islam privasi. Tidak ada wartawan yang mendekatinya nanti. Para pengawal sudah di siapkan oleh Devian. Karena ia ingin skusyuk dan tidak terganggu.

Sekitar lima belas menit ia mendengar adzan subuh.

"Setelah sholat dan sedikit ceramah, jam tujuh pagi Dev... kau akan masuk muslim." Ujar Rey. Devian mengangguk.

Banyak para santri lelaki yang memenuhi shaft sekarang. Tak lama ulama yang bernama Uztad Al berdiri untuk menjadi imam.

"Jadi pemuda ini yang mau masuk islam?"
Tanya Uztad. Ia melihat Devian tenang dan tersenyum. Devian mengangguk.

"Iya." Jawab Devian. Rey tersenyum

"Dia calon suami anak saya. Uztad." Jawab Rey.

"Oh, calonnya Nai? Beruntung sekali lelaki ini. Yasudah kita sholat berjamaah dulu, Nak Dev bisa komat?" Kata Uztad sekaligus bertanya. Devian tersenyum dan menggeleng polos. Membuat sang uztad tertawa pelan.

"Baiklah, biar santri saya yang komat, yok.. silahkan Alwi, kamu komat " ujar Uztad sambil membalikan tubuhnya menghadap kiblat.

Setelah sholat dan Berceramah. Kini saatnya Devian maju dan duduk di hadapan uztad.

"Ayo nak, ikut kata-kata saya..." kata Uztad sambil bersiap membaca dua kalimat syahadat.

Devian menegakan pandangannya dan mengangguk.

"Asyhadu an La Ilaha Illa Allah wa Asyhadu
anna Muhammadar Rasulullah.
Artinya: Aku bersaksi tidak ada tuhan yang patut
disembah kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwa
Nabi Muhammad itu Utusan Allah." Kata uztad.

"Asyhadu an La Ilaha Illa Allah wa Asyhadu
anna Muhammadar Rasulullah.
Artinya: Aku bersaksi tidak ada tuhan yang patut
disembah kecuali Allah. Dan aku bersaksi bahwa
Nabi Muhammad itu Utusan Allah." Ucap Devian
penuh keyakinan.

Dari shaft wanita, Nai tidak bisa melihat
Devian tapi wanita itu mendengar suara merdu
lelaki itu, saat Devian mengucapkan kalimat yang
dirinya menjadi mualaf. Nai nampak menangis ia
tidak menyangka jika Devian sekarang berpindah
agama mengikuti agamanya dan akan menikah. Nai
memeluk mamahnya.

Devian tersenyum tiba- tiba saja hatinya
menjadi sejuk dan damai. Ia bahkan mengeluarkan
air mata sangking terharunya. Sang uztad menepuk
bahu Devian.

"Namamu sekarang menjadi Muhammad
Deviansyah Malik Abraham." Kata Uztad.

Devian mengambil tangan uztad itu lalu di ciumnya.

"Terima kasih uztad, tolong bimbinglah saya menjadi seorang yang benar- benar muslim." Kata Devian. Sang uztad menggenggam tangan Devian dan mengangguk

"Pasti Nak, karena kamu adalah saudara kami sekarang."

"Pssttt... yang sudah sunat dan masuk islam cie." Goda Rendy. Di samping Rendi ada Adrian, Jello, dan Daniel.

Devian berbalik dan terkejut.

"Kalian datang? Sejak kapan?" Kata Devian. Ia kemudian menghadap teman- temannya.

"Habis sholat subuh tadi. Kau tau di luar banyak sekali lautan manusia yang ingin menyaksikanmu menjadi mualaf. Bahkan sampai wartawan berbagai tv menunggumu di sana." Ujar Daniel.

Apa Daniel terluka? Tentu saja kan dia menyukai Nai tapi apalah daya.

acara telah selesai. Nai langsung mencari Devian begitupun sebaliknya. Di antara banyaknya

orang Nai menembusnya. Devian yang melihat Nai terhimpit langsung mendatangi Nai dan memeluk wanita itu.

"Ya ampun Nai, hati- hati nanti anak kita tergencet." Devian menjadikan tubuhnya sebagai pelindung Nai dari orang- orang yang hendak pulang.

Mereka sekeluarga nampak berkumpul. Untuk sekarang mereka tidak bisa pulang karena jalan tertutup oleh ribuan orang yang berjalan pulang. Devian menutup dirinya dengan kain karena matahari mulai naik dan tidak ingin di liput oleh wartawan. Devian hanya melambaikan tangannya ke wartawan lalu masuk ke dalam sebuah rumah makan tentunya bersama Nai.

Karena percuma jika ia masuk ke mobil. Yang ada mobil itu tidak bergerak sama sekali.

"Mau makan apa? Soto banjar mau gak?" Tanya Nai saat duduk lesehan. Devian melihat menu dan mengangguk.

"Ikut aja." Kata Devian sambil meletakkan sajadah di sampingnya. Nai mengangguk ia

memberitau ke mamah jika Devian dan dirinya ingin makan soto.

Rey dan Key nampak sedikit bertengkar kecil.

"Tuh liat, Devian aja manis perlakuannya ke Nai masa kamu enggak sih." Kata Key. Rey menghembuskan nafasnya ia mendekat ke istrinya dan memeluknya.

"Sepertinya habis ini kita mesti berbulan madu lagi deh biar gak ngambek ckck." Kata Rey. Key menatap suaminya.

"Mau ke maldivh..." pinta Key. Rey mengangguk dan tersenyum.

"Kemanapun aku kabulkan sayang." Jawab Rey.

"Mamah, sotonya udah di pesan belum" kata Jello. Mamah menepuk kening dan tersenyum malu.

"Mamah lupa, tunggu ya." Eeeuuluh baby J mamah meweek. Jawab Mamah sambil memesankan soto. Baby J nampak kesal.

"maafkan mamahmu, dirinya memang seperti itu ckck" kata Rey. Jello tersenyum

"Gakpapa pah, Jello justru bahagia." Jawab Jello.



Pernikahan di adakan bulan depan. Nai dan Devian di putuskan untuk pisah rumah hingga hari H tiba. Masalah acara pesta dan lainnya sudah di serahkan oleh kedua orang tua masing- masing.

Papah dan Mamah Nai sedang keluar bersama Jello entah kemana. Sedangkan dirinya hanya bersama Uncle daniel dan ke empat adiknya yang sedang tertidur di kamar.

Devian memutuskan pulang ke Serang. Sedangkan Nai berada di Jakarta. Tapi baru dua jam pisah Nai sudah melangsa tidak betah. Nai mengusap air matanya yang sudah sangat

merindukan Devian. Nai tidak tahan, Nai keluar dari kamar. Ia melihat Uncle Daniel sedang berada di sofa bersama Niya. Niya?

Nai lekas turun dari tangga dan berkacak pinggang

"Keluar!! Ngapain kamu di rumahku?" Usir Nai. Niya menengok ia kemudian berdiri.

"Kenapa? Aku ada urusan dengan Daniel." Jawab Niya. Nai melihat ke Daniel.

"Ia ingin mengajakku bekerja sama untuk menyakitimu dan Devian." Beritahu Daniel. Daniel berdiri, kemudian ia beranjak pergi. Nai melototkan matanya ia mendekati Niya.

"Apa yang ada di pikiranmu Niya? Apa dirimu waras? Mending kamu pulang atau aku panggilkan satpam." Ujar Nai. Niya tersenyum remeh.

"Kamu cacat pantasnya mati." Niya mengeluarkan belati dan langsung ingin menusuk perut Nai sebanyak dua kali. Nai menyingkir. Daniel langsung menarik Nai menuju keluar rumah.

"Pergilah Nai, wanita psikopat itu ingin mencelakaimu." Kata Daniel. Daniel segera memasukan Nai ke mobilnya.

Nai langsung masuk dan menjalankan mobilnya menuju keluar rumah. Memang benar Niya memang membuat sebuah konspirasi. Ingat? Nai merogoh saku celananya untung saja ia membawa hp.

"Dev... Dev Niya ingin membunuhku. Dia... dia... ingin menusuk perutku Dev." Kata Nai saat Devian mengangkat telpnya.

Di ujung telp sana. Devian langsung keluar rumah.

"Kamu dimana? Papah dan mamah kemana? Nai tetap berada di tempat aman. Jangan berkendara Nai. Tunggu aku." Ujar Devian.

Devian memacu mobilnya kembali ke Jakarta. Sambungan telp gak pernah putus

"Kamu di mana Nai." Kata Devian. Nai menangis ia menahan senggukan di ujung sana.

"Aku di dalam mobil Dev, di parkir mini market."

Devian langsung mempercepat mobilnya hingga ia sampai di Jakarta. Sampai di sana ia menuju mini market di dalam perumahan elite.

Tok

Tok

Tok

Devian mengetuk pintu kaca. Nai bangun dari setir kemudian keluar dan memeluk Devian.

"Aku takut Dev. Hikss...." adu Nai.

Devian memeluk Nai. Jantungnya mau putus ketika mendengar nama Niya. Rupanya wanita itu ada lagi. Devian akan membuat perhitungan dengan wanita itu.

"Kau tau, untung saja kamu tidak ke serang dengan mobil Nai. Tidak ada yang tau jika mobil yang jau kendarai sudah di kerjai." Kata Devian. Nai melihat ke Devian.

"Kita pulang ke rumahmu." Devian masuk ke dalam mobilnya dan membawa Nai pulang.

Sesampai di kediaman Nai. Niya berada di sana bersama Daniel. Niya nampak tersenyum seolah tidak ada apa- apa. Nai menggenggam tangan Devian seolah takut terlepas. Devian maju ia mendekati Niya dan tersenyum.

"Aku mau lihat sampai mana kau membuat konspirasi? Aku tidak segan- segan membunuh kakakmu jika dirimu mengganggu Nai. Aneh ya, kamu sempat menghilang dan sekarang ada lagi. Maumu apa Niya? Astaga... saya dan kamu tidak saling mengenal. Tau diri jika kamu memiliki harga diri sebagai seorang wanita." Kata Devian. Niya berdiri ia melihat Devian.

"Aku mau apa? aku mau kamu Devian. Aku mau kita menikah... aku mau menutupi skandal ini." Jawab Niya. Devian berdecih

"Skandal? Mimpi kali nih anak! Gak ada skandal. Semua orang sudah tau saya dan Nai yang berbuat." Kata Devian.

Devian menjauh dari Niya dan pergi sambil membawa Nai. Tapi dirinya tertahan ia berbalik sebentar

"Daniel? Kamu berkhianat!!" Kata Devian sambil kembali ke posisi semula dan pergi keluar.

Niya mengeram ia mengeluarkan belatinya dan menerjang Nai.

"Mati kau cacat." Pekik Niya.

Niya menusuk belakang Nai sebanyak dua kali. Membuat wanita hamil itu terjatuh.

Devian melebarkan matanya begitupun dengan Daniel. Devian menangkap tubuh Nai dan menggendongnya.

"Nai, Nai." Panggil Devian. Nai menengok

"Anakku Dev, anakku...." kata Nai tertahan oleh rasa sakitnya. Devian menatap Niya marah. Sedangkan Niya hanya menjulurkan lidahnya.

"Kau tidak bisa menangkapku karena orang tuaku memiliki koneksi banyak dan bisa menutupi kasus ini haha." Kata Niya. Devian membawa Nai ke rumah sakit.

Devian akan mengurus Niya nanti.



Nai tak sadarkan diri. Ia masih dalam keadaan tidur karena kehilangan banyak darah terlebih lagi....

Janin yang ada di dalam dirinya gugur. Tusukan Niya memiliki racun. Racun itu langsung mempengaruhi janinnya. Niya melakukan ini agar dirinya bisa menggantikan posisi Nai.

Devian meremas rambutnya ia baru saja habis menangis keras. Keras karena kehilangan anaknya yang baru saja berusia kurang lebih delapan minggu. Ia berdiri di depan rumah sakit sudah ada puluhan wartawan dan lainnya di luar sana.

Papah dan mamah Nai langsung ngelangsa. Tak segan- segan Kayla menyuruh Nadien untuk menghabisi Niya jika Nai hilang dari dunia ini.

Devian keluar dan berdiri ia langsung di sambut wartawan.

"Mohon doanya untuk calon istri saya." Kata Devian. Hanya itu yang ia bisa katakan lalu masuk kembali. Saat wartawan ingin mengejarnya para pengawal menahan mereka.

"Saya calon istri Devian dan di perutku ada calon anak kami." Kata Niya lantang. Entah dari mana dia datang. Devian menegakan wajahnya saat mendengar perkataan Niya.

Devian berbalik ia mendatangi Niya penuh emosi. Setelah sampai di sana Devian mencengkram tangan Niya

"Kau siapa? Benari- beraninya kau mengakui ini!! Dasar psikopat!." Kata Devian keras.

"Dia cacat Devian. Anak cacat itu tidak pantas bersamamu!" Jawab Niya.

Key yang mendengar kata cacat langsung menengok. Ia mendengar perkataan Niya. Tidak ada seorang ibu yang membiarkan anaknya di sakiti

orang lain. Key berdiri ia melangkahakan kakinya menuju keluar rumah sakit.

"Devian masuk Nak." Kata Key. Devian melepaskan cengkramannya dan masuk.

Key mendatangi Niya dan berdiri di hadapannya. "Apa yang Nai lakukan padamu? Hingga kamu tidak suka padanya? Kau mengatai anakku cacat tanpa memikirkan bahwa ada orang tuanya di sini?" Kata Key. Niya melipat kedua tangannya dan bergerutu.

"Heh tante jalang, jangan sok ke ibuan. Kamu memang ibu kandungnya tapi sayang ibunya seorang korban pemerkosaan dari sembilan laki-laki termasuk satpam dan penjaga sekolah." Kata Niya.

Key langsung tertohok, para awak media langsung syok dan meliput mereka berdua. Key mencoba untuk meredam emosinya.

Rey yang mendengar itu langsung datang ia berada di samping istrinya. Lelaki itu hanya diam dan tidak membalas. Semua sudah di atur, Niya akan masuk ke jeruji sebentar lagi.

Lama Nai tertidur akhirnya bangun. Kesadarannya di sambut oleh isak tangis Devian. Lelaki itu terus menangis sambil tersedu- sedu, Nai memegang rambut Devian hingga lelaki itu menegakan kepalannya.

"Kenapa Dev?" Tanya Nai lemah. Devian memegang kepala Nai dan menciumnya.

"Aku mencintaimu dan bayi kita Nai. Tapi dia sudah pergi ke surga." Kata Devian. Nai langsung syok ia memegang perutnya yang kosong dan menangis.

"Anakku hiks..." tangis Nai pecah. Ia langsung meringkuk.

Devian memeluk Nai dan enggan untuk melepaskan. Nai tidak menerima ini walaupun kehadirannya tanpa di undang tapi tetap saja Nai sangat mencintai anaknya. Nai menghapus air matanya dan menatap Devian.

"Maafin aku. Aku tidak bisa melindungi anak kita." Kata Nai. Devian menggeleng ia menghapus air mata Nai.

"Tidak Nai, justru aku yang salah. Salah karena meninggalkanmu tadi. Maaf..." jawab

Devian. Nai tersenyum ia mengusap air mata Devian, Devian menggenggam tangan Nai.

"Mungkin tuhan lebih menyayangi anak kita Dev, mungkin tuhan tau kita belum siap sebagai orang tuanya." Kata Nai. Devian mencium tangan Nai dan mengangguk.

"Aku akan mengurus Niya. Tapi aku tidak akan meninggalkanmu lagi hingga hari pernikahan kita." Ujar Devian. Nai mengangguk.

"Jadi racun apa yang ada di belati itu?" Tanya Devian ke Adrian. Adrian mengurus masalah ini bersama Rendy.

"Semacam obat penggugur dan racun katak. Jadi kedua bahan itu ia masukan ke saku belati lalu belatinya ada di sana. Belati itu terbuat dari kayu Dev hingga bisa menyerap dan masuk ke tubuh Nai. Untung saja yang tertusuk bukan di tulang belakangnya. Jika saja tulang belakang bisa di pastikan Nai lumpuh dan mati dalam sekejap." Beritahu Adrian. Devian mengepalkan tangannya.

"Percuma jika di bawa ke polisi. Polisi itu akan membebaskan Niya karena orang tuanya."

Ujar Rendy. Devian terdiam ia kemudian melihat kedua temannya.

"Kita hancurkan reputasi ayahnya Niya lalu masukan anaknya ke penjara atau?? Aku akan menembak kepala wanita itu." Ujar Devian.

Devian berada di atap rumah sakit. Ia menatap puluhan *building* yang menjulang tinggi. Adrian dan Rendy tiba dengan helikopter.

Adrian mengganggu ia mensejajarkan dirinya dengan Devian begitupun dengan Rendy.

"Aku turut berduka atas babymu." Ucap Devian. Devian tersenyum sumbang dan mengganggu

"Kupikir aku akan menjadi seorang daddy. Melihat Nai melahirkan, menggendong dirinya, memberikannya sebuah nama dan ada yang menungguiku di rumah selama bekerja. Tapi sekarang pikiranku itu sirna setelah wanita sialan itu membunuhnya." Kata Devian. Adrian memeluk Devian yang menangis lagi. Ia lelaki lemah. Lemah karena hilangnya seorang anak.

"Aku akan membantumu Dev, tenanglah." Ujar Adriaaj sambil menepuk bahu Devian

Dua minggu berlalu. Devian dan kedua sahabatnya terus bekerja sama hingga hasilnya memuaskan. Ayah Niya hancur bahkan pengacara kondang itu kena serangan jantung karena skandalnya terbongkar, ia terlibat melakukan pencucian uang para klien yang memakai jasanya dan menipu para investor kaya untuk menanamkan saham modal.

Niya, wanita itu langsung menjerit histeris. Sekarang dirinya berada di jeruji besi.

"Kau tidak bisa melakukan ini Dev. Kau brengsek!" Umpat Niya. Devian hanya diam sambil melihat wanita itu berteriak

"Jangan teriak, masih syukur kau kubawa kesini daripada ke opa dan omnya Nai." Jawab Devian. Devian kemudian berbalik meninggalkan Niya berteriak memakinya.

"Pastikan wanita itu mati perlahan." Kata Devian ke anak buahnya. Sang anak buah mengangguk.

Devian memakai kaca matanya dan masuk ke dalam mobil. Ia membawa mobilnya membelah jalan raya menuju rumah sakit. Sesampainya di sana ia memarkirkan mobilnya dan masuk ke dalam

rumah sakit. Di sana ia berpapasan dengan orang tua Nai

"Pah, mah." Tegur Devian.

"Ya sayang, papah dan mamah pulang dulu, jagain Nai ya." Kata Key sambil pergi. Devian mengangguk dan berjalan. Tak lupa ia menyiapkan sebuket bunga dan coklat. Hari ini, hari kasih sayang bukan?.

Clek.

Nai menengok saat pintunya terbuka. Senyumnya merekah saat Devian datang sambil membawa bunga dan coklat.

"Terima kasih." Kata Nai setelah Devian berada di sampingnya, memberikannya coklat dan bunga. Lelaki itu melepas kaca matanya.

"Kata dokter kapan di perbolehkan pulang?" Tanya Devian manis. Nai meletakan bunga itu di meja

"Hari ini. Papah dan mamah baru saja pulang saat melihatmu sampai." Jawab Dev. Dev mengangguk

"Hm tadi kami berpapasan." Jawab Devian. Devian mencari sesuatu di meja.

"cari apa sayang." Tanya Nai.

"Makanan aku lapar. Tadi gak sarapan karena telat kerja dan siangnya urus Niya. Wanita itu sudah masuk penjara dan akan di hukum mati secara perlahan." Jawab Devian. Nai mengangguk.

"Ada buah jika kau mau." Jawab Nai. Devian menengok.

"Mana?" Tanya Devian. Nai menunjuk meja.

Jangan di kira kamar inap Nai kecil. Kamar inap yang di sewa mirip dengan apartemen yang kurang hanya kompor saja. Devian berdiri tapi langkahnya tertahan saat Khabil masuk membawa sebungkus nasi padang.

"Nona nasi padangnya." Kata Khabil. Devian melihat Nai.

"Aku menyuruhnya membelikan nasi padang karena kamu sibuk." Kata Nai.

Khabil menyiapkan makanan untuk Nai. Mengambil piring dan sendok lalu membukakan bungkus nasi padangnya.

"Ini Nona." Khabil memberikan Nai nasi padang dan Nai ingin menerimanya tapi tangan Nai tertahan karena Devian mengambilnya duluan.

"Tunggu Nai, aku pastikan dulu jika makanan ini tidak mengandung racun." Kata Devian. Devian protektif, setiap yang berhubungan dengan Nai pasti Devian akan memeriksanya dulu.

Devian sangat tergiur dengan nasi padang ini apalagi daging rendang, sambel ijo, daun singkong dan kare nangka.

Devian menyendokan nasi ke mulutnya. Ia begitu terkejut karena pertama kalinya makan nasi padang.

"Sudah Dev, tidak ada apa- apanya kan." Kata Nai. Devian menggeleng ia menggaruk pelipisnya

"Belum Nai, aku belum merasakan apa- apa lidahku masih terasa hambar." Jawab Devian sambil kembali menyendokan daging rendang.

Khabil hanya tertawa pelan.

"Saya keluar dulu Nona, tuan. Permisi." Kata Khabil.

Nai cemberut melihat Devian mencicipi makananya. Tak rasa Devian terus makan nasi padang hingga habis. Nai melototkan matanya.

"Huah Dev!!! Kau menghabiskannya" pekik Nai. Devian langsung menengok piringnya

"Yah Nai aku khilap" jawab Devian sambil tertawa. Nai memukul Devian tapi lelaki itu menangkap tangannya Nai.

"Khabil." Panggil Devian. Tak lama Khabil datang.

"Tolong belikan nasi padang lagi ya." Kata Dev.

"Maaf pak, tapi nasi padangnya habis. Tadi saya beli sisa terakhir. Apalagi dagingnya dan kikil." Jawab Khabil. Devian langsung membulatkan matanya dan menatap Nai.

"Devian..." pekik Nai. Nai menatap marah Devian.

"Di tempat lain gak ada?" Tanya Devian. Khabil menggeleng.

"Ada cuma tidak enak. Dan yang enak di langganan saya itu Tuan." Jawab Khabil. Devian menghembuskan nafasnya. Siap- siap dirinya akan di musuhi Nai. Nai mencubit hidung Devian kesal.

"Nai sakit, ku gigit tanganmu nih." Kata Devian sambil ingin menggigit tangan Nai.

"Lihat itu, gigimu nyangkut sisa daging sama cabe." Olok Nai membuat Khabil menahan tawa. Devian melototkan matanya dan meraih hpnya. Memang benar sisa makanan nyangkut di giginya.

"Nai, kau membuatku malu di depan pengawal itu." Bisik Devian. Devian melihat Khabil.

"Kamu boleh keluar." Perintah Devian. Khabil mengangguk dan pergi keluar.

Devian meraih sebotol air lalu meminumnya. Setelah minum ia nai ke atas kasur dan berbaring.

"Sini Nai" panggil Nai agar tidur dengannya. Nai yang duduk langsung tidur di pelukan Devian. Lelaki itu meraih remote tv dan menonton acara tinju. Lama Devian menonton membuat matanya berat. Mungkin efek daging rendang. Devian kemudian menutup matanya dan tertidur.



Bagian 42

Devian meletakkan tas Nai di kamarnya. Sedangkan Nai berada di ruang tengah. Papah dan Mamah meletakkan tambahan penjaga dan juga sang Grandma Nadien menemaninya hingga menikah nanti.

"Jadi cucu Grandma sudah sembuh, maafin Grandma sudah meninggalkanmu" kata Nadien. Nai tersenyum

"Gakpapa Grandama, oh ya, katanya Grandma mau berbulan madu lagi di Brazil bersama Granpa Pram?" Tanya Nai Grandma tersenyum dan mengangguk.

"Oh Bunda, bisakah kalian bersikap seperti nenek dan kakek dirumah. Selalu saja bulan madu." Ujar Key yang membawakan sepiring donat kentang lalu di letakan di meja dan duduk di samping Nai.

"Kenapa sih emangnya? Sirik ya? Bunda kan punya misi jadi sekalian bulan madu dengan ayahmu Key." Kata Nadien. Nai menggeleng sambil tersenyum.

"Tau ah, jadi Bunda tinggal di sini kan?" Tanya Key. Nadien mengangguk

"Iya sampai Nai menikah lalu habis itu Bunda akan ke Brazil." Jawab Nadien. Key hanya menggeleng.

"Nai, aku pulang dulu." Pamit Devian. Devian menghampiri tiga wanita lalu duduk di single sofa.

"Loh kok pulang? Tinggal di sini aja. Grandma gak keberatan kok. Apalagi Key... ya kan Key." Kata Grandma ke Devian lalu Key.

Devian tersenyum. Ia melihat mamah mertua yang mengangguk

"Grandma mengerti kok. Yah sebelum nikah harus pisah kamar dulu ya.... nanti setelah kalian menikah baru deh sekamar." Ujar Grandma membuat Devian merasa malu.

"Gakpapa Grandma, saya cuma mau keluar sebentar kok, nanti kembali lagi." Kata Devian. Devian berdiri lalu memeluk Grandma dan mamah.

Nai berdiri ia lalu di peluk Devian dan mengantarkannya ke depan rumah.

"Mau kemana emangnya?" Tanya Nai. Devian melirik kedua orang tua.

"Ayo ikut Nai." Devian menarik Nai dan masuk ke dalam mobil.

"Mau kemana Dev?" Tanya Nai saat Devian sudah di sampingnya.

"Serang Nai." Jawab Devian. Nai terdiam kemudian tertawa.

"Mau ngapain kesana?" Tanya Nai. Devian menengok.

"Nanti kamu lihat." Jawab Devian.

Serang...

Devian membawa Nai ke sebuah panti. Ingat kan dengan si kaka beradik Nilaya dan Khalif?. Nai nampak melihat bangunan yang baru di bangun di tempat ibu Maria.

"Aku membeli tanah dan rumah Bu Maria. Lalu aku membangunkan mereka tempat tinggal yang layak dan menyembuhkan mereka. Aku

memanggil beberapa pengajar dari Belgia dan Belanda untuk mereka. Aku juga memanggil dokter ahli untuk penyembuhannya. Bu Maria akan menjaga mereka." Jelas Devian. "Aku akan membuat mereka menjadi orang sukses Nai, membuat mereka seperti Khabil." Lanjut Devian sambil melihat anak- anak di sabilitas bermain di tempat khusus. Nai tak kuat menahan haru, ia langsung memeluk Devian.

Di pikiran Devian, keluarga bukan hanya orang terdekat saja tapi mereka yang memberi pelajaran hidup untuk kita.



Devian memanggil Khalif dan Nilaya. Nai melihat kedua anak tersebut menghampiri mereka berdua. Nai melihat ada yang berbeda dari Khalif.

"Kakak Nai? Kakak sangat cantik." Puji Khalif. Nai tersenyum ia melihat Devian.

"Dia bisa melihat?" Tanya Nai. Devian mengangguk ia kemudian mensejajarkan tingginya dengan anak itu.

"Kau sudah belajar jagoan?" Tanya Devian ke Khalif. Khalif mengangguk

"Khalif sudah bisa membaca kak dan berhitung." Jawab Khalif. Devian mengacungkan jempolnya. Ia kembali berdiri.

"Khalif." Panggil temannya. Khalif menengok dan berlari menuju teman- temannya. Nilaya masih tetap berdiri gadis cantik itu terlihat muram.

"Kamu kenapa?" Tanya Nai. Nai melihat pipi Nilaya merah. Gadis cantik itu sangat putih mirip gadis yunani.

"Tidak apa- apa kak, Nilaya hanya teringat orang tua. Bagaimana rupa mereka. Khalif menanyakan dimana orang tua kami." Cerita Nilaya sedikit susah. Nai menunduk ia memegang tangan gadis cantik itu.

"Bermainlah, dan lupakan mereka... mereka akan mencarimu ketika kamu dan Khalif menjadi orang sukses. Atau kamu yang mencari mereka..." jawab Nai. Nilaya tersenyum ia memeluk Nai dan mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih kak, Nilaya akan belajar dengan giat dan ingin menjadi perancang busana terkenal." Jawab Nilaya. Nai melihat Nilaya.

"Kamu ingin menjadi designer busana?" Tanya Nai senang. Nilaya mengangguk.

"Iya kak, aku ingin semua orang memakai gaun buatanku kelak." Ujar Nilaya. Nai tersenyum ia berdiri.

"Pergilah bermain atau belajar." Kata Nai. Nilaya mengangguk dan mulai pergi.

Devian akan menghidupi mereka. menjadikan mereka seperti cita- cita yang mereka inginkan. Masalah uang? Devian tidak memikirkan ia masih mempunyai warisan dan usaha.

"Kita pulang kerumah?" Tawar Dev. Nai menggeleng.

"Aku ingin bertemu dengan ibu Maria." Jawab Nai. Devian menggedikan bahunya dan menarik Nai.

"Ibu Maria sedang berada di gereja. Sabtu minggu ia ada pekerjaannya di sana." Jelas Devian sambil mendorong pelan Nai masuk ke mobilnya. Devian memutari mobilnya lalu masuk dan menjalankannya.

Gak sampai lima menit akhirnya mereka sampai. Nai sangat merindukan rumah ini. Rumah yang sangat sederhana namun kebahagiaan senantiasa ada. Nai dan Devian turun. Devian meraih kunci rumah lalu membuka pintunya.

"Aku merindukan rumah ini Dev." Kata Nai. Devian mengangguk.

"Apa kamu mau? Setelah menikah tinggal di sini? Biar aku bisa mengontrol panti yang kita buat dan membuka bisnis baru di sini?" Tawar Devian yang sudah memeluk Nai dari belakang. Nai memegang tangan Devian dan membalikan tubuhnya.

Nai mengangguk.

"Aku mau Dev." Terima Nai. Devian mengelus pipi Nai.

"Tapi, tidak selamanya menetap di sini... kita akan pindah ke Belgia." Kata Devian.

"Ke Belgia?" Tanya Nai.

Devian mengangguk. Ia memeluk pinggang Nai lalu membawanya masuk ke kamar. "Aku mau mengurus surat ke pindahan ke Indonesia." Jawab Devian. Nai mengangguk.

"Yang mana baiknya menurutmu Dev, aku mengikutinya." Kata Nai. Devian menjentik hidung Nai lalu mencium bibirnya.

"Huah baby J." Pekik Nai saat pulang kerumah. Jello nampak duduk di sofa sambil bermain game di hp. Nai menghempaskan tubuhnya di sofa lalu memeluk adiknya itu.

"Th kakak, aku bukan bayi lagi." Protes Jello tanpa melepas pelukan kakaknya itu. .

"Tapi menurutku kamu tetap baby J." Jawab Nai. Jello hanya mengerutkan bibirnya dan mendengus kesal.

"Kakak di cariin mamah tuh, tiba- tiba hilang." Beritahu Jello. Nai menatap Devian.

"Nai kamu dari mana? Ya ampun mamah hampir saja lapor polisi atas kehilangan dirimu Nak." Kata Key. Nai cengengesan.

"Mamah lebay ih. Udah Ah Nai mau ke kamar dulu..." Nai beranjak dari sofa lalu pergi ke kamar.

Jello menatap kakaknya dan menggeleng.

"Kau dirumah baby J. Kirain mamah di galeri milikmu." Kata mamah. Mamah sedang meletakkan bunga lily segar di vas kaca yang berisi air dingin.

"Mamah ini, emang Jello gak pulang ke rumah apa. Jello kan kangen masakan mamah." Kata Jello manja. Devian terdehem ia mendekati calon mamah mertuanya dan pamit pergi.

Devian sampai di apartemen. Saat melewati lorong ia melihat Daniel berdiri di depan pintu kamarnya. Devian menaikan sebelah alisnya dan terus berjalan hingga sampai.

"Kenapa datang kemari?" Tanya Devian. Daniel menegakan kepalanya.

"Aku tidak berkhianat darimu Dev. Niya datang kerumah hanya meminta pertanggung jawabanku atas hamilnya dia. Tapi aku tidak mau bertanggung jawab." Jelas Daniel. Devian terkaget ia melihat Daniel.

"Maksudnya apa?" Tanya Devian.

"Ingat kalian berpapasan di mall? Niya membeli underwear untukku dan dirinya sehabis berbuat. Aku mabuk dan tak sengaja

memperkosanya di hotel. Aku tidak tau jika selama ini dia hamil. Dia bilang anak itu akan menjadi senjata untuk menikah denganmu. Tapi setelah kamu menolaknya dia datang kepadaku dan minta tanggung jawab." Jelas Daniel. Devian hanya diam ia mengeluarkan kunci berbentuk kartu lalu di tempelkan di pintu dan terbuka.

"Masuklah kita bicara di dalam." Ujar Devian. Daniel masuk ia merasa sedikit frustrasi.

"Jadi maumu bagaimana? Aku tidak mau membebaskannya. Dia sudah membunuh anakku." Kata Devian yang duduk di sofa.

"Aku tidak meminta kamu membebaskannya. Tapi aku mau jangan menyakiti Niya hingga ia melahirkan anakku. Aku tidak bisa Dev membiarkanmu menghilangkan anakku di kandungan Niya. Calon bayiku tidak bersalah." Ujar Daniel. Devian menghembuskan nafasnya ia melihat Daniel sejenak.

"Lantas, bagaimana dengan kandungan Nai? Apa kamu gak pikir jika anakku juga tidak bersalah? Untung saja Nai tidak depresi atas kegugurannya." Jawab Devian. "Baiklah, aku tidak akan membunuh Niya sebelum bayimu lahir. Sekarang keluarlah." Devian berdiri dan mempersilahkan Daniel keluar. Daniel mengangguk

"Terima kasih Dev, aku senang Nai memilikimu... permisi." Kata Daniel sebelum akhirnya keluar. Devian menutup pintunya dan dikuncinya. Sebaiknya ia mandi, habis itu makan dan menelfon Nai.

Daniel menapaki kakinya di sebuah kantor polisi. Ia membawakan Niya susu hamil dan makanan. Walaupun ia tidak cinta setidaknya demi anaknya.

"Mari saya antar." Kata petugas polisi. Daniel. mengangguk ia mengikuti langkah polisi itu ke sebuah ruangan yang di mana hanya ada Niya seorang.

Wanita itu layaknya mayat hidup. Tubuhnya kurus, rambutnya kering dan berantakan, matanya berlingkar hitam dan ringkih

"Apa?" Tanya Niya tidak berdaya. Daniel duduk di depan Niya.

"Aku punya penawaran untukmu." Kata Daniel. Niya berdecih sambil melihat ke arah lain.

"Aku akan bertanggung jawab dan membebaskanmu tapi dengan satu syarat. Kamu

tidak akan mengganggu keponakan aku lagi dan calon suaminya. Aku akan membawamu tinggal di kalimantan bersama aku." Kata Daniel. Niya menarik sudut bibirnya sambil melihat kukunya yang sudah tidak terawat.

"Aku akan tetap membunuhnya. Membunuh Devian dan Nai... mereka tidak boleh bahagia..." niya menggebrak meja. Daniel menghembuskan nafasnya ia meletakan pelastik berisi susu hamil dan lainnya.

"Kalau gitu kau tetap berada di sini hingga Devian memutuskan untuk membunuhmu dan anakmu." Jawab Daniel sambil menunjuk perutnya Niya.

Niya langsung memegang perutnya dan menggeleng. Ia kemudian duduk dan termenung.

"Baiklah, aku akan mengikutimu." Jawab Niya.

Kenapa ia harus mengejar Devian jika Daniel setara dengan lelaki itu walaupun bukan dari kalangan selebriti. Daniel mengangguk

"Aku lakukan ini demi anakku, bukan dirimu.!" Jawab Daniel yang berdiri lalu beranjak

pergi. Niya hanya diam sambil menatap punggung lelaki itu pergi.



Bagian 44

Devian memanggil Khalif dan Nilaya. Nai melihat kedua anak tersebut menghampiri mereka berdua. Nai melihat ada yang berbeda dari Khalif.

"Kakak Nai? Kakak sangat cantik." Puji Khalif. Nai tersenyum ia melihat Devian.

"Dia bisa melihat?" Tanya Nai. Devian mengangguk ia kemudian mensejajarkan tingginya dengan anak itu.

"Kau sudah belajar jagoan?" Tanya Devian ke Khalif. Khalif mengangguk

"Khalif sudah bisa membaca kak dan berhitung." Jawab Khalif. Devian mengacungkan jempolnya. Ia kembali berdiri.

"Khalif." Panggil temannya. Khalif menengok dan berlari menuju teman- temannya. Nilaya masih tetap berdiri gadis cantik itu terlihat muram.

"Kamu kenapa?" Tanya Nai. Nai melihat pipi Nilaya merah. Gadis cantik itu sangat putih mirip gadis yunani.

"Tidak apa- apa kak, Nilaya hanya teringat orang tua. Bagaimana rupa mereka. Khalif menanyakan dimana orang tua kami." Cerita Nilaya sedikit susah. Nai menunduk ia memegang tangan gadis cantik itu.

"Bermainlah, dan lupakan mereka... mereka akan mencarimu ketika kamu dan Khalif menjadi orang sukses. Atau kamu yang mencari mereka..." jawab Nai. Nilaya tersenyum ia memeluk Nai dan mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih kak, Nilaya akan belajar dengan giat dan ingin menjadi perancang busana terkenal." Jawab Nilaya. Nai melihat Nilaya.

"Kamu ingin menjadi designer busana?" Tanya Nai senang. Nilaya mengangguk.

"Iya kak, aku ingin semua orang memakai gaun buatanku kelak." Ujar Nilaya. Nai tersenyum ia berdiri.

"Pergilah bermain atau belajar." Kata Nai. Nilaya mengangguk dan mulai pergi.

Devian akan menghidupi mereka. menjadikan mereka seperti cita- cita yang mereka inginkan. Masalah uang? Devian tidak memikirkan ia masih mempunyai warisan dan usaha.

"Kita pulang kerumah?" Tawar Dev. Nai menggeleng.

"Aku ingin bertemu dengan ibu Maria." Jawab Nai. Devian menggedikan bahunya dan menarik Nai.

"Ibu Maria sedang berada di gereja. Sabtu minggu ia ada pekerjaannya di sana." Jelas Devian sambil mendorong pelan Nai masuk ke mobilnya. Devian memutari mobilnya lalu masuk dan menjalankannya.

Gak sampai lima menit akhirnya mereka sampai. Nai sangat merindukan rumah ini. Rumah yang sangat sederhana namun kebahagiaan senantiasa ada. Nai dan Devian turun. Devian meraih kunci rumah lalu membuka pintunya.

"Aku merindukan rumah ini Dev." Kata Nai.
Devian mengangguk.

"Apa kamu mau? Setelah menikah tinggal di sini? Biar aku bisa mengontrol panti yang kita buat dan membuka bisnis baru di sini?" Tawar Devian yang sudah memeluk Nai dari belakang. Nai memegang tangan Devian dan membalikan tubuhnya.

Nai mengangguk.

"Aku mau Dev." Terima Nai. Devian mengelus pipi Nai.

"Tapi, tidak selamanya menetap di sini... kita akan pindah ke Belgia." Kata Devian.

"Ke Belgia?" Tanya Nai.

Devian mengangguk. Ia memeluk pinggang Nai lalu membawanya masuk ke kamar. "Aku mau mengurus surat ke pindahan ke Indonesia." Jawab Devian. Nai mengangguk.

"Yang mana baiknya menurutmu Dev, aku mengikutinya." Kata Nai. Devian menjentik hidung Nai lalu mencium bibirnya.

"Huah baby J." Pekik Nai saat pulang kerumah. Jello nampak duduk di sofa sambil bermain game di hp. Nai menghempaskan tubuhnya di sofa lalu memeluk adiknya itu.

"Ih kakak, aku bukan bayi lagi." Protes Jello tanpa melepas pelukan kakaknya itu. .

"Tapi menurutku kamu tetap baby J." Jawab Nai. Jello hanya mengerutkan bibirnya dan mendengus kesal.

"Kakak di cariin mamah tuh, tiba- tiba ilang." Beritahu Jello. Nai menatap Devian.

"Nai kamu dari mana? Ya ampun mamah hampir saja lapor polisi atas kehilangan dirimu Nak." Kata Key. Nai cengengesan.

"Mamah lebay ih. Udah Ah Nai mau ke kamar dulu..." Nai beranjak dari sofa lalu pergi ke kamar.

Jello menatap kakaknya dan menggeleng.

"Kau dirumah baby J. Kirain mamah di galeri milikmu." Kata mamah. Mamah sedang meletakkan bunga lily segar di vas kaca yang berisi air dingin.

"Mamah ini, emang Jello gak pulang ke rumah apa. Jello kan kangen masakan mamah." Kata Jello manja. Devian terdehem ia mendekati calon mamah mertuanya dan pamit pergi.

Devian sampai di apartemen. Saat melewati lorong ia melihat Daniel berdiri di depan pintu kamarnya. Devian menaikan sebelah alisnya dan terus berjalan hingga sampai.

"Kenapa datang kemari?" Tanya Devian. Daniel menegakan kepalanya.

"Aku tidak berkhianat darimu Dev. Niya datang kerumah hanya meminta pertanggung jawabanku atas hamilnya dia. Tapi aku tidak mau bertanggung jawab." Jelas Daniel. Devian terkaget ia melihat Daniel.

"Maksudnya apa?" Tanya Devian.

"Ingat kalian berpapasan di mall? Niya membeli underwear untukku dan dirinya sehabis berbuat. Aku mabuk dan tak sengaja memperkosanya di hotel. Aku tidak tau jika selama ini dia hamil. Dia bilang anak itu akan menjadi senjata untuk menikah denganmu. Tapi setelah kamu menolaknya dia datang kepadaku dan minta

tanggung jawab." Jelas Daniel. Devian hanya diam ia mengeluarkan kunci berbentuk kartu lalu di tempelkan di pintu dan terbuka.

"Masuklah kita bicara di dalam." Ujar Devian. Daniel masuk ia merasa sedikit frustrasi.

"Jadi maumu bagaimana? Aku tidak mau membebaskannya. Dia sudah membunuh anakku." Kata Devian yang duduk di sofa.

"Aku tidak meminta kamu membebaskannya. Tapi aku mau jangan menyakiti Niya hingga ia melahirkan anakku. Aku tidak bisa Dev membiarkanmu menghilangkan anakku di kandungan Niya. Calon bayiku tidak bersalah." Ujar Daniel. Devian menghembuskan nafasnya ia melihat Daniel sejenak.

"Lantas, bagaimana dengan kandungan Nai? Apa kamu gak pikir jika anakku juga tidak bersalah? Untung saja Nai tidak depresi atas kegugurannya." Jawab Devian. "Baiklah, aku tidak akan membunuh Niya sebelum bayimu lahir. Sekarang keluarlah." Devian berdiri dan mempersilahkan Daniel keluar. Daniel mengangguk

"Terima kasih Dev, aku senang Nai memilikimu... permisi." Kata Daniel sebelum akhirnya keluar. Devian menutup pintunya dan

dikuncinya. Sebaiknya ia mandi, habis itu makan
dan menelfon Nai.

Daniel menapaki kakinya di sebuah kantor polisi. Ia membawakan Niya susu hamil dan makanan. Walaupun ia tidak cinta setidaknya demi anaknya.

"Mari saya antar." Kata petugas polisi. Daniel. mengangguk ia mengikuti langkah polisi itu ke sebuah ruangan yang di mana hanya ada Niya seorang.

Wanita itu layaknya mayat hidup. Tubuhnya kurus, rambutnya kering dan berantakan, matanya berlingkar hitam dan ringkih

"Apa?" Tanya Niya tidak berdaya. Daniel duduk di depan Niya.

"Aku punya penawaran untukmu." Kata Daniel. Niya berdecih sambil melihat ke arah lain.

"Aku akan bertanggung jawab dan membebaskanmu tapi dengan satu syarat. Kamu tidak akan mengganggu keponakan aku lagi dan calon suaminya. Aku akan membawamu tinggal di kalimantan bersama aku." Kata Daniel. Niya

menarik sudut bibirnya sambil melihat kuku-kukunya yang sudah tidak terawat.

"Aku akan tetap membunuhnya. Membunuh Devian dan Nai... mereka tidak boleh bahagia..." niya menggebrak meja. Daniel menghembuskan nafasnya ia meletakan pelastik berisi susu hamil dan lainnya.

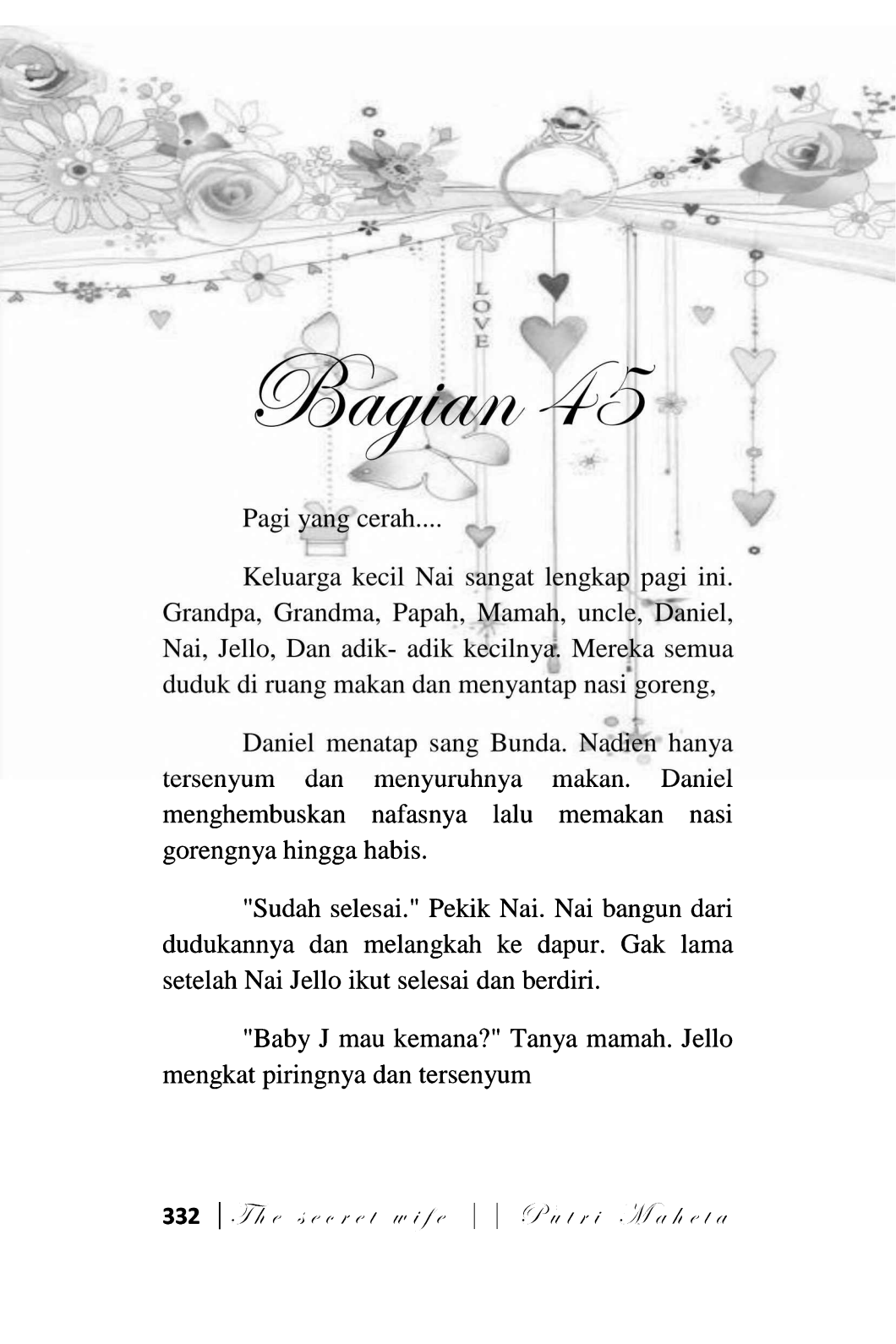
"Kalau gitu kau tetap berada di sini hingga Devian memutuskan untuk membunuhmu dan anakmu." Jawab Daniel sambil menunjuk perutnya Niya.

Niya langsung memegang perutnya dan menggeleng. Ia kemudian duduk dan termenung.

"Baiklah, aku akan mengikutimu." Jawab Niya.

Kenapa ia harus mengejar Devian jika Daniel setara dengan lelaki itu walaupun bukan dari kalangan selebriti. Daniel mengangguk

"Aku lakukan ini demi anakku, bukan dirimu.!" Jawab Daniel yang berdiri lalu beranjak pergi. Niya hanya diam sambil menatap punggung lelaki itu pergi.



Bagian 45

Pagi yang cerah....

Keluarga kecil Nai sangat lengkap pagi ini. Grandpa, Grandma, Papah, Mamah, uncle, Daniel, Nai, Jello, Dan adik- adik kecilnya. Mereka semua duduk di ruang makan dan menyantap nasi goreng,

Daniel menatap sang Bunda. Nadien hanya tersenyum dan menyuruhnya makan. Daniel menghembuskan nafasnya lalu memakan nasi gorengnya hingga habis.

"Sudah selesai." Pekik Nai. Nai bangun dari dudukannya dan melangkah ke dapur. Gak lama setelah Nai Jello ikut selesai dan berdiri.

"Baby J mau kemana?" Tanya mamah. Jello mengkat piringnya dan tersenyum

"Angkat piring mah." Jawabnya sambil ikut pergi.

Setelah Nai dan Jello pergi tersisalah Daniel, Key, Rey dan ayah bunda.

"Ayah." Panggil Daniel dengan tertunduk. Prastian mendongak ia tidak berekspresi apapun, hanya aura tegas dan dingin ia keluarkan. "Daniel mau mencari mamah." Pinta Daniel. Key mendongak ke adiknya.

"Kupikir kasih sayang Bundamu sudah cukup untukmu Daniel. Untuk apa kamu mencari mamahmu. Tidakkah kamu ingat jika dirimu di usir mamahmu waktu itu." Jawab Prastian tajam. Daniel mencoba untuk tidak menangis.

"Pras biarkan dia mencari Manda. Apa salahnya jika seorang anak ingin bertemu ibu kandungnya." Bujuk Nadien.

Prang.

Pras menghempaskan sendok ke piringnya lalu menatap Daniel.

"Kau ingin mencari mamahmu? Pergilah." Izin Pras sebelum akhirnya sang ayah itu pergi ke kamar. Key berdiri ia mendekati adiknya dan Daniel memeluk kakaknya itu.

"Kenapa ayah selalu jahat padaku kak, hiks..." tangis Daniel.

"Ayah gaj gitu Daniel. Sudahlah sebaiknya aku bantuin mengurus pakaianmu. Jangan lama-lama perginya. Aku tidak bisa jauh dari adiku ini." ucap Key sambil membawa Daniel menuju kamarnya.

Devian menutup pintu mobilnya. Sesuai janji ia datang tepat jam makan siang

"Assalamualaikum." Sapa Devian. Nai yang mendengar suara kekasihnya langsung berlari membukakan pintu.

"baa..." pekik Devian sambil membawa coklat. Nai langsung tertawa ia menarik Devian masuk ke dalam rumahnya.

"Aku bukan anak kecil Dev, berhentilah mengagetiku." Nai duduk di sofa begitupum dengan Devian.

"Kok sepi biasa rame kaya lagi perang." Tanya Devian sambil melepas jas dan menggulung kain lengan tangan panjangnya ke siku.

"Grandpa dan Grandma sedang berada di kamar. Papah lagi liatin kolam lele yang baru ia buat dan mamah sedang membantu uncle Daniel mempersiapkan keberangkatannya ke Kalimantan." Jawab Devian.

"Terus pasukan unyil kemana?" Tanya Devian sambil mencari keberadaan adik-adik Nai.

"Mereka tidur siang." Jawab Nai.

Daniel turun dari tangga sambil membawa koper. Ia turun bersama Key.

"Eh mantu mama udah datang." Ujar mamah. Mamah mendatangi Devian. Devian berdiri lalu memeluk mama mertua. Ralat calon mama mertua.

"Mau ajak Nai keluar mah...." kata Devian sambil melepaskan pelukannya dan duduk kembali.

"Kalian ini sebentar lagi mau nikah, sebaiknya tidak bertemu dulu sampai hari H." Kaya Key. Devian cengengesan.

"Hm iya gakpapa deh Mah. Devian gak aja Nai jalan." Kata Devian.

"Kak Key, aku pamit dulu." Ujar Daniel



Bagian 46

Devian membuka ikat pinggangnya. Perutnya sedikit tercekak karena habis makan. Sepertinya perutnya tidak sixpack lagi. Lelaki itu kemudian berbaring di sofa sambil bermain hp. Dirinya masih di rumah Nai.

Rey yang baru masuk kerumah melihat calon menantunya. Rey terhenti lalu berdehem. "Ekhm, Dev? Bisakah membantu papah nak?" Tanya Rey. Devian yang mendengar langsung bangun dan menegakan tubuhnya.

"Iya apa itu pah?" Balas Devian. Devian meletakan hpnya di meja dan berdiri.

"Banguin papah pilih ikan lele, mamahmu bilang dia mau masak pecel." Jawab Rey. Devian nampak berfikir seperti apa itu rupanya ikan lele. Mungkin seperti ikan kakap atau terkulu. Devian kemudian mengangguk

"Iya deh pah." Kata Devian sambil menghampiri Rey. Rey menahan senyum ia kemudian berbalik dan jalan duluan.

Setelah sampai di tambak ikan. Tambak ikannya berada jauh dari rumah, karena Key tidak suka ada bau amis di dekat rumahnya.

"Nah, itu ikan lelenya Dev, jadi kau harus masuk ke dalam sana dan menyeroknya. Papah tadi udah masuk dan sekarang giliran kamu." Kata Rey. Rey memanggil seseorang untuk meminta serok.

Devian nampak memperhatikan kolam tersebut. Rey menahan tawa, Nai pernah bercerita bahwa Devian sangat takut dengan ikan lele bahkan sampai mau pingsan waktu di pasar. Devian menggulung ujung celananya satu persatu.

"Ini pak." Kata buruh sambil memberikan jaring dan pakan ikan lele sedikit. Rey mengangguk lalu di ambilnya.

"Dev menjauhlah papah akan melempar pakan ikannya." Suruh Rey.

Devian menjauh dan sejajar dengan papah. Papah melempar pakan ikan tersebut dan keluarlah ikan lele saling berebut. Devian langsung terkaget,

ikan yang ia lihat tidak mirip dengan apa yang di pikirkannya

"Th..." geli Devian. Ia jijik melihat kumis-kumis ikan lele.

"Masuklah Dev dan ambilah, gak banyak kok cuma sepuluh ekor aja" kata Rey.

Devian ingin menolak tapi tidak enak dengan papah, bisa- bisa ia di pecat jadi calon menantu. Devian mengambil serok tersebut.

"Pah, dari luar aja ya? Gak perlu masuk soalnya Devian entar mau ke kantor lagi. Kan gak enak hehe, masa bos bau ikan lele." Kata Devian sambil tertawa. Rey nampak berfikir lalu mengangguk.

"Ya... yaa.. ya... boleh." Jawab papah.

Devian mendekati kolam kemudian memperhatikan para ikan lele.

"Heh kamu! Lihat kamu ya, aku masih sakit hati sama kamu karena berada di kakiku waktu di pasar serang. Walaupun kalian tidak saling kenal tapi kan satu spesies dan jenis...." dumal Devian sambil berancang- ancing menyerok dan lelaki itu berhasil mendapatkan ikan lele.

"Papah Dev dapat ikannya." Pekik Devian. Devian langsung memberikan ke tukang buruh yang biasa bekerja lalu cepat pergi, sebelum itu ikan lele terjatuh ke kakinya.

"Kamu ini badan doang yang gede tapi pas liat ikan lele langsung jijik." Ujar papah. Devian cengengesan.

"Geli pah, kumisnya itu loh ih" kata Devian sambil menggeleng. "Udah ah pah, Devian mau kembali ke rumah." Jawab Dev.

Nai ke ruang santai, di sana ia tidak melihat Devian tapi hanya Hpnya yang tergeletak di meja. Tanpa izin Nai mengambil hp Devian lalu melihat-lihat isinya.

"Ckck dasar artis dimana- mana followernya banyak, bisa buka endors ini." Ujar Nai sambil melihat IG Devian yang jarang di post gambarnya. Walaupun followernya hampir 100M.

Tak lama Devian datang sambil memperbaiki lengan kemeja dan celana. Nai menengok ia melihat Devian

"Darimana?" Tanya Nai. Devian menengok seraya mengambil jas.

"Dari tampak ikan lele, tadi papah minta tolong serokin ikan buat mamah masak. " jawab Devian polos. Nai terdiam kemudian tertawa.

"Khakha, perasaan orang rumah gak makan ikan leleh deh, kamu di boongin papah Dev. Di rumah gak ada yang makan ikan lele. Papah punya tambak karena hasilnya lumayan." Jawab Devian. Devian langsung terdiam.

"Berarti aku di kerjai dong?" Jawab Devian. Nai mengangguk sambil memberikan hp Dev ke lelakinya.

"Kamu mau aja di kerjai papah." Balas Nai. Devian menghembuskan nafasnya kesal lalu tertawa.

"Aku tidak menyangka jika papahmu usil, sama seperti anaknya." Kata Devian. Nai mencubit perut Devian dan tersenyum.

"Kamu ini Dev, kamu juga sama usilnya..." balas Nai.

Saat mereka asyik sang papah datang dengan membawa ikan lele yang ukuran cukup besar.

"Nai." Tegur palah. Nai menengok dan Dev membalikan tubuhnya.

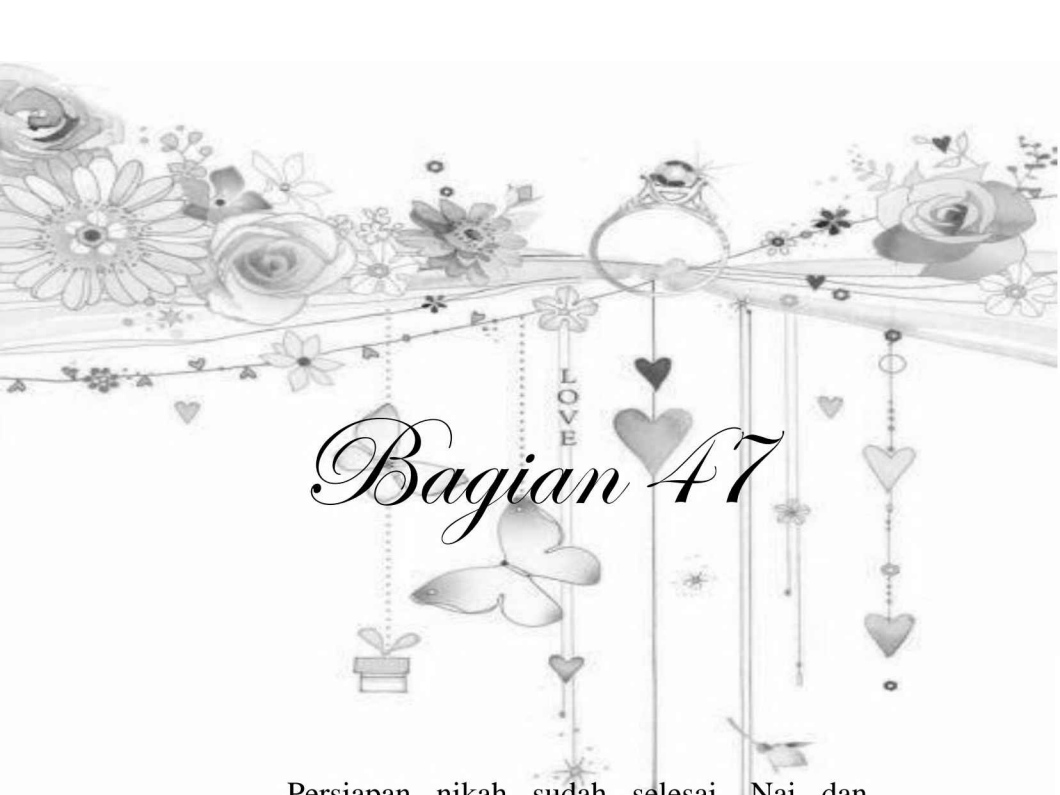
"Papah mengerjai Dev?" Tanya Nai. Rey mengangguk tanpa dosa.

"Sedikit saja." Jawabnya. Devian bersembunyi di balik tubuh mungil Nai. Sebagai jaga- jaga jika ikan itu lompat dari baskom dan tidak langsung mengenai kakinya.

"Kenapa Dev?" Tanya papah polos. Devian menggeleng

"Papah, Nai.... Devian pergi dulu ya, mau balik ke kantor." Ujar Devian. Papah mengangguk begitupun dengan Devian.

Devian melangkahkan kakinya dan pergi keluar rumah. Setelah sampai Devian merinding dan pergi masuk ke dalam mobilnya.



Bagian 47

Persiapan nikah sudah selesai. Nai dan Devian tidak bisa bertemu hingga hari pernikahan. Nai dalam penjagaan ketat sekarang. Bagaimana dengan nasib Daniel?

Daniel menapakan kakinya di sebuah desa bernama Long kali tepatnya di Penajam paser Utara atau yang biasa di sebut PPU. Di sebuah kebun sawit ia mencari keberadaan ibunya. Sanga Bunda membantu Daniel untuk menemukan Manda. Daniel berjalan mengitari kebun tersebut sambil memperharikan para wanita paruh baya bekerja.

"Ada yang bisa saya bantu?" Tanya seorang saudagar. Saudagar nampak familiar dengan wajah Daniel. Daniel terdiam ia kemudian bertanya.

"Apa saya bisa bertanya? Ada seorang wanita paruh baya yang bekerja di sini bernama Amanda?" Tanya Daniel. Sang saudagar nampak berfikir lalu membalas.

"Aku tidak menghafal para nama buruh disini, tapi silahkan kamu mencarinya." Balas sang saudagar. Daniel mengangguk lalu pergi menjauh. Daniel terus mencari hingga ia bertemu dengan sosok wanita yang cukup ringkih.

Daniel menatap punggung seorang wanita yang mengais biji sawit. Lelaki itu mendatangi wanita paruh baya tersebut dan berjongkok. Daniel mengambil satu biji sawit lalu di berikan ke wanita itu. Sang wanita langsung mengangkat wajahnya dan menatap sendu.

"Mamah." Panggil Daniel. Wanita paruh baya itu langsung memperhatikan pria muda nan tampan mirip dengan Prastian.

"Daniel?, Danie." Panggil Manda. Manda langsung terduduk dan mengeluarkan air matanya. Tangan mamah menjangaku wajah Daniel.

"Mamah, Daniel napatin janji kan mah? Daniel sudah besar dan mencari mamah." Tangis Daniel pecah ia langsung memeluk Manda. Manda memeluk anaknya, ia tidak menyangka jika Daniel mengingat dirinya dan akan menemuinya.

"Daniel? Anak mamah? Ya ampun... kamu sudah besar bahkan sangat dewasa dan tampan." Ujar mamah. Manda mengangkat wajah anaknya dan mengusap air mata Daniel. Daniel sesenggukan ia menegakan tubuhnya. Parah buruh lain nampak melihat mereka.

Daniel berdiri lalu membantu sang mamah. Daniel melepas keranjang dan berada di punggung Manda dan melepas topinya.

"Mamah gak usah kerja lagi. Biar Daniel saja. Daniel sudah punya usaha." Ujar Daniel. Manda tersenyum ia menggenggam tangan anaknya.

"Ah, bagaimana kabar ayahmu dan lainnya?" Tanya Manda sambil membawa anaknya ke saung. Daniel duduk dan meletakkan keranjang di bawah kakinya.

"Mereka semua baik... ayah, bunda, kak Key, Mas Rey, Nai, Jello dan empat anak kak Key yang lain." Jawab Daniel.

"Jello? Cucukku?" Kata Manda. Daniel menengok.

"Kak Key sangat menyayangi Jello. Terlebih Kak Key membuatkan Jello galeri seni sendiri." Jawab Daniel. Manda tersenyum "Mah, ikut Daniel ke Jakarta yuk, Daniel akan memperkenalkan Mamah dengan seseorang." Lanjut Daniel sambil memegang tangan ibunya.

Manda menuangkan air di dalam gelas lalu memiumnya. Ia bahkan sudah tidak ingin kembali.

Manda memperhatikan buruh sekitar. Mereka nampak aneh ada pria asing yang mendatangnya.

"Ibu, bapak kemari... kenalkan ini anak saya, namanya Daniel Prastian. Ini adeknya alm. Kayra. Ayo sini kalo mau kenalan." Ujar Manda ke buruh sekitar. Daniel tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah, ibu akan ikut denganmu... tapi tidak tinggal dengan mereka." Jawab Manda serius. Daniel melihat ibunya dan tersenyum senang.

"Kalau begitu ayo, kita berangkat sekarang. Daniel hanya di izinin ayah dan bunda berangkat cuma 3 hari. Dan sekarang sudah pas 3 hari mah. Kalo sampe telat ayah akan menghukumku. Mamah

tau mereka tidak akan membiarkan aku pergi sendirian dan tanpa pengawasan." Kata Daniel. Manda hanya mengedipkan matanya polos. Daniel tersenyum melihat mamahnya. Manda yang dulunya kulitnya putih bersih bak baru pualam kini menjadi keriput dan hitam. Rambutnya yang dulu hitam kini menjadi putih.

Daniel menunjuk para pengawal yang berada cukup jauh.

"Mereka pengawal Bunda untuk Daniel dan di sana" tunjuk Daniel. Manda melihat mereka berpakaian serba hitam "itu kepala pengawal yang setiap saat memberikan ayah kabar tentang diriku."

Manda menggelengkan kepalanya.

"Mereka sangat menyayangimu nak. Mamah bersyukur kamu banyak yang sayang." Kata Manda sambil mengelus rambut anaknya. Daniel tersenyum.

"Ayolah Mah, kita pergi sekarang. Pesawatnya dua jam lagi berangkat." Ujar Daniel. Manda langsung berdiri ia mendekati teman sesama buruh

"Selamat ya Manda. Akhirnya kamu bertemu anakmu...." kata sutris. Manda tersenyum.

Manda berpamitan dengan mereka sebelum pulang ke rumah dan mengemasi pakaiannya. Daniel hanya berdiri dan memakai kaca mata hitam

Prastian dan Nadien tersenyum saat mendengar kabar bahwa Daniel sudah bertemu ibunya dan akan kembali ke Jakarta.

"Tidakah kau terlalu jahat memberikan anak kita waktu 3 hari?" Ujar Nadien yang berada di pelukan Pras. Pras menggeleng

"Aku akan memberikan perusahaanku untuknya dan sebagian untuk Key. Setelahnya aku akan menghabiskan waktu denganmu, menikmati hari senja kita dan bermain dengan cucu- cicit." Jawab Pras sambil mencium bibir Nadien. Nadien tertawa pelan.

"Manda akan kemari, apa kamu akan...." Pras membungkam bibir istrinya.

"Aku sudah memilikimu, satu istri saja sudah membuatku bangkrut apalagi dua." Jawab Praas cepat. Nadien langsung mencubit perut suaminya dan tertawa.

"Kau tau? Harta suami adalah milik istri sedangkan harta istri adalah milik istri juga.

Ckckk...." kata Nadien. Pras tertawa ia mencubit hidung istrinya.

Clek....

Key masuk ia melihat betapa mesranya kedua orang ruanya.

"Astagaaaa, ayah dan bunda kemarilah... cobain kebaya untuk nikahan Nai. Ayo." Key menghampiri kedua orang tuannya dan menarik mereka.

"Ayah dan bunda aneh. Udah punya cucu masih aja kaya anak abegeee...." kesal Key

Pras dan Nadien hanya tertawa sambil mengikuti anaknya.

"Yah gimana donk Key, Bundamu Hot sih, lihat deh bunda cuma pake celana pendek sepaha sama tanktop hitam. " goda Pras. Pras menatap Madien dan memberikan ciuman jauh. Nadien membalas dengan hal yang sama. Key hanya mendengus sambil menggandeng kedua orang ruanya ke lantai bawah.

Manda berdiri di sebuah rumah bergaya modern. Ia tidak berani masuk tapi Daniel memegang mamahnya dan mengangguk. Mereka sudah sampai di Jakarta

"Assalamualaikum, Daniel pulang ayah, bunda..." pekik Daniel.

Pras dan Nadien datang lalu di susul oleh Key dan Rey. Manda menatap mereka satu persatu.

"Nadien?" Panggil Manda. Nadien tersenyum ia mendekati Manda dan memeluknya. Manda membalas pelukan Nadien.

"Selamat datang. Kemarilah..." Nadien menuntun Manda ke hadapan Pras. Pras tersenyum dan mengangguk

"Cucukku menikah, makanya aku mengundangmu. Tapi setelah ini kamu akan tinghal bersama Daniel di apartemennya." Ujar Pras. Manda menautkan keningnya aneh

"cucumu ingin menikah? Siapa?" Tanya Manda. Manda menatap Key dan Rey. Manda mendatangi mereka.

Key tersenyum ia kemudian memeluk Manda.

"Mamah." Panggil Key. Manda memeluk Key dan menangis. Menangis karena ia teringat dengan Alm. Kayra.

"Key, hikss maafin anak mamah ya..." kata Manda. Key menegakan tubuh Manda dan mengangguk.

"Key sudah maafin Mah, gakpapa semua baik- baik saja." Jawab Key. Manda lalu beralih ke Reynald. Rey tersenyum dan memeluk Manda.

"Dimana anakmu Rey?" Tanya Manda.

Rey melepas pelukannya dan menunjuk Nai, Jello, dan ke empat kurcaci kecil Abraham, Ibrahim, Laura dan Emah.

Nai mendekat lalu Jello. Manda melihat keduanya.

"Hai nenek." Sapa Nai. Jello tersenyum

"Jadi Jello punya nenek? Selain Grandpa dan Grandma?" Tanya Jello.

Key mengangguk. Jello memeluk neneknya.

"Kalian sudah besar, terus yang akan menikah yang mana?" Tanya Manda. Nai menunjuk dirinya sendiri.

"Ya ampun, kamu yang mau menikah Nai? Nai dulu nenek melihatmu sangat kecil. Key selalu menggendongmu dan Jello, dulu papahmu sampai rela mengais sampai untuk sampai di pukul preman dengan dirimu. Sekarang kalian sudah besar." Ujar Manda. Baby J langsung terisak ia hatinya sangat sensitif

"Huah papah, baby J sayang papah dan mamah." Jello memeluk Key dan Rey. Nai menarik Jello.

"Udah gede masih mewek, udah ah... bantuin kakak." Ujar Nai sambil menarik belakang baju Jello. Jello langsung menurut dan pergi bersama kakaknya.

"Seperti itu mereka tiap harinya Manda. Rumah kadang sampe kaya perang anggar negara ribut terus." Ujar Nadien. Manda tersenyum.

"Terima kasih kalian sudah menyayangi Anaknya Kayra dan Daniel. Jika mereka ikut denganku waktu itu. Aku tidak tau seperti apa mereka sekarang." Ujar Manda.

"Uncle Daniel." Pekik Nai. Nai kembali lalu menarik pamannya. "Astaga hampir lupa. Uncle tolong cobain baju untuk yang di pakai Devian pas

akad. Kan tubuh kalian sama besarnya." Ujar Nai. Daniel tertahan

"Th gak ah, lagian tubuh uncle imut mirip Oh Sehun. Sedangkan Devian seperti binaragawan." Balas Daniel. Nai memukul pamannya gemas.

"Ayo paman atau aku sembunyiin nenek darimu." Ancam Nai tanpa mikir. Daniel langsung terkekeh dan pasrah.

Manda langsung tertawa pelan.

"Bagaimana kalian tidak berjiwa muda terus. Jika melihat anak dan cucu begini." Ujar Manda. Key dan Rey masuk ke dalam

Nadien menatap suaminya begitupun sebaliknya.

"Inilah namanya kehidupan Manda. Sekarang masuklah... kita akan melihat mereka berkelahi nantinya. Sepertinya Nai akan membantai Daniel dan Jello." Kata Nadien sambil menarik suaminya.

"Kau tidak ingin melepaskanku barang sebentar saja?" Bisik Pras. Nadien membalas suaminya.

"Aku tidak yakin seorang vampire bisa tahan dengan darah segar." Jawab Nadien dengan kata kiasan. Pras langsung tertawa

"Mana mungkin aku bisa meminum darah segar jika dirimu lebih dari itu." Timpal Pras.

Nadien memukul lengan Pras dan tertawa bersamaan.



Bagian 48

Hari H Datang...

Nai menatap dirinya di pantulan cermin. Dirinya nampak cantik dengan gaun pengantin untuk akad.

"Nai, keluarlah... calonmu sudah selesai ijab kabul." Ujar Daniel. Nai menegok ia kemudian berdiri dan meraih tangan uncle.

"Kau sangat cantik." Puji Daniel. Nai tersipu sambil mengandeng pamannya.

"Apa setelah ini uncle akan pergi?" Tanya Nai. Daniel melihat Nai lalu mengganggu

"Aku akan ke Kalimantan bersama mamahku." Jawab Daniel. Daniel menunjuk Devian yang sedang duduk di depan penghulu. Nai menatap Devian yang sangat tampan.

Nai duduk di samping Devian. Devian mengambil cincin lalu di sematkan di jari Nai. Dan Nai menyematkan cincin di jari Devian. Setelah selesai Nai mencium tangan Devian dan diambil diabadikan oleh fotografer. Bukan hanya itu Devian juga mencium kening Nai.

Sekarang mereka sudah halal dan hanya berkah serta pahala yang mereka dapatkan nantinya.

setelah ijab. Devian dan Nai duduk di pelaminan. Pelaminan khas banjar.

"Nai kamu cantik..." puji Devian. Nai tersenyum ia ingin mencium pipi suaminya tapi terhalang oleh sanggul khas banjar.

"Gak bisa yah?" Tanya Devian. Devian kemudian mendekat dan mencium pipi istrinya. Nai langsung menjadi tersipu dan tertawa pelan.

"Lihat siapa yang nikah? Adik bungsu." Ujar seseorang. Devian menengok dan melihat asal suara itu.

"Devan?" Gumam Devian. Devian berdiri tak lama ia menunggu lelaki itu mendekatinya tepat berada di hadapannya.

"Bolehkah aku memeluk adik iparku ini?" Izin Devan. Devan mendekat dan berbisik di telinga Devian

"Sepertinya dia hot Dev."

Devian langsung mendorong Kakaknya itu agar menjauh.

"Huh, kau tidak boleh memeluknya. Dia istriku! Mana istrimu? Sudah puas kabur huh?" Jawab Devian sambil mencecar. Devan tertawa pelan.

Devan dan Devian adalah kakak beradik walaupun berbeda dua tahun. Devan mengibaskan tangannya seolah tidak usah membahas itu.

"Aku kesini untuk duduk di situ." Tunjuk Devan yang melihat kursi di sebelah Devian sebagai wali. "Ayah dan Ibu tidak bisa karena sedang menyambut tamu di bawah." Lanjutnya lagi.

"Kamu sudah bertemu dengannya?" Tanya Devian. Devan mengangguk

"Akan kuceritakan nanti. Sekarang nikmati acara ini. Aku tidak ingin acara sebesar ini riuh karenaku nanti. Banyak wartawan di depan sana". Devam duduk di kursi wali. Devian hanya diam dan kembali duduk bersama Nai.

"Dia siapa?" Tannya Nai. Devian menengok Nai.

"Kakak aku. Dia kabur dari rumah karena hubungan mereka di tentang Ayah dan Ibu karena soal agama dan juga istrinya sakit." Jawab Devian. "Sekitar 7 tahun yang lalu dia kabur." Lanjutnya. Nai ber oh riia sambil tidak memikirkan lagi. Nai mendekati ke Devian lalu berbisik

"Dev kakakmu kok lebih tampan darimu ya?" Goda Nai. Devian langsung menengok dan mengeluarkan aura dingin. Nai cengengesan dan memegang wajah suaminya. "Tapi aku cinta sama ma Devian seorang kok. Devian me memlekan bibirnya kesal.

"Nai..." pekik wanita. Nai menengok dan ia langsung berdiri.

"Adara, Joo... kalian datang." Pekik Nai. Adara langsung menghampiri Nai dan memeluk sahabatnya.

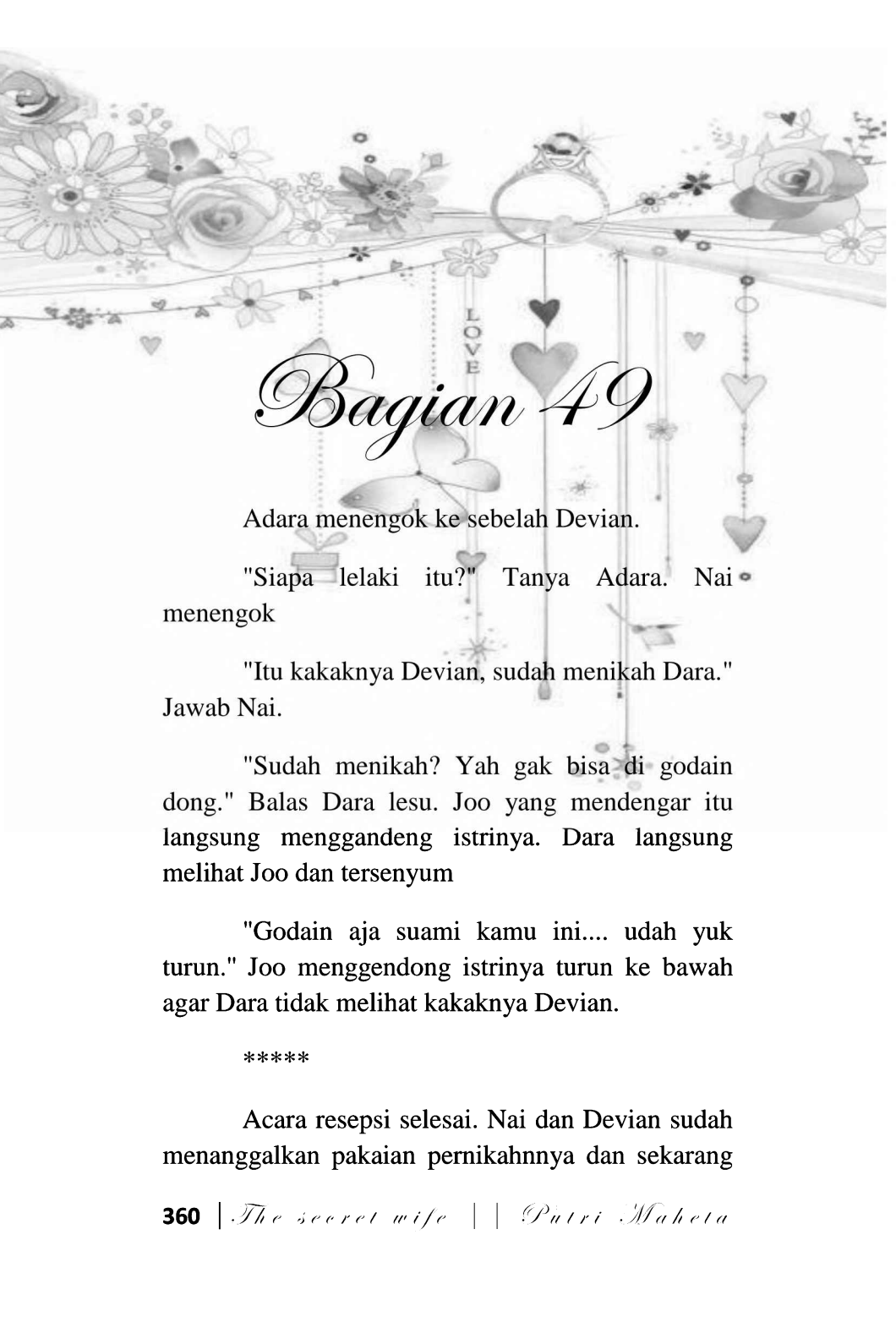
"Aku merindukanmu. Pasti aku datang untukmu Nai, aku juga membawa mamah dan papahku itu." Kata Adara sambil menunjuk Ammah dan Agra yang sedang mengobrol dengan orang tua Nai. Nai melambaikan tangannya ke orang tua Adara dan mereka melambai balik.

"Ah Joo, kau datang." Kata Devian menggunakan nada Nai ke Adara tadi. Joo tertawa pelan dan membalas dengan nada yang sama.

"Aku datang untukmu Devian." Jawab Joo. Joo memeluk Devian dan menepuk belakang lelaki itu.

"Selamat bro, entar malam belah duren lagi...ckck." bisik Joo. Devian tertawa. Mereka sama- sama melepas pelukannya.

Nai dan Adara terlihat kesal kedua lelakinya meledeknya.



Bagian 49

Adara menengok ke sebelah Devian.

"Siapa lelaki itu?" Tanya Adara. Nai menengok

"Itu kakaknya Devian, sudah menikah Dara." Jawab Nai.

"Sudah menikah? Yah gak bisa di godain dong." Balas Dara lesu. Joo yang mendengar itu langsung menggandeng istrinya. Dara langsung melihat Joo dan tersenyum

"Godain aja suami kamu ini.... udah yuk turun." Joo menggendong istrinya turun ke bawah agar Dara tidak melihat kakaknya Devian.

Acara resepsi selesai. Nai dan Devian sudah menanggalkan pakaian pernikahannya dan sekarang

hanya memakai pakaian biasa. Devian berbaring sambil menunggu Nai mandi bukan menunggu untuk belah duren ya tapi kembali ke bawah untuk bertemu kakaknya yang baru datang.

"Sudah." Kata Nai sambil memeluk Devian terlihat rambut istrinya masih basah. Devian berbalik ia memeluk istrinya dan melihat wajahnya.

"Aku capek Nai, nanti aja deh setelah kita tidur dan bangun." Devian menggerakkan kepalanya mencari posisi nyaman lalu menutup matanya. Nai membiarkan Devian tertidur. Nai mengusap alis tebal suaminya.

"Tapi kita di tunggui Dev." Jawab Nai. Devian membuka matanya dan mengusap rambut istrinya. Devian menurunkan tangannya ke pinggang Nai dan menyingkap sedikit kaos istrinya itu ke atas.

"Baiklah sayang tapi setelah itu kita akan menghabiskan malam." Jawab Devian sambil bangun dan membantu Nai untuk bangun juga.

Devian berjalan santai sambil menggandeng istrinya menuju restoran hotel. Sesampainya di sana

Devan, ayah dan Ibu duduk. Walaupun sudah jam 10 malam.

"Duduklah dan dengarkan cerita kakakmu." Ujar Ayah. Devian mempersilahkan Nai duduk lalu dirinya.

"Istriku sakit dan butuh pencangkakan rahim. Aku tidak tau wanita mana yang mau memberikan rahimnya..." cerita Devan. Devian hanya diam

"Sebaiknya kamu cari istri baru Deva. Ibu tidak suka dengan dirinya." Ujar Sri ningsi

"Kenapa masih tidak suka? Apa salahnya Melda bu. sudah tujuh tahun berlalu tidakkah ibu melupakannya?" Kata Devan.

"Ibu sakit hati dengan dirinya. Karena dia kamu jauh dari kita semua. Bahkan adikmu ini harus penampuk seluruh pekerjaan yang harusnya bukan pekerjaan dia." Jawab Ibu.

Nai hanya terdiam dan enggan untuk mendengar. Devan menghembuskan nafasnya. Ia bersandar di sandaran kursi lalu terdiam

"Benar kata ibu, sebaiknya cari saja perempuan baru. Lagian tidak ada seorang wanita yang menginginkan rahimnya di ambil. Hanya

wanita gila yang mau memberikannya." Kata Devian. Devan menatap adiknya.

"Aku akan mendapatkan rahim itu lalu di berikan ke istriku Dev, apapun caranya." Balas Devan. Devian mengangkat tangannya seolah menyerah ia kemudian berdiri begitupun dengan Nai.

"Terserah apa maumu! Aku lelah ingin tidur, ayo Nai." Kata Devian ke Devan lalu menarik Nai.

"Dasar kakak keras kepala!" Gumam Devian Nai memegang lengan suaminya dan berhenti.

"Dev, jika aku seperti istrinya kak Devan, apa yang kamu lakukan?. apa kamu akan melakukan hal yang sama? Mencarikan rahim dari wanita lain untukku?" Tanya Nai. Devian berbalik menghadap Nai.

"Kamu tidak akan seperti itu. Imelda berbeda denganmu... aku tidak suka jika berandai-andai." Jawab Devian sambil kembali melangkah kali ini ia membiarkan Nai sendiri.

Nai berbalik arah ia kembali ke tempat kakak iparnya berada. Sesampainya di sana Devan hanya sendiri sambil memegang gelas.

"Kakak." Ujar Nai. Nai duduk di tempat yang tadi. Devan menengok dan tersenyum.

"Eh, ada apa... apa Devian tau kamu ke sini?" Tanya Devan. Nai menggeleng. "Devian beruntung memilikimu. Sejak kecil dia selalu di nomor satukan karena sangat penurut dengan ayah dan ibu. Sifatnya kalem dan tidak bar- bar an. Dia sekali menemukan tambatan hati ia akan jaga dan mencintainya sampai mati." Ucap Devan. Nai tersenyum

"Nai boleh bertanya? Tentang kakak dan istrinya?" Kata Nai. Devan menegakan tubuhnya dan memajukan sedikit kursinya.

"Mau mendengar ceritaku?" Tanya Devan. Nai mengangguk

"Aku dan Imelda bertemu saat SMA. kebetulan aku sekolah di Indonesia karena ayah dan ibu tinggal di sini. Awalnya aku dan Melda hanya bersahabat karena waktu itu dia sudah memiliki pacar yang sudah bekerja. Suatu hari Imelda hamil dan di campakan oleh pacarnya aku yang melihatnya langsung mendatanginya. Dia malu menanggung aib... akhirnya aku bersedia menikahnya. Aku membwa Melda ke ayah dan Ibu tapi mereka tidak setuju. Begitupun dengan Devian.

Walaupun Devian tidak sekolah di Indonesia." Cerita Devan.

"Tapi kenapa kakak kabur?" Tanya Nai. Devian meminum minumannya lalu diletakkannya gelas yang kosong.

"Aku dan Melda berbeda agama. Aku kristen dan Melda Buddha. Ayah dan ibu sangat menentang keras. Bukan hanya itu, Melda juga sengaja menggurkan kandungannya ke dukun dan rahimnya memiliki masalah hingga sekarang." Jawab Devan.

"Berarti kaka sangat mencintainya ya." Kata Nai. Devan menggeleng.

"Aku tidak mencintainya. Hanya sayang saja. Btw kakak balik dulu, salam buat Devian." Devan berdiri lalu beranjak pergi.

"Ekhm, kukira kamu akan mengikutiku ternyata tidak." Kata Devian. Nai menengok ia melihat suaminya

"Ayo kita ke kamar." Ajak Nai. Nai menggangeng suaminya lalu menuju ke kamar.



Bagian 50

Nai menutup pintu kamar sedangkan Devian sudah naik ke atas kasur. Besok ia akan ikut dengan Devian pulang ke Belgia. Setelah kemarin dari hotel suaminya sedikit berubah, berubah menjadi pendiam.

Nai menaiki kasur dan mendekati suaminya ia kemudian membelai rambut Devian. Devian bergeming ia berbalik dan melihat istrinya. Nai langsung masuk ke dalam pelukan Devian dan memejamkan matanya.

"Bisakah kita tinggal di Indonesia? Aku tidak ingin ke sana... aku tidak bisa jauh dari mamah dan papah." Ujar Nai. Devian membelai rambut istrinya sambil menutup mata.

"Akan kupikirkan, asal dirimu tidak macam-macam dan tetap berada di dekatku." Jawab Devian. Nai tersenyum ia mengeratkan pelukannya ke sang suami dan ingin tertidur.

Devian membuka matanya. Ia sedikit bergerak untuk melihat wajah Nai. Devian kemudian tersenyum

"Nai kamu milikku, M.I.L.I.K.K.U." ujar Devian sebelum akhirnya perlahan bangun dan pergi menghadap jendela.

Sekarang pukul dua pagi. Devian menyingkai kain korden dan cahaya bulan langsung menerpanya, sepertinya ia tidak jadi pulang ke Belgia dan akan menetap di Indonesia. Devian akan mengikuti kemauan Nai asalkan istrinya itu nurut dengannya.

Ke esokan hari...

Nai dan Devian keluar dari hotel. Lelaki tampan itu mengenakan kemeja hitam dan lengannya di gulung hingga siku, ia sedang menarik koper Nai.

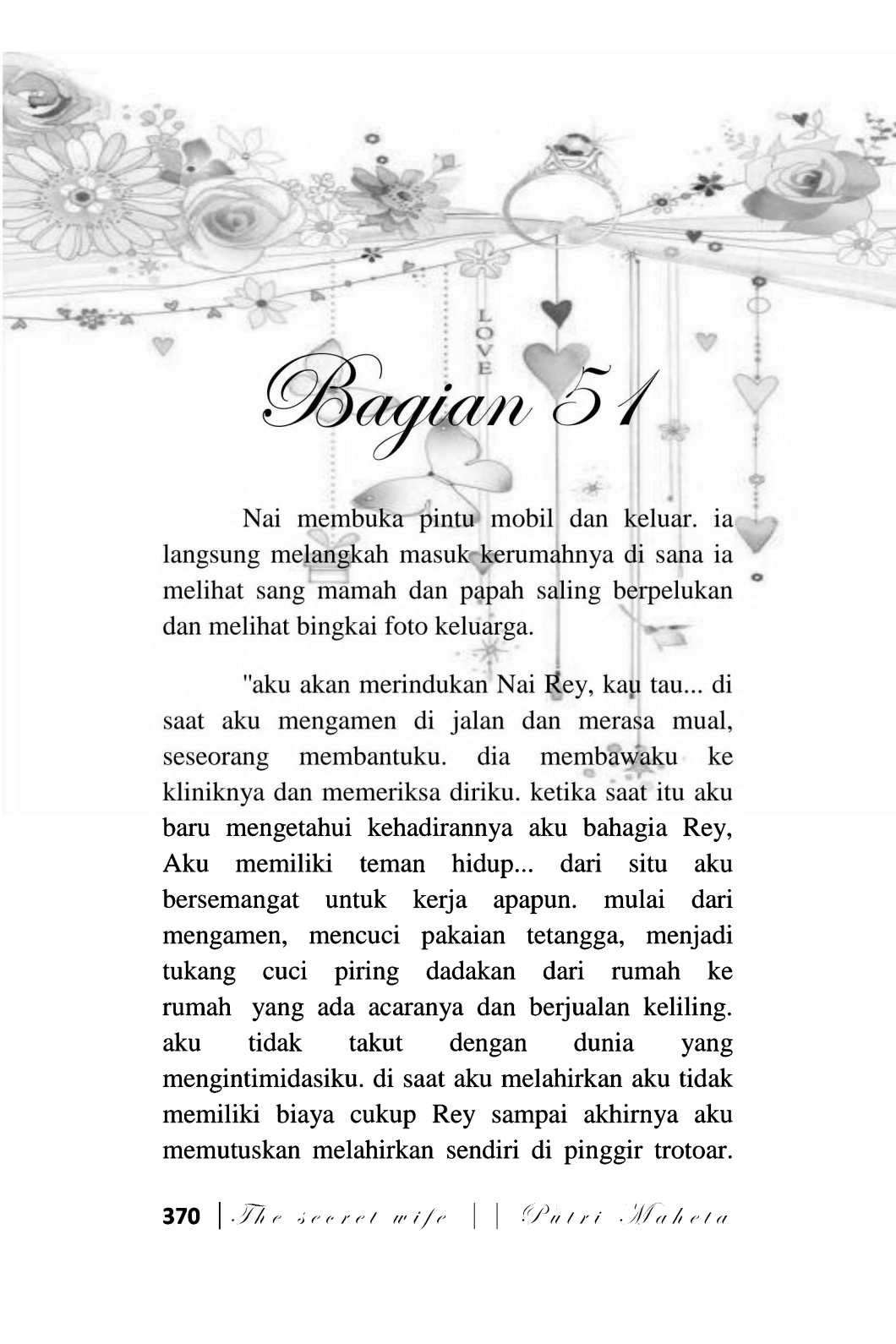
Sedangkan Nai? Wanita itu nampak murung karena Devian diam dan tidak memberikan jawaban untuk tetap tinggal di Indonesia atau ke Belgia.

"Ayoo." Kata Devian saat memasukan koper ke mobil. Nai hanya diam dan langsung masuk ke dalam mobil. Setelah itu Devian yang masuk dan melihat Nai cemberut

"Kita tidak jadi pindah ke Belgia Nai. Aku akan membuka usaha di sini dan jadi konsultan mungkin." Kata Devian. Nai langsung menengok dan melihat suaminya.

"Benarkah?" Tanya Nai. Devian mangagguk sambil membelokan mobilnya ke rumah yang baru di belinya.

Sebuah mansion di pinggir pantai dan sisi kanan kiri di tumbuhi pohon pinus yang menjulang tinggi.



Bagian 51

Nai membuka pintu mobil dan keluar. ia langsung melangkah masuk kerumahnya di sana ia melihat sang mamah dan papah saling berpelukan dan melihat bingkai foto keluarga.

"aku akan merindukan Nai Rey, kau tau... di saat aku mengamen di jalan dan merasa mual, seseorang membantuku. dia membawaku ke kliniknya dan memeriksa diriku. ketika saat itu aku baru mengetahui kehadirannya aku bahagia Rey, Aku memiliki teman hidup... dari situ aku bersemangat untuk kerja apapun. mulai dari mengamen, mencuci pakaian tetangga, menjadi tukang cuci piring dadakan dari rumah ke rumah yang ada acaranya dan berjualan keliling. aku tidak takut dengan dunia yang mengintimidasi. di saat aku melahirkan aku tidak memiliki biaya cukup Rey sampai akhirnya aku memutuskan melahirkan sendiri di pinggir trotoar.

sambil bawa kecrekan dan bungkus permen Nai lahir. di saat memperjuangkan Nai aku di bantu sama bidan. aku bahagia Rey waktu itu, setelah setahun Nai lahir aku tau jika ia belum bisa berbicara hingga seorang dokter berkata jika Nai tidak dapat berbicara normal alias tuna rungu. aku menangis Rey.. hatiku pilu tapi aku tidak malu karena Tuhan memberikan aku anak yang sangat istimewa." cerita Key sambil menangis. menangis karena ia mengingat masa lalunya. Reypun ikut menangis karena dirinya Key menderita. Nai menutup mulutnya ia ikut menangis tanpa suara

"Ma... mamah." panggil Nai. key dan Rey berbalik membuat Nai langsung berlari memeluk kedua orang tuanya. "Nai sayang mamah..." kata Nai. key tersenyum ia memeluk anak perempuannya.

"Nai janji sama mamah, harus bahagia ya... maafin mamah kalau semasa kecil Nai tidak bahagia." kata Key. Nai menggeleng

"Nai bahagia mah." jawab Nai. "Nai bahagia ketika mamah menggendong Nai dan menidurkan Nai." sambungnya. Rey memeluk erat anak dan istrinya.

"Maafiin papah Nai. karena papahlah mamahmu dan kamu susah." kata Rey. Nai

menegakan tubuhnya dan menghapus kedua air mata orang tuanya.

"masa lalu biarlah masa lalu. dan sekarang kita sudah bahagia. mamah dan papah bersatu kembali. Nai dan Jello saling menyayangi dan adik-adik." ujar Nai.

Devian nampak memerhatikan mereka dari pintu. ia tersenyum melihat Nai dan kedua orang tuanya.

buk

bahu Devian tertabrak oleh Jello. sedangkan lelaki itu berlari memeluk kakak dan orang tuanya.

"Huah Mamah sama papah peluk Nai, Jello juga mau." Jello memeluk mereka bertiga dan tertawa. "Jello sayang kalian semua."

Nai, Key dan Rey tertawa.

"Baby J, tanganmu bekas cat air." pekik Nai saat melihat tangan adiknya bewarna hijau. Jello langsung tertawa.

"Yah gimana dong kak, belum sempat cuci tangan." kata Jello.

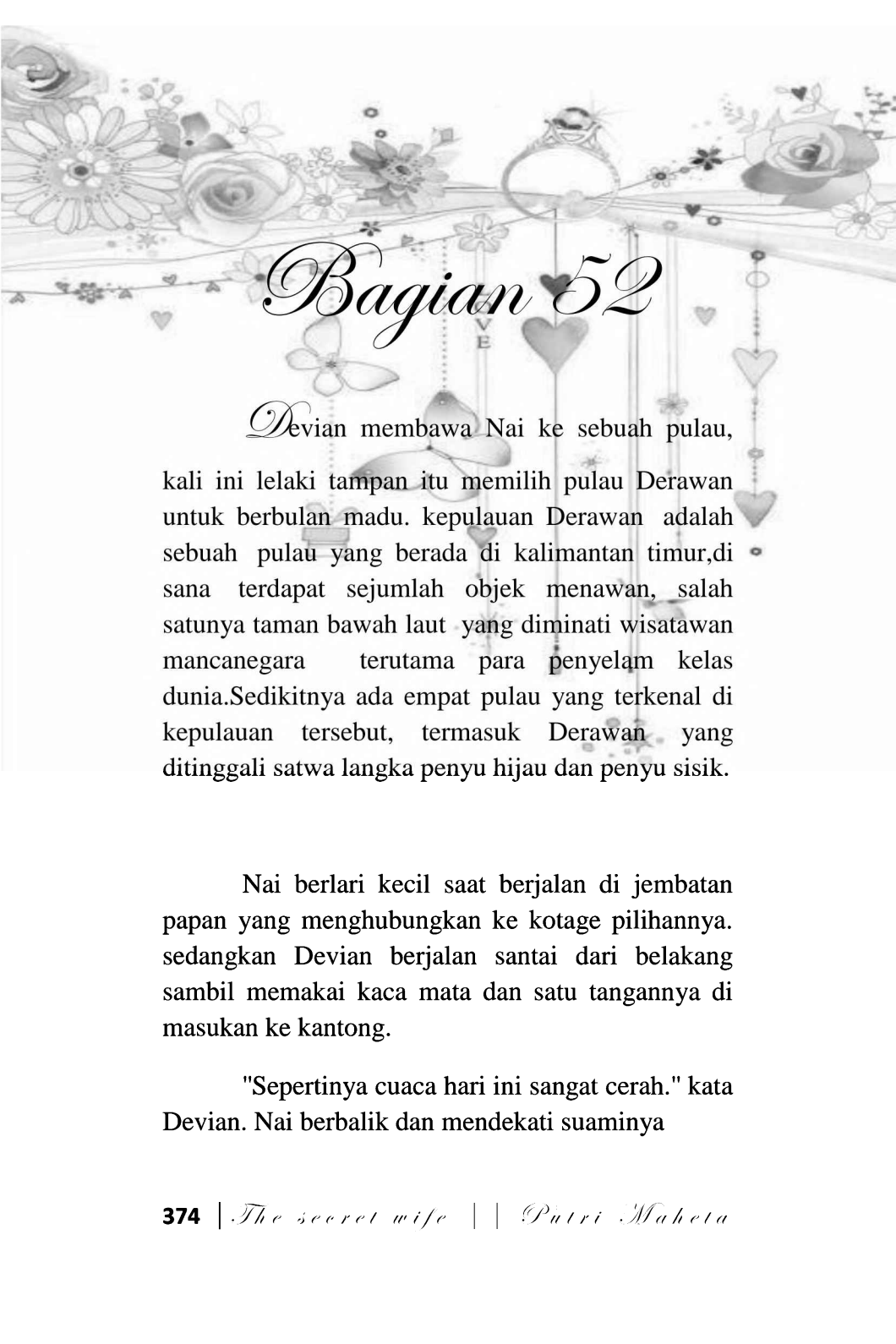
devian tertawa pelan ia menggelengkan kepalanya pelan, sebaiknya ia akan keluar

"Dev, kemarilah." Panggil papah. Devian yang ingin keluar langsung berhenti dan mendekati mereka.

"Jaga Nai baik- baik Dev. atau aku akan mematahkan kakimu.' peringat papah. "Ah bukan, aku akan mengurungmu bersama ribuan ikan lele bagaimana?" sambung papah. mata Devian langsung terbelalak dan menggeleng keras

"Devian janji pah gak akan menyakiti Nai" sumpah Devian.

Nai menahan tawanya saat melihat ajah Devian yang burang karena ikan lele.



Bagian 52

Devian membawa Nai ke sebuah pulau, kali ini lelaki tampan itu memilih pulau Derawan untuk berbulan madu. kepulauan Derawan adalah sebuah pulau yang berada di kalimantan timur, di sana terdapat sejumlah objek menawan, salah satunya taman bawah laut yang diminati wisatawan mancanegara terutama para penyelam kelas dunia. Sedikitnya ada empat pulau yang terkenal di kepulauan tersebut, termasuk Derawan yang ditinggali satwa langka penyu hijau dan penyu sisik.

Nai berlari kecil saat berjalan di jembatan papan yang menghubungkan ke kotage pilihannya. sedangkan Devian berjalan santai dari belakang sambil memakai kaca mata dan satu tangannya di masukan ke kantong.

"Sepertinya cuaca hari ini sangat cerah." kata Devian. Nai berbalik dan mendekati suaminya

"Terus?" tanya Nai sambil memegang dada Devian. Devian mengambil tangan Nai lalu meletakkannya di pinggang.

"Mau berenang?" tawar Devian. Nai mengangguk dan tertawa.

"Yeah, aku mau." jawab Nai sambil menggigit bibirnya menawan. Devian tertawa pelan lalu mencium bibir Nai intens.

sesampainya di resort Nai menuju ke belakang kotech. di sana ia persandar di pinggir pagar sambil melihat ke arah air yang bening hingga terlihatlah terumbu karang dan penghuninya. sungguh Nai baru melihatnya pertama kali dalam seumur hidup. Devian menggeser pintu kaca lalu memeluk Nai dari belakang.

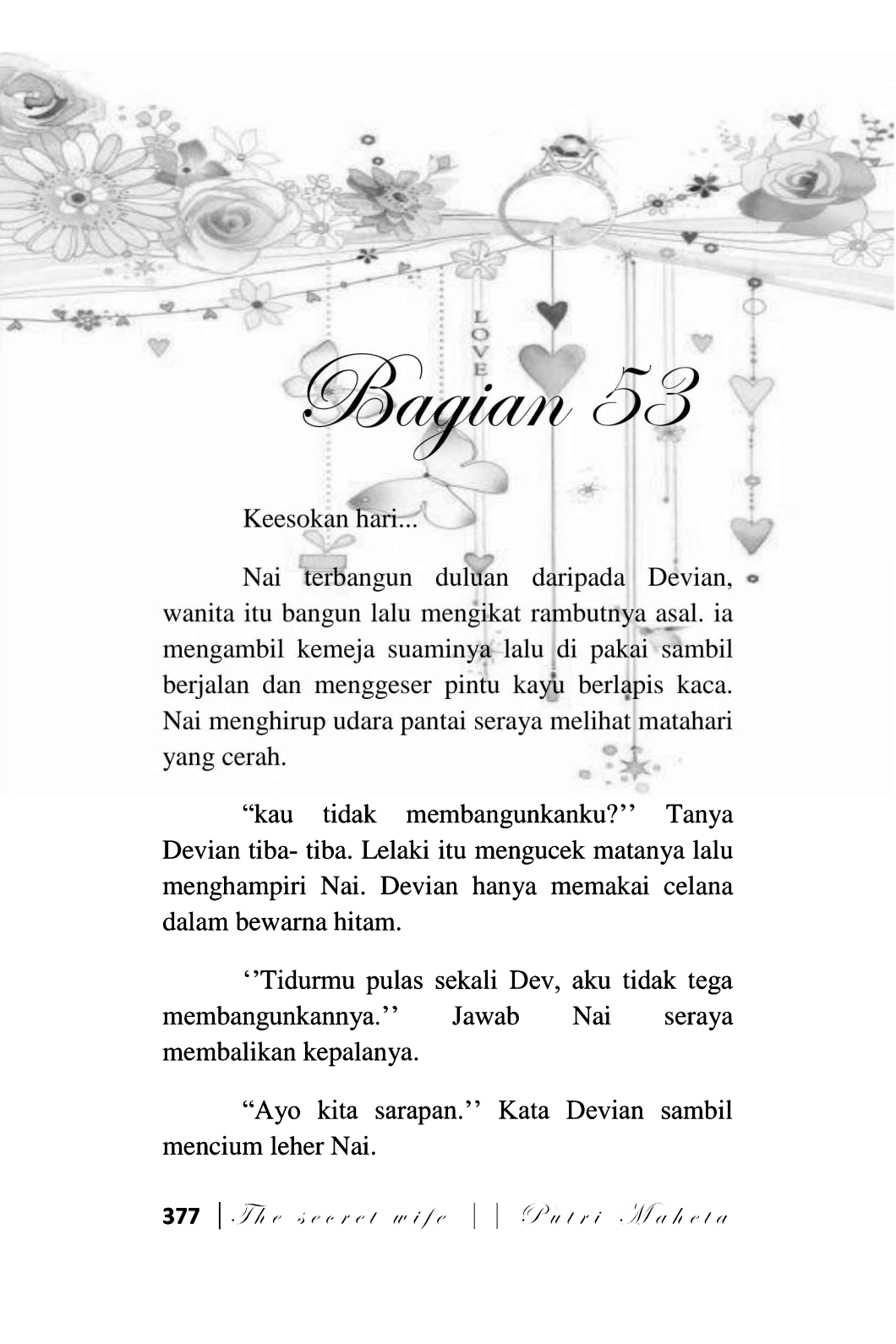
"Kuharap kamu tidak bosan dengan pantai dan tetap menyukainya." ujar Devian sambil mencium leher Nai. Nai tersenyum ia langsung berbalik dan mengalungkan tangannya di leher Devian.

"Aku sangat menyukainya. bahkan saat di umang aku tidak tinggal di atas laut seperti ini."

jawab Nai. Devian tertawa pelan lalu menautkan keningnya ke kening Nai.

"Bisakah aku menyentuhmu Nai? *I want baby.*" kata Devian lalu berbisik. Nai memegang rahang mulus Devian dan mengangguk

"Baiklah." Izin Nai. Devian menggendong Nai dan membawanya ke dalam kamar. Sesampainya di sana, Devian meletakkan Nai di atas kasur sambil mereka berciuman setelahnya hanya mereka yang tau akan berbuat apa.



Bagian 53

Keesokan hari...

Nai terbangun duluan daripada Devian, wanita itu bangun lalu mengikat rambutnya asal. ia mengambil kemeja suaminya lalu di pakai sambil berjalan dan menggeser pintu kayu berlapis kaca. Nai menghirup udara pantai seraya melihat matahari yang cerah.

“kau tidak membangunkanku?” Tanya Devian tiba-tiba. Lelaki itu mengucek matanya lalu menghampiri Nai. Devian hanya memakai celana dalam berwarna hitam.

“Tidurmu pulas sekali Dev, aku tidak tega membangunkannya.” Jawab Nai seraya membalikan kepalanya.

“Ayo kita sarapan.” Kata Devian sambil mencium leher Nai.

“Dev, ini namanya bukan sarapan.” Kata Nai di sela nikmatnya. Devian tertawa sebentar

“Bukan untukmu tapi iya untukku Nai.” Jawab Devian. Devian menggendong Nai dan membawanya masuk ke kamar. Kejadian semalam terulangi kembali hingga siang menjelang

Nai baru saja mandi begitupun dengan Devian, ia akan ke restoran untuk makan siang.

“Ayo.” Ajak Dev saat selesai memakai jam tangan lalu menarik tangan Nai. Nai berdiri dari meja rias lalu mengikuti langkah Devian.

Setelah sampai, mereka duduk di tempat yang sudah Devian pesan sejam sebelum mereka keluar.

“Habis makan mau berlayar?” tanya Devian sambil mengambil buku pesanan lalu memesan, setelah memesan ia memberikan buku menu pelayan berbaju putih.

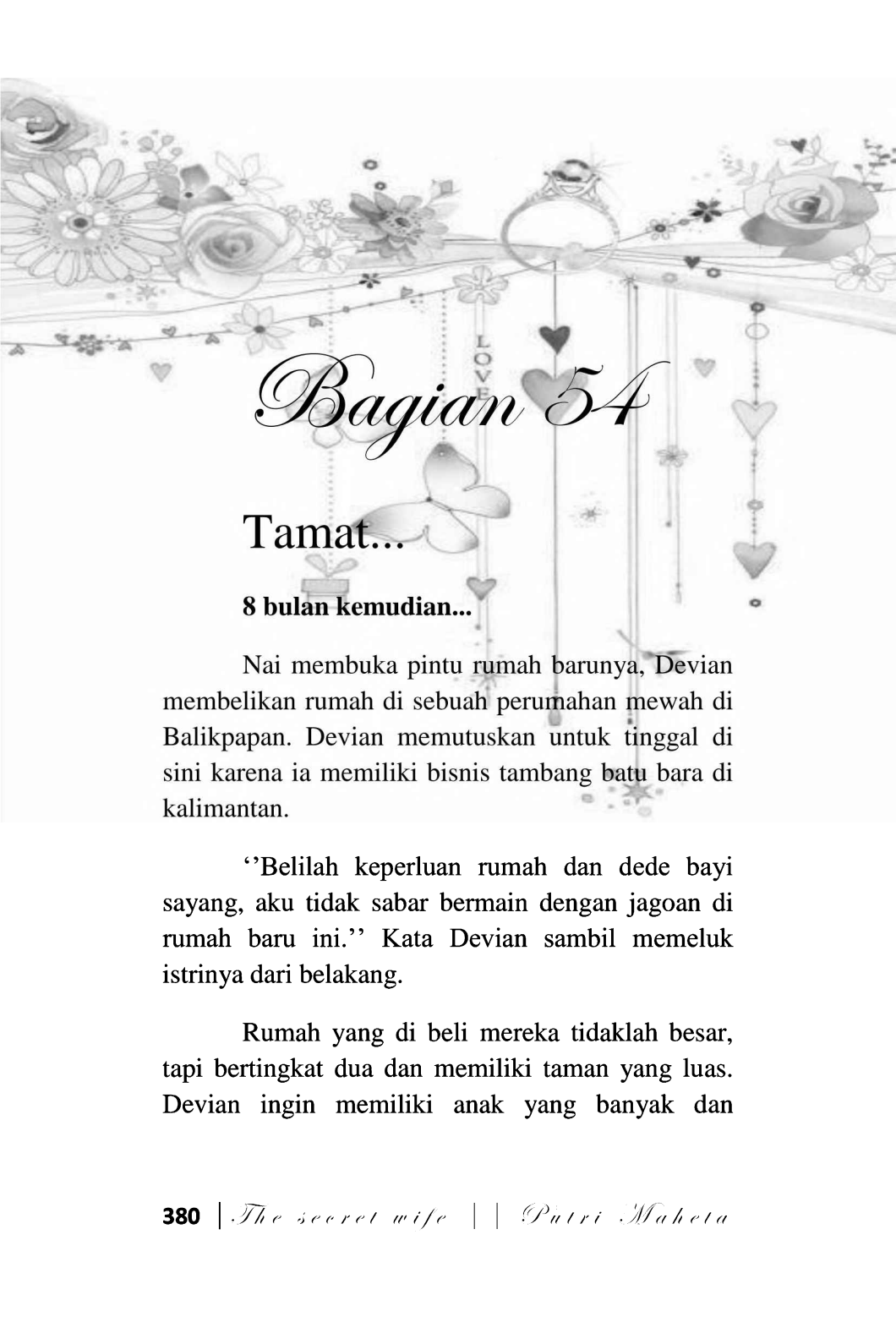
“Boleh.” Jawab Nai sambil melihat ke kanan dan kiri.

“Banyak yang liatin kita sepertinya.” Kata Nai tidak enak, Devian tersenyum

“Biarkan saja, mereka iri karena kita berdua jodoh.” Jawab Devian enteng. Nai hanya tersenyum dan menendang kaki suaminya pelan.

“Besok kita pulang? Aku ada pekerjaan di Seattle, tentunya kamu ikut.” Ujar Devian. Tak lama pelayan datang membawa pesanan mereka. Nai hanya fokus dengan makanan ketika datang.

“Makasih.” Kata Nai yang tidak menanggapi ucapan Devian. Devian hanya menghembuskah nafasnya dan tersenyum melihat tingkah lakunya.



Bagian 54

Tamat...

8 bulan kemudian...

Nai membuka pintu rumah barunya, Devian membelikan rumah di sebuah perumahan mewah di Balikpapan. Devian memutuskan untuk tinggal di sini karena ia memiliki bisnis tambang batu bara di Kalimantan.

“Belilah keperluan rumah dan dede bayi sayang, aku tidak sabar bermain dengan jagoan di rumah baru ini.” Kata Devian sambil memeluk istrinya dari belakang.

Rumah yang di beli mereka tidaklah besar, tapi bertingkat dua dan memiliki taman yang luas. Devian ingin memiliki anak yang banyak dan

memberikan fasilitas yang memadai untuk anaknya kelak.

Nai hamil lagi sejak bulan madu lalu. Jangan di tanya bagaimana kehidupan sehari- hari mereka setelah Nai hamil. Devian selalu di recoki oleh tingkah laku kekanakan Nai. Untung saja Devian tipe lelaki penyabar dan tidak gampang emosi.